THE
FINAL
DESCENT
TURUNAN TERAKHIR
RICK YANCEY

the FINAL DESCENT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

the FINAL DESCENT

WILLIAM JAMES HENRY

Turunan Terakhir

Diedit oleh Rick Yancey

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
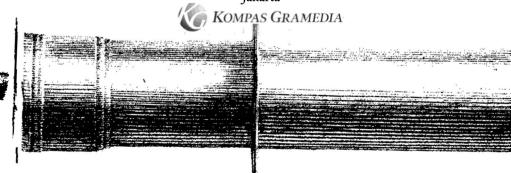
THE FINAL DESCENT
by Rick Yancey

Published by arrangement with Simon & Schuster Books for Young Readers,
an imprint of Simon & Schuster Children's Publishing Division

TURUNAN TERAKHIR
oleh Rick Yancey

GM 619164006

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nadya Andwiani
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Olvyanda Ariesta

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,

www.gpu.id

ISBN: 9786020624198
ISBN DIGITAL: 978602064204

344 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk para penggemar
garis keras.
Tanpa mereka buku ini
tak akan pernah ada.
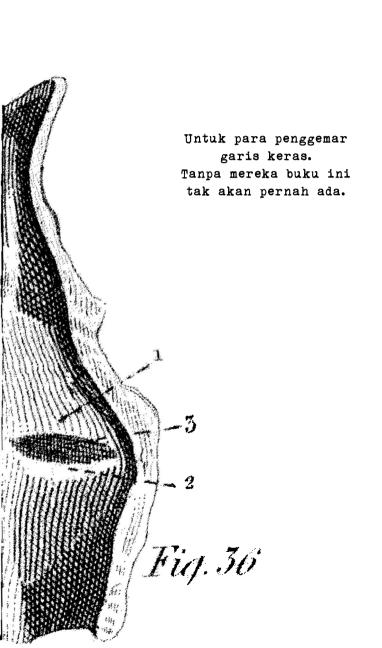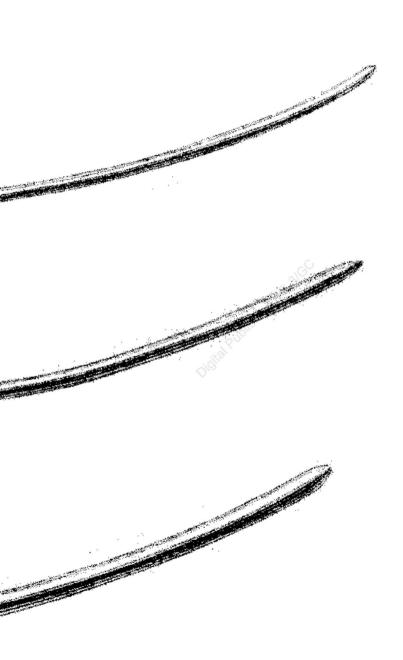
UCAPAN TERIMA KASIH

The Monstrumologist digagas sebagai satu hal dan berkembang menjadi sesuatu yang sangat berbeda. Menurutku itulah jalan yang ditempuh usaha kreatif mana pun, dan seharusnya aku sudah tahu jalan tadi terkadang akan berbelit-belit, penuh bahaya yang tak terduga dan jalan memutar yang tak disangka-sangka. Monster pemakan manusia yang mengamuk adalah konsep yang cukup sederhana, tetapi kegelapan tak tertembus di dalam diri kita, lain lagi ceritanya. Ada kalanya aku tidak yakin *apa* yang sedang kutulis, tapi aku tidak pernah meragukan bahwa itu layak ditulis. Dalam masa-masa paling gelap—dan sungguh ada masa-masa yang sangat gelap—aku terus bertahan. Aku mungkin tidak selalu mengetahui apa yang kumiliki, tetapi aku selalu tahu aku punya *sesuatu.*

Aku tidak pernah sendirian dalam keyakinan itu. Brian DeFiore, agen yang luar biasa, ada di sana sejak awal; juga David Gale yang hebat, editorku, pria sangat sabar yang amat sangat memahami proses kreatif daripada kebanyakan orang. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim di Simon & Schuster, terutama Justin Chanda dan Navah Wolfe.

Buku ini—yah, semua bukuku—tidak akan ditulis tanpa dukungan dan keyakinan tak tergoyahkan istriku, Sandy. Dia adalah bukti, jika kita memang butuh bukti, bahwa yang terpenting bukanlah apa yang kauketahui, melainkan siapa yang kaunikahi.

Dan terakhir, aku berterima kasih kepada komunitas pembaca yang bangkit ketika kelangsungan seri ini terancam. Jika bukan karena mereka, tidak akan ada akhir bagi kisah Will dan Warthrop. Aku merasa terhormat dan amat sangat berterima kasih, meskipun aku tahu mereka tidak melakukannya untukku: Mereka melakukannya untuk karakter yang semakin mereka cintai. Kami berbagi cinta itu. Dan kuharap aku tidak mengecewakan mereka.

Nel mezzo del cammin di nostra vita
mi ritrovai per una selva oscura,
ché la diritta via era smarrita.
—Dante
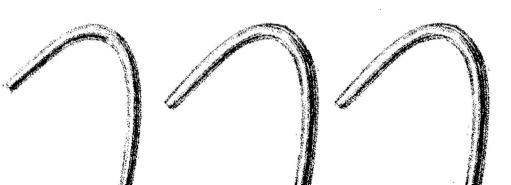
CATATAN EDITOR

Dari ketiga belas jurnal bersampul kulit yang ditemukan pada tahun 2007 setelah kematian seorang fakir bernama William James Henry, tiga bagian terakhir inilah yang paling sulit dibaca dan, kalau boleh jujur, paling sulit untuk dibuat meyakinkan. Di berbagai tempat, ada tulisan yang hampir tak terbaca, secara fisik maupun kontekstual. Ada bagian yang kata-katanya tidak bisa kupahami dan bagian lain yang kata-katanya tidak masuk akal. Ada penggalan-penggalan puisi, berhalaman-halaman umpatan, catatan di bagian margin, bahkan coretan, yang berbaur dengan seluruh narasi, dan aku menggunakan istilah narasi itu secara longgar. Butuh berbulan-bulan untuk memisahkan bagian yang koheren dari yang tak koheren di sini. Aku telah menghapus bahasa paling kasar dan komentar tak berkesudahan mengenai sistem esoteris yang memusingkan, dari resep *raspberry scone* yang sempurna, sampai wacana rumit nan membingungkan tentang filsafat Yunani dan sejarah kejahatan terorganisasi. Aku menambahkan tanda baca bila dirasa perlu (penulis meninggalkan semua upaya itu di pertengahan jurnal), meskipun di beberapa bagian "kesalahan" itu kubiarkan, memberi si penulis sejumlah keleluasaan di saat kupikir dia mungkin memiliki alasan untuk pelanggaran aturan itu. Seperti yang akan disadari pembaca yang berhati-hati, ada pergeseran dalam *tense* berlapis di sepanjang cerita yang kubiarkan apa adanya. Terkadang tata bahasa imperatif harus dikorban-

kan demi kebutuhan dramatis. Aku juga menjadi pihak yang bertanggung jawab untuk memisahkan naskahnya ke dalam bagian-bagian, yang kusebut *canto,* sebagai penghormatan terhadap banyak rujukan atas mahakarya Dante.

Namun demikian, pergumulan dengan tuntutan naskah fisik bukanlah tantangan terbesarku.

Aku akan jujur: Ketika menuntaskan folio terakhir, satu-satunya kata yang sesuai untuk menggambarkan reaksiku adalah "jijik." Selain itu, aku merasa terkhianati. Will Henry telah mengkhianatiku. Dia menganggapku bodoh. Atau benarkah begitu? Ada banyak tanda dan peringatan, petunjuk di sana-sini. Setelah hidup dengan sepuluh folio pertama sekian lama, bagaimana mungkin aku tidak melihat ke mana perjalanan itu membawa Will Henry—membawa*ku*? Jauh di dalam diri, kurasa aku tahu sejak awal apa yang menantinya di akhir jalan menurunnya yang panjang. Dia telah menulis: *Aku mengerti kau mungkin ingin berbalik. Dan kau bisa berbalik, kalau menginginkannya. Itulah anugerahmu.*

Setelah ketenanganku kembali, aku membaca ulang ketiga belas buku catatan tadi, dan aku menemukan kalimat dari folio kesembilan berikut ini:

Dia mencintai sekaligus membencinya, mendamba sekaligus muak padanya, dan mengutuk diri karena memiliki perasaan apa pun terhadapnya.

Itu dia, pikirku. Kalimat itu merangkum semuanya dengan baik.

R.Y
Gainesville, FL
Maret 2013
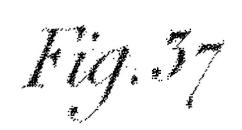
FOLIO XI

Judecca

JIKA DULU DIA PERNAH SERUPAWAN
KEBURUKRUPAANNYA SEKARANG,
DAN MEMBANGKANG TERHADAP PENCIPTANYA,
MUNGKIN SEGALA PENDERITAAN DATANG DARINYA
—DANTE, *THE INFERNO*

Canto 1
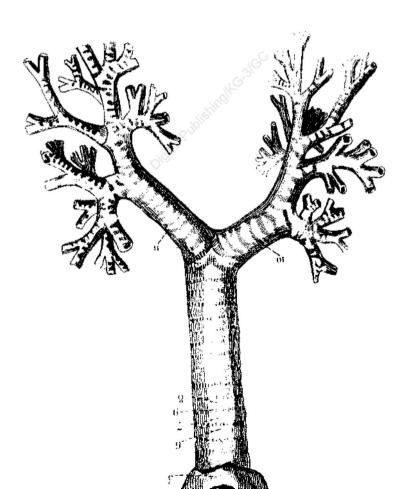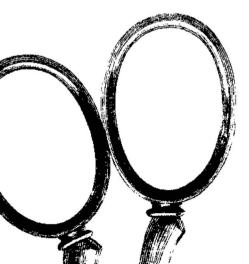
SATU

AKU mencapai akhir, meskipun akhir mungkin tak akan mencapaiku.
Akhir sudah lebih dulu mencapai dirinya.

Dia tiada,
sementara aku, terkurung dalam es Judecca,
terus hidup.

Andai aku bisa menamai makhluk tak bernama itu

Ayahku terbakar, dan belatung hidup berjatuhan dari matanya.
Bercucuran dari dagingnya yang lerai.
Menyembur dari mulutnya yang terbuka.

Rasanya membakar, teriak ayahku. *Membakar!*
Infeksinya, warisanku.

Andai aku bisa menghadapi makhluk tak berwajah itu

Dari kedalaman api, aku mendengar duet sumbang
teriakan mereka. Aku menyaksikan mereka berdansa
waltz terakhir dalam kecamuk.
Ibu dan ayahku, menari di dalam nyala api.

Andai aku bisa memisahkan keduanya
Andai aku bisa mengurai simpulnya
Menemukan sehelai benang longgar yang bisa kutarik
Dan membeberkan makhluk itu dari ujung ke ujung

Tetapi tidak ada awal atau akhir atau
apa pun di tengah-tengahnya
Awalnya adalah akhir
Dan semua akhir adalah sama

Waktu itu linear
Sedangkan kita melingkar

DUA

SETELAH mereka tewas, aku dibawa ke rumah konstabel.

Kupegangi hadiah dari ayahku erat-erat, topi kecil yang menguarkan bau asap kayu. Istri konstabel mencuci wajahku dengan handuk dingin, dan suaraku terbungkam oleh suara-suara mereka yang menari di dalam api serta bau menyengat daging yang terbakar dan derak rahang merah yang rakus dan bintang-bintang telanjang di atasku saat aku berlari. Rahang merah, mata putih, dan belatung yang merusak kuil suci itu: belatung putih, daging pucat, rahang merah, mata putih.

Akhir mereka awalku.
Waktu terjalin berkelindan.

Dan jadilah petang, dan jadilah pagi, itulah hari pertama.

Aku mendengar suaranya sebelum melihat wajahnya:

Aku datang menjemput bocah itu.

Dan bayang-bayangnya jatuh menutupiku. Wajahnya serupa teka-teki, suaranya serupa belenggu yang mengatup erat.

Kau tahu siapa aku?

Kupeluk topi kecil itu erat-erat ke dada.

Aku mengangguk. *Ya, aku tahu siapa Anda.*

Anda sang monstrumolog.

Kau tak punya hak atas dirinya, Pellinore.

Kalau begitu, siapa lagi yang berhak, Robert? Ayahnya tewas dalam pelayanannya kepadaku. Ini utangku. Aku tidak memintanya, tetapi aku harus membayarnya atau binasa dalam upaya membayarnya.

Maafkan aku, Pellinore, aku tidak bermaksud menyinggungmu, tapi kucingku akan menjadi wali yang lebih baik daripada dirimu. Panti asuhan…

Aku tidak akan membiarkan putra James Henry dibawa ke tempat mengerikan itu. Aku akan mengklaim bocah itu, sebagaimana situasi yang tidak menguntungkan telah mengklaim orangtuanya.

Seraya membungkuk di atasku, menyorotkan sinar terang ke mataku, sang monstrumolog menjadi bayang-bayang di balik cahaya:

Dia mungkin bernasib buruk; kau benar. Kalau begitu, darahnya juga akan melumuri tanganku.

Jemari panjang nan lincah itu menekan abdomenku, di bawah rahangku.

Tapi apa yang akan kaulakukan dengannya, Pellinore? Dia masih anak-anak, sama sekali tidak sesuai dengan pekerjaanmu—atau apa pun kau menyebutnya.

Aku akan menjadikannya sesuai.

"Kau akan tidur di sini," kata sang monstrumolog. "Tempatku tidur ketika masih seusiamu. Aku selalu menganggapnya ceruk kecil yang nyaman. Siapa tadi namamu? William, ya? Atau kau lebih suka Will? Sini, kemarikan topi itu; sekarang kau belum membutuhkannya. Akan kugantungkan pada cantelan di sini. Apa? Mengapa kau menatapku? Apa kau melupakan pertanyaanku? Sebaiknya aku memanggilmu William atau Will atau apa? Bicara! Siapa namamu?"

"Namaku William James Henry, Sir."

"Hmm. Kedengarannya itu akan susah dipakai dalam keadaan darurat. Bisakah kita memendekkannya sedikit?"

Aku memalingkan wajah. Ada jendela di atas ranjang loteng itu, dan melalui jendela, bintang-bintang bergerak di langit malam, mata tak berkedip yang sama dengan yang mengawasiku saat aku melarikan diri dari monster berapi yang melalap kedua orangtuaku.

"William… James… Henry," bisikku. "Will." Aku hampir tersedak, sesuatu menyekat tenggorokan. "James…" Aku mencicipi asap. "Hen… Hen…"

Dia mengembuskan napas panjang dan keras. "Yah. Kurasa sebaiknya kita sepakat dengan nama itu malam ini. Selamat malam, Will—"

”Henry!” aku mengakhiri, dan dia menganggapnya sebagai keputusan, padahal bukan—dan begitulah, karena itu telah diputuskan.

”Baiklah, kalau begitu,” katanya, mengangguk muram, menghargai sesuatu yang tidak bisa kuhargai. ”Selamat malam, Will Henry.”

Dan jadilah petang, dan jadilah pagi, itulah hari kedua.

Dia pria tinggi, ramping, matanya gelap dan cekung yang kelihatannya bersinar dengan api latarnya sendiri. Penampilannya acak-acakan, dan kelihatannya terus-menerus perlu bercukur serta dipangkas. Bahkan pada saat diam, dia tampak memancarkan getaran energi yang hampir tak terbendung. Dia tidak berjalan santai; tetapi dengan langkah-langkah panjang dan cepat. Dia tidak berbicara; tetapi berorasi. Percakapan biasa—seperti segala hal biasa lainnya—tidak terlontar secara alami baginya.

”Ayahmu teman yang teguh, Will Henry. Tidak banyak bicara tetapi setia, jadi aku ragu dia banyak membahas soal pekerjaanku di depanmu. Studi tentang bentuk-bentuk kehidupan menyimpang bukanlah hal yang sangat cocok untuk anak-anak, walaupun James berkata kau anak yang pintar, cekatan dalam berpikir, meskipun tidak terlalu disiplin. Yah, aku tidak membutuhkan kegeniusan darimu. Aku hanya membutuhkan satu hal, sekarang dan selamanya: kesetiaan tanpa mempertanyakan, tanpa meragukan, dan tak tergoyahkan. Instruksiku harus diikuti sampai ke detail terkecil, tanpa

kesalahan, seketika itu juga. Kau akan memahami alasannya seiring berjalannya waktu."

Dia menarikku ke sampingnya. Aku tersentak dan mencoba menarik diri saat jarum suntik itu mendekat.

"Benarkah? Kau takut jarum suntik? Kau harus mengatasi ketakutan itu—begitu pula dengan hampir semua ketakutan lain—jika kau akan mengabdi padaku. Ada lebih banyak makhluk lain yang perlu ditakuti daripada jarum kecil ini, Will Henry."

Nama infeksi yang menjangkitiku tertera dalam tulisan tangannya yang hampir tak terbaca di atas berkas di samping sikunya. Darahku teroles di *slide* kaca. Dan geram pelan penuh kepuasan diri terdengar saat dia menyipitkan mata mengamati sampel darah itu melalui kaca pembesar.

"Apakah ada di sana? Apa aku juga terjangkit?"

Belatung-belatung yang bercucuran dari mata ayahku yang berdarah, bergolak dalam boroknya yang berdarah.

"Tidak. Dan ya. Kau mau melihatnya?"

Tidak.

Dan ya.

TIGA

KETIKA membahas hal itu, yang jarang-jarang dilakukannya, dia menyebut infeksiku sebagai "anugerah yang aneh." Berikut ini penggalan saran andalannya:

Jangan pernah jatuh cinta, Will Henry. Jangan pernah. Jatuh cinta, menikah, membangun keluarga, itu akan menjadi bencana. Organisme yang menginfeksi dirimu—jika populasinya tetap stabil dan kau tidak bernasib sama seperti ayahmu—akan menganugerahimu umur panjang, cukup panjang untuk membuatmu melihat anak dari anakmu lenyap terlupakan. Kau akan dikutuk menyaksikan semua yang kaucintai meninggalkan dunia ini lebih dulu darimu. Mereka akan pergi, sementara kau akan terus hidup.

Aku mencamkan saran ini dalam hati—untuk sementara waktu, setidaknya—sampai hatiku mengkhianatiku, seperti yang akan dilakukan hati mana pun.

Aku masih membawa-bawa foto gadis itu, foto yang di-

berikannya kepadaku ketika aku meninggalkannya untuk mengikuti sang monstrumolog ke Pulau Darah. *Ini untuk keberuntungan*, begitu katanya. *Dan untuk menemanimu setiap kali kau kesepian*. Sekarang foto itu telah retak-retak dan memudar, tetapi selama bertahun-tahun aku begitu sering memandanginya sampai-sampai wajahnya terpatri jelas dalam ingatanku. Aku tidak perlu memandangnya untuk melihatnya.

Tiga tahun berlalu antara hari dia memberikan foto itu kepadaku dan malam ketika aku melihatnya lagi. Tiga tahun: rasanya bagaikan keabadian dalam hidup remaja enam belas tahun. Sekejap mata bagi penghuni Judecca, yang terjebak dalam api abadi.

"Aku telah bertekad ini akan menjadi *soiree* pra-kongres terakhirku," ujar Warthrop malam itu, meninggikan suaranya agar bisa didengar mengalahkan musik. *Band*-nya tidak terlalu bagus—tak pernah bagus—tapi makanannya berlimpah, dan, yang membuatnya tambah menggiurkan (bagi doktor, setidaknya), sepenuhnya gratis. Doktor memperlihatkan nafsu makan yang sangat besar ketika tidak sedang menekuni suatu kasus; seperti satwa liar, dia cenderung makan berlebihan sebagai persiapan menghadapi waktu-waktu yang lebih sulit. Sekarang ini, dia baru menandaskan sepiring tiram, dan lelehan mentega menetes-netes dari dagunya yang baru dicukur (olehku).

Dia menungguku untuk menanyakan alasannya. Ketika aku diam saja, dia melanjutkan: "Seruangan penuh ilmuwan yang berdansa! Ini akan jadi pemandangan lucu jika tidak begitu menyakitkan untuk disaksikan."

”Aku agak menikmatinya,” kataku. ”Ini salah satu malam dalam satu tahun ketika para monstrumolog benar-benar mandi.”

”Ha! Yah, kau tidak kelihatan seperti orang yang sedang menikmatinya, merengut di pojokan seolah-olah kehilangan teman baikmu.” Rok *crinoline* melambai di lantai kayu yang berkilauan, menyembunyikan kaki-kaki halus yang dengan cepat dilangkahkan untuk menghindari tergencet kaki-kaki canggung para ilmuwan yang menari. ”Bagaimanapun, kumohon padamu agar menahan amarahmu sampai pukul 22.40.” Dia memeriksa arloji sakunya. Warthrop tak pernah memenangkan taruhan selama lebih dari enam belas tahun—lebih lama dari umurku—dan jelas-jelas mengharapkan gilirannya telah tiba. Amat putus asa ingin menang, sehingga kurasa dia tidak keberatan berbuat curang. Jika memulai perkelahian sendiri, dia akan didiskualifikasi dari ajang taruhan, tapi tidak ada aturan yang mengharuskan dia mencegah asisten setianya melayangkan pukulan pertama.

Pijaran cahaya dari kandil. Dentingan perangkat perak di porselen. Tirai-tirai merah, leher-leher merona di atas kerah putih kaku, bahu-bahu telanjang dengan kulit keemasan berkilauan, buket-buket bunga dalam vas kristal, dan di mana-mana ada aroma kesempatan, aroma janji-janji yang tidak terpenuhi dan cara rambut seorang wanita tergerai ke punggung.

”Tak ada amarah yang perlu kukendalikan,” aku memprotes.

Warthrop tidak menggubris. ”Mungkin kau memang misterius di mata orang lain, Mr. Henry, tapi tidak di mataku!

Kau sudah menyadari gadis itu begitu melewati pintu dan belum mengalihkan pandanganmu darinya sejak saat itu."

Aku menatap mata guruku lurus-lurus dan berkata, "Itu tidak benar."

Dia mengangkat bahu. "Terserah kau saja."

"Aku agak kaget, itu saja. Kukira dia ada di Eropa."

"Aku salah. Maaf, ya."

"Dia gadis yang sangat menyebalkan dan aku tidak menyukainya."

"Lebih banyak menyusahkan daripada menguntungkan, aku setuju." Dia menengadah untuk menelan tiramnya yang keenam. "Menuliskan surat-surat panjang untukmu saat dia pergi, tiap-tiap surat mewajibkan jawaban darimu, menghabiskan waktumu lebih banyak daripada mengerjakan tugas dariku. Aku tidak punya keluhan terhadap wanita pada umumnya, tetapi mereka bisa menjadi begitu..." Doktor mencari kata-kata yang tepat. "Menyita waktu."

Gadis itu mengenakan gaun ungu dengan pita senada di rambutnya, yang dibiarkannya memanjang selama dia pergi; rambutnya menjurai di punggung seperti air terjun dalam ikal-ikal kecil. Dia lebih tinggi, lebih langsing, bukan lagi gadis kecil berpipi tembam. *Matahari sudah terbit,* pikirku, sedikit tidak koheren.

"Itu panggilan purba," gumam doktor di sampingku. "Kebutuhan yang melingkup segala. Dan hanya kita sendiri yang memiliki kemampuan untuk mengenalinya. Dan dengan mengenalinya, kita dapat mengendalikannya."

"Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan," kataku.

"Aku bicara sebagai murid biologi."

"Memangnya kau pernah membicarakan hal lain?" tanyaku marah. Aku meraih segelas sampanye dari nampan pramusaji yang sedang lewat: sampanyeku yang keempat. Warthrop menggeleng-geleng. Dia tak pernah menenggak minuman keras dan menganggap orang yang menikmati minuman semacam itu lemah secara mental, meski bukan lemah moral.

"Tidak lagi." Senyumnya lemah. "Tetapi aku dulu penyair, seperti yang mungkin kauingat. Kau tahu apa bedanya sains dan seni, Will?"

"Aku tidak sepengalaman dirimu di kedua bidang itu," balasku. "Tetapi tebakanku adalah kau tak bisa mereduksi cinta menjadi kebutuhan biologis. Itu memurahkan yang satu dan merendahkan yang lain."

"Cinta, katamu?" Dia tampak tercengang.

"Maksudku secara abstrak. Bukan berarti aku mencintai Lilly Bates."

"Yah, akan agak luar biasa kalau kau memang mencintainya."

Berputar, berputar, di bawah kandil yang gemerlapan. Pasangan Lilly bukan pedansa yang buruk. Dia tidak memperhatikan langkahnya sendiri; matanya tertuju ke wajah Lilly yang mendongak; dan wajah gadis itu mengikuti arah bahu telanjangnya saat si pemuda memutarnya dengan ringan di lantai dansa.

Will Sayang, semoga kau dalam keadaan sehat saat membacanya.

"Kenapa?" tanyaku kepada sang monstrumolog. "Dan apa urusanmu?"

Dengan mata hitam berkilat-kilat: "Selama kau berada di bawah asuhanku, itu sepenuhnya urusanku. Kau harus memercayaiku dalam hal ini. Tak ada cahaya di ujung terowongan yang satu *itu,* Will Henry."

Aku balas menatapnya untuk waktu lama, kemudian mendengus. Pinggiran gelas terasa dingin di bibir bawahku. "Kau bakal jadi orang pertama yang memberitahuku agar tidak mengambil pelajaran dari kegagalan."

Dia menegang dan menjawab, "Aku tidak jatuh cinta. Cinta mengecewakanku."

Sungguh omong kosong! pikirku. *Racauan khas Warthrop yang disamarkan sebagai petuah sok bijak.* Ada kalanya melayangkan tinju ke wajah doktor merupakan godaan yang hampir mustahil dilawan. Aku meletakkan gelas dan meluruskan kravatku, lalu menyugar rambutku yang berlumur gel, sementara di seberang ruangan, pria yang berdansa lebih baik dariku memutar gadis itu di lantai dansa: jas hitam, gaun ungu. Musik yang lantang dimainkan dengan sangat buruk, tawa terpaksa dari orang-orang membosankan, dan taplak linen putih yang bernoda tetesan makhluk-makhluk yang dibantai.

"Kau mau ke mana?" tanya Warthrop.

"Tidak ke mana-mana," jawabku, lalu melontarkan diri melewati penghalang, terdorong ke sana-kemari seperti pecahan kapal di dalam ombak yang bergolak, kemudian menepuk bahu bidang lelaki itu, dan di seberang aula dansa, Warthrop mengecek arlojinya lagi. Pasangan dansa Lilly berbalik, bibir tipisnya ditarik menyeringai dari gigi gingsulnya yang kuning.

”Lagu berikutnya, Bung,” kata orang itu dalam aksen Inggris yang terasah baik. Lilly tidak bilang apa-apa, tetapi mata biru manyalanya menari-nari lebih riang daripada dirinya sendiri.

Will tersayang, maafkan aku karena tidak bisa sering menyuratimu.

”Kau sudah cukup lama memonopolinya, kurasa,” kataku. Kemudian dalam permohonan langsung kepada gadis itu: ”Halo, Lilly. Sudi berdansa satu lagu dengan kawan lamamu?”

”Tidakkah kau lihat dia lebih suka berdansa dengan orang yang benar-benar mumpuni? Kenapa kau tidak membuka tiram lain dan serahkan urusan dansa-dansi kepada pria sejati?”

”Begitu, ya.” Aku tersenyum. Kemudian aku menghantamkan lengan kananku ke jakun orang itu. Dia langsung membungkuk, mencengkeram lehernya. Aku menuntaskan seranganku dengan pukulan ke pelipis. Orang bisa tewas jika dihantam cukup keras di tempat itu. Dia terpuruk meringkuk di kakiku. Mungkin saja dia sudah mati; aku tidak tahu, tidak peduli. Aku meraih pergelangan tangan Lilly saat di sekitar kami tinju-tinju mulai beterbangan.

”Ke sini!” bisikku di telinganya. Aku membuka jalan melalui kerumunan orang, menyeret Lilly di belakangku, ke arah meja-meja prasmanan. Di sana aku melihat Warthrop yang merah padam mengentak-entakkan kaki frustrasi. Saat itu belum sampai pukul 22.15. Dia kalah lagi. Sebuah kursi melayang melintasi ruangan; seorang pria melaung, ”Ya Tuhan, kurasa kau mematahkannya!” mengalahkan kegaduhan; dan musiknya berantakan menjadi lengkingan sumbang yang ka-

cau, seperti vas pecah; kemudian kami sudah keluar melalui pintu samping menuju gang sempit, tempat api menyala dalam gentong; cahaya emas, asap hitam, dan aroma lavender saat dia menampar pipiku.

”Tolol.”

”Aku penyelamatmu,” aku mengoreksinya, mencoba memperlihatkan cengiranku yang paling gagah.

”Dari apa?”

”Dari orang yang medioker.”

”Kebetulan Samuel pedansa yang sangat baik.”

”Samuel? Bahkan namanya pun terdengar medioker.”

”Tidak seperti William yang sangat eksotik.”

Pipinya merah padam, napasnya tersengal-sengal. Dia mencoba berjalan melewatiku; aku tidak membiarkannya.

”Kau mau ke mana?” tanyaku. ”Kembali ke sana adalah tindakan gegabah. Kalau kau tidak terhantam nampan saji, polisi akan tiba di sini tak lama lagi untuk mengosongkan tempat ini. Kau tidak mau ditangkap, kan? Ayo kita putar-putar.”

Aku meraih sikunya; dia menarik diri dengan mudah. Salahku: seharusnya aku memakai tangan kanan.

”Kenapa kau memukulnya?” tanyanya.

”Aku membela kehormatanmu.”

”Kehormatan *siapa*?”

”Baiklah, kehormatanku, tetapi seharusnya dia mengalah. Sikapnya itu benar-benar tidak sopan.”

Walaupun tidak menginginkannya, Lilly tertawa, dan suaranya seperti koin yang dilontarkan ke nampan perak. Setidaknya fakta yang satu itu belum berubah.

Aku menggiringnya ke mulut gang. Batu hamparnya licin karena hujan di sore hari, dan malam itu berubah dingin. Lengan-lengannya telanjang, jadi aku melepas jasku dan menyampirkannya ke bahunya.

"Pertama kau begundal kasar; kemudian kau pria terhormat," katanya.

"Aku ini evolusi manusia dalam mikrokosmos."

Aku memanggil kereta sewaan, memberitahu si kusir alamat tujuan kami, dan meluncur duduk di sampingnya. Jas hitam itu tampak serasi dengan gaun ungunya, pikirku. Wajahnya berkedip-kedip terpapar cahaya dan tertutup bayang-bayang saat kami berderak-derak melewati lampu jalanan.

"Apakah aku baru diculik?" dia menyuarakan pikirannya.

"Diselamatkan," aku mengingatkan dirinya. "Dari cengkeraman orang yang medioker."

"Kata itu lagi." Dengan gugup dia meluruskan lipatan gaunnya.

"Itu kata yang indah untuk sesuatu yang buruk. Medioker itu payah! Siapa Samuel?"

"Maksudmu kau tidak mengenalnya?"

"Kau lupa memperkenalkan kami."

"Dia murid Dr. Walker."

"Sir Hiram? Coba bayangkan. Yah, tidak sulit membayangkannya. Konon, tipe yang sejenis akan saling tarik-menarik."

"Sepertinya, menurut pepatah, justru sebaliknya."

Aku melambai. Gerakan itu berasal dari sang monstrumolog; isyarat merendahkannya sepenuhnya milikku. "Klise itu medioker. Aku berusaha tetap sepenuhnya orisinal, Miss Bates."

"Kalau begitu, aku akan memperingatkanmu ketika hal itu terjadi."

Aku tertawa dan berkata, "Aku habis menenggak sampanye. Dan aku tidak keberatan mencicipinya lagi." Kami berada di dekat sungai. Aku bisa mencium udara asin dan bau samar ikan membusuk yang lazim tercium dari tepi perairan. Angin yang dingin memain-mainkan ujung rambutnya.

"Kau biasa minum alkohol?" tanyanya. "Bagaimana kau menyembunyikannya dari doktormu?"

"Selama aku mengenalmu, Lillian, kau menyebut dia seperti itu, dan aku benar-benar berharap kau berhenti melakukannya."

"Kenapa?"

"Karena dia bukan doktor*ku*."

"Dia tidak keberatan kau minum-minum?"

"Itu bukan urusannya. Ketika aku kembali ke kamar kami nanti malam, dia akan bertanya, 'Dari mana saja kau, Will Henry?' Kurendahkan suaraku ke tingkat nada yang pas. "Dan aku akan menjawab, 'Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi.' Atau aku mungkin berkata, 'Bukan urusan Anda, dasar bangkotan sialan!' Dia sangat cerewet akhir-akhir ini. Tetapi aku tidak mau membahas soal dia. Kau memanjangkan rambutmu. Aku suka melihatnya."

Sesuatu telah terlepas dari dalam diriku. Barangkali gara-gara alkoholnya, barangkali bukan; barangkali itu gara-gara sesuatu yang sulit untuk diutarakan. Di wajahnya, cahaya berperang dengan bayang-bayang, tetapi di dalam diriku tak ada konflik semacam itu.

"Dan kau sudah dewasa," kata Lilly, menyentuh ujung rambutnya. "*Sedikit*. Awalnya aku tidak mengenalimu."

”Aku langsung mengenalimu,” jawabku. ”Sejak saat kau melangkah masuk. Meskipun aku tidak tahu kau sudah kembali ke Amerika. Sudah berapa lama kau di rumah? Kenapa kau pulang? Kukira kau baru akan kembali satu tahun lagi.”

Lilly tertawa. ”Astaga, ternyata kau juga berubah jadi banyak bicara, ya! Sungguh tidak seperti Will Henry. Apa yang merasukimu?”

Dia meledekku, tentu saja, tapi aku tak melewatkan secercah rasa takut dalam suaranya, geletar samar ketidakpastian, sensasi mengenakkan yang timbul saat menghadapi hal yang tak diketahui. Kami sejiwa dalam hal itu: hal yang berlawanan saling tarik-menarik; hal yang ditakutkan justru dibutuhkan.

”Panggilan purba,” kataku sambil tertawa. ”Kebutuhan yang melingkup segala!”

Kereta kuda itu tersentak berhenti. Aku membayar si kusir, sengaja memberinya tip sangat besar sebagai bentuk protes atas kekikiran doktor, lalu membantu Lilly turun ke trotoar. Suara-suara terbawa dengan lebih baik di udara dingin, dan aku bisa mendengar gemeresik rok Lilly saat dia melangkah turun serta bisikan renda di kulit telanjangnya.

”Kenapa kau membawaku kemari, Will?” tanya Lilly sambil memandangi bangunan megah itu, patung *gargoyle* bungkuk mengernying ke arah kami dari tepian atap.

”Ada yang ingin kutunjukkan padamu.”

Dia menatapku dengan waspada. Aku tertawa. ”Jangan khawatir,” kataku.

”Tak akan seperti kunjungan terakhir kita ke Monstrumarium.”

”Itu bukan salahku. Kau yang memilih untuk mengambil makhluk itu.”

"Kalau aku tidak salah ingat, kau yang memintaku mencari tahu jenis kelaminnya, padahal kau tahu persis makhluk itu hermafrodit."

"Dan kalau aku tidak salah ingat, kau memutuskan bahwa memegang Cacing Maut Mongolia lebih baik daripada mengakui ketidaktahuanmu."

"Yah, intinya adalah kita berdua sangat aman malam ini, selama Adolphus tidak menangkap kita."

Kami melangkah memasuki bangunan. Dia menyentuh lenganku dan berkata, "Adolphus? Tentunya dia sudah pulang untuk malam ini."

"Kadang-kadang dia tertidur di meja kerjanya."

Aku membuka pintu di bawah tanda yang bertuliskan Non-anggota Dilarang Masuk. Tangganya remang-remang dan lumayan sempit. Bau apak menguar di udara: secercah bau jamur, seberkas aroma kebusukan.

"Orang-orang lupa dia ada di bawah sini," bisikku, berjalan di depan; tangganya terlalu sempit untuk melangkah bersisian. "Dan petugas kebersihan tak pernah turun lebih jauh daripada lantai pertama—bukan karena takut pada apa pun yang tersimpan di sini; tetapi karena takut pada Adolphus."

"Aku juga," Lilly mengakui. "Kali terakhir aku melihatnya, dia mengancam meremukkan kepalaku dengan tongkatnya."

"Oh, Adolphus sebenarnya baik. Dia cuma terlalu lama melewatkan waktu sendirian bersama monster. Sori. Seharusnya aku tidak menyebut mereka begitu. Sungguh tidak ilmiah. Maksudku 'spesimen biologi menyimpang.'"

Kami mencapai bordes pertama. Bau zat pengawet kini tercium semakin kuat. Zat itu melapisi aroma kematian

manis-memualkan yang menggantung di Monstrumarium seperti kabut abadi. Satu bordes lagi dan tinggal beberapa langkah saja dari kantor orang Wales tua itu.

"Kuharap ini bukan tipuan, William James Henry," bisik Lilly di telingaku.

"Aku bukan ingin balas dendam," gumamku sebagai gantinya. "Itu bukan sifatku."

"Aku penasaran apa yang akan dikatakan Dr. John Kearns soal itu."

Aku berbalik ke arahnya. Lilly tersentak mundur, terkejut oleh raut marahku. "Aku mengakui hal itu padamu supaya kau merahasiakannya," kataku.

"Dan aku merahasiakannya," balas Lilly. Dengan sikap menantang, dia memajukan dagu ke arahku, gerak isyarat yang menggemakan masa kecilnya.

"Bukan itu jenis kerahasiaan yang kumaksud, dan kau tahu itu. Aku membunuh Kearns bukan untuk membalas dendam."

"Bukan." Matanya tampak sangat besar dalam penerangan temaram.

"*Bukan.* Sekarang bisa kita lanjutkan?"

"Kau sendiri yang berhenti."

Aku meraih tangannya dan menariknya menuruni beberapa anak tangga terakhir. Di sudut lorong, aku mengintip ke arah kantor sang kurator. Adolphus terkulai di balik meja kerjanya, kepalanya tertengadah, mulutnya terbuka lebar. Di belakangku, Lilly berbisik, "Aku tidak mau maju selangkah lagi sampai kau memberitahuku—"

Aku menoleh. "Baiklah! Aku ingin menjadikannya kejut-

an, tetapi aku pelayanmu yang setia, Miss Bates—seperti aku pelayan *doktor*—seperti aku pelayan semua orang, sesuatu yang telah kubuktikan berkali-kali, bahkan dalam kematian Kearns. *Terutama* dalam kematian Kearns... Ini hal unik, luar biasa, cuma ada satu-satunya, lebih berharga daripada mutiara, bagi monstrumolog setidaknya, dan pencapaian terbesar Warthrop sampai saat ini. Dia akan memamerkannya pada sidang khusus dalam Kongres tahun ini. Setelah itu entah apa yang akan dilakukannya pada makhluk itu."

"Apa itu?" Kesiap napas. Pipi merah padam. Kaki berjinjit. Dia tak pernah tampak lebih cantik lagi.

Dia mengenali, sepertiku—dan seperti*mu*—kerinduan mencekam itu, rasa muak tanpa harapan, *tarikan* makhluk tak berwajah dan tak bernama, makhluk yang kusebut *das Ungeheuer.*

Makhluk yang kita dambakan sekaligus kita sangkal. Makhluk yang merupakan dirimu dan bukan-dirimu. Makhluk yang ada sebelum dirimu dan masih akan tetap ada setelah kau tiada.

Aku mengulurkan tangan. "Ayo ikut dan lihat saja sendiri."

Canto 2

SATU

AYO ikut dan lihat saja sendiri.

Bocah dengan topi compang-camping yang ukurannya dua nomor terlalu kecil dan pria tinggi dalam jas laboratorium putih penuh noda dan lantai ruang bawah tanah dingin dan wadah-wadah penuh cairan kuning ambar yang ditumpuk sampai langit-langit. Meja logam panjang dan peralatan yang digantung pada cantelan atau disusun berjajar seperti perangkat makan dalam nampan-nampan mengilat.

"Di sinilah aku melakukan sebagian besar studiku, Will Henry. Kau tak boleh turun kemari kecuali aku ada di sini atau aku memberimu izin. Aturan paling penting yang perlu kaucamkan adalah jika sesuatu itu bergerak, jangan disentuh. Tanya dulu. Selalu bertanya dulu…

"Kemari, ada sesuatu untukmu. Ini celemek kerja ayah-

mu, agak penuh noda, seperti yang bisa kaulihat… Hmm. Hati-hati atau kau akan tersandung. Yah. Nanti akan muat kaupakai."

Di meja kerja, ada sesuatu yang menggeliat-geliut di dalam salah satu wadah besar. Bermata gembung. Bermulut menganga. Bercakar tajam. Dan cakar-cakar itu menggaruk-garuk kaca tebalnya.

"Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Apa yang kulakukan…?" Warthop tercengang. "Ayahmu pernah cerita apa?"

Aku pergi ke banyak tempat, Will. Aku telah melihat keajaiban-keajaiban yang hanya bisa dibayangkan para pujangga.

Dalam wadah kaca, makhluk tak bernama balas menatapku, menggaruk, menggaruk permukaan kaca.

Dan pria tinggi dalam jas laboratorium putih kumal itu mulai berbicara panjang-lebar dalam nada datar yang menceramahi, seperti seseorang yang berbicara di hadapan sekumpulan besar pria berpikiran-serupa dalam jas laboratorium putih kumal:

"Aku ilmuwan. Murid di bidang filsafat alam terasing yang agak ganjil, yang disebut biologi menyimpang. Istilah umumnya 'monstrumologi.' Aku kaget ayahmu tak pernah memberitahumu."

Dr. Warthrop orang hebat yang terlibat dalam urusan besar, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya, meskipun api neraka berkobar menghalangiku.

"Anda pemburu monster," kataku.

"Kau tidak mendengarkanku. Aku ilmuwan."

"Yang berburu monster."

”Yang *mempelajari* spesies langka tertentu dan, benar, berbahaya yang, secara umum, ganas terhadap manusia.”

”Monster.”

Srek, srek, makhluk dalam wadah.

”Itu istilah relatif yang sering salah digunakan. Aku penjelajah. Aku membawa lampu ke tempat-tempat tak bercahaya. Aku berjuang melawan kegelapan supaya orang lain bisa hidup dalam terang.”

Dan makhluk di dalam wadah, putus asa mencakar-cakar kaca tebal.

Srek, srek

DUA

TAK ada lampu di ceruk kecil tempat aku disingkirkan oleh doktor seperti kotak pernak-pernik tak berguna yang diwarisinya dari kerabat jauh. Aku sudah memohon kepada ayahku agar mengajakku dalam salah satu petualangan besarnya bersama Pellinore Warthrop yang hebat supaya aku bisa mengalami ”urusan besar” itu dan melihat dengan mata kepala sendiri ”keajaiban-keajaiban yang hanya bisa dibayangkan para pujangga.” Yang kulihat selama beberapa bulan pertama sama sekali tidak hebat ataupun menakjubkan. Namun demikian, aku sudah mencicipi api neraka itu sendiri.

Panggilan itu selalu datang tepat saat akhirnya aku jatuh dalam tidur gelisah. Setelah berjam-jam meratap dalam kegelapan pekat, mengetahui bahwa ketika akhirnya aku terlelap lelah akibat duka nestapaku yang tak berkesudahan, sekali lagi aku akan melihat orangtuaku menari-nari dalam nyala api—selalu pada saat itu, seolah-olah entah bagaimana

dia tahu, dan kadang-kadang aku yakin dia tahu, panggilan itu akan terdengar, tinggi dan melengking dan penuh teror: *Will Henry! Will Henreeeee!*

Aku pun akan turun ke koridor gelap dan tersaruk-saruk dengan mata mengantuk menuju kamarnya.

"Di sana kau rupanya!" Sebatang korek dicetuskan; lampu nakas dinyalakan. "Apa? Mengapa kau menatapku seperti itu? Tidakkah orangtuamu mengajarkan bahwa itu tidak sopan?"

"Ada yang Anda inginkan, Sir?"

"Wah, tidak ada, aku tidak menginginkan apa-apa. Mengapa kau bertanya?" Dia menjentikkan jari menunjuk kursi di samping tempat tidur. Aku merosot di sana, kepalaku berdentam-dentam, terkulai di bahuku. "Ada apa denganmu? Kau kelihatan payah. Apa kau sakit? James tak pernah menyebutkan kau anak yang sakit-sakitan. Apa kau sakit-sakitan?"

"Setahuku tidak, Sir."

"Setahumu tidak! Bukankah orang tolol pun akan mengetahuinya? Berapa usiamu, omong-omong?"

"Aku hampir sebelas tahun, Sir."

Dia menggeram, menilai diriku. "Kecil untuk ukuran anak seusiamu."

"Aku sangat cepat. Aku pemain paling cepat dalam timku."

"Tim? Tim seperti apa?"

"Bisbol, Sir."

"Bisbol! Kau suka olahraga?"

"Ya, Sir."

"Apa lagi yang kausukai? Kau suka berburu?"

"Tidak, Sir."

”Kenapa tidak?”

”Ayah terus berjanji akan mengajakku...” Aku terdiam, dihantam keras oleh janji lain yang tak akan pernah terpenuhi. Tatapan Warthrop menusukku, berkilat-kilat dengan cahaya latar yang aneh dan menakutkan. Dia bertanya-tanya apakah aku sakit, tetapi dialah yang terlihat sakit: ada lingkaran-lingkaran gelap di bawah matanya, pipinya cekung dan belum dicukur.

”Mengapa kau menangis, Will Henry? Apakah kaupikir air matamu akan menghidupkan mereka lagi?”

Air mata mengalir menuruni pipiku, kendaraan akhirat kosong, tak berguna. Aku harus mengerahkan segenap diriku untuk tidak melontarkan tubuh ke arahnya dan memohon ditenangkan. Memohon! Isyarat manusiawi sederhana.

Aku tidak memahami dirinya pada saat itu.

Sekarang pun aku masih tidak memahami dirinya.

”Kau harus keras pada dirimu sendiri,” katanya tegas. ”Monstrumologi bukan seperti mengoleksi kupu-kupu. Kalau kau mau tinggal bersamaku, kau harus terbiasa dengan hal-hal semacam itu. Dan hal-hal yang lebih buruk lagi.”

”Aku akan tinggal bersama Anda, Sir?”

Pandangannya menusuk hingga ke tulang-tulangku. Rasanya aku ingin berbalik; aku tidak bisa berbalik.

”Apa yang kauinginkan?”

Bibir bawahku bergetar. ”Aku tidak punya tempat lain untuk pergi.”

”Jangan mengasihani diri sendiri, Will Henry,” kata orang yang sendirinya sering berkubang dalam rasa mengasihani diri. ”Di dalam ilmu pengetahuan tak ada ruang untuk rasa

mengasihani diri, atau kesedihan, atau hal-hal sentimental lainnya."

Dan si anak menjawab, "Aku bukan ilmuwan."

Yang membuat si pria menjawab, "Dan aku bukan pengasuh. Apa yang kauinginkan?"

Duduk di meja ibuku. Menghirup aroma pai yang didinginkan di rak. Mengamatinya menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga. Mendengarnya berkata, belum saatnya, Willy, kau harus menunggunya dingin dulu; belum saatnya. Dan seluruh dunia, sampai ke jengkal terakhirnya, beraroma seperti apel.

"Aku bisa mengirimmu pergi," lanjutnya: sebuah tawaran, ancaman. "Barangkali tidak ada seorang pun di seluruh Amerika Utara yang lebih tidak cocok untuk membesarkan seorang anak. Astaga, menurutku sebagian besar orang tidak tertahankan dan anak-anak nyaris sampai ke tingkat itu. Kau mungkin akan mengharapkan kekejaman paling buruk dariku, Will Henry; kekejaman yang tidak disengaja. Aku bukan pria pembenci—aku hanya kebalikannya, dan lawan dari benci bukanlah cinta, tahu."

Dia tersenyum muram melihat ekspresi bingungku. Dia tahu—tahu!—bahwa anak terlantar yang bersedih di hadapannya itu tidak memiliki kemampuan untuk memahami apa yang dia katakan. Dia, tukang kebun yang sabar, sedang menanam benih yang butuh waktu tahunan untuk memunculkan tunas. Tetapi akarnya akan merasuk lebih dalam, dan tanamannya akan tahan terhadap kekeringan atau wabah penyakit atau banjir, dan pada waktunya nanti hasil panennya akan berlimpah.

Karena kegetiran tidaklah mencemburui kesenangan. Kegetiran menemukan kesenangan di tempat kegetiran tumbuh. Di usia yang lebih muda dariku, sang monstrumolog kehilangan ibunya, diasingkan oleh ayah berhati dingin dan tak kenal ampun, jadi dia mengerti apa yang kurasakan. Dia juga telah kehilangan hal yang sama.

Di dalam diriku, ada dirinya.

Dan di dalam dirinya, ada aku.

Waktu itu linear

Sedangkan kita melingkar.

TIGA

19 September 1911

Dear Will,
Aku tidak akan menyuratimu seandainya tidak mengkhawatirkan kesehatan mantan majikanmu. Seperti yang kauketahui, didorong oleh rasa kewajiban aku terus memeriksa keadaannya sejak terakhir kau ada di sini. Aku takut keadaan justru semakin memburuk.

DAHAN meranggas, langit kelabu, daun mati. Dan rumah tua itu membersut di bawah keremangan senja.

Aku menggedor pintu. "Warthrop! Warthrop, ini aku, William." Kemudian, sambil mengerang dalam hati, "Will Henry!"

Aku tidak akan mengganggumu seandainya aku tidak mengkhawatirkan kesehatannya.

Angin dingin dan sarang laba-laba dan jendela yang berlumur lumpur dan kayu sewarna abu yang melengkung. *Apakah dia bersembunyi di ruang bawah tanah? Atau ambruk di kamarnya?* Aku merogoh saku untuk mencari kunci. Kemudian mengumpat: Aku pasti meninggalkannya di New York.

"Warthrop!" Kugedor pintunya. "Ayo gerak dan buka pintunya, dasar keparat!"

Pintunya terpentang diiringi decit bernada tinggi karena engsel yang berkarat, seperti tangisan binatang yang terluka. Dan di sanalah dirinya, atau apa yang tersisa dari dirinya. Wajah pucat seabu-abu papan lapuk. Mata sekosong langit senjakala. Berat badannya berkurang drastis sejak aku terakhir melihatnya, tulang terbalut kulit, bibir tanpa warna dan membentuk garis tipis dan mengernyih memperlihatkan gigi menguning yang tampak sangat besar pada tubuhnya yang menyusut. Pada satu tangan kurus kering dia mencengkeram saputangan penuh noda dan compang-camping; di tangan yang lain ada revolver tuanya, yang diarahkan lurus-lurus ke tengah dahiku.

Kami berpandang-pandangan lama, tak mengatakan apa-apa, dari kedua sisi ambang pintu—dan dari kedua sisi semesta.

Dia tidak mau menjawab panggilanku. Dia tidak mau membuka pintu. Sebelum aku menghubungi pihak berwenang, kupikir sebaiknya aku memberitahumu. Kau, dalam artian paling bebas, adalah satu-satunya anggota keluarga yang dimilikinya.

"Warthrop," kataku. "Apa yang kaulakukan?"

Mulutnya membuka, dan dia berkata, ”Menatap iblis.”

Kemudian, dia ambruk.

Aku membopongnya ke lantai atas, melintasi lautan debu yang begitu tebal sampai-sampai berpusar dan bergulung-gulung di belakangku. Sang monstrumolog tak lebih berat dari bocah sebelas tahun. Menuju kamarnya, tempat aku membaringkannya di ranjang. Menarik lepas sepatunya. Menyelubunginya dengan selimut. Kuempaskan tubuh di kursi, kursi yang sama yang kududuki 24 tahun lalu. Berapa kali aku duduk di kursi ini selama dia mengumpat dan merengek, menceramahi dan mempertanyakan dan menyayatku sampai ke tulang seperti salah satu spesimen mengerikannya? Napasnya goyah dan pendek-pendek. Matanya jelalatan dan tersentak-sentak di balik kelopak sewarna arang. Seolah-olah dia tidak tidur sejak aku meninggalkannya, seolah-olah dia menungguku kembali supaya bisa beristirahat.

”Apa kau tidur?” tanyaku keras-keras. Suaraku menggantung bagaikan kabut dalam udara yang mandek. Dia tidak menjawab. ”Pergilah ke neraka,” kataku. ”Barangkali kau yang menyuruh Morgan menulis surat itu. Kau ingin aku melakukan apa, Warthrop? Tak ada apa pun di sini untukku. Tak ada apa pun juga untukmu, tapi itu bukan tanggung jawabku lagi. Yah, itu tak pernah menjadi tanggung jawabku. Dulu aku masih kecil; pilihan apa yang kupunya? Kau bisa saja memukuliku setiap hari dan mengurungku di lemari setiap malam; aku pasti tetap akan tinggal.”

Aku melepas mantel, menggulungnya di pangkuan. Bergidik. Kupakai mantel itu kembali. Napasku terasa membeku di udara yang sedingin es.

”Utang apa aku padamu? Tak ada. Kalaupun ada, aku sudah membayarnya seratus kali lipat. Aku tidak meminta hal ini. Aku tidak meminta… kekejamanmu yang tak disengaja.”

Dia tidak terlihat tua dalam keremangan yang gaib. Dia terlihat seperti bocah. Bocah kelaparan, yang pernah melihat hal-hal yang tidak seharusnya dilihat anak-anak. Kurasa aku tidak akan terkejut jika melihatnya mencengkeram topi compang-camping yang ukurannya dua nomor terlalu kecil.

”Tapi di sinilah aku. Duduk di kursi terkutuk yang sama. ’Ayo gerak, Will Henry!’ Dan di sinilah aku, tak tergantikan seperti biasanya. ’Ya, Dr. Warthrop. Segera, Dr. Warthrop!’ Keparat kau.”

Aku meninggalkannya. Rasanya terlalu dingin, lebih dingin di dalam daripada di luar; dia pasti lupa membayar tagihan pemanas, atau perapiannya tersumbat lagi. Aku menyalakan sakelar di lorong untuk memastikan listriknya belum diputus. Kemudian aku pergi ke lantai bawah, berhenti sejenak untuk memungut revolver dari lantai, dan menuju dapur, yang bak bencana serbuan makanan basi dan panci dan piring kotor dan cangkir-cangkir setengah berisi teh berjamur. Aku mendengar sesuatu yang menggaruk-garuk di bawah bak cuci. Tikus, barangkali. Aku berbalik ke arah pintu ruang bawah tanah. Aku harus melewatinya kalau ingin memeriksa perapian, meskipun ruang bahwa tanah adalah tempat terakhir yang ingin kudatangi. Di ruang bawah tanahlah aku kehilangan bagian terakhir masa kecilku—dan meninggalkan sebagian darinya. Dia menyimpannya selama ini, jari yang dipotongnya dengan pisau daging, mengambang dalam wadah berisi cairan formaldehida.

Anda menyimpannya?

Yah, aku tidak ingin membuangnya ke tempat sampah begitu saja.

Dia melakukannya untuk menyelamatkan nyawaku. Kekejaman lain yang tidak dia sengaja.

Pintunya digembok. Baru-baru ini. Gemboknya kelihatan masih baru. Aku tidak mengingat gembok itu saat terakhir mengunjunginya.

Kembali ke lantai atas. Dia tidak bergerak sedikit pun. Kusibak selimut dan dengan hati-hati kurogoh saku-sakunya. Kosong. *Warthrop, dasar tua bangka licik, di mana kausembunyikan kuncinya? Dan apa yang kaukurung di ruang bawah tanah itu?*

Aku menyelimutinya, kembali ke kursi, membolak-balik revolver tua di tanganku. Kuperiksa ruang pelurunya. Kosong. Aku tertawa pelan. Ironinya terasa setebal dedaunan mati di serambi depan.

"Aku tidak akan kemari lagi," aku memberitahunya. "Ini yang terakhir. Kau yang menanam benihnya; kau sendiri yang menuai hasilnya. Dan sebelum kau menghakimiku, pertimbangkanlah bahwa sepanjang sejarah dunia, tak ada pencipta yang pernah membenci ciptaannya sendiri."

"Bagaimana dengan Setan?" Terdengar bisikan lirih dari tempat tidur. Rupanya, dia terjaga. Aku sudah menduganya.

"Setan itu penghancur," jawabku. "Dia tidak menciptakan apa-apa."

"Aku bicara soal pencipta *setan*. Sang Maha Pengasih yang memenjarakannya di dalam es di lingkaran neraka paling

bawah. Setan juga ciptaannya: 'Jika dia serupawan keburuk-rupaannya sekarang...'"

"Oh, sekarang apa lagi, Warthrop?" erangku. "Apa yang membuatmu setengah mati kali ini?"

Bibir tipis itu tertarik untuk memperlihatkan seringai menyeramkan. Perutku bergolak saat melihatnya. "Oh, hal yang biasa, Will Henry. Hal yang biasa."

EMPAT

WILL HENREEEEE!

Lalu aku pun akan turun dalam kegelapan. Sang doktor meringkuk di tempat tidur, mencengkeram selimut seperti anak yang terbangun dari mimpi yang amat buruk. Dan si bocah pun duduk di kursi, menguap, mulut kering, kehadirannya hampir tidak disadari sepanjang waktu. Bukan kehadiran si bocah yang diinginkan sang doktor. Dia butuh pendengar. Pendengar yang mana pun, bolehlah.

LIMA

"MENGAPA dingin sekali di sini?" tanyaku kepada sang monstrumolog.

"Benarkah? Aku tidak merasakannya."

"Kapan kali terakhir kau makan? Atau mandi? Atau ganti pakaian? Menurutmu itu ada bedanya bagiku, Warthrop? Menurutmu aku membuang-buang sedikit waktu memikirkan apa yang kaulakukan pada dirimu sendiri di… di kuburan yang kausebut rumah ini? Yah, jangan cuma berbaring dan nyengir di sana seperti mayat korban perang. Jawab!"

"Aku telah menemukannya, Will Henry."

"Menemukan apa?"

"Makhluk itu sendiri."

"Apa? Makhluk apa yang kautemukan? Bicaralah yang jelas. Aku tak punya waktu untuk teka-teki."

Matanya menyala terang—aku kenal raut wajah itu, dan sesuatu yang berada jauh di dalam dadaku terasa mendam-

ba, seperti orang di gurun yang melihat air di kejauhan atau orang yang berbelok di tikungan jalan kota yang padat dan berpapasan dengan teman yang lama tak dijumpainya.

"'Perjalanan melampaui Kemanusiaan tidak bisa disampaikan dengan kata-kata...'"

"Yah, aku sepakat denganmu dalam hal itu," kataku. "Kau jelas sudah melampaui kemanusiaan."

"Karya hidupku, Will Henry."

"Karyamu? Tak ada lagi monster yang tersisa, Warthrop, ataupun orang-orang untuk memburunya."

Dia menggeleng-geleng—kemudian dia mengangguk. "Monster akan selalu ada, tetapi itu benar: Aku adalah yang terakhir dari jenisku."

"Kurasa aku patut dipersalahkan untuk itu."

"Oh, kau bakal payah dalam pekerjaan itu. Lebih baik bidang keilmuan itu berakhir pada diriku daripada pada orang yang medioker."

Aku tertawa mendengar hinaan itu. Apa lagi yang bisa kulakukan? Pistolnya tak berpeluru.

"Kalau aku medioker, itu bukan salahku," kataku, kembali ke pembahasan tentang pencipta dan ciptaannya. "Tidak bisakah Tuhan menciptakan Setan untuk tetap rupawan? Toh, dia itu Tuhan."

"Dan ada bedanya," dengih sang monstrumolog tua. "Dia adalah dirinya sendiri, sedangkan aku bukan."

"Yang mana? Bukan Tuhan atau bukan dirimu sendiri?"

Dia mendengus dan menjentikkan jari kurus keringnya ke arahku. "Keduanya."

”Yah, kau pernah kelihatan lebih baik. Apa yang terjadi padamu?” Mendadak, aku sangat marah. ”Apa yang terjadi *di sini*? Aku membayar gadis itu untuk memasak dan bersih-bersih—siapa namanya, aku tak ingat lagi sekarang…”

”Beatrice,” kata doktor. Aku menatapnya tajam: *Apa ini kelakar?* Tetapi dia tidak tersenyum. ”Aku memecatnya.”

Ak mengangguk, mendidih dalam hati. Ada sesuatu yang terlepas lagi, makhluk gelap yang mengorak. ”Sudah kuduga! Aku selalu penasaran apa yang akan lebih dulu membunuhmu, Warthrop: egomu yang kelewat besar itu atau rasa mengasihani diri yang lebih besar lagi.”

”Kedua hal itu sama, Will Henry. Selalu sama.”

Aku melihat air matanya jatuh. Berapa kali aku sudah duduk di kursi ini sementara dia mengamati air mataku jatuh?

”Mengapa kau menangis, Warthrop?” tanyaku parau. ”Kaupikir air matamu akan membawaku kembali?” Dan makhluk di dalamku, mengorak. Anugerahnya untukku, kutukannya. ”Apa yang kauinginkan? Will Henry sudah pergi; tidak ada lagi. Kau harus menguatkan diri untuk menerima fakta itu.”

Bibirnya tertekuk. Itu bukan senyuman; itu penistaan atas senyuman.

”Aku sudah. Mengapa kau tidak bisa?”

Kami berpandang-pandangan melintasi ruang luas yang memisahkan kami.

Dirinya di dalam diriku.

Dan aku di dalam dirinya.

Di keremangan, dia bisa keliru disangka sebagai korban salah satu spesimen mengerikannya—cengiran mirip mayat,

mata yang terbeliak dan tak berkedip, kulit pucat dan mengerut. Dalam artian tertentu, itu mungkin benar.

Kumohon jangan tinggalkan aku, dia pernah memohon kepadaku. *Kau satu-satunya alasan yang membuatku tetap manusiawi.*

ENAM

AKU pergi ke kamar mandi. Di cermin, aku melihat seorang bocah dalam topeng pria dewasa, mengenakan setelan bergaya, rambut yang terpangkas rapi, janggut yang tercukur apik. Hanya matanya yang mengungkapkan jati dirinya: Keduanya masih merupakan mata*nya,* milik si bocah Will Henry, memandang dunia seolah-olah dalam keadaan setengah terpejam, menunggu makhluk apa pun itu melompat keluar dari bayang-bayang. Mata yang telah melihat terlalu banyak dalam waktu singkat, dan melihatnya untuk waktu lama, tak bisa dialihkan. *Berbaliklah*, bisik si pria kepada bocah di balik topeng. *Berbaliklah.*

Aku mengisi bak mandi dan mencuci pakaian paling bersih yang bisa kutemukan (tak ada sehelai pun lagi di dalam lemari). Lalu kembali ke kamarnya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya sang monstrumolog, suara-

nya bergetar disisipi ketakutan saat aku menghampiri tempat tidur.

"Kau bau. Aku akan memandikanmu."

"Aku cukup mampu mandi sendiri, Mr. Henry."

"Benarkah? Lalu kenapa tidak melakukannya?"

"Sekarang ini aku terlalu capek. Biarkan aku beristirahat sedikit."

Aku mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya dari tempat tidur. Dia memukul bahuku ringan. Kulingkarkan lengannya di leherku dan kupapah dia masuk ke kamar mandi.

"Itu sabunnya. Itu lap mandinya. Itu handuknya. Panggil aku kalau sudah selesai."

"Aku sudah selesai!" Dia berteriak ke wajahku, kemudian terkekeh seperti orang gila.

"Dan setelah kau selesai mandi, aku akan mencukurmu dan mencarikan makanan untukmu."

"Kau bukan ciptaanku, tahu," katanya.

"Memang bukan, Warthrop," jawabku. "Aku bukan apa-apa. Aku sama sekali bukan apa-apa."

Aku tidak menemukan benda itu di ruang kerjanya. Setidaknya aku tidak menemukannya di salah satu laci atau rak berdebu atau diselipkan di salah satu tempat rahasianya yang biasa. Sama seperti seisi rumah, ruangan itu dipenuhi debu tebal dan sisa-sisa serangga yang mengering dan seuntai kenangan berwarna *sepia*. Di sinilah dia menuliskan semua korespondensi penting, surat-suratnya, materi pidatonya di depan Society. Di sini pernah duduk tokoh-tokoh terkemuka

di zamannya: para ilmuwan, penjelajah, penulis, pencipta, bahkan seorang selebritas dan satu-dua presiden. Warthrop tokoh kondang, lewat caranya sendiri, bahkan termasyhur dalam sejumlah lingkungan terpilih. Semua itu terlontar dari orbitnya saat bintangnya memudar, saat lampu yang dibawanya ke kegelapan kehabisan bahan bakar dan kegelapan menekan di sekelilingnya. Surat tak terjawab, panggilan telepon tak dibalas, undangan terabaikan, dan Pellinore Warthrop telah lesap ke dalam latar belakang kenangan, sosok menjulang yang perlahan meredup ke cakrawala. *Warthrop? Ya, tentu saja aku ingat Warthrop! Tapi benarkah namanya Warthrop, atau Winthrop? Warthrip? Yah, sudahlah. Apa yang terjadi padanya, kau tahu? Apakah akhirnya dia kehabisan keberuntungan?*

Ada peta tua yang tergantung di dinding di balik meja kerja. Seseorang—kuduga itu dia, karena aku tidak melakukannya—telah menancapkan pin untuk menandai tempat-tempat yang pernah dia datangi sehubungan dengan pekerjaannya. Aku tahu tempat-tempat itu, atau sebagian besar di antaranya: aku pernah ke sana bersamanya. Kanada, Meksiko, Inggris, Italia, Spanyol. Afrika, Indonesia, Cina. Ke mana pun kegelapan memanggilnya. Aku berdiri diam cukup lama, memandangi peta. Berapa banyak nyawa yang telah diselamatkannya di tempat-tempat pin kecil itu menancap, menghadapi teror yang tak bisa dihadapi orang lain selain dirinya? Mustahil mengetahuinya secara pasti. Ratusan, barangkali ribuan. Barangkali lebih: *T. magnificum* punya potensi menyapu bersih seluruh umat manusia, dan dia berhasil mengalahkannya. Dia, Pellinore Warthrop, yang

namanya sekarang sulit diingat oleh orang-orang yang tidak sehebat dirinya.

Yah, sudahlah.

"Will Henreeeee!" Suara doktor, yang anehnya terdengar jauh dan kecil, melayang turun dari tangga.

Aku memejamkan mata. "Sebentar! Berendamlah lebih lama lagi!"

Aku melakukan pencarian ini dengan cara yang salah. Seharusnya aku memulai dari titik terdekat, dan bergerak ke arah luar. Begitulah cara Warthrop:

Alam berkembang dari yang sederhana sampai yang kompleks dan, sebagai muridnya, seharusnya kita juga begitu. Ketika dihadapkan pada masalah, carilah solusi paling sederhana terlebih dulu; itulah rute yang selalu dilalui alam.

Jika kunci itu tak ada pada doktor, tempat paling sederhana untuk menyembunyikannya adalah di dekat lubang kuncinya, tempat dia dapat mengambilnya dengan cepat.

Itu pun kalau dia mengunci ruang bawah tanah untuk mencegah sesuatu *masuk* alih-alih untuk membiarkan seseorang *keluar.*

Aku telah menemukannya, Will Henry. *Makhluk itu sendiri. Karya hidupku.*

Dalam hati aku menegur diri sendiri. Tentu saja! Sekarang segalanya masuk akal. Sosoknya yang bak hantu, kilau di matanya yang tampak terlalu familier, aura kesenyapan yang membuat gila. Sang monstrumolog bukan hancur karena karya hidupnya—dan dengan demikian, semua maknanya—sudah tuntas.

Aku telah melangkah ke dalam pusat masalah.

Apa yang sudah kaukurung di ruang bawah tanahmu, Warthrop? Apakah 'makhluk itu sendiri' itu? Dan akankah kau menolak menceritakannya kepadaku?

Atau akankah kau membuka gerendel, mementangkan pintu lebar-lebar, dan berkata, "Ayo ikut dan lihat saja sendiri"?

Canto 3

SATU

AKU membawa Lilly ke sudut kecil yang aman, di luar jarak pandang kantor sang kurator.

"Tunggu di sini," kataku. "Aku harus mengambil kuncinya."

Dia terkesiap, ngeri sekaligus senang. "Makhluk itu ada di Ruangan Terkunci?"

"Sudah kubilang itu pencapaian terbesar Warthrop. Ada sedikit risiko kemarahan bukan dari *makhluk itu;* jangan khawatir—dari Adolphus. Kuncinya digantung di cantelan tepat di atas kepala tua pemarahnya."

Aku kembali menyusuri lorong menuju kantor Adolphus. Perjalanan memasuki tempat suci sang kurator untuk mengambil kunci itu sungguh membahayakan. Jalurnya sempit dan menyiksa, berkelok-kelok melewati peti-peti kemas yang ditumpuk empat-empat dan tumpukan berkas serta jurnal setinggi dada. Senggolan sedikit saja akan membuat menara

rapuh ini tumbang dengan debuman keras. Aku meliuk melewati kursi sang kurator; dia menyimpan kunci pada cantelan di dinding tepat di belakang mejanya, di bawah simbol Society, dengan motonya *Nil timendum est.* Aku melirik ke wajah Adolphus yang tertengadah. Pelat bagian atas gigi palsunya, yang dikumpulkan dari milik mendiang putranya yang tewas sebagai pahlawan di medan perang penuh darah di Antietam, tampak tergantung longgar; Adolphus yang tidur dengan mulut terbuka, gigi tetap terpasang, jelas memberikan efek visual yang ganjil dan menggelisahkan. Tetapi aku tidak melambat untuk mengamati pemandangan itu. Terlepas dari usianya yang sudah sangat uzur, Adolphus orang yang mudah terbangun dan selalu siaga dengan tongkat jalan yang berat di sampingnya. Satu hantaman di tempat yang tepat akan cukup untuk membuatku menemui ajal terlalu cepat. Padahal aku belum siap mati, yang jelas tidak malam itu, saat Lilly Bates menungguku dalam balutan gaun sutra dan renda gemerlap; dan malam itu, seperti peti-peti tak terbuka di kantor sang kurator yang penuh sesak, menawarkan janji-janji misteri yang akan segera tersingkap.

"Ada apa?" tanya Lilly ketika aku bergabung dengannya. Dia langsung menyadari raut khawatir di wajahku.

"Kuncinya lenyap," jawabku. "Ada yang mengambilnya dari cantelan."

"Barangkali Adolphus menaruhnya di saku agar aman."

"Mungkin saja. Tapi aku tak mau menggeledahnya." Aku menggosokkan punggung tangan berjari-empat-ku ke bibir.

"Ayo pergi," katanya. Dia menyadari keteganganku, kurasa. "Kau selalu bisa menunjukkannya padaku lain waktu."

Aku mengangguk, kemudian meraih tangannya dan menuntunnya menyusuri lorong, menjauh dari tangga, masuk lebih dalam lagi ke perut TPA Monster.

"Will!" seru Lilly pelan. "Di mana kita?"

"Ayo kita periksa ruangan itu saja, untuk memastikan."

"Untuk memastikan *apa*?"

"Bahwa ruangan itu terkunci. Bahwa pencapaian terbesar doktor masih aman dan utuh."

"Pencapaian terbesar doktor," ulang Lilly.

Lantainya agak melandai. Saat kami menyusurinya, udara terasa semakin berat; napas kami pendek-pendek dan terengah-engah. Dinding hitam, lantai licin, langit-langit rendah. Melewati pintu-pintu gelap yang tampak tak tembus cahaya, menyusuri jalan yang berakhir di satu-satunya pintu yang terkunci di seluruh Monstrumarium, pintu ke *Kodesh Hakodashim*, Yang Suci dari Yang Tersuci, tempat tinggal kelakar alam paling kejam, argumen-argumen meyakinkan yang menentang kesombongan manusia bahwa alam semesta dikuasai oleh kasih ilahi dan inteligensi tanpa cacat.

"William James Henry," geram Lilly melalui gigi yang dikertakkan. Dia sontak berhenti di tengah jalan, menolak melangkah lagi. Ruangan Terkunci berada tepat di belokan berikutnya. Lilly menarik tangannya dari peganganku dan bersedekap. "Aku tidak akan bergerak dari tempat ini sampai kau memberitahuku apa yang ada di ruangan itu."

"Hah? Jangan bilang Lillian Bates yang tak tertaklukkan takut!" ledekku. "Gadis yang dengan bangga memberitahuku dia akan menjadi monstrumolog wanita pertama? Betapa mengejutkan."

”Aturan pertama dalam monstrumologi adalah kewaspadaan,” tukas Lilly bercanda. ”Sepertinya anak didik filsuf biologi menyimpang paling hebat di muka bumi ini tidak pernah terlihat memiliki kewaspadaan.”

”Anak didik?” Aku tertawa. ”Aku bukan anak didik dan tidak pernah menjadi anak didik.”

”Oh? Kalau begitu, kau itu apa?”

Aku menatap matanya lekat-lekat, warna birunya begitu gelap dan tampak tak berdasar di keremangan. ”Aku ketiadaan tanpa batas yang mengalir keluar dari segalanya.”

Lilly tertawa dan dengan gugup mengusap-usap lengan telanjangnya. ”Kau mabuk.”

”Terlalu esoteris? Baiklah, bagaimana kalau begini? Aku jawaban atas doa manusia yang tak terucap; manusia paling waras yang pernah hidup, karena tak ada hal manusiawi yang menodai penglihatanku. Narator kisah yang sepenuhnya objektif.”

Lilly menjadi sangat serius dan berkata dalam nada datar, ”Apa yang ada di dalam Ruangan Terkunci, Will?”

”Akhir dari perjalanan panjang, Lilly. Terminal akhir bagi pengembaraan—bagi mereka yang punya mata untuk melihatnya.”

PERISTIWA itu dimulai berbulan-bulan sebelumnya, dengan kedatangan tamu yang tak disangka-sangka.

"Aku mencari orang bernama Pellinore Warthrop," kata orang di depan pintu kepadaku. "Aku diberitahu akan menemukannya di alamat ini."

Aksen Eropa daratan yang samar dan sulit dipastikan asalnya. Mantel bepergian, yang berdebu setelah perjalanan berkilo-kilometer, disampirkan di atas setelan buatan khusus. Tinggi. Proporsional. Mata berkilat-kilat bijaksana seperti mata burung di bawah alis yang terpahat sempurna. Ada aura ningrat dalam dirinya, keangkuhan yang agak terselubung.

Dan, di belakangnya, bayang-bayang berkerumun di Harrington Lane.

"Ini rumah Dr. Warthrop," jawabku. "Ada keperluan apa?"

"Itu antara aku dan Dr. Warthrop."

"Dan Anda adalah?"

”Aku lebih suka tidak menyebutkan namaku.”

”Doktor tidak biasa menjamu tamu tanpa nama dalam misi klandestin, Sir,” kataku ringan—dan tidak jujur. ”Tetapi terima kasih sudah datang.”

Kututup pintu di depan mukanya. Menunggu. Terdengar ketukan, dan aku pun membuka pintu lagi.

”Ada yang bisa kubantu?”

”Aku menuntut bicara dengan Dr. Warthrop secepatnya.” Cuping hidungnya mengembang. *Pemuda kurang ajar!*

”Siapa yang menuntut?”

”Apa kau lihat ada orang lain lagi di sini?”

”Aku akan dengan senang hati memberitahu doktor, tetapi aku mendapat perintah tegas agar tidak mengganggunya kecuali ada situasi darurat nasional. Apakah keperluan Anda ada hubungannya dengan situasi darurat nasional?”

”Boleh dibilang berpotensi demikian,” jawab pria itu penuh teka-teki, melirik ke sana-kemari dalam keremangan.

”Yah, kalau begitu, dengan senang hati aku akan memberitahu beliau bahwa Anda datang. Nama Anda, Sir?”

”Astaga!” seru orang itu. ”Katakan kepadanya Maeterlinck di sini. Ya, Maeterlinck, itu saja cukup.” Seolah-olah dia punya nama lain saja. ”Katakan kepadanya Maeterlinck membawa kabar mendesak dari Cerrejón. Katakan itu kepadanya!”

”Tentu saja”—dan aku menutup pintu untuk kedua kalinya.

”Will Henry.”

Aku menoleh. Sang monstrumolog berdiri tepat di luar pintu ruang kerja.

”Siapa yang datang?” dia bertanya.

”Dia bilang namanya Maeterlinck—itu saja cukup. Dan bahwa dia membawa kabar mendesak dari Cerrejón—di mana pun itu—yang berpotensi menjadi situasi darurat nasional.”

Wajah doktor langsung memucat, dan dia berkata, ”Cerrejón? Kau yakin? Yah, apa yang kaulakukan? Ayo gerak dan antar dia masuk secepatnya! Kemudian buatkan sepoci teh dan temui kami di ruang kerja.”

Dia memutar tubuh. ”Cerrejón!” Aku mendengar doktor berseru pelan. ”Cerrejón!”

Ketika aku kembali membawa teh, mereka duduk di dekat perapian, tenggelam dalam percakapan. Pria yang menyebut dirinya Maeterlinck memelototiku dari bawah alisnya yang tebal, sorot yang tidak terlewat dari perhatian Warthrop.

”Tidak apa-apa, Maeterlinck. Will bisa dipercaya.”

”Maafkan aku, Dr. Warthrop, tapi semakin sedikit yang terlibat semakin baik bagi semua yang terlibat.”

”Aku memercayai pemuda itu dengan nyawaku—dia bisa dipercaya dalam hal ini.”

”Hmm.” Maeterlinck merengut. ”Baiklah, tapi aku tidak menyukainya. Dia tidak punya sopan santun.”

”Remaja enam belas tahun mana yang punya? Ayo, kita minum teh. Gulanya satu atau dua?”

Aku duduk di dipan di seberang mereka dan melakukan keahlianku, taktik yang kuadopsi sejak tinggal bersama doktor, untuk melindungi diri: membaur dengan hiasan kayu. Tak lama kemudian, kurasa tak seorang pun ingat aku ada di sana.

”Tentu saja,” kata sang monstrumolog, ”kau harus meng-

erti bahwa aku mendapati kisahmu sangat tidak masuk akal, Sir. Tak ada satu penampakan pun dalam hampir seratus tahun."

"Karena alasan yang bagus," sanggah Maeterlinck. "Aku tidak berpura-pura menjadi pakar dalam bidangmu, Dr. Warthrop. Aku bukan filsuf sejarah alam; aku pengusaha. Klienku merujukmu padaku. Dia bilang, 'Datangi Warthrop; dia akan mengautentikasi temuan itu. Tak ada orang yang lebih baik.'"

"Benar sekali," kata doktor, mengangguk serius. "Tak ada orang yang lebih baik. Dan tak ada yang lebih membuatku senang selain bisa mengautentikasinya. Satu-satunya halangan adalah bahwa kau tidak membawanya!"

Maeterlinck menampik komentar keberatan doktor dengan lambaian khas bangsawan. "Kelihatannya tidak bijaksana membawanya ke mana-mana seperti wiraniaga keliling. Benda itu cukup dekat, cukup aman, dan ditangani dengan baik, dalam cara yang disyaratkan oleh klienku untuk mempertahankan, anggap saja, potensinya yang rentan. Jika kita bisa mencapai kata sepakat, aku dapat mengirimnya padamu dalam waktu setengah jam."

Warthrop menyipitkan mata. "Tidakkah kaupikir, sebagai pengusaha, akan lebih masuk akal membawa barang-barang yang ingin kaujual? Bahkan jika aku menyetujui harganya, kau tidak akan mendapat sepeser pun sampai aku melihat*nya*."

"Kalau begitu, aku akan bertanya kepadamu, Dr. Warthrop, apakah kita sepakat?"

Warthrop mengernyit. "Sepakat?"

"Kau akan menerima kiriman setelah kita mencapai harga yang adil."

"Aku akan menerima kiriman itu jika, dan hanya jika, aku yakin kau bukan bajingan yang mencoba memisahkanku dari uangku."

Maeterlinck menyentakkan kepala ke belakang dan tertawa terbahak-bahak. "Klienku sudah memperingatkanku bahwa kau ini pelit," katanya setelah menarik napas. Kemudian dia berubah serius. "Tentu kau mengerti, Sir, ada belasan orang yang akan dengan senang hati membayar dengan emas seberat bobot mereka sendiri—yah, orang yang bersedia menjual anak perempuannya sendiri untuk itu, jujur saja. Orang-orang paling berlawanan dengan filsuf alam. Aku bisa mengajukan tawaran kepada salah satu dari orang-orang itu..."

"Ya, kau bisa," kata sang monstrumolog, berubah sangat kaku di kursinya. Dia benar-benar marah, tetapi tamunya tidak menyadari. Semakin emosional Warthrop, semakin sedikit emosi yang dia perlihatkan. "Sebuah spesimen hidup akan bernilai lebih dari dua kali berat orang paling gemuk dalam takaran emas. Itu juga akan mendatangkan bencana yang lebih menghancurkan daripada wabah yang dulu diturunkan untuk memberi orang-orang Mesir pelajaran."

"Dan tentu tak seorang pun menginginkannya!"

Warthrop memutar bola mata. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, lalu berkata, "Begini saja, aku akan berasumsi kau memilikinya dan ini bukan semacam tipuan rumit. Berapa hargamu?"

"Bukan hargaku, Doktor. Harga klienku. Sebagai perantara, aku akan menerima komisi kecil. Lima persen."

”Dan itu adalah…?”

”Lima puluh ribu dolar.”

Warthrop menyalak tertawa. ”Itu harga klienmu?”

”Bukan, Dr. Warthrop. Itu komisiku.”

Warthrop lebih jago matematika daripada aku. Dia mendapatkan jawabannya dengan cepat: ”Satu juta dolar?”

Maeterlinck mengangguk. Dia menjilat bibir. Dia tersenyum, seakan-akan dia menganggap ekspresi tercengang Warthrop sungguh lucu.

”Tawarannya tiga kali lipat lebih besar kepada orang-orang yang tadi kita bicarakan,” lanjut Maeterlinck. ”Bahkan dua juta dolar pun terhitung kecil, Doktor. Satu juta dolar sudah murah sekali.”

Warthrop mengangguk. ”Aku sependapat ada semua karakteristik pencurian dalam hal ini.”

Dia bangkit dari kursinya. Menjulang di atas Maeterlinck, yang tampaknya menyusut di depan mataku, terpuruk ke pangkal keagungan dirinya, seperti potongan ranting yang dilemparkan ke api yang meretih.

”Keluar!” raung Warthrop, kendali dirinya tergelincir. ”Keluar, keluar, keluar sekarang, sekarang juga, dengan segala kesigapanmu, dasar bajingan tercela, bangsat durjana penuh kepura-puraan, sebelum aku menendang bokong tamakmu enyah dari sini! Ilmu pengetahuan bukanlah pelacur murahan yang bisa kauperjualbelikan, orang-orang yang mempraktikkannya juga bukan orang bodoh yang mudah dimanfaatkan—yah, tidak *semuanya*, atau setidaknya tidak yang satu *ini*. Aku tidak tahu siapa yang mengirimmu—kalau memang *ada* yang mengirimmu—tetapi kau bisa sampaikan kepada

klienmu bahwa Warthrop tidak akan memakan umpannya. Bukan karena harga yang dimintanya terlalu tinggi—yang, dalam cara tertentu, memang terlalu tinggi—tetapi karena seharusnya dia tidak melakukan tawar-menawar lewat penipu dungu sok penting yang percaya, secara tidak bijaksana pula, bahwa seorang murid biologi menyimpang tidak akan menyadari jenis manusia paling menyimpang!" Doktor berpaling kepadaku, matanya menyala-nyala oleh amarah yang dapat dibenarkan. "Will Henry, tunjukkan jalan keluar pada… pada *wiraniaga* ini. Selamat siang, Sir—dan enyahlah dari sini!"

Doktor menghambur ke luar ruangan, meninggalkan keheningan yang tidak mengenakkan di belakangnya.

"Sebenarnya, aku mengharapkan tawaran balasan," aku Maeterlinck lirih. Kulihat tangannya gemetar.

"Bukan soal harganya," kataku. Doktor bisa dengan mudah membayarnya. "Melainkan karena itu jumlah yang sangat besar untuk dibicarakan dengan enteng tanpa keberadaan barang yang ditawarkan."

"Kukira kami bisa bernegosiasi layaknya pria terhormat."

"Oh, sangat jarang ada pria terhormat dalam bidang monstrumologi," jawabku sambil tersenyum. "Yang masih hidup, setidaknya."

Aku mengantar Maeterlinck ke pintu, membantunya memakai mantel.

"Haruskah aku kembali dengan membawanya?" Maeterlinck mengungkapkan pikirannya keras-keras, barangkali melihat kebijaksanaan dari pengamatanku. "Jika dia melihatnya dengan mata kepala sendiri…"

”Aku khawatir dia bahkan akan menolak memeriksanya. Kepercayaannya sudah lenyap.”

Bahu Maeterlinck terkulai. Ada sorot putus asa di matanya. ”Aku bisa saja menjualnya—dan mendapat harga yang besar pula, jika mereka tidak membunuhku sebagai gantinya.”

”Siapa? Siapa yang tidak membunuhmu?”

Dia tampak terkejut karena aku menanyakannya. ”Para pencari keuntungan.”

”Oh. Ya, mereka memang hina. Para pencari keuntungan.”

Aku membuka pintu dan Maeterlinck pun melangkah ke luar. Malam sudah turun. Aku bergabung dengannya di beranda, menutup pintu di belakang kami.

”Aku sudah membuat kesalahan taktis,” dia menyadari. ”Aku ingin tahu apakah aku bisa menemukan filsuf lain yang perlu dipertimbangkan…”

”Itu membesarkan hatiku,” aku mengakui. ”Itu memperbaiki keyakinanku bahwa kau bersedia menjualnya pada ilmu pengetahuan, padahal kau tahu kau bisa mendapat harga tiga kali lipat dari para pencari keuntungan. Itu menunjukkan karaktermu yang baik, Maeterlinck.” Aku celingukan dan memelankan suara, seolah-olah doktor mungkin berjongkok di semak-semak, memata-matai kami. ”Jangan buru-buru. Kebetulan akulah yang mengelola keuangan serta setiap aspek lain dari kehidupan doktor. Kau menginap di kota?”

Dia memandangku dengan hati-hati. Lalu mengangguk: Kesan pertama, lagi pula, bisa memperdaya. Mungkin dia telah salah menilaiku.

”Di Publick House.”

”Baiklah. Beri aku kurang-lebih satu jam. Aku akan berbicara dengan doktor—dia tidak bohong ketika bilang dia memercayaiku. Aku mungkin dapat meyakinkannya agar setidaknya bersedia melihatnya.”

”Mengapa tidak berbicara dengannya saja sekarang? Aku akan menunggu…”

”Oh, tidak sekarang. Biar dia mendingin dulu. Dia sangat marah. Dalam suasana hati sekarang ini kau bahkan tidak bisa meyakinkannya bahwa langit biru.”

”Kurasa…” Maeterlinck menyeka tangannya yang gemetar di atas bibir. ”Kurasa aku dapat membawa spesimen itu ke sini untuk diperiksanya, tapi jaminan apa…?”

”Oh, tidak, tidak, tidak. Nalurimu benar dengan tidak membawanya ke sini—jika itu seberharga yang kaukatakan. Tempat ini diawasi, tahu tidak, oleh segala macam orang kasar. Rumah Warthrop dikenal menarik bisnis yang buruk—bukan berarti bisnismu buruk; bukan begitu maksudku…”

Matanya membelalak. ”Harus kukatakan, baru dua minggu lalu aku tahu apa itu monstrumologi.”

”Maeterlinck.” Aku tersenyum. ”Aku sudah tenggelam di dalamnya selama lebih dari lima tahun dan aku *masih* tidak sepenuhnya yakin. Satu jam lagi, kalau begitu, di Publick. Aku akan menemuimu di lobi tamu—”

”Sebaiknya kita bertemu empat mata,” bisik Maeterlinck, sekarang menjadi rekanku dalam persekongkolan. ”Kamar nomor tiga belas.”

”Ah. Tiga belas yang beruntung. Jika kami tidak ada di sana satu jam lagi, kau boleh berasumsi kami tidak datang.

Setelah itu, lakukanlah apa yang dikatakan hati nuranimu dan diperintahkan oleh kepentingan bisnismu."

"Kedua hal itu tidak sepenuhnya bertentangan," katanya bangga. "Aku bukan penipu, Mr. Henry!"

Dan aku bukan orang bodoh, pikirku.

TIGA

SEMENTARA Warthrop meradang dan cemberut di perpustakaan, mengobati harga dirinya yang terluka dan berkutat dengan satu musuh yang mengancam menghancurkannya—keraguan terhadap diri sendiri—aku menyiapkan perlengkapan untuk ekspedisiku, memasukkannya ke saku jaket, sehingga barang-barang itu muat tanpa tonjolan yang menarik perhatian. Kemudian aku menjerang sepoci teh lain dan membawanya ke perpustakaan, menaruh nampan di depan doktor pada meja besar, tempat dirinya duduk membungkuk, membuka-buka halaman *Encyclopedia Bestia* edisi terbaru, ikhtisar otoritatif tentang semua makhluk buas dan berbahaya. Dia menggumam pelan. Menyugar rambut tebalnya dengan jemari yang gelisah sampai rambut itu membingkai wajah rampingnya seperti lingkaran halo pada patung orang suci Bizantium. Dia tersentak ketika aku meletakkan nampan, lalu berkata, ”Apa ini?”

"Kukira Anda mau secangkir lagi."

"Secangkir?"

"Teh."

"Teh. Will Henry, spesimen terakhir *T. cerrejonensis* yang diketahui sudah dibunuh oleh penambang batu bara pada 1801. Spesies itu telah punah."

"Penipu yang membiarkan ketamakan menguasai akal sehatnya. Tindakan Anda mengusirnya sudah tepat, Sir."

Aku memasukkan dua butir gula ke dalam tehnya, lalu mengaduk.

"Tahukah kau aku pernah membayar enam ribu dolar untuk tulang falang *Immundus matertera*?" tanyanya. Ada nada memohon yang tidak biasa dalam suaranya. "Bukan berarti aku tidak sudi membayar demi mendukung kemajuan ilmu pengetahuan manusia."

"Aku tidak familier dengan spesies itu," aku mengakui. "Anggap saja dia memang memiliki spesimen hidup. Akankah nilainya sepadan dengan harga yang dimintanya?"

"Bagaimana bisa seseorang menentukan harga atas sesuatu seperti itu? Makhluk itu tak ternilai harganya."

"Dalam aspek kemajuan-ilmu-pengetahuan-manusia atau…?"

"Dalam hampir segala aspek." Dia menghela napas. "Ada alasan mengapa spesies itu diburu sampai punah, Will Henry."

"Ah."

"Apa artinya 'ah' itu? Mengapa kau mengatakan 'ah' seperti itu?"

"Kuanggap itu berarti alasannya melebihi alasan yang biasa digunakan untuk memusnahkan ancaman serius terhadap kemanusiaan."

Dia menggeleng-geleng tak setuju. ”Di mana tepatnya aku gagal? Maeterlinck—aku ragu itu namanya yang sebenarnya—berkata benar tentang satu hal: spesies hidup *T. cerrejonensis* yang aktual akan berpotensi membuat penangkapnya lebih kaya dari seluruh baron perampok digabungkan.”

”Wah! Kalau begitu, satu juta bukan harga yang keterlaluan.”

Dia menegang. ”Kemungkinan besar, itu akan menjadi yang terakhir dari jenisnya.”

”Aku mengerti.”

”Jelas kau tidak mengerti. Kau tidak tahu apa-apa soal urusan ini, dan aku akan menghargai jika kau melupakan masalah ini dan tidak mengungkit-ungkitnya lagi.”

”Tapi jika bahkan ada *kemungkinan*—”

”Bagian mana dari ucapanku yang tidak kaupahami? Kau mengajukan pertanyaan ketika kau seharusnya diam dan menahan lidah di saat kau seharusnya bertanya!” Dia menutup buku besar itu keras-keras. Derak yang menyertainya terdengar selantang gelegar guntur. ”Andai ayahku masih hidup. Andai ayahku masih hidup, aku akan meminta maaf kepadanya karena gagal memahami kebijaksanaan bak Raja Salomo-nya ketika mengirim pergi seorang remaja sampai dia sepenuhnya dewasa! Tidakkah kau punya pekerjaan lain yang harus kauselesaikan?”

”Ya,” jawabku tenang. ”Aku harus ke pasar sebelum tempat itu tutup. Sepen benar-benar kosong.”

”Aku tidak lapar,” bentaknya dengan lambaian mengusir.

”Mungkin kau tidak. Tapi aku sangat kelaparan.”

EMPAT

PUBLICK HOUSE adalah hotel terbaik di kelasnya di kota. Dengan kamar-kamar yang sangat nyaman dan staf yang santun, penginapan tersebut merupakan tempat berkumpul dan titik persinggahan favorit bagi wisatawan-wisatawan kaya dalam perjalanan mereka ke timur di sepanjang Boston Post Road. John Adams pernah menginap di sana, atau begitulah yang diakui sang pemilik penginapan.

Kamar nomor 13 terletak di ujung lorong lantai pertama, kamar terakhir di sebelah kiri. Senyum Maeterlinck yang terlatih namun benar-benar tulus dengan cepat memudar ketika menyadari aku datang sendirian.

"Mana Dr. Warthrop?"

"Kurang sehat," jawabku singkat, melangkah melewatinya dan memasuki kamar. Api kecil yang nyaman meretih dan mendedas di perapian. Sebotol kecil brendi dan sepoci teh mengepul diletakkan di meja di seberang tempat tidur.

Jendelanya menghadap ke lapangan yang lega, meskipun pemandangannya terselubung oleh tirai hitam malam. Aku melepas mantel, menyampirkannya di kursi di antara meja dan perapian, memutuskan minuman akan membuatku hangat dan menenangkan sarafku, lalu menuang segelas brendi untuk diriku sendiri.

"Doktor telah memberiku kewenangan diskresioner atas masalah ini," kataku. "Masalah bagi doktor, seperti yang sudah kuduga, bukan terletak pada harga melainkan keautentikannya. Kau harus mengerti kau bukan satu-satunya orang mengaku perantara yang datang ke rumahnya ingin menjual makhluk ganjil dari dunia alami tertentu." Aku tersenyum—hangat, kuharap. "Ketika masih kecil, aku selalu menganggap subjek penelitian doktor adalah kesalahan alam. Tetapi aku mulai mengerti bahwa justru sebaliknya. Makhluk-makhluk yang dipelajarinya—mereka disempurnakan oleh alam, bukan kesalahan melainkan mahakarya, bentuk murni di luar bayangan pada dinding metaforis Plato. Brendi ini enak, omong-omong."

Maeterlinck mengernyit; dia tidak memahami ucapanku sama sekali. "Jadi, Warthrop bersedia mempertimbangkan tawaranku lagi?"

"Dia bersedia mempertimbangkan bahwa ucapanmu benar."

"Kalau begitu kita harus segera mendatanginya!" seru Maeterlinck. "Ada sesuatu yang sepenuhnya menggelisahkan tentang seluruh urusan ini, dan aku mulai berpikir tidak seharusnya aku menerimanya. Semakin cepat aku menyingkirkan... mahakarya ini, seperti sebutanmu tadi, semakin baik."

Aku mengangguk, menenggak habis brendi dalam sekali tegukan, dan berkata, "Kita tidak perlu mendatanginya. Aku memiliki kuasa penuh dalam transaksi ini. Aku yakin aku sudah menjelaskannya, Maeterlinck. Yang harus kulakukan hanyalah mengautentikasi temuan itu. Mana spesimennya?"

Tatapannya dialihkan. "Tidak jauh dari sini."

Aku tertawa. Kutuang segelas brendi lagi untukku dan segelas lagi untuknya. Maeterlinck menerimanya tanpa komentar, dan aku berkata, "Aku akan menunggu di sini sementara kau mengambilnya, kalau begitu."

Matanya disipitkan. Dia menyesap brendinya dengan gugup. "Tak perlu," katanya akhirnya.

"Sudah kuduga," balasku, mengempaskan tubuh ke kursi dan meregangkan kaki-kakiku. "Ayo keluarkan, biar kita tuntaskan urusan ini. Doktor menungguku."

Maeterlinck mengangguk, tetapi tetap bergeming. Aku mengeluarkan cek kosong dari saku kemeja dan meletakkannya di meja di samping botol brendi. Dia menandaskan minumannya. Menaruh gelas kosong itu di samping cek. Dia menghampiri tempat tidur, berlutut, dan mengeluarkan peti berbahan keping papan kecil dari kolongnya, lalu menaruhnya dengan hati-hati di kasur. Pipinya merah padam. Aku berdiri dan menyerahkan gelas padanya, yang sudah kuiisi sementara dia memunggungiku, kemudian menangani peti itu. Bagian atasnya berengsel. Kubuka kaitan berat di sisi seberang dan mengangkat penutupnya.

Ada sebutir telur yang diletakkan pada hamparan jerami, warnanya kelabu kusam dan penampilannya seperti kulit, kira-kira seukuran dan berbentuk seperti telur burung unta.

Cangkangnya—meskipun lebih mirip kulit manusia yang pecah-pecah dan cokelat karena terlalu banyak terpapar matahari—agak tembus cahaya; bisa kulihat sesuatu yang gelap bergerak-gerak di bawah permukaannya, sesuatu yang hitam dan berdenyut-denyut. Debar jantungku berpacu.

Di belakangku, Maeterlinck berkata, "Kau tidak tahu kerepotan yang harus kualami. New England tidak beriklim tropis, dan menjaga telur itu tetap hangat adalah usaha yang penuh hambatan dan kekhawatiran. Aku terjaga sepanjang malam merawatnya. Menaruhnya di dekat api supaya ia tidak kedinginan. Menjauhkannya dari perapian supaya ia tidak kepanasan. Aku lelah jiwa raga."

Aku mengangguk sambil lalu. Aku tak bisa mengalihkan pandangan dari objek di dalam kotak. *Tak ternilai harganya.*

Suara Maeterlinck meninggi karena khawatir. "Yah, bagaimana? Apa kau puas? Aku mengizinkanmu membawanya segera setelah aku menerima resi pembayaran. Biasanya aku hanya menerima uang tunai, tetapi dalam kasus ini aku bersedia—"

"Seharusnya kau tadi membawanya, Maeterlinck," gumamku. Butuh segenap kekuatan kehendak untuk tidak menyentuh telur itu, untuk merasakan kehangatan kehidupannya di tanganku. "Jika dia melihatnya, dia akan kehilangan kendali diri dan lupa untuk bersikap kikir." Kututup peti itu dengan hati-hati. "Ada orang yang haus emas, yang lain haus kekuasaan. Sang monstrumolog manusia langka yang menginginkan hal-hal yang justru ingin orang lain musnahkan. Tapi belum terlalu terlambat. Kurasa aku dan kau bisa mencapai kesepakatan."

Aku menjauh dari tempat tidur dan kembali ke kursi di antara meja dan perapian. Maeterlinck tetap berdiri beberapa saat, kemudian terenyak ke kursi di seberangku sambil menghela napas. Dia mengusap mata. Kuisi gelasnya ketiga kalinya.

"Satu juta dolar," katanya, meskipun aku bisa tahu dari nadanya bahwa harganya masih bisa turun lagi. Dia bersedia bernegosiasi dan mengakhiri urusan menggelisahkan ini.

Aku mengambil cek. "Itu terlalu banyak dan kau tahu itu."

Dia kehilangan kesabaran denganku. "Katakan, berapa nilai yang bersedia kautawarkan, Nak." Dia mendengus pada kata itu. Itu melukai martabatnya, terpaksa melakukan transaksi dengan seseorang yang tidak sampai separuh usianya.

Aku memain-mainkan cek, memutar-mutarnya di tanganku, jantung berdebar kencang. Sebagian diriku merasa pernah mengalami ini, seolah-olah aku dan dia sedang memerankan lakon yang telah dilatih ratusan kali, sedangkan bagian lain diriku sekadar penonton melodrama ini, gelisah, agak bosan, bertanya-tanya kapan jeda istirahat tiba.

"Tidak sepeser pun," kataku, sang aktor, sang penonton.

Dia menatapku, tak bisa berkata-kata, sementara aku merobek cek dan menyelipkan carikannya ke saku.

"Keluar," katanya ketika dia menemukan suaranya lagi.

"Tapi kau belum mendengar tawaran dariku. Aku siap memberikan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada uang, Maeterlinck. Temuan ini tak ternilai, dan aku akan membayarmu dengan hal yang sama. Aku tidak perlu menjelaskannya untukmu, kan? Semua orang tahu apa satu hal yang tak ternilai harganya itu."

Dia melompat berdiri; kursinya terjengkang ke belakang, berdebam ke lantai. Dia meraba-raba saku, lalu mengeluarkan sepucuk pistol *derringer*.

"Sudah terlambat," kataku datar.

"Tidak, dasar berandal congkak, sudah terlambat untuk*mu*. Keluar!"

Dia terhuyung-huyung; dia mencoba menopang tubuh dengan satu tangan ke permukaan meja, tetapi ruangan berputar-putar di sekelilingnya, pusatnya tidak bertahan, dan pistol itu tergelincir dari jemarinya lalu jatuh ke lantai. Matanya terbeliak, pupilnya membesar, kelopaknya mengepak-ngepak liar seperti sayap kupu-kupu.

"Apa yang kaulakukan?" bisiknya parau. "Demi Tuhan, apa yang telah kaulakukan?"

"Aku tidak melakukan apa pun atas nama Tuhan," jawabku, kemudian aku menyaksikannya ambruk.

LIMA

AKU meletakkan kotak itu di lantai. Membaringkan Maeterlinck di ranjang. Mengambil jarum suntik dari saku dan menaruhnya di nakas. Kemudian aku menggulung lengan kemejanya. Aku mengambil pistol *derringer* tadi dan meletakkannya di samping jarum suntik.

Pengaruh obat tidurnya akan memudar kurang dari dua puluh menit lagi. Aku memeriksa arlojiku, dan menunggu.

Di mana tepatnya aku gagal?

Kau tidak gagal mendidikku, Sir. Kau berhasil melampaui semua ekspektasi. Guru paling bijaksana berhasrat untuk terlampaui oleh muridnya, dan aku telah melampauimu: cahayaku menyala lebih terang darimu; sinarnya tidak melewatkan bahkan sudut terjauh kegelapan; aku melihat dasar sumur dengan jelas. Yang kulihat adalah semua yang ada di sana dan tidak lebih. *Di dalam ilmu pengetahuan tidak ada ruang untuk hal-hal sentimental.*

Aku telah mempertimbangkan alternatifnya.

Sedosis besar obat bius. Atau bantal di wajahnya saat dia tidur. Tapi menyingkirkan jasadnya merupakan masalah. Bagaimana cara mengeluarkannya dari ruangan tanpa terlihat? Dan sekalipun aku mampu melakukannya, akan timbul pertanyaan-pertanyaan; aku tidak tahu apa-apa tentang orang ini, dari mana asalnya, siapa yang menyewanya—itu pun kalau memang ada—dan siapa, jika ada, yang tahu tentang urusannya di sini. Ada terlalu banyak hal yang tidak kuketahui, terlalu banyak tempat yang tidak bisa dijangkau cahaya paling terang sekalipun.

Aku minum lagi. Ruangan itu sekarang terasa gerah. Kulepas kancing rompiku, kugulung lengan kemejaku. Dari kejauhan, aku mengamati diriku sendiri kembali ke tempat tidur. Aku pernah berada di sini; aku tak pernah berada di sini.

Kau tahu apa ini, Kendall?

Mata Maeterlinck bergerak-gerak di balik kelopaknya yang gelisah. Kuambil jarum suntik penuh cairan cokelat kekuningan dan memutar-mutarnya di kedua tanganku, yang satu berjari lima, sementara yang lain berjari empat. Jari yang hilang mengambang di wadah berisi cairan pengawet di ruang bawah tanah doktor. Dia memotongnya supaya aku bisa hidup. Aku ini tak tergantikan baginya, tahu. Aku satu-satunya hal yang membuat dia tetap manusiawi.

Maeterlinck membuka mata. Beberapa detik sebelum dunianya mulai fokus, tetapi sebelum indra-indranya kembali sepenuhnya, kucengkeram pergelangan tangannya dengan tangan kiriku dan kutusukkan jarum suntik itu di sana de-

ngan tangan kananku. Tubuhnya mengejang saat kepalanya tersentak ke wajahku, yang melayang hanya beberapa senti dari wajahnya, seperti kekasih yang hendak memberinya kecupan. Kulempar jarum suntik itu ke samping dan kubekap mulutnya yang bergerak-gerak dengan satu tanganku yang bebas.

"Kau harus tetap diam dan dengarkan baik-baik," bisikku. "Ini tak bisa ditarik lagi, Maeterlinck, dan jika kau ingin hidup, kau harus melakukan apa tepatnya yang kukatakan. Menyimpang sedikit saja akan berujung pada konsekuensi yang menghancurkan. Kau mengerti?"

Dia menganggukdi bawah tanganku. Otaknya masih agak berkabut akibat efek obat bius, tetapi dia memahami inti maksudku.

"Kau telah disuntik dengan larutan *tipota* sepuluh persen," aku memberitahunya, menjaga tanganku tetap di mulutnya, tangan yang lain mencengkeram pergelangan tangannya. "Racun berefek lambat yang berasal dari getah pohon *pyrite*, pohon asli dari pulau kecil di dekat Kepulauan Galapagos yang disebut Pulau Iblis. *Tipota* berasal dari bahasa Yunani. Apa kau bisa bahasa Yunani, Maeterlinck? Tidak? Tidak penting."

Aku memberinya ulasan tentang sejarah singkat toksin itu, caranya ditemukan oleh orang Phoenix kuno dan dibawa ke Mesir, mengapa racun tersebut lebih disukai para pembunuh dan beberapa polisi rahasia pemerintah tertentu (karena bereaksi sangat lambat dalam dosis yang pas, dan memberi pelakunya waktu berhari-hari untuk meloloskan diri), apa yang mungkin dia alami dalam beberapa jam ke depan—sa-

kit kepala, jantung berdebar kencang, napas pendek-pendek, pengar, mual, insomnia—ceramah yang disampaikan dalam nada datar, seperti yang dilakukan pria berjas putih di aula penuh orang berjas putih lain. Dan Maeterlinck gemetar di bawah cengkeramanku, mengangguk-angguk antusias dengan mata terbelalak. Lagi pula, itu ceramah paling penting yang akan pernah didengarnya.

"Kau punya waktu sekitar satu minggu," kataku. "Satu minggu sebelum otot jantungmu meledak dan paru-parumu hancur lebur. Satu-satunya harapan atas keberlangsungan hidupmu adalah menerima antidot sebelum itu terjadi. Ini." Kujejalkan selembar kertas ke saku kemejanya. "Nama dan alamatnya."

Dr. John Kearns, Rumah Sakit Royal London, Whitechapel.

"Kalau kau pergi malam ini juga, mungkin akan sempat," lanjutku. "Dia teman dekat doktor, dia sendiri seorang dokter, kembaran spiritual sekaligus kutub berlawanan Warthrop, pria yang telah melihat dasar sumur, kalau kau mengerti maksudku. Dia akan memberimu antidotnya jika kau memberitahukan nama racun itu: tipota. Jangan lupa."

Aku melangkah mundur, meraup *derringer* dari nakas.

Begitu mulutnya terbuka, Maeterlinck berkata, "Kau gila."

"Justru sebaliknya," jawabku. "Aku orang paling waras yang masih hidup."

Aku memberi isyarat ke arah pintu dengan pistol itu. "Kusarankan agar kau bergegas, Maeterlinck. Setiap detik sangat berharga sekarang."

Dia mengamatiku sejenak, bibir basahnya melekuk membentuk seringai ketakutan dan marah. Dia beringsut

ke pinggir tempat tidur, melayangkan kaki ke sampingnya, mendorong tubuhnya berdiri, kemudian merosot terpuruk diiringi pekik terkejut. Sisa-sisa obat tidurlah yang membuatnya terjatuh, tentu saja, bukan larutan garam berpewarna yang kusuntikkan ke pembuluh darahnya. Dia menjangkau ke arahku tanpa berpikir, insting alami, penderitaan manusiawi. Aku menunduk memandanginya dari lapisan atmosfer lebih tinggi, Maeterlinck bagaikan bintik kecil yang menggeliat-geliat di kakiku, jauh di bawahku sehingga tak ada ciri yang mencolok, begitu dekat sampai-sampai aku bisa melihat sampai ke sumsum tulangnya.

Aku bisa saja membunuhnya. Dia berada di bawah kekuasaanku. Tetapi aku tidak melakukannya, jadi bukankah aku berbelas kasih?

ENAM

AKU menemukan sang monstrumolog di perpustakaan tempatku tadi meninggalkannya, terpuruk di kursi, satu jilid Blake terbuka di pangkuannya, tetapi dia tidak membacanya; dia menerawang ke kejauhan dalam ekspresi melankolis. Dia tidak bereaksi ketika aku masuk, tidak bangkit untuk menyambutku atau menanyai dari mana saja aku atau mengapa aku pergi lama sekali. Dia memejamkan mata dan menautkan jemari di atas buku, menyandarkan kepala, lalu berkata, "Aku baru berpikir bahwa tindakanku sungguh kasar dengan mengusir Maeterlinck tanpa menuntut bukti atas klaimnya. Itu akan menjadi temuan luar biasa dan akan memantapkan posisiku sebagai praktisi terkemuka dalam bidang keilmuanku."

"Kau sudah memantapkan posisi itu, berkali-kali," aku meyakinkannya.

"Ah." Dia menggulirkan kepalanya ke depan dan belakang.

”Kemasyhuran itu berlalu dengan cepat, Will. Bukan kemasyhuran yang kuinginkan; melainkan keabadian.”

”Barangkali sebaiknya kau menemui pendeta.”

Dia terkekeh. Mata kanannya terbuka untuk mengamatiku, kemudian terpejam lagi.

”Terlalu mudah,” gumamnya.

”Apa?”

Dia berdeham. ”Aku selalu berpikir, jika surga adalah tempat yang sedemikian hebat, mengapa orang bisa memasukinya dengan begitu mudah? Akui dosamu, mohon ampunan—dan cuma itu? Tak peduli apa pun kejahatanmu?”

”Aku tak pernah pergi ke gereja lagi sejak orangtuaku tewas,” jawabku. ”Tetapi kalau tidak salah ingat, ada satu-dua kejahatan yang tidak terampuni.”

”Nah itu lagi, Tuhan macam apa ini? Kasihnya tak terbatas atau malah terbatas. Kalau kasihnya tanpa batas, tentunya tak ada kejahatan yang tak terampuni. Kalau tidak, sebaiknya kita memilih Tuhan yang lebih jujur saja!”

Dia menaruh buku di meja di sampingnya dan berdiri. Dia meregangkan lengan-lengan panjangnya di atas kepala.

”Tetapi aku tidak punya kesabaran memikirkan misteri yang tak terpecahkan seperti itu. Katakan, di mana kau menaruhnya?”

Aku tidak berpura-pura tak mengerti. Apa gunanya? ”Di ruang bawah tanah.”

Dia mengangguk. ”Aku harus memeriksanya.”

”Ia masih hidup,” kataku.

”Yah, tentu saja. Kau tidak akan mencariku kalau ia sudah mati.”

Sang monstrumolog berhenti di hadapanku, menaruh tangannya di bahuku dan menatapku tajam dengan mata gelapnya yang menyala oleh api latar. "Kuharap kau tidak membayar terlalu banyak."

"Maeterlinck menerima apa yang sesuai untuknya," kataku.

"Kau sedang menahan dorongan untuk pamer."

"Tidak." Jawaban jujur.

"Atau menegurku karena kehilangan kendali."

"Kau? Kau orang paling terkendali yang pernah kutemui. Itu sama seperti yang pernah kaukatakan kepadaku, Sir; seseorang harus mengendalikan hawa nafsunya, kalau tidak hawa nafsu itu akan mengendalikannya."

Atau, dalam alternatif lain, orang itu bisa memilih untuk tidak memiliki hawa nafsu sama sekali dan dengan demikian terhindar dari keharusan untuk mengendalikannya.

Sang monstrumolog terbahak dan menepuk-nepuk bahuku. "Kalau begitu, ayo gerak! Makhluk itu mungkin saja masih hidup, seperti yang kaukatakan, tapi tetap bisa salah teridentifikasi."

Doktor tidak bertanya tentang detail transaksinya, tidak pada malam itu dan tidak pernah sampai kapan pun juga. Tidak menanyakan harganya atau bagaimana telur itu bisa sampai di sana atau mengapa aku memutuskan mencari Maeterlinck sendiri tanpa memberitahunya. Terlepas dari segala kekurangannya, Warthrop bukanlah orang yang tidak tahu terima kasih. Jalan menuju keabadian tidak berada di arah itu. Dia bangga padaku, lewat caranya sendiri, karena mengambil inisiatif dalam pertempuran, seperti prajurit infanteri yang baik dalam pengabdian terhadap ilmu pengetahuan.

Sementara untuk Maeterlinck: aku tak pernah mendengar soal dia lagi. Aku hanya bisa berasumsi dia pergi ke London mencari orang yang ditinggalkan jadi santapan burung bangkai di pulau 9.500 kilometer jauhnya. Ketika tidak bisa menemukan orang yang dimaksud ataupun antidotnya, berhubung tak satu pun ada, Maeterlinck pasti mengira riwayatnya sudah tamat, sampai momen mematikan yang dia pikir akan datang tak pernah mewujud. Sekali-sekali, aku bertanya-tanya apakah dia dipenuhi kemurkaan atau justru kesukacitaan—murka karena diperdaya dengan begitu kejam, sukacita karena bertahan hidup di saat kematian pasti menjemputnya. Barangkali tidak keduanya, barangkali keduanya; apa pentingnya? Jelas itu tidak penting bagiku. Maeterlinck telah menerima hadiah sangat berharga, sedangkan aku menerima hadiah yang tak ternilai harganya.

SATU

"T. cerrejonensis!" bisik Lilly setelah mendengar sebagian kisahnya—tidak semuanya. "Tidak mungkin, Will!"

"Mungkin saja," kataku.

"Mereka sudah punah hampir seratus tahun…"

Dalam balutan gaun ungu, mencengkeram pergelangan tanganku, menatap wajahku lekat-lekat dengan mata biru tak berdasarnya.

"Atau begitulah yang disangka semua orang," sahutku.

Dalam balutan setelan pagiku, dengan rambut gondrong penuh gaya yang dilumuri gel, tersenyum ke dalam sepasang mata itu.

"Apa kau puas?" bisikku. "Haruskah kita lanjutkan? Atau

kau ingin kembali? Pesta dansanya sudah berakhir, tapi aku tahu kelab kecil di East Side..."

Lilly mengerucutkan bibir tak sabaran dan menggeleng-gelengkan kepala berambut ikalnya. Mata cemerlangnya berkilat-kilat oleh api yang terlalu terang untuk lingkungan sekusam ini dan aku bisa saja menciumnya pada saat itu, sebelum belokan terakhir itu, jeda terakhir itu, dalam balutan gaun ungu penuh renda yang berkerisik di kulit telanjangnya. Tetapi seorang lelaki harus mengendalikan hawa nafsunya agar hawa nafsu itu tidak mengendalikannya—itu pun kalau dia memilikinya. Dan di situlah letak kesulitannya, pertanyaan intinya, *kalau* dalam huruf besar itu.

"Tentu saja," Lilly mencercaku. "Jangan bodoh."

"Aku tidak bodoh," aku meyakinkannya. Seraya menggenggam tangannya erat-erat, aku menariknya melewati sudut paling ujung, tikungan terakhir, terminal labirin, tempat Ruangan Terkunci menanti kami.

Aku sontak berhenti, mendorong Lilly ke belakangku dengan satu tangan, seraya merogoh-rogoh saku mencari revolver milik doktor dengan tangan lain.

Pintunya terbuka.

Ruangan Terkunci seharusnya tidak terbuka.

Dan di luarnya, seorang pria tergeletak menelungkup dalam genangan darah yang berkilauan hitam di bawah cahaya kuning ambar.

Di belakangku, Lilly berdengap. Aku beringsut maju, melangkahi jasad orang itu dengan hati-hati, dan menjulurkan kepala ke dalam ruangan.

"Will!" panggil Lilly pelan, beringsut lebih dekat.

”Tetap di belakang!” Aku memindai tempat kejadian di dalam ruangan dengan cepat, kemudian melangkah kembali ke lorong.

”Apakah…?”

Aku mengangguk. ”Hilang.”

Aku berlutut di dekat jasad di lorong. Tubuhnya hangat, darahnya dingin tapi lengket; dia belum lama mati. Luka yang menewaskannya tidak sulit ditemukan: peluru kaliber tinggi yang ditembakkan ke bagian belakang kepalanya dari jarak dekat.

Aku mendongak menatap Lilly; gadis itu menunduk memandangi kami, aku dan mayat pria di sampingku.

”Kuncinya masih menempel di pintu,” kataku.

Dan Lilly menjawab, ”Adolphus.”

Aku menghambur maju, meraih tangan Lilly seraya berjalan, dan bersama-sama kami berpacu kembali ke kantor si pria sepuh, pria yang belum lama ini pernah memberitahuku bahwa dia tidak akan pernah bergabung dalam jajaran monstrumolog karena, dalam kata-katanya sendiri, *Mereka mati! Mereka mati seperti kalkun pada Hari Thanksgiving!*

Tubuh Adolphus tidak sehangat mayat yang terkapar di lorong. Aku menariknya ke lantai dan menekan dadanya lalu mengembuskan napas buatan ke mulutnya yang terbuka—setelah menyingkirkan gigi palsu bagian atasnya—dan meneriakkan namanya ke matanya yang menatap hampa. Kutarik lepas jaketnya. Seluruh bagian depan kemejanya basah oleh darah. Aku mendongak menatap Lilly dan menggeleng. Lilly membekap mulut dan berpaling, tersaruk-saruk melewati

kekacauan berdebu menuju pintu. Aku menjajarinya hanya dalam dua langkah.

"Lilly!" Aku meraih lengan gadis itu dan memutar tubuhnya. "Dengarkan! Warthrop—kau harus mencari dia. Dia pasti sudah kembali ke kamar kami di Plaza—"

"Polisi...?"

Aku menggeleng. "Ini bukan urusan polisi."

Kudorong dia ke arah tangga.

"Kau tidak ikut?"

"Aku akan menunggunya di sini. Kejadiannya belum terlalu lama, Lilly. Dia mungkin masih ada di bawah sini—juga *makhluk itu*."

Kami mencapai dasar tangga.

"*Siapa* yang mungkin masih ada di bawah sini?"

"Siapa pun yang menembak orang di Ruangan Terkunci itu." Tetapi bukan si pembunuh yang paling kucemaskan—justru pencapaian besar Warthrop. Andai makhluk itu terlepas...

"Kalau begitu, kau tak boleh tetap di sini!" Ditariknya lenganku.

"Aku bisa mengatasinya sendiri." Mengikuti dorongan hati, aku meraih bahu Lilly yang terbuka dan mencium bibirnya kuat-kuat. "Untuk berapa lama, aku tidak tahu—jadi, cepatlah. Cepat!"

Lilly berkeletak-keletuk menaiki tangga, dan kegelapan menelannya dengan cepat. Kemudian terdengar dentang lantang dari pintu yang dibanting menutup. Kemudian hening.

Aku sendirian.

Atau benarkah begitu?

Pencapaian besar Warthrop ada di bawah sini bersamaku, itu pun jika seseorang belum membawanya atau, yang tetap lebih mengerikan, membantainya.

Indra penciumannya sangat tajam, demikian kata doktor padaku, *menjadikannya pemburu nokturnal yang luar biasa; ia bisa mengendus mangsanya dari jarak berkilo-kilometer.*

Aku bisa meringkuk di puncak tangga dengan punggung menempel ke pintu dan menunggu doktor tiba. Itu akan memberi si makhluk hanya satu jalan untuk menjangkauku dan memberi diriku sendiri kesempatan yang adil untuk membunuhnya sebelum ia bisa membunuhku. Itu akan menjadi tindakan bijaksana.

Tetapi itu adalah makhluk terakhir dari jenisnya. Jika tersudut, aku tak akan punya pilihan selain membela diri, dan Warthrop tak akan pernah memaafkanku.

Aku menarik napas dalam-dalam dan kembali memasuki labirin.

Jalannya gelap, jalurnya berkelok-kelok. Mudah untuk tersesat, kalau kau tidak tahu jalannya, mudah untuk berputar-putar, mudah untuk menemukan dirimu sendiri di tempatmu memulai.

DUA
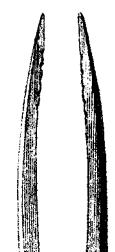
ULURKAN tanganmu. Sekarang mantapkan dirimu. Jangan sampai jatuh! Bawa ke meja kerjaku dan taruh di sana. Hati-hati, lantainya licin.

Dan si bocah, dengan topi compang-camping untuk menghangatkan kepalanya dalam ruang bawah tanah yang beku, menekan buntelan berurat-urat itu ke dada, melangkah terseret-seret di lantai yang licin oleh darah. Beban yang menggeliat dan menggelincir di tangannya, muntahan yang membasahi bagian depan kemejanya, dan bau yang menderanya. Dan kelentingan antiseptik serta kelotak perkakas tajam, dan lelaki dalam balutan jas laboratorium putih dengan noda sewarna tembaga membungkuk di atas meja nekropsi logam, dan jemari kebas si bocah basah oleh kotoran berlendir, dan air mata protes mengaliri pipinya serta rasa lapar di perutnya dan sensasi melayang-layang karena menemukan dirinya di sini, tempat tak ada pai yang didinginkan di rak dan tak ada

wanita yang bersenandung di dekat api yang hangat, hanya ada si lelaki dan kukunya yang berkerak darah dan derak ganjil gunting besar yang memotong tulang rawan dan tulang lainnya dan keindahan menghipnotis dari jasad yang dibelek lebar-lebar, organ-organnya seperti makhluk eksotis di kedalaman tanpa cahaya, senandung sureal yang diperdengarkan lelaki itu saat dia bekerja, jemarinya mengorek-ngorek, mata hitamnya menyala, lengan bawahnya menonjol, otot-otot lehernya tegang dan rahangnya terkatup rapat, dan mata itu, mata yang membakar.

Tak ada yang manusia. Kita akan memeriksa usus-usus itu sebentar lagi. Apa yang kaulakukan di sana? Taruh di meja; aku membutuhkanmu di sini, Will Henry.

Di sini: di sampingnya. *Di sini:* di ruangan dingin ini tempat tak satu molekul udara pun bergerak. *Di sini:* bocah dalam topi compang-camping yang berbau asap dan darah lengket di tangan telanjangnya dan makhluk yang dipentangkan di depannya seperti bunga musim semi yang meregang ke arah matahari.

Tangan sang monstrumolog mantap dan cepat pada saat itu, seperti semua hal lain tentang dirinya. Dia sedang berada dalam kejayaannya. Tak ada yang mampu menyetarai ketangkasan pikirannya; tak ada yang menyamai kemurnian animonya. Sampai ke posisi setinggi apa dia akan melesat seandainya memilih jalan hidup lain—seandainya renjana sejati bisa dipilih, seperti apel paling matang dalam keranjang? Negarawan atau penyair? Seorang Lincoln lain, mungkin, atau Longfellow. Jika jadi prajurit, maka seorang Grant atau Sherman atau, mundur lebih jauh ke belakang, seorang

Alexander atau Caesar. Kelihatannya tak ada yang dapat membendungnya dalam hari-hari itu. Tak ada cahaya yang bersinar lebih terang daripada lampunya. Cahaya itu menenggelamkan si bocah dalam topi compang-camping; dia tak pernah berada di dekat orang genius; dia tidak tahu cara bertingkah laku atau berpikir atau berbicara atau melakukan tindakan manusiawi lain; maka dia terpaksa bergantung pada pria dalam jas laboratorium putih bernoda untuk membimbingnya, untuk memberitahunya cara berperilaku dan berpikir dan berbicara. Dia mayat berdarah di bawah lampu terang yang dibelah terbuka, diregangkan ke arah matahari.

Mengapa kau menatap seperti itu? Kau mau muntah? Apa kau menganggapnya mengerikan? Menurutku justru cantik—lebih menakjubkan daripada padang rumput pada musim semi. Kemarikan pahat di sana itu... Aku lebih muda darimu ketika mengasisteni ayahku di laboratorium. Saking kecilnya tubuhku aku sampai harus berdiri di dingklik untuk membantunya. Aku sudah memegang pisau bedah sebelum bisa memegang sendok. Bagus! Sekarang tolong tangnya—oh, lupakan, ambilkan penjepit itu; anak pintar!

Belakangan, di meja kerja, seraya berdiri berjinjit untuk mengamatinya membedah usus si makhluk, menemukan bukti terakhir dari korban manusianya, dan raut penuh sukacita di wajahnya sungguh kontras dengan kengerianku saat dia menariknya keluar dengan bunyi kecipak pelan.

Kita sudah menemukannya, Will Henry! Atau sebagian kecil dari dirinya. Ayo semangat; kemarikan wadah di sebelah sana. Ayo gerak, cepat! Ini meluruh di tanganku... Hmm. Sulit mengetahui usianya dengan bukti ini saja, tapi itu mungkin

dia; mungkin saja. Mereka bilang dia bocah kira-kira seusiamu. Bagaimana menurutmu?

Digulirkannya gigi geraham itu di telapak tangannya seperti seorang pelempar dadu.

Seorang bocah kira-kira seusiamu, atau begitulah kata orang… Bagaimana menurutmu?

Bocah kira-kira seusiaku? Dan hanya itu yang tersisa dari dirinya? Mana yang lainnya?

Yah, menurutmu di mana? Apa yang tidak bermanfaat akan dibuang—dibuang sebagai tinja, teknisnya. Seperti semua makhluk hidup lain, apa yang tidak diubah sebagai energi dikeluarkan sebagai kotoran. Sampah, Will Henry. Sampah.

Seorang manusia. Dia membicarakan seorang manusia, bocah kira-kira seusiaku menurut laporannya, dan yang tersisa darinya hanyalah sebongkah gigi—seluruh dirinya yang lain sekarang telah menjadi bagian dari si monster atau berada dalam gundukan tahinya.

Sampah, sampah.

Dan si bocah dalam topi compang-camping, dalam topi compang-camping, dalam topi compang-camping.

TIGA

DIA pasti mendengar mereka malam itu: lolongan dan pekikan jiwa si bocah yang tercabik-cabik, umpatan yang diteriakkan, murka terhadap makhluk yang menolak memangsanya. Monster yang menyisakan kelongsong hangus orangtuanya—karena apa yang tidak dimanfaatkan sebagai bahan bakar, diludahkan sebagai abu dan debu. Dia pasti telah mendengarnya. Setiap papan dan jendela dan atap sirap dan paku pastilah berderak oleh kedahsyatan amarah serta kesedihannya.

Lelaki itu pasti mendengarnya—dan dia tidak melakukan apa-apa. Bahkan, pada hari-hari awal itu, semakin keras aku menangis—selalu sendirian di kamar lotengku yang kecil—semakin dia bersikap keras, dingin, dan tiada ampun. Barangkali dia meyakinkan diri bahwa itu demi kebaikanku sendiri, dan lagi pula, sudah tiba waktunya ketika anak-anak tidak lagi dimanjakan. Barangkali sikap kerasnya dimaksud-

kan untuk membuatku keras, sikap dinginnya untuk membuatku dingin, sikap tiada ampunnya untuk membuat diriku tiada ampun. Itulah satu-satunya jawaban yang paling baik atas pertanyaan brutal seperti yang dipahaminya:

Tuhan macam apa ini?

Tetapi sekarang menurutku dia tidak bersikap keras atau dingin atau tiada ampun. *Bukan* dia yang keras, dingin, tiada ampun.

Sekarang aku berpikir dia mendengar teriakanku dan teringat pada bocah lain, bocah dari masa yang telah lama berlalu, diasingkan dalam loteng yang sama yang jauh dari denyutan jantung rumah, bocah kesepian yang ibunya telah meninggal dunia dan ayahnya menyalahkan dirinya karena itu. Bocah ketakutan yang menyaksikan sang ayah memudar menjauh darinya, bagaikan kapal agung yang menghilang di cakrawala tak berujung, si bocah merasa kesepian dan sakit dan sakit karena kesepian. Jenis kesepian yang tak pernah bisa sepenuhnya kauenyahkan, tak peduli betapa pun hidupmu menjadi penuh sesak. Si lelaki tak berdaya menyelamatkan bocah itu; dia tak berdaya menyelamatkanku. Jaraknya terlalu lebar—tidak ada cukup tahun dalam seumur hidup untuk menaiki jenjang setinggi dua setengah meter itu dan berkata kepada si bocah, *Tenanglah, tenanglah. Aku mengerti penderitaanmu.*

Inilah rahasia-rahasia yang kusimpan.

Ini kepercayaan yang tak pernah kukhianati.

Canto 5

SATU

AKU berlutut di samping mayat di Monstrumarium, di samping pintu Ruangan Terkunci yang terbuka.

Bagian belakang kepalanya menganga gara-gara satu tembakan dari jarak dekat. Sambil mengernyit saat mengerahkan tenaga—tubuh orang itu tidak kecil—aku menggulingkannya menelentang. Pelurunya tembus; wajahnya hancur. Kutepuk-tepuk sakunya. Sebilah pisau lipat bergagang mutiara. Sekantong tembakau dan pipa usang. Sepasang kerakeling kuningan. Mantelnya tipis, bagian sikunya mengaus lapuk. Celananya ditahan dengan tali berjumbai. Tangannya kapalan, buku-buku jarinya lecet. Dalam genangan tempat kepalanya tergeletak ada geliginya, terempas lepas dari rahang bawahnya oleh dampak putaran.

Sampah, Will Henry, sampah.

Aku memasukkan kerakeling kuningan dan pisau tadi ke

saku lalu berjongkok dekat ke lantai, dan cahaya dari lampu gas melemparkan bayang-bayangku di atas jasad itu.

Ketika dihadapkan pada masalah, carilah solusi paling sederhana terlebih dulu; itulah rute yang selalu dilalui alam.

Orang itu tidak menduga akan ditembak, itu jelas. Punggungnya berputar. Pembunuhnya mengendap-endap tanpa disadari atau mengkhianatinya—entah seorang pesaing atau rekan yang berkhianat, atau barangkali lebih dari satu orang. Temuan itu, seperti yang dikatakan Maeterlinck, adalah harta yang sungguh tak ternilai sampai-sampai para hartawan pun rela mengorbankan kekayaan mereka, sementara orang-orang nekat menawarkan jiwa mereka sendiri.

DUA

VON HELRUNG juga memahaminya.

"Aku ingin mengucapkan selamat, tentu saja, *mein guter Freund,*" katanya serak seraya memotong ujung cerutu Havana-nya. Saat itu malam hari sebelum aku dan keponakannya akan melarikan diri dari pesta dansa. "Setiap filsuf alam lainnya yang mempresentasikan spesimen hidup *T. cerrejonensis*, bahkan jika dia anggota terkemuka Society kita, sudah akan dilempar keluar dari majelis sebagai penipu dan pencari keuntungan."

"Kalau begitu, untung saja aku bukan salah satunya—atau keduanya," jawab Warthrop datar. Kami sedang bersantai di ruang duduk nyaman di Zeno Club, tempat para pria terhormat dengan pandangan filosofis serupa akan berkumpul untuk berbagi segelas anggur *port* sambil bercakap-cakap ringan atau sekadar menikmati atmosfer santai dari era yang berangsur menghilang: era diskursus nalar oleh pria-pria se-

rius. Kami hanya dua dekade jauhnya dari bencana besar di seluruh dunia yang akan mengklaim 37 juta jiwa. Perapiannya hangat, kursinya nyaman, karpetnya empuk, para pelayannya sangat telaten. Warthrop menikmati teh dan *scone*, von Helrung *sherry* dan cerutu, sedangkan aku Coca-Cola dan biskuit. Rasanya sama seperti di masa lalu, hanya saja aku bukan lagi anak kecil dan von Helrung tidak lagi tua, tetapi cenderung ke arah uzur. Rambut tipis, wajah pucat, jemari gemuk yang tidak lagi mantap. Tetapi matanya masih bersinar terang bak burung, dan dia tidak kehilangan ketajaman pikirannya—atau kemanusiaannya. Sungguh berbeda dariku.

Dia akan menemui ajal tak lama lagi, batinku saat duduk tanpa suara menyimak percakapan mereka. *Hidupnya tak sampai setahun lagi.* Ketika dia berbicara atau menarik napas paling pendek sekalipun, kau dapat mendengar derak kematian jauh di kedalaman dadanya yang seperti tong. Aku bisa merasakannya ketika dia membungkuskan lengan-lengan pendeknya ke pinggangku dan menekan surai seputih saljunya padaku: daya hidupnya memudar, hawa panas merembes melalui rompinya seperti panas bumi yang lesap ke matahari terbenam di gurun.

"Will anakku, betapa cepatnya kau tumbuh besar, dan dalam waktu hanya satu tahun!" serunya ketika melihatku. Dia mendongak menatap wajahku lekat-lekat. "Pellinore pasti akhirnya memutuskan memberimu makan, ya!" Dia terkekeh mendengar kelakarnya sendiri, kemudian berubah menjadi sangat serius. "Tapi ada apa, Will? Bisa kulihat ada yang menggelisahkanmu..."

"Tak ada yang menggelisahkanku, *Meister* Abram."

”Tidak ada?” Von Helrung mengernyit. Ada sesuatu dalam ekspresiku—atau barangkali ketiadaan ekspresi di wajahku—yang tampak mengganggunya.

”Tidak, tentu saja tidak,” tukas sang monstrumolog. ”Memangnya apa yang akan menggelisahkan Will Henry?”

”Tapi aku khawatir,” kata pria Austria sepuh itu sekarang, setelah menggulirkan ujung cerutunya ke lidah yang diratakan. ”Soal masalah keamanan...”

”Aku sudah menaruhnya di Ruangan Terkunci,” jawab Warthrop. Dia menyesap tehnya. ”Kuduga kita dapat menempatkan seorang penjaga bersenjata di pintu.”

Von Helrung menyalakan cerutu dan mengipas-ngipas menyingkirkan kepulan asap kebiruannya. ”Maksudku soal presentasimu di hadapan kolokium. Semakin sedikit orang yang tahu soal temuan itu sekarang ini, semakin baik. Pertemuan privat dari kolega-kolega kita yang paling dapat dipercaya.”

Warthrop menatap mantan gurunya dari balik cangkir. ”Majelis umum kita tertutup untuk konsumsi publik, *Meister* Abram.”

”Pellinore, kau tahu tak ada yang kusayangi melebihi dirimu, kecuali Will muda ini, pemuda yang sangat baik, harus kukatakan, berkat bimbingan dan kasih sayangmu yang kebapakan...”

Aku hampir tersedak *cola*-ku. *Bimbingan dan kasih sayang kebapakan!*

”...jadi tak ada yang lebih memahami keinginanmu memantapkan posisi dalam cakrawala pencapaian ilmiah...”

”Aku tidak bekerja keras—atau menanggung penderita-

an—untuk memajukan reputasiku tentang kemajuan ilmu pengetahuan manusia, von Helrung," kata doktor dengan wajah sangat datar. "Tetapi aku memahami kekhawatiranmu. Jika berita tentang adanya spesimen hidup *T. cerrejonensis* tersebar ke kalangan tertentu, kita *bisa* menduga akan datang sedikit masalah."

Von Helrung mengangguk. Dia tampak lega guruku memahami inti dari dilemanya. Temuan paling menakjubkan dalam satu generasi, temuan yang memiliki implikasi mengubah teori bukan hanya dari bidang biologi menyimpang tetapi juga dari semua ilmu alam lain, termasuk prinsip-prinsip kunci evolusi—dan itu harus dirahasiakan!

"*Ach*, andai si perantara yang membawakan makhluk itu mengungkap identitas kliennya!" seru von Helrung. "Karena sosok misterius ini mengenalmu, dia dan Maeterlinck tahu tangkapan besar itu kini menjadi milik Pellinore Warthrop yang tinggal di Harrington Lane no. 425! Aku tidak melebih-lebihkan, *mein Freund*. Kau tidak pernah berada dalam bahaya lebih besar lagi sepanjang karier berbahayamu. Ini, pencapaian terbesarmu, mungkin juga akan menjadi kehancuranmu."

Warthrop menegang. "'Kehancuranku,' sebagaimana kau menyebutnya, pasti akan datang cepat atau lambat, von Helrung. Lebih baik itu terjadi di puncak karierku daripada di dalam ampasnya yang pahit."

Von Helrung mengepulkan cerutu dan mengamati mantan muridnya menandaskan tetes terakhir tehnya.

"Mungkin belum saatnya," gumam von Helrung. "Belum saatnya."

TIGA

AMPASNYA yang pahit.

Sembilan belas tahun setelah mengucapkan kata-kata itu, dia duduk di kaki tempat tidur terselubung handuk. Aku bisa menghitung setiap rusuk di dadanya yang ceking, dan dengan rambut basah serta wajah kuyunya dia mengingatkanku pada, untuk sejumlah alasan, salah satu penyihir di *Macbeth. Yang cantik itu buruk, yang buruk itu cantik!*

"Apa kau membuat teh?" tanyanya.

"Tidak."

Aku berjalan mengitari lemari pakaiannya, mencari pakaian dalam bersih.

"Benarkah? Kukira kau pasti membuatnya, dengan segala dentang kelontang di bawah sana tadi. 'Will tersayang sedang membuatkanku sepoci teh,' pikirku."

"Yah, aku tidak membuat teh. Aku sedang mencari apakah kau memiliki seremah pun makanan di tempat ini. Rupanya

tidak ada. Kau hidup dengan makan apa, Warthrop? Karkas koleksimu yang lama?"

Aku melempar sehelai pakaian dalam bersih—lacinya penuh pakaian dalam bersih; barangkali dia tidak berganti celana dalam selama sebulan—ke arahnya. Pakaian itu mendarat di kepalanya dan dia terkikik-kikik seperti anak kecil.

"Kau tahu, aku tidak berselera makan kalau sedang bekerja," katanya. "Nah, kalau secangkir teh Darjeeling kental yang enak, lain lagi ceritanya! Aku tak pernah bisa membuat seperti buatanmu, Will, meskipun sudah berusaha keras. Rasanya tak pernah sama setelah kau pergi."

Aku melangkah ke lemari pakaian. Melempar sehelai celana, kemeja, dan rompi paling bersih yang bisa kutemukan ke tempat tidur.

"Akan kubuatkan sepoci teh setelah aku kembali."

"Kembali? Tapi kau baru saja sampai!"

"Dari pasar, Warthrop. Sebentar lagi tempat itu tutup."

Dia mengangguk. Secara sambil lalu, dia mengamati pakaian dalam di tangannya. "Kurasa kau tidak akan keberatan membelikan satu-dua *scone*..."

"Aku akan membelikanmu *scone*."

Aku duduk di kursi. Karena sejumlah alasan, aku kehabisan napas.

"Rasa *scone*-nya juga tidak sama lagi," katanya. "Aku jadi bertanya-tanya mengapa itu terjadi."

"Hentikan," cetusku. "Jangan kekanak-kanakan."

Aku berpaling. Melihatnya hanya terselubung handuk, rambut tipisnya menetes-neteskan air, bahu yang meleng-

kung, dada yang cekung, lengan setipis rel dan tangan mirip kaki laba-laba—itu membuatku mual. Itu membuatku ingin memukulnya.

"Apa kau akan memberitahuku?" tanyaku.

"Soal apa?"

"Makhluk yang membuatmu sibuk ini, makhluk yang perlahan-lahan membunuhmu ini, makhluk yang *akan* membunuhmu, kurasa, kalau aku membiarkannya."

Mata gelapnya berkilat-kilat oleh pendar celaka yang terasa familier. "Aku yakin aku bertanggung jawab atas kematianku sendiri."

"Kelihatannya tidak begitu. Bahkan, kelihatannya *makhluk itu* bertanggung jawab penuh atas *dirimu*."

Apinya padam. Dia menunduk. "Aku harus mati suatu hari nanti," bisiknya.

Rasanya terlalu berlebihan. Aku melompat dari kursi diiringi raungan menggeram lalu merangsek ke arahnya. Dia meringkuk menghadapi serbuanku, berjengit seolah-olah mengharapkan pukulan.

"Keparat kau, Pellinore Warthrop! Hari-hari upaya kekanak-kanakanmu untuk memanipulasi dan mengendalikanku sudah berakhir. Jadi simpan sedu sedan melodramatis itu untuk orang lain."

Bahunya naik. "Tak ada orang lain."

"Itu pilihan*mu,* bukan pilihanku."

"*Kau* memilih meninggalkan*ku*!" serunya ke wajahku.

"Kau tidak memberiku pilihan lain!" Aku berpaling. "Kau membuatku jijik. 'Selalu ungkapkan kebenaran, Will Henry, semua kebenaran tentang segala hal sepanjang waktu.' Da-

rimu, pria paling tidak jujur secara intelektual yang pernah kukenal!"

Aku memutar tubuh, berbalik lagi. Kita adalah lingkaran; hidup kita tidak berjalan lurus.

"Kau hanya jadi beban buatku, albatros yang menggantung di leherku!" seruku. "Segala sesuatu tentang dirimu memuakkan—kau hidup seperti binatang liar, berkubang dalam kotoranmu sendiri, dan untuk apa? Untuk *apa*?"

"Aku tak bisa… aku tak bisa…" Gemetar tak terkendali, memeluk ketelanjangannya, rambut lembap terjurai ke wajahnya dalam tirai tipis.

"Tidak bisa *apa*?"

"Mengatakan apa yang aku tidak bisa—melakukan apa yang aku tidak bisa—*memikirkan* apa yang aku tidak bisa."

Aku menggeleng-geleng. "Kau sudah gila." Ada ketakjuban dalam suaraku. Pellinore Warthrop yang tak terkalahkan, pria luar biasa, telah melintasi celah setipis silet itu ke sisi seberang.

"Tidak, Will. Tidak." Dia mengangkat kepala untuk menatapku, dan aku berpikir, *Sepasang mata itu seperti mutiara.* "Tak ada yang mengubahku sejak awal. Bukan aku yang menjadi buta. Kaulah yang matanya terbuka."

EMPAT

DENGAN mata terbuka lebar yang hanya berjarak delapan sentimeter dari lantai, aku merangkak dalam lingkaran yang semakin lebar di sekitar mayat di Monstrumarium.

Setiap detik sangat berharga, tetapi aku memaksa diriku bergerak lambat, mengumpulkan apa yang bisa dituai mata-ku dalam cahaya seredup ini.

Di sini terdapat segaris bentuk jejak sepatu berdarah, lima belas sentimeter dari tempat orang itu terjatuh. Satu jejak lain saat orang kedua terhuyung mundur ke dinding. Di sini, di dinding, tumpukan peti kosong runtuh dan berserakan. Terjadi pergulatan sengit di sini. Melawan orang ketiga? Atau melawan pencapaian besar Warthrop? Apakah rekan peng-khianat atau pesaing si korban disergap di dalam Ruangan-Terkunci ketika dia berusaha memindahkan makhluk itu ke wadah lain yang lebih cocok untuk dibawa-bawa? Ketika tidak menemukan benda lain yang berguna di dekat dinding,

aku melintasi ruangan. Dalam pemeriksaan singkatku sebelumnya aku tidak melihatnya: Seseorang—atau *sesuatu*—telah melontarkan karung goni besar ke sudut jauh ruangan. Aku memeriksanya dengan pijakanku. Kosong.

Kalau demikian, beginilah kejadiannya: Dia berusaha mengangkatnya dari kerangkeng, dan makhluk itu menyerang, membuatnya mundur, dan saat terhuyung ke belakang, orang itu menginjak genangan darah, meninggalkan jejak sepatu di lantai. Atau mungkin saja orang itu kehilangan pegangan—belum dalam cengkeraman *makhluk itu*—panik, dan tersaruk-saruk mundur dengan ngeri, menubruk dinding seberang dan menjatuhkan peti-peti sebelum ambil langkah seribu dari Monstrumarium, mengabaikan motif kejahatannya. Skenario kedua tidak memuaskan bagiku. Jika dia menjatuhkan tangkapannya, si makhluk sudah akan mengejarnya dan meninggalkan sejumlah bukti diri melalui genangan darah yang sama dengan yang dilalui sepatu itu. Kembali ke koridor, aku menelusurkan ujung jemari di dinding lembap di atas tumpukan pecahan kayu dan paku yang bengkok, menyipitkan mata dalam keredep lampu gas, menegur diriku sendiri karena tidak mengambil obor dari kantor Adolphus. Jemariku menyentuh sesuatu yang lengket. Aku mengendus. Darah. Dindingnya dilumuri bercak-bercak darah seukuran koin kira-kira sejajar dengan mataku. Apakah kepala orang itu terbentur ke batu keras-keras? Atau apakah dia sudah tertusuk beberapa kali? Bercak-bercak itu memanjang sejauh satu meter di kedua arah dari pusat peti-peti yang rusak. Apakah karena dia menolehkan kepala ke sana-kemari? Atau akibat ada sesuatu yang menyerang *diri*nya?

”Di mana kau?” bisikku. ”Makhluk itu tidak cukup besar—belum—untuk menyeretmu ke mana-mana, sehingga di mana pun kau berada, kau pergi ke sana atas kemauanmu sendiri. Apakah kau *melarikan diri* dari makhluk itu atau *bersamanya*, dengan makhluk itu melilitimu? Apakah kau berhasil membawanya ke permukaan atau kau masih di sini?”

Hanya keheningan yang menjawab.

Monstrumarium merentang sejauh ukuran bangunan di atasnya, yang menempati seluruh blok kota. Bentangan silang-sengkarut terowongan berpencahayaan buruk dan ratusan gudang penyimpanan dalam berbagai ukuran, beberapa di antaranya penuh sesak sampai-sampai hanya orang paling tahan banting yang berani melaluinya tanpa bimbingan Adolphus. Lebih dari satu kali aku tersesat di bawah sini, mengeluyur selama seperempat jam atau lebih, sampai, dengan gelisah dan kehilangan arah, aku menyerah pada kepanikanku dan memanggilnya untuk menemukanku serta menggiringku keluar: *Adolphus! Adolphus, aku tersesat lagi!*

Si pencuri gagal mungkin berhasil meloloskan diri dari monster itu, hanya untuk mendapati dirinya keluyuran di sini seperti aku dulu, putus asa dan tersesat—dan menjadi buruan. Mungkin dia sudah kembali ke jalanan, pemburunya aman terkurung di bawah seperti Minotaur dalam legenda. Atau mungkin saja dia binasa—tidak di sini, tetapi di suatu tempat di dalam labirin—dan sedang diganyang, bahkan sekarang saat aku mempertimbangkan segala kemungkinan.

Aku kembali ke TKP untuk kali terakhir. Sudah berapa lama Lilly pergi memanggil doktor? Aku lupa waktu. Rasanya sudah lebih dari satu bulan sejak aku mendorongnya

menaiki tangga dengan ciuman perpisahan. Aku berderap kembali ke kantor sang kurator, memegangi pistol di tangan kanan seraya terus mengulurkan tangan kiri di depanku, pisau dan kerakeling kuningan di dalam saku celana membentur-bentur kakiku. Aku berhenti di setiap tikungan, memindai terowongan selanjutnya sebelum kembali berjalan. Aku mengalami sensasi bahwa waktu merayap ke dalam lubang hitam, menyeretku bersamanya. Meskipun lantainya menanjak saat aku semakin dekat ke pintu masuk, aku merasa seolah-olah tergelincir cepat di lereng curam, yang di dasarnya terdapat mulut menganga jurang tak bercahaya, jalan masuk menuju lingkaran paling bawah, Judecca, jantung neraka yang membeku.

Di terowongan terakhir sebelum tikungan terakhir, setengah jalan menurun, sesosok bayang-bayang melompat dari ceruk kelam gudang penyimpanan dan menubrukku, mendesakku ke samping ke dinding. Dampak benturan menjatuhkan pistol dari tanganku. Aku mencium bau wiski dan darah saat dia menjepitkan jemarinya di leherku, menekan punggungku ke dinding dengan tubuhnya, dan napasnya terasa panas di telingaku. Aku mengangkat kepalan tangan dan meninju telinganya keras-keras, membuatnya melonggarkan cengkeraman sedikit, tetapi orang itu sudah gila oleh rasa takut dan rasa sakit dan tidak kunjung melepaskan. Wajahnya berkilat-kilat oleh darah segar, dan silang sengkarut oleh sayatan merah gelap akibat hunjaman taring. Dia mengernying, matanya dibingkai warna merah dan terbeliak liar oleh teror.

Aku mengangkat lutut dan menghantam selangkangannya; cekikannya terlepas saat dia membungkuk kesakitan, dan aku

mendorongnya menjauh. Tak ada waktu untuk mengambil pistol; kukeluarkan pisau lipat dari saku dan menjentiknya terbuka. Bilahnya keluar, berkilat-kilat dingin dalam pancaran cahaya lampu gas. Dia terhuyung ke belakang, membungkuk, mencengkeram kemaluannya, kemudian memuntahkan campuran empedu dan darah dan gumpalan kental berwarna hitam dari isi perutnya sendiri—bisa si monster sudah membekukan sebagian perutnya. Aku tahu organ-organ lainnya juga sedang sekarat. Begitulah cara racun membunuhmu: Kau mati dari dalam. Tergantung pada seberapa besar kadar toksinnya, prosesnya bisa memakan waktu antara bermenit-menit hingga berhari-hari.

Giliranku.

Aku mencengkeram lehernya, menariknya berdiri, menekan ujung pisau di bawah rahangnya. Napas anyirnya yang menguarkan bagian dalam tubuhnya yang membusuk menerpa wajahku, membuatku meluah.

"Di mana makhluk itu?" Aku tersedak. "*Di mana* ia?"

"Di dalam..."

"Di dalam? Di sini? Di Monstrumarium? Antarkan aku padanya!"

Dia tertawa. Kemudian dia beserdawa, dan campuran busuk darah serta dahak menggelegak dari bibir kebiru-biruannya. Pada saat itulah aku melihatnya. Aku telah sering melihat hal yang sama dalam masa pengabdianku kepada sang monstrumolog:

Cahaya memudar dari matanya.

"Sudah kuantarkan."

LIMA

HAMPIR tujuh ribu hari setelah malam itu, aku keluar dari pintu belakang memasuki gang kecil di belakang Harrington Lane no.425. Sang monstrumolog berteriak meminta makan—mungkin kemunculanku yang tak terduga telah mengingatkannya bahwa dia, seperti setiap manusia lain, butuh makan sesekali. Tetapi aku tidak mau memasak di kandang babi yang disebutnya dapur sebelum menggosok apa pun yang bisa dibersihkan dan membuang yang tidak bisa. Aku mulai bekerja setelah kembali dari pasar dan menyembunyikan *scone*-nya, meskipun dia mengumpatiku karena melakukannya. "Mereka masih milikku sampai aku memberikannya kepadamu," aku memarahinya. Dia menyelinap pergi seperti anak yang dimarahi. Selalu ada, bahkan pada masa kejayaannya, sifat kekanak-kanakan dalam diri sang monstrumolog, seolah-olah bagian dirinya yang itu telah membeku dalam masa sebelum kematian ibunya, bocah kecil yang sekadar

berhenti, yang tidak bisa membebaskan diri dari kungkungan es, yang terus hidup di dalam diri lelaki dewasa, terlupakan dan sendirian, tetapi yang teriakannya terlepas sesekali, seperti bocah yang diwarisinya, bocah yang ditempatkannya jauh-jauh di kamar loteng, mereka bertiga—si bocah, si lelaki dewasa, dan si bocah di dalam diri si lelaki—terjebak di dalam es Judecca.

Aku membuang muatan pertama sampah-sampah ke tong abu paling dekat. Tong di sebelahnya sudah kepenuhan, bukan oleh sang monstrumolog, tentunya, tetapi oleh gadis yang kugaji untuk menjaga sang monstrumolog tetap hidup. Beatrice, benarkah itu namanya? Aku tidak ingat, meskipun aku dapat mengingat wajahnya dengan sangat baik; aku hebat mengenali wajah-wajah. Pipi semerah apel, kulit putih, pinggul agak besar, senyuman cepat yang menyenangkan. Aku memilihnya dengan hati-hati dari daftar pelamar: seorang pelayan tua tanpa keluarga di kota, biasa merawat orang sakit dan lemah (dia merawat kedua orangtuanya sampai mereka meninggal dunia). Wanita takut Tuhan yang benci bergosip dan hanya memiliki sedikit kerabat dan, yang paling penting, kesabarannya sedalam samudra Atlantik dan kulitnya setebal kulit kura-kura. Tak heran doktor memecatnya.

Aku memenuhi gentong itu dengan cepat, tetapi bintang-bintang pertama bermunculan dan suhu udara menurun cepat, dan kupikir api akan sangat menyenangkan—toh aku akan membakar sampah itu sebelum aku pergi—jadi aku pun berderap ke arah gudang tua dan mengambil minyak tanah.

Kau menempatkanku dalam posisi sulit—sekali lagi, pikirku. *Jika aku meninggalkanmu tanpa pengurus, kau akan*

menyerah pada iblismu sendiri. Tetapi iblismu mencegah siapa pun mengurusmu!

Begitulah sifat iblis, kurasa.

Kusiram kedua tong dengan minyak tanah. Angin nakal memadamkan korek api pertama, dan mendadak usiaku tiga belas tahun lagi, berdiri dalam salju membeku setinggi mata kaki, menghangatkan tangan bernoda darahku di samping tong yang sama yang membakar mayat korban yang telah dimutilasi dengan bantuanku.

Kau harus menguatkan diri. Kalau kau mau tinggal bersamaku, kau harus terbiasa dengan hal-hal semacam itu.

Haruskah, Warthrop? Haruskah aku terbiasa dengan 'hal-hal semacam itu'? Dan jika aku gagal—dan jika *kau* gagal membuatku terbiasa dengan mereka—lantas apa? Akankah ada ruang untuk hal-hal sentimental, untuk hal-hal absurd seperti cinta dan belas kasihan dan harapan dan sifat-sifat manusia lainnya? Tetapi kau tidak gagal; kau berhasil melampaui ekspektasi paling liar, dan aku, William James Henry, adalah prestasi puncakmu, sebentuk kehidupan paling menyimpang dari yang menyimpang, tanpa cinta tanpa belas kasihan tanpa harapan, monster laut yang keras dingin tiada ampun dari kedalaman tak bercahaya yang sangat dingin.

Aku menyalakan korek kedua dan menjatuhkannya ke dalam salah satu tong. Asap membubung; api melompat-lompat. Kemudian korek ketiga ke dalam tong satunya. Dan hawa panasnya seperti handuk hangat tukang cukur di wajahku, dan asapnya bagaikan tirai kelabu-hitam bebercak-bercak, dan bau busuk bahan organik yang terbakar, makanan busuk dan roti berjamur, dan di bawahnya limbah busuk dari sumsum

yang mendesis di dalam tulang dan aroma tajam dari rambut yang terbakar, dan aku tahu, aku tahu sebelum melihatnya, sebelum aku menendang tong pertama, memuntahkan isinya ke tanah basah yang padat, aku tahu apa yang akan kutemukan, tahu sampai ke inti diriku yang keras, dingin, dan tiada ampun, apa yang telah doktor lakukan dan kepada siapa dia melakukannya, pipi semerah apel, kulit putih, bibir yang murah senyum, dan *dasar bajingan, dasar bajingan, apa yang telah kauperbuat? Apa yang telah kauperbuat?*

Di sana ada celemek gadis itu, koyak-moyak dan berlumur darah, dan carikan gaun belacunya dan sisa-sisa pita yang mengikat rambutnya.

Helai-helai panjang rambut melekat dengan keras kepala di tengkorak, cokelat terang yang berubah kelabu, dan dia sang Medusa: *Aku berubah menjadi batu.*

Dia menyeringai ke arahku, rongga mata kosongnya menatap langsung ke wajahku, dan keduanya hampa ekspresi, tengkoraknya, wajahku, tiada kesedihan, tiada belas kasihan, tiada kengerian, tiada ketakutan, rongga yang kosong dan pria yang kosong, dikosongkan oleh tangan lelaki itu.

Arcadia

TIDAK SATU DRACHMA PUN
DARAH YANG TERSISA DI DALAM DIRIKU, YANG TIDAK MENGGELETAR:
AKU MENGENALI JEJAK-JEJAK API PURBA
—DANTE, *PURGATORIO*

Canto 1

SATU

AKU tidak bisa bilang, *Di sinilah segalanya dimulai.*

Karena lingkaran tidak memiliki titik awal.

Ada rahasia-rahasia yang kusimpan.

Dia mengelilingiku. Tak ada awal atau akhir, dan waktu adalah dusta yang disampaikan cermin kepada kita.

Inilah rahasia-rahasianya.

Bocah dalam topi compang-camping, dan bocah dalam labirin, dan lelaki di samping tong abu itu berputar-putar tanpa awal, tanpa akhir.

Rasanya sulit, demikian dia pernah berkata padaku, *rasanya sulit memikirkan hal-hal yang tidak kita pikirkan.*

JAUH di dalam perut TPA Monster, lelaki itu meregang nyawa di pelukanku. Punggungnya melengkung, kepalanya terkulai ke belakang. Darah arteri merah terang merembes dari mulutnya, membaur dengan gumpalan jaringan mati yang hitam berserabut—sisa-sisa esofagusnya, kurasa—kemudian dia pun mati.

Aku menurunkan tubuhnya ke lantai. Menjatuhkan pisau ke saku. Menyugarkan tanganku yang berdarah ke rambutku yang masih berlumur gel, meski tidak lagi bergaya.

Antarkan aku padanya!

Sudah kuantarkan.

Aku tahu apa maksudnya, tahu di mana makhluk itu bersemayam; aku pernah menyalin catatan Warthrop tentang makhluk itu. Bencana berhasil dihindari—sama sekali tidak ada yang hilang—tapi aku akan butuh sesuatu untuk menyimpan makhluk itu. Aku kembali ke Ruangan Terkunci

dan mengambil karung goni. Monster itu tidak akan pergi ke mana pun dalam waktu dekat ini. Mungkin ada lebih banyak pencuri yang bergegas memasuki TPA Monster, bersenjata lengkap, pencuri yang nekat dalam hal itu, tetapi aku tidak merasakan kecemasan, tidak merasakan kemendesakan. Aku bahkan tidak repot-repot mengambil revolvernya sebelum pergi untuk mengambil karung.

Aku melenggang kembali ke koridor tempat kutinggalkan orang tadi, berbelok di tikungan, dan sontak berhenti: Seorang lelaki berlutut di samping mayat itu. Beberapa meter di baliknya, satu sosok samar membayangi dalam kegelapan. Nah, apa alasan diriku tidak mengambil revolver keparat tadi?

Lelaki itu berdiri. Pistol yang tadi kutinggalkan diangkat. Aku mengangkat tangan dan berkata, ”Ini aku, Warthrop.”

Sosok yang berdiri di belakangnya bergegas keluar dari bayang-bayang. Lilly. Dia sontak berhenti, melihat wajahku yang terciprat darah. ”Will! Kau terluka?”

Warthrop mendorongnya ke samping dan merebut karung kosong itu dari tanganku.

”Di mana makhluk itu?” geramnya.

”Di sebelah sana,” jawabku. Aku mengeluarkan pisau lipat dari saku dan menyerahkannya pada doktor. ”Sebaiknya kita bertukar,” kataku.

Doktor langsung mengerti. Dengan anggukan cepat, dia mengambil pisau itu, menyerahkan karung kepadaku, dan kembali ke mayat tadi. Aku berjongkok di samping doktor. Lilly mengamati kami, kebingungan, lengan disilangkan di dada.

”Adolphus sudah mati,” aku memberitahu sang monstrumolog saat dia mengoyak kemeja mayat itu untuk mengekspos torsonya.

”Begitulah yang kudengar,” geram Warthrop. Dia membuka pisau itu. Ditekannya ujung benda itu tepat di bawah tulang dada si mayat. Dia menegakkan bahu. ”Kau siap?”

Aku beringsut lebih dekat, membuka mulut karung lebar-lebar. ”Siap.”

Lilly berdengap—tak dapat menahan diri, kurasa; meskipun dia selalu sesumbar akan menjadi mostrumolog perempuan pertama, dia tak pernah berada sedekat ini dengan praktik aktual bidang keilmuan ini. Doktor menghunjamkan pisau itu dan menarik bilahnya ke bawah, otot-otot lehernya menggelembung karena mengerahkan tenaga. Ketika tiba di pusar, dia melempar pisau itu ke lantai dan menyelipkan kedua tangan, telapaknya dikatupkan, ke dalam tubuh. ”Hati-hati,” gumamku, dan dia mengangguk tajam, bergumam, ”Licin…” Dia mengeluarkan keringat dalam udara dingin, alis bertautan penuh konsentrasi, mata terpejam, karena dia tidak membutuhkan penglihatannya untuk ini: hanya gerakan tangan yang cepat dan mantap serta tekad sekeras baja untuk memandunya. ”Jangan bergerak,” gumamnya kepadaku, kepada makhluk yang meringkuk di dalam rongga dada orang mati itu. ”Sekarang, Will Henry!”

Dia membuka mata dan bangkit berlutut, tangannya keluar dari tubuh si mayat dengan bunyi *plop!* pelan, dan makhluk dalam cengkeramannya menggeliat-geliat serta membeliti lengannya dengan cara sensual, menetes-neteskan darah kental dan anehnya tampak sangat cantik dalam cahaya kuning ber-

asap, berpendar seperti permukaan sungai di tengah malam. Dengan satu gerakan mulus, sang monstrumolog mengayunkan makhluk itu ke dalam karung. "Sekarang bagian yang tersulit," gumamnya. Dia tidak tergesa-gesa. Dia memaksa dirinya bergerak perlahan. Pertama satu tangan, kemudian tangan lain yang memegang pangkal kepala makhluk itu. Momen kritis ketika dia menghadapi risiko paling besar unruk tergigit. Kemudian dia terbebas dan aku memuntir mulut karung rapat-rapat. Kami berdua agak kehabisan napas.

"Yah, Will Henry," doktor tersengal-sengal. "Kurasa seharusnya kita sudah menempatkan penjaga di sini."

TIGA

SETELAH memeriksa dua korban dan menginspeksi tempat kejadian perkara—atau perkara-perkara, berhubung baik pembunuhan maupun pencurian ini saling terkait—sang monstrumolog sependapat dengan urutan kejadian menurut penilaianku.

"Mereka bukan saingan ataupun musuh," katanya. "Mereka komplotan. Aksi ini terlalu berisiko untuk dilakukan sendirian—satu orang harus berperan sebagai penjaga sementara yang satu orang lagi memindahkan harta itu dari peti ke karung. Tetapi salah satunya membawa benih pengkhianatan di hatinya—si penjaga, kurasa, karena dia juga membawa pistol, yang dia gunakan begitu Ruangan Terkunci terbuka." Kami telah menemukan senjata yang dimaksud dalam saku mantel si pencuri yang dibelek. Warthrop menghidu larasnya; pistol itu ditembakkan baru-baru ini. "Dia masuk ke ruangan. Makhluk itu memperdayanya, dengan sosoknya

yang lesu. Mungkin si pencuri berpikir makhluk itu tertidur. Dengan karung di satu tangan, dia membuka pintu kandang, dan ia pun *menyerang.*" Warthrop memukulkan tinju ke telapaknya yang terbuka. "Taringnya menghunjam dalam. Dalam kepanikan, si pencuri melontarkan kantong itu untuk menggunakan tangannya mencabut mulut si monster, meskipun rahang si monster mencengkeram terlalu erat bahkan untuk dibuka tiga orang pria terkuat pun. Dia terhuyung ke luar ruangan, menginjak genangan darah si korban saat pergi, menubruk dinding seberang, menjatuhkan peti-peti. Pada titik ini, semua sudah terlambat—yang memang sudah terlambat sejak saat makhluk itu menyerang. Insting menyuruh orang itu untuk kabur, jadi dia pun melakukannya, meski tidak terlalu jauh—racun itu sudah mencapai otaknya. Dia kehilangan arah, pening; dunia serasa berputar; pusatnya tidak akan bertahan. Dia terhuyung-huyung ke dalam gudang penyimpanan ini, kolaps, dan detak jantungnya mempercepat masuknya toksin ke setiap otot dan organ."

"Tapi bagaimana makhluk itu bisa *masuk*?" sembur Lilly. Dia tampak terguncang oleh peristiwa ini, paparan nyata pertamanya dengan biologi menyimpang. Kau bisa mempelajarinya dalam seribu buku dan mendengar tentang itu dalam seribu kuliah serta mendiskusikannya dengan seribu filsuf terpelajar, tetapi kau tidak pernah *tahu* sampai kau melihatnya sendiri—dan Lilly baru melihat sekilas saja.

Warthrop tampak kaget dengan pertanyaan gadis itu. "Yah, sejumlah lubang tubuh yang tersedia cukup kecil. Kurasa aman untuk mengasumsikan bahwa ia masuk melalui lubang paling besar."

”Tetapi *mengapa* ia merayap masuk?”

Sang monstrumolog mengerjap beberapa kali. Jawabannya sudah jelas—baginya dan, di dalam pikirannya, bagi siapa pun yang punya pikiran. Tetapi nada suara doktor sabar ketika menghadapi Lilly, jauh lebih sabar daripada terhadapku. ”Untuk makan, Miss Bates. Dan untuk bersembunyi dari apa pun yang mungkin *memakan*nya.”

Doktor menepukkan tangan pelan. ”Baiklah! Aku harus memeriksa Adolphus sekarang, kurasa. Bertahanlah dengan revolver itu, Mr. Henry; aku akan bertahan dengan Colt ini dan menemuimu lagi di sini nanti. Tinggallah di ruangan ini dan jangan coba-coba keluar sampai aku kembali kecuali hidupmu dalam bahaya. Miss Bates, silakan duluan.”

Lilly menggamit lenganku. ”Aku akan tetap tinggal di sini, kalau kau tidak keberatan.”

”Mungkin itu akan sedikit merepotkannya,” jawab Warthrop. Dia mengedik mengisyaratkan kantong di tanganku. ”Aku tidak mau dia mendapati diri dalam posisi menyulitkan untuk memilih di antara kalian.”

Aku tertawa. Tapi Lilly tidak melihat letak kelucuannya. Dia berkata, ”Aku bisa mengurus diriku.”

Doktor hendak mengatakan sesuatu, menggeleng-geleng, mengedikkan bahu, kemudian tanpa sepatah kata pun melesat ke luar pintu. Kami ditinggal sendirian, Lilly, si monster, dan aku.

Aku merosot ke lantai dan menyandarkan punggung ke peti pengemasan yang dihiasi simbol Society. *Nil timendum est.* Dengan karung menggeliat-geliut di antara kakiku, aku mendongak menatap Lilly, yang terlihat sangat tinggi dan

nyaris mirip dewi dari posisiku yang lebih rendah, sangat anggun dalam balutan gaun ungunya, meskipun gaun itu sekarang tercoreng.

"Bolehkah kusampaikan bahwa kau terlihat sangat mengesankan sekarang ini?" tanyaku. "Aku tak bisa memutuskan apakah itu karena sudut pandang atau karena pencahayaannya. Barangkali keduanya. Aku sangat lelah. Kurasa pengaruh alkoholnya sudah memudar."

"Dulu kau sangat serius," Lilly mengamati setelah keheningan penuh pertimbangan. "Bahkan ketika mencoba melontarkan kelakar, kau serius."

"Pekerjaan ini memberi perspektif tertentu kepada kita."

"Perspektif macam apa?"

Aku mengerucutkan bibir, merenungkannya. "Setinggi yang mungkin bisa dijangkau manusia. Atau sekadar setinggi mungkin, titik."

Dia menggeleng-geleng. "Mana pistolnya?"

"Di sakuku. Kenapa?"

Dia berjongkok di sampingku dan merogoh-rogoh sakuku. "Jangan ambil senjataku, Miss Bates," aku memperingatkannya.

"Tanganmu penuh."

"Kalau kau mengambil senjataku, aku akan terpaksa menembakmu."

"Semakin kau mencoba melucu, semakin tidak lucu kau jadinya."

Dia memegangi pistol itu dengan kedua tangan di dekat perutnya. Dia memegang pistol, aku memegang karung.

"Bukan salahku kalau aku tidak punya selera humor," ka-

taku. "Tolong jangan memain-mainkan pistol itu; kau membuatku gugup."

Lilly pun duduk di sampingku, matanya tertuju pada gundukan di balik karung.

"Kukira ukurannya lima kali lebih besar dari itu."

"Bisa sampai sepuluh kali. Yang ini masih bayi, Lilly."

"Apa yang akan kaulakukan dengannya?"

"Yah, aku tidak akan mengeluarkan untuk membuainya..."

Dia melepaskan satu tangan dari pistol cukup jauh untuk meninju lenganku. "Maksudku setelah semua ini."

"Dia akan mempresentasikannya di depan kelompok orang seperti dirinya, yang akan mengangguk-angguk penuh kekaguman dan persetujuan dan menepuk-nepuk punggungnya dan mengambil suara untuk memberinya medali atau mungkin memerintahkan dibuatnya patung untuk menghormatinya..."

"Ada anak lelaki yang *berkembang maju,*" komentar Lilly. "Dan ada juga yang berkembang *ke belakang.*"

"Aku harus merenungkannya dulu selama beberapa waktu sebelum aku bisa mengemukakan pendapat tentang itu."

"Apa yang akan dia lakukan dengan makhluk itu setelah kongres selesai? Itulah yang kumaksud."

"Ah, begitu rupanya. Rahasia itu boleh dibilang sudah terungkap sekarang, sehingga tidak bisa tetap tinggal di sini. Aku berasumsi itulah rencananya semula. Mungkin dia akan membawanya kembali ke New Jerusalem, membangun sarang khusus untuk itu, dan memberinya makan kambing. Kurasa dia tidak berencana melepaskannya ke alam liar."

"Bukankah itu akan lebih baik?"

”Tidak bagi alam liar. Dan tidak bagi Warthrop. Yang satu lebih penting daripada yang lain, tahu.”

”Kalau aku sih akan melepaskannya.”

”Ini makhluk terakhir dari jenisnya, Lilly. Bencana meng-adang di jalan mana pun yang diambil.”

”Kalau begitu, kenapa tidak membunuhnya saja?” Memandangi karung yang menggeliat-geliat. ”Dia bisa mengawetkannya seperti trofi.”

”Ide yang cukup bagus,” kataku tajam. Topik tersebut mulai terdengar menjemukan. ”Katakan: Apa kau pernah menciumnya?”

”Mencium... Dr. Warthrop?”

Aku tersenyum, membayangkannya. ”Warthrop tidak mencium siapa pun sejak 1876. Maksudku si medioker itu.”

”Samuel?” Dia menundukkan pandang; tidak mau menatapku. ”Memangnya itu urusanmu?”

”Kurasa bukan.”

”Menurutku memang bukan.”

”Benarkah? Kalau begitu dia pasti benar-benar medioker, karena kau tidak berpikir.”

Dia tertawa, tak bisa menahan diri. ”Kecerdasanmu tidak sampai separuh dari yang kaukira kaumiliki, tahu.”

Aku mengangguk. ”Mungkin sepertiganya. Apa kau bertemu dengannya di Inggris? Tidakkah kau kesepian di sana, Lilly? Tidakkah kau merindukan New York? Orang macam apa yang *mau* menjadi anak didik Sir Hiram Walker? Bukan seseorang yang memiliki sepertiga kecerdasan yang dia pikir dimilikinya, jadi orang itu pasti medioker.”

”Dia temanku,” kata Lilly.

"Teman?"

"Teman yang sangat baik."

"Oh. Hmm. Sangat baik itu jelas-jelas tidak medioker."

Lilly tersenyum. "Tidak sampai sepertiganya."

"Aku akan senang sekali jika bisa menciummu sekarang."

"Itu bohong." Masih tersenyum.

Dan aku, sekarang mengernyit: "Untuk apa seseorang berbohong soal itu?"

"Kalau kau benar-benar ingin menciumku, kau sudah akan menciumku, bukannya—"

Aku pun menciumnya.

Will Sayang, semoga kau dalam keadaan sehat saat membacanya.

Matanya terpejam, bibirnya agak terbuka. "Will," bisiknya. "Aku akan senang sekali jika kau menciumku lagi."

Dan aku melakukannya, dan makhluk di dalam karung bergerak-gerak, dan menggaruk, menggaruk pada kaca tebal dan *kau harus menguatkan dirimu dengan hal-hal semacam ini* dan tak ada ruang untuk cinta atau belas kasihan atau sifat manusia konyol lain dan *jangan pernah jatuh cinta, jangan pernah.*

Dalam kekusutan lorong yang berliku-liku dan ruangan-ruangan berdebu dan rak-rak yang penuh sesak dengan makhluk mati dari mimpi buruk dan

Aku menganggapnya cantik—lebih menakjubkan daripada padang rumput pada musim semi.

Ada satu hal terakhir yang harus kusampaikan sebelum aku pergi.

Di dalam ruangan-ruangan yang berkelok-kelok, penuh suara garukan, berdebu, sesak, mati, mirip mimpi buruk di kedalaman tak bercahaya yang sangat dingin.

Satu hal terakhir yang harus kusampaikan
bibir yang agak terbuka

Inilah rahasia-rahasianya inilah rahasia-rahasianya inilah rahasia-rahasianya

EMPAT

CAHAYA lampu sang monstrumolog mengecup permukaan kulit telur yang kasar; dia membungkuk di atasnya, mendekatkan lensa lupnya, dan napasnya bagaikan bisikan angin yang bertiup di padang rumput memesona pada musim semi. Dia melakukan pengukuran—massa, keliling, temperatur—dan mendengarkan bagian dalam telur dengan stetoskop. Doktor bekerja cepat. Dia tidak ingin telur itu terlalu lama terekspos udara ruang bawah tanah. Seperti yang pernah disampaikan Maeterlinck, New England bukan wilayah beriklim tropis.

"Yah, deskripsinya sesuai dengan yang ada di kepustakaan," kata doktor padaku, "meskipun jarang dan kurang akurat. *Bisa saja* ini ovum *T. cerrejonensis*. Jelas bukan telur buaya atau penyu—*terlalu besar* untuk dianggap telur itu. Jelas ini telur reptil. Barangkali sepupu jauh, *anaconda* atau boa raksasa, tetapi, sekali lagi, ukurannya mengalahkan mereka. Nah! Pada saat seperti ini kita harus mengandalkan

pepatah lama bahwa waktu akan mengungkap segalanya." Sang monstrumolog menegakkan tubuh dan mendorong lup ke puncak kepalanya. Pipinya merona. Dia tidak tahu pasti apa yang dimilikinya, tapi pada saat yang sama dia juga *tahu*. "Kita akan memeliharanya, menjaganya tetap hangat, dan mengisolasinya dengan baik, dan lihat sendiri apa yang akan muncul beberapa minggu lagi."

"Tepat waktunya untuk kongres tahunan," ungkapku. "Ia mematuhimu, Doktor."

Doktor mematung sedikit. "Aku tidak yakin apa maksudmu dengan itu."

"Yang terakhir dari jenisnya," kataku. "Seolah-olah kau kurang mendapat penghargaan saja."

"Tahu tidak, Will Henry, sudah kira-kira satu tahun ini, setiap kali kau membuat komentar seperti itu, aku tak bisa memutuskan apakah kau sedang menyanjungku atau mengejekku atau keduanya."

"Aku hanya menyatakan yang sudah jelas, Sir," kataku.

"Biasanya itu wilayah kekuasaan politisi atau novelis. Kusarankan agar kau menghindarinya."

Doktor mengembalikan telur itu ke mangkuk jeraminya dan selama tiga puluh menit berikut sibuk dengan lampu pemanas kecil, menggunakan termometer untuk mengukur suhu lingkungan di dekat permukaan telur.

"Kita harus mengawasinya dengan ketat," kata Warthrop. "Memeriksanya setiap satu jam sampai ia siap menetas, dan setelah itu pun kita tak bisa meninggalkannya tak terjaga. Demi perlindungan kita, juga demi makhluk itu sendiri. Sekurangnya ada dua orang lagi yang mengetahui keberadaan

dan lokasinya, mungkin lebih. Seandainya informasi rahasia tentang temuan kita jatuh ke telinga yang salah… itu akan menimbulkan bahaya lebih besar daripada yang ditimbulkan makhluk itu sendiri."

Dia berbicara padaku tetapi terus memandangi "makhluk itu sendiri."

"Bisanya tercatat sebagai yang paling beracun, lima kali lebih kuat daripada bisa *Hydrophis belcheri*. Satu tetes sebesar kepala jarum pentul sudah cukup untuk membunuh seorang pria dewasa."

Aku bersiul. "Tidak heran makhluk ini sungguh berharga. Kau bisa membinasakan seluruh pasukan dengan secangkir…"

Dia menggeleng-geleng dan terkekeh getir. "Dan begitulah, sifat kita menentukan kesimpulan kita sendiri."

"Apa maksudmu?"

"Racunnya berharga bukan karena apa yang diambilnya, Will Henry. Justru berharga karena apa yang diberinya."

"Begitulah maksudku, Doktor."

"Kematian adalah pemberian?"

"Dan penerimaan. Keduanya."

Masih tersenyum: "Aku benar-benar telah gagal, ya?" Dia kembali memandangi telur itu. "Ambil setetes seukuran kepala jarum pentul. Encerkan dalam larutan sepuluh persen. Boleh disuntikkan langsung ke pembuluh darah, atau ada yang lebih suka merendam tembakau ke dalamnya dan mengasupnya melalui pipa. Efeknya, kudengar, adalah euforia luar biasa—orgasmik, karena tak ada kata yang lebih tepat untuk menjelaskannya. Satu dosis—satu isapan—cukup

untuk membuat penggunanya lebih ketagihan daripada pecandu opium paling tiada harapan sekalipun. Efeknya tak bisa dibatalkan—seperti buah dari pohon taman Eden: Begitu tercicipi, tak ada jalan kembali. Semakin banyak asupannya, lahir keinginan yang semakin besar lagi—dan lagi, dan lagi—sampai otak terinstal ulang dengan sendirinya. Tubuh membutuhkannya seperti paru-paru membutuhkan udara atau sel membutuhkan glukosa."

Aku langsung dapat membayangkannya. Pemasok überopium ini akan jadi sangat kaya, dengan sangat cepat. Lebih kaya daripada semua baron perampok paling kaya digabungkan, begitu kata Warthrop dulu. Maeterlinck tidak berbohong: Harga yang diminta kliennya amat sangat rendah—dan terlalu *mencurigakan,* menurutku.

"Ada yang mencurigakan," kataku. "Jika klien Maeterlinck ini bisa dibilang bersedia memberikannya..."

"Ternyata kau cerdas juga, Will Henry. Mungkin aku terlalu dini menilaimu. Ya, harganya terlalu rendah jika dia memahami apa yang dimilikinya—dan terlalu tinggi jika dia tidak menyadarinya!"

"Kecuali Maeterlinck tidak pernah bermaksud membiarkanmu memilikinya. Kau dimanfaatkan untuk memverifikasi keasliannya."

"Dan untuk tujuan apa? Yang perlu dilakukannya hanyalah menunggu telur itu menetas, memanen bisanya, dan—maaf, karena aku menggunakan istilah ini—menjajalnya."

"Siapa pun yang menyewa Maeterlinck mengenalmu, atau tahu tentang reputasimu..."

Dia bersedekap dan menelengkan kepala ke belakang,

memandangiku dengan sorot merendahkan melalui hidung ningratnya yang terangkat. "Lalu? Menurutmu apa artinya itu?"

"Ada motif lain di luar keuntungan finansial."

"Bagus sekali, Mr. Henry! Memang benar: Aku harus mengevaluasi kembali ke premis terakhir kesimpulanku tentang ketajaman pikiranmu. Tapi motif apa yang mungkin?" Dia mengangkat tangan saat aku hendak membuka mulut. "Aku punya sejumlah gagasan tentang itu, dan akan terus menyimpannya untuk diriku sendiri saat ini. Sudah ada terlalu banyak kue yang disajikan sebelum mereka sepenuhnya terpanggang."

Aku mengernyit. "Apakah itu kutipan dari suatu tempat?"

Dia tertawa. "Sekarang ya."

Tuguran kami berlangsung selama hampir satu bulan. Saat "hari besar" itu semakin dekat, kegelisahannya bertambah—bersama janggut dan rambutnya—dan nafsu makannya berkurang. Dia membayangi telur itu berjam-jam, memainmainkan lampu, mengatur letak jerami, mendengar perkembangan kehidupan di dalam kepompong mirip kulit melalui stetoskop. Tugas utamaku, di luar tugas yang biasa—memasak, bersih-bersih, mencuci, belanja, menjawab surat, dan sejenisnya—termasuk berjaga di dekat pintu ruang bawah tanah, dengan revolver terisi penuh milik doktor selalu siap di sampingku. Dia terkejut mendengar setiap suara sekecil apa pun, memejamkan mata paling lama tiga puluh menit, dan boleh dibilang berubah dari filsuf biologi menyimpang menjadi induk pengganti.

Lebih dari satu kali, ketika menyeret langkah menuruni

tangga untuk memeriksa keadaannya, aku akan menemukan Warthrop bertengger di bangku dalam kondisi terkantuk-kantuk, dagu ditopangkan ke telapak tangan, mata setengah terpejamnya terpaku pada telur di atas jerami.

"Pergilah tidur," kataku kepadanya suatu waktu. "Biar aku yang menjaganya."

"Dan jika kau tertidur?"

Dia tidak bilang apa-apa. Aku membiarkannya. "Boleh kutanya sesuatu?"

Sebelah alisnya naik; mata di bawahnya tetap meruyup.

"Benda itu tidak jatuh begitu saja dari langit; dan tidak terawetkan dalam tundra membeku selama seratus tahun atau, kutebak, dikeluarkan seratus tahun sebelum menetas. Bagaimana ia bisa menjadi yang terakhir dari jenisnya? Mana induknya?"

Doktor berdeham. Suaranya terdengar sekasar sepatu yang menggesek pecahan kaca. "Mati, menurut Maeterlinck. Dibunuh oleh penambang batu bara yang sama yang menemukan sarangnya."

"Tetapi bukankah akan lebih masuk akal untuk berasumsi...?"

"Pasangannya sudah terbunuh beberapa minggu sebelumnya. Masuk akal untuk berasumsi bahwa itu pasangannya—pejantan besar, hampir 13 meter panjangnya dari ekor ke moncong."

"Itu maksudku. Di mana ada satu, tapi terutama di mana ada *dua*..."

"Oh, kurasa apa pun *mungkin* terjadi. *Mungkin* saja ada suku Neanderthal yang sintas dalam kungkungan wilayah

Himalaya yang tak bisa dicapai. *Mungkin* saja *leprechaun* keluar dari belantara Irlandia dan menari-nari di dataran tinggi saat bulan purnama. Sama *mungkinnya* bahwa kau lahir dari dua monyet yang kawin dan ditukar saat dilahirkan. *Mungkin* juga seluruh percakapan ini—tidak, seluruh eksistensi dirimu—hanya mimpi, dan kau akan terbangun dan mendapati dirimu sebagai pria tua di rumah pertanianmu, di samping istrimu yang bertubuh besar namun praktis, dan takjub pada kekuatan mimpi sementara kau memerah sapi milik keluarga dalam keadaan terkantuk-kantuk!"

Aku merenungkan argumentasinya sejenak, kemudian berkata, "Haruskah aku menjadi petani?"

Pada satu-dua kesempatan dia menyerah pada kebutuhan mendasar manusia dan mengizinkanku untuk memapahnya ke lantai atas dan ke tempat tidurnya. "Nah, kenapa kau berkeliaran di sini seperti malaikat maut menakutkan?" Dia menjentikkan jemarinya ke arahku. "Kembali ke ruang bawah tanah, Will Henry, dan ayo gerak!"

Oh, kalau kudengar frasa menjijikkan itu dilekatkan ke namaku sekali lagi saja...!

Aku menaruh pistol di samping sarang dan menekuri *T. cerrejonensis* dalam masa ia dikandung. Ia berpendar dalam cahaya oranye lampu pemanas. Ruang bawah tanah itu dingin; area di sekitar telur itu hangat. Tiga hari sebelumnya, telur itu mulai menggeletar, amat samar, hampir tak terlihat. Ketika menyimak melalui stetoskop, kau dapat mendengarnya, bunyi kecipak basah, saat organisme itu menggeliat dan berputar di dalam cairan ketuban. Mendengarnya akan menimbulkan sensasi tertentu: Inilah kehidupan, rapuh dan

mendasar, lembut sekaligus teguh. Entropi dan kekacauan berkuasa atas semua ciptaan, kehancuran mendefinisikan alam semesta, tetapi kehidupan kekal. Dan bukankah itulah esensi dari kecantikan? Terpikir olehku, sementara aku mengamati benda itu menggeletar oleh kekuatan purba, kemenyimpangan itu sepenuhnya buatan manusia. Tak ada yang namanya monster di luar benak manusia. Kita ini besar kepala dan arogan, prestasi puncak evolusi sekaligus kegagalannya yang paling suram, tawanan atas kesadaran-diri dan ilusi bahwa kita berdiri di pusatnya, bahwa ada *kita* dan ada *segala hal selain kita.*

Akan tetapi kita tidak berdiri terpisah atau berdiri di atas atau di tengah-tengah apa pun. Tak ada yang terpisah, tak ada yang di atas, dan pusatnya ada di mana-mana—sekaligus tak ada di mana pun. Kita tak lebih cantik atau penting atau agung daripada cacing tanah.

Bahkan—dan beranikah kita melangkah ke arah itu, kau dan aku?—kau bisa bilang cacing tanah *lebih* cantik, karena ia tak berdosa sementara kita sebaliknya. Cacing tanah tak memiliki motif selain bertahan hidup cukup lama untuk menghasilkan bayi-bayi cacing. Tak ada pengkhianatan, tak ada kekejaman, tak ada rasa iri, tak ada nafsu, dan tak ada kebencian di hati cacing, dan dengan demikian, siapakah monsternya dan spesies mana yang seharusnya kita sebut menyimpang?

Duduk di ruang bawah tanah dingin di depan telur yang hangat, air mataku merebak. Karena kecantikan sejati—cantik, bagaimanapun, dengan huruf C besar—sungguh menakutkan; ia membuat kita sadar akan posisi kita sendiri;

ia merefleksikan keburukan kita sendiri. Itulah harta yang paling tak ternilai harganya.

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh kulit telur yang berdenyut-denyut itu dengan lembut.

Ampuni, ampuni, karena kau lebih besar dariku.

Canto 2

SATU

AMPUNI.

Mata kosong dan helai-helai kusut rambut masih melekat di tengkorak di samping tong abu.

Apa yang mungkin dibutuhkan Dr. Pellinore Warthrop, Mr. Henry?

Oh, hal-hal yang biasa. Dia tidak invalid, tetapi dia serampangan dalam mengurus rumah dan tak pernah masak sendiri. Dia membutuhkan seseorang untuk mencucikan pakaiannya dan berbelanja, memasak, bersih-bersih, seseorang untuk membukakan pintu, tetapi aku tidak mengantisipasi banyak tamu yang datang—doktor hampir tidak pernah kedatangan pengunjung akhir-akhir ini.

Ya, Sir. Orangnya agak tertutup, ya?

Itu, dan dia memang suka hidup menyendiri.

Jadi dia tidak membuka praktik dokternya lagi?

Memang tak pernah buka praktik. Dia bukan dokter medis.

Oh, bukan?

Oh, bukan. Bukan, dia doktor dalam bidang filsafat, dan kusarankan kau tidak membuka pembicaraan tentang topik itu dengannya—atau topik apa pun, sebenarnya. Kalau dia mau berbicara, dia akan berbicara. Kalau tidak, dia akan terus tutup mulut. Anggap saja kau akan sering diabaikan. Yah, hampir sepanjang waktu.

Dan di waktu-waktu lainnya, Mr. Henry? Apa yang mungkin kuharapkan pada saat itu?

Yah, benar. Dia agak tempera— Yah, boleh dibilang dia agak lekas marah untuk ukuran seorang filsuf.

Filsuf yang lekas marah? Oh, Mr. Henry, itu lucu sekali!

Lebih lucu secara abstrak, sayangnya. Strategi terbaik adalah menyetujui semua yang dikatakannya. Misalnya, seandainya dia pernah menyatakan secara implisit atau eksplisit bahwa kecerdasan cacing itu jauh melampaui kecerdasanmu sendiri, jawaban yang baik adalah, "Aku sendiri berpikir begitu, Dr. Warthrop." Di lain waktu, dia mungkin mengucapkan sesuatu yang terdengar tidak masuk akal—bukan berarti dia sudah kehilangan kewarasannya; dia hanya menjadi dirinya sendiri. Dia berbicara di luar konteks. Maksudku, konteksnya tersembunyi.

Tersembunyi, Mr. Henry? Tersembunyi di mana?

Di dalam benaknya sendiri.

Dia menyembunyikan berbagai hal... di benaknya sendiri?

Yah, bukankah kita semua begitu, Beatrice?

Aku mengetuk bagian wajah tengkorak dengan ujung sepatu.

Aku tahu seharusnya aku memanggil konstabel. Meminta Warthrop ditangkap. Itu akan menjadi akhir yang pantas bagi seorang doktor monstrumologi, yang bisnisnya mau tak mau akan berakhir pada pembunuhan. Kami berlumur darah sampai ke siku, Warthrop dan aku.

Tetapi aku tidak memanggil konstabel. Kita adalah makhluk yang mengikuti kebiasaan, dan aku sudah terlalu lama menjadi rekannya yang tak tergantikan.

Aku membetulkan posisi tong yang terbalik itu dan mengembalikan isi mengerikannya, tengkorak itu yang paling akhir, dan membiarkan momen itu berlalu; aku tidak berhenti sejenak untuk merenungkan mata kosong itu seperti orang Denmark penuh keraguan yang baginya kehidupan manusia memiliki nilai. Kulempar tengkorak itu ke dalam tong bersama sisa sampah lain; tulang tersebut berdentang membentur sisi logam, nyaring di udara dingin.

Lebih banyak minyak tanah. Korek api lain. Dan ledakan hawa panas yang nyaman di wajahku. Semua orang menikmati api yang hangat. Memori itu tertanam dalam di gen kita: Api telah menjadi teman kita selama seribu tahun. Api membentuk identitas kita. Tak heran jika para dewa menghukum Prometheus. Kuasai api dan beberapa ribu tahun lagi kau akan bisa berjalan di bulan.

Aku melintasi pekarangan menuju istal. Aku butuh sekop. Ada tulang yang tidak habis termakan api dan harus dikuburkan. Hanya satu bilik yang lolos dari perobohan pada

1909 untuk memberi ruang bagi mobil *touring* Lozier, mobil paling mahal di pasaran pada masa itu, hadiah dari presiden perusahaan untuk Warthrop atas bantuannya membuat desain awal. Saat melangkah ke dalam interiornya yang remang-remang, aku mendengar embikan pelan dari bilik terakhir di ujung seberang istal. Aku melongok melalui pintu. Tiga domba berkerumun di atas hamparan jerami. Mereka terkejut ketika melihatku dan bergegas ke salah satu sudut terjauh. Mata hitam di wajah putih. Embikan terkejut dari bibir gelap. Dengan gugup menjejak-jejak hamparan jerami yang berderak di udara kering.

Itu tidak akan mengganggguku, Mr. Henry. Sifat lekas naik darah menunjukkan hati yang kuat; begitulah yang selalu dibilang Ma-ku.

Dan mata hitam dalam wajah putih dan bibir yang mengembik dan jerami yang berderak seperti tulang-tulang kering di osuari.

DUA

SREK, srek.

Makhluk di balik kaca tebal. Makhluk di dalam karung goni.

Srek, srek.

Sosok membentuk bayang-bayang dan semua bayang-bayang adalah sama: Tak ada bedanya antara makhluk di balik kaca dan makhluk di dalam karung. Esensi mereka—*to ti esti*—sama. Semua kehidupan itu cantik; semuanya buruk rupa. Dan Lilly dengan mata seperti danau gunung, murni sampai ke dasarnya, bibir yang agak terbuka.

"Kau gadis pertama dan satu-satunya yang pernah kucium," kataku malam itu.

"Kau bohong, William Henry," katanya. "Ciumanmu terlalu hebat untuk membenarkan ucapanmu."

"Kebohongan adalah jenis lawakan paling buruk," kataku, mengutip ucapan Warthrop. "Jarang ada gadis yang bisa ditemui di laboratorium monstrumologi."

”Tidak yang masih hidup, bagaimanapun.”

Aku tertawa. ”Apakah aku lebih baik dari Samuel?”

”Aku menolak menjawabnya.” Napasnya hangat di wajahku.

”Demi dirinya atau demi dirimu sendiri?”

Lilly berdiri begitu tiba-tiba sehingga aku tersentak mundur. Warthrop muncul di ambang pintu.

”Will Henry,” kata doktor pelan. ”Mana revolvernya?”

”Kubawa,” jawab Lilly, mencengkeramnya dengan kedua tangan.

”Letakkan di lantai di depanmu, amat sangat pelan, sekarang juga, dan menjauhlah dari sana.”

Aku berdiri, mencengkeram karung dengan satu tangan seraya memasukkan yang satu lagi ke saku. Warthrop menggeleng. Dia melangkah ke ruangan, diikuti oleh lelaki memakai topi *bowler* yang ditutup rendah-rendah menyembunyikan wajah yang rusak oleh cacar, penuh parut dan bopeng-bopeng. Orang itu memberi isyarat padaku dengan tangan kosong, tangan yang tidak mengacungkan pistol ke kepala doktor.

”Kemarikan, Bocah,” katanya dalam aksen Irlandia kental.

”Turuti perintahnya, Will Henry!” kata Warthrop dalam nada tajam. ”Biarkan dia mengambilnya.”

Aku mengulurkan karung itu. Dia menjangkau melewati doktor dan merebut karung dari tanganku. Di belakangku Lilly mendesis melalui sela-sela giginya. Mata Warthrop menyala-nyala oleh amarah.

”Terima kasih banyak!” seru lelaki itu sambil melangkah mundur ke koridor. ”Dan ini untuk segala kerepotanmu!”

Dia menembak satu kali, mengenai kaki doktor, sebelum melesat pergi. Aku berbalik ke arah Lilly, yang sudah mengambil revolver tadi; dia melemparnya kepadaku, dan aku melompati Warthrop yang merintih kesakitan di lantai, mengabaikan seruannya yang menyuruhku berhenti. Aku menembak saat si lelaki bertopi *bowler* berbelok di sudut yang mengarah ke kantor kurator. Pelurunya merontokkan sebongkah dinding Monstrumarium. Aku mencapai kaki tangga; sebutir peluru mendesing melewati telingaku, dan tertanam di sebuah peti. Kemudian terdengar dentang keras pintu lantai atas yang terbanting, dan aku berpacu menaiki tangga berkelok-kelok menuju lantai pertama, menyusuri koridor yang mengarah ke pintu keluar, dan pintu itu mengayun menutup, dan aku melihat sekilas karung berwarna cokelat, kemudian aku sudah keluar melewati pintu dan berada di jalan, lelaki itu melompat menaiki kuda di belakang lelaki lain yang juga memakai topi *bowler* dan aku menembak lagi saat kuda itu melesat, tapaknya berderap-derap di atas granit, di bawah lampu lengkung berasap dan dahan-dahan gundul pepohonan yang terukir pada langit musim dingin.

TIGA

AKU bergegas kembali ke Monstrumarium. Kalau dipikir-pikir lagi, seharusnya aku berlama-lama saja.

Sang monstrumolog duduk di peti yang sama dengan yang tadi kududuki, sementara Lilly membebat luka di betisnya. Pita ungu dari rambutnya. Wajah Warthrop, berkilat oleh keringat, menggelap saat aku melangkah melewati ambang pintu.

”Bagaimana?” bentaknya. ”Mana dia?”

”Orang itu lolos,” jawabku tersengal-sengal.

Dalam sesaat yang tidak rasional, aku takut dia akan menodongkan revolver ke dahiku dan menarik pelatuk. Kau dapat melihat gagasan itu berkelebat di benaknya seperti petir berkecepatan tinggi. Sebagai gantinya, dia bangkit berdiri.

”Apa?” tanyaku, refleks mundur selangkah. ”Kau yang menyuruhku menyerahkannya.”

”Tidak,” jawab sang monstrumolog, suaranya tersekat oleh

simpul yang membelit. "Aku menyuruhmu *membiarkan dia mengambilnya,* dan itu sesuatu yang sepenuhnya berbeda—bahkan, sangat *berlawanan.*"

Dia sepucat mayat, berdiri sempoyongan. Lilly melangkah ke samping doktor untuk memapahnya, tetapi Warthrop menepis gadis itu. "Ini bencana dalam tingkatan yang tertinggi, sedangkan kau adalah Pandora masa kini, Mr. Henry."

"Yah, dia menodongkan senjata ke kepalamu," tukasku. "Memangnya kau ingin aku melakukan apa?"

"Biarkan dia menembak kepalaku sebelum menyerahkan *T. cerrejonensis!*" seru doktor, tercengang dengan kebodohanku. "Hidupku tak ada artinya..."

Aku mengangguk. Sangat sependapat. Namun demikian, aku menyarankan agar kami segera pergi ke Rumah Sakit Bellevue secepat kilat.

"Untuk apa?" tanyanya, pucat, sempoyongan. Sepatunya menggelap oleh darah.

"Supaya peluru di kakimu bisa dikeluarkan—"

"Tidak, aku harus pergi ke rumah von Helrung sekarang juga, dan kau panggil yang lain. Kita tak boleh membuang-buang waktu."

Dia tersaruk-saruk ke arahku—atau sebenarnya ke arah pintu keluar, yang terhalang olehku. Aku tidak bergerak. Dia berhenti. Barangkali jarak kami hanya sekitar sejengkal, dan mata gelapnya menusuk, tetapi aku tidak bergerak.

"Menyingkir," katanya.

"Tidak," jawabku.

"Kau akan menyingkir atau aku akan menembakmu. Demi Tuhan aku akan melakukannya."

”Kalau begitu, Demi Tuhan kau harus melakukannya, tapi pastikan tembakannya menjatuhkanku, Dr. Warthrop.”

”Tidak baik memulai perburuan dalam keadaan seperti ini.” Lilly bersuara, memecah kebuntuan—atau barangkali untuk mencegahku ditembak. ”Aku akan membawamu ke rumah sakit, Dr. Warthrop. Will dan Paman Abram akan mengatur regu pencarian—dan membuat laporan kehilangan pada polisi, tentu saja.”

Kemudian aku dan Warthrop serentak berkata: ”Tidak! Jangan polisi!”

Sang monstrumolog menyerah pada ajakan Lilly, menerima tawarannya—dan lengannya—untuk membantunya menaiki tangga. ”Kau telah mengecewakanku,” kata doktor kepadaku. ”Sekali lagi.”

Aku bisa saja membalas bahwa ”kegagalanku” membuatnya dapat melanjutkan eksistensi dirinya yang tidak menyenangkan, tetapi aku menahan lidah—seperti yang sudah sering kulakukan. Komentar semacam itu hanya akan menghasilkan peningkatan balasan dan sanggahan *ad nauseam*, dan akhir-akhir ini terpikir olehku betapa saat bertengkar kami terdengar seperti pasangan yang sudah lama menikah. Juga terpikir olehku bahwa keberlangsungan eksistensi dirinya yang tidak menyenangkan mungkin adalah kegagalan yang dia maksudkan.

Pellinore Warthrop memang selalu sedikit jatuh cinta pada maut.

EMPAT

Pluk. *Brak!* Pluk. *Brak!*

Di ruang bawah tanah di Harrington Lane.

Pluk. *Brak!* Pluk. *Brak!*

Gerakannya mulus dan cepat, keanggunan tangan terlatih mencengkeram ekor tipis tanpa rambut di antara ibu jari dan telunjuk, mengangkat tikus dari kerangkeng, menurunkannya di papan kayu, dan kemilau palu yang diangkat, dan bunyi *brak!* teredam dari hantaman mematikan ke kepala si tikus.

Pluk. *Brak!* Pluk. *Brak!*

Dan cakar-cakar mungil menggaruk udara kosong dan mulut yang bergerak-gerak tanpa suara dan kehalusan bulu kelabu dalam sorotan tajam cahaya.

"Beberapa hari pertama hidupnya bergantung pada mengais makanan," terang sang monstrumolog. "Sampai ia cukup besar dan cukup cepat untuk memburu mangsa hidup."

Pluk. *Brak!* Cukup keras untuk langsung membunuh, tetapi tidak terlalu keras untuk menghasilkan tetesan darah. Bantingan pelan, pukulan lembut. Dan barisan mayat, tubuh gemuk, kepala gepeng.

Telur itu akan menetas sebelum fajar, dan seperti ibu yang baik lainnya, sang monstrumolog tahu si jabang bayi akan kelaparan.

"Dengan pola makan yang tepat, kita akan melihat pertumbuhan eksponensial," lanjutnya. "Tiga puluh sentimeter seminggu—panjangnya akan melampaui tinggimu pada saat aku mempresentasikannya di depan Society."

"Dan berapa ukurannya ketika dia mencapai usia dewasa penuh?"

Mata sang monstrumolog berkilat-kilat dalam pendar lampu pemanas. Wajahnya mengilat oleh peluh—dan oleh kegembiraan monstrumologis yang meluap-luap.

"Yah, itu salah satu pertanyaan besar tak terjawab dalam bidang biologi menyimpang. Spesimen terbesar yang pernah tercatat berukuran enam belas setengah meter, dan beratnya hampir dua ton, dan menurut perhitungan usianya baru satu tahun! Ada yang berpendapat bahwa *tak ada* panjang maksimum dalam pertumbuhan *T. cerrejonensis*. Ia terus bertumbuh sepanjang rentang hidupnya, dan dengan demikian, jika bukan karena predator dan habitat yang membatasi dan persediaan makanan, ia bisa mengerdilkan setiap makhluk hidup di muka bumi, termasuk paus biru."

"Predator? Apa yang akan memangsa sesuatu sebesar itu?"

Sang monstrumolog memutar bola mata. "*Homo sapiens.* Kita."

Pluk. *Brak!* Seperti memadamkan lilin dengan tinju.

"Kalau begitu, jika tidak dicegah, pendatang baru kita ini akan tumbuh cukup besar untuk menelan dunia itu sendiri?"

Doktor terkekeh. "Mungkin bisa sampai begitu—bagi siapa pun yang memakannya, kita atau mereka atau spesies lain, maksudku. Aku sangsi *sesuatu* akan menyantapnya suatu hari nanti. Seharusnya sudah terpikir olehmu pada titik ini bahwa hidup merupakan proposisi yang merusak diri sendiri."

Pluk. *Brak!*

Lalu sang monstrumolog, dengan tangan cepat dan mantap, hangat dalam pendar matahari buatan, mengutip penggalan dari salah satu buku favoritnya:

"'Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu.'"

Dia tertawa. "Belum lagi sejumlah besar tikus dan manusia!"

LIMA

KARAPAKSNYA terbelah, cairan kental kekuningan merembes dari celahnya, kemudian mulut sewarna merah rubi dan kepala hitam bundar seukuran buku jariku muncul, kemudian gigi seputih tulang yang terkelantang: kehidupan yang tak terelakkan dan merusak diri, yang akhirnya terkandung dalam awalnya, dan bau menyengat seperti tanah yang baru dibajak dan mata kuning ambar yang tak berkedip.

Di sampingku, sang monstrumolog mengembuskan napas yang sejak lama ditahannya.

"Lihatlah: kasih karunia Tuhan yang menakutkan, yang darinya kebijaksanaan berawal!"

ENAM

LIHATLAH kasih karunia Tuhan yang menakutkan.

Domba-domba di istal tua mengembik sedih, dan mata hitam kosong mereka berkilat-kilat dalam cahaya pudar musim dingin. Bukan rasa lapar yang mendorong pekikan itu; mereka diberi makan dengan baik, sangat gemuk; masing-masing kepala tampak terlalu kecil untuk tubuhnya yang bundar. Mereka tidak lapar; mereka ketakutan. Aku orang asing. Penyusup. Cuping hidung mereka mengembang, diserang oleh bauku yang asing. Aku bukan pria kurus berbahu bungkuk dalam jas laboratorium usang yang membawakan jerami dan *oat* dan air segar. Pria yang membersihkan bilik dan menyebar jerami hangat. Pria yang merawat, melindungi, memberi mereka makan sampai sisi tubuh mereka sakit.

Aku mengambil sekop dari cantelannya dan kembali ke luar.

Tanahnya keras; tanganku lunak. Aku tak terbiasa berker-

ja fisik. Bahuku pegal; telapak tanganku melepuh. Kaki dan jantungku mati rasa.

Kasih karunia menakutkan apa yang menggerakkan*mu*, Warthrop? Apakah Beatrice kauanggap domba seperti yang ada di dalam istal atau apakah dia melihat terlalu banyak? Ampunan sang monstrumolog sedingin ampunan Tuhan—apakah kau membunuh gadis itu untuk menghindarinya dari akhir yang tak terucapkan?

Angin kering berputar-putar dalam abu yang membara, dan kerai yang longgar memukul-mukul sisi bangunan yang mengelupas, dan aku masih memiliki dua kaleng minyak tanah lagi, tumpukan kayu dan paku, dan itu bisa dilakukan: Palang semua pintu, kurung dia di dalam; rumah tua busuk itu akan terlahap api dalam hitungan menit.

Lari, Willy, lari! teriak ibuku dari api.

Tak ada ruang untuk belas kasihan atau kesedihan atau sifat sentimental manusia lainnya, tetapi keadilan tidak sentimental. Keadilan itu sedingin dan sekekal es Judecca.

Ceritakan, Ayah; ceritakan apa yang telah kaulihat.

Canto 3

SATU

ABRAM VON HELRUNG mendesah dalam-dalam dari balik cerutunya, kaki gemuknya terentang lebar, tangan gempalnya ditautkan di belakang punggung, saat dia memandang ke luar jendela apartemen *brownstone*-nya di Fifth Avenue, mengamati aktivitas pagi hari di bawah. Cahaya menciptakan bayang-bayang dalam ke lanskap kasar wajahnya. Matanya, yang biasanya begitu cerah dan seperti burung, kini biru pudar sewarna langit musim dingin.

"Bencana," gumamnya. "Bencana!"

"Bencana menyiratkan musibah tak terduga," celetuk Hiram Walker dari sofa di belakangnya. "Aku sendiri sudah bilang sejak awal bahwa menempatkan *T. cerrejonensis* di Monstrumarium—"

"Walker," tegur sang monstrumolog melalui gigi yang dikertakkan. Dia berdiri di dekat rak perapian, bukti dari kemarahan yang hampir tak terbendung. "Tutup mulut."

Orang Inggris itu mendengus-dengus berisik. Di sampingnya ada anak didiknya, Samuel si medioker, yang memelototiku. Seluruh sisi kiri wajahnya bengkak. Barangkali aku sudah mematahkan rahangnya; kuharap begitu. Ada orang-orang yang mau tak mau langsung membuat kita tidak suka. Kurasa aku akan tetap membencinya sekalipun dia tidak menolak mengalah di lantai dansa.

"Menuding dan menyalahkan tak akan membawa manfaat apa pun pada titik ini," sahut Dr. Pelt. Dia menyandarkan sosok kurusnya ke sofa panjang dan menyesap kopi hitam dari cangkir yang kelihatan seperti mainan di tangannya yang besar. Tetes-tetes cokelat melekat di kumis besarnya yang melintang.

"Benar," timpal Sir Hiram. "Kita dapat membahas dampaknya pada akhir kasus."

"Dampak? Apa maksudmu?" tanya Warthrop. "Aku tidak berbuat salah."

"Kau yang membawanya kemari. Kau yang memutuskan menyimpannya di Monstrumarium. Itu 'pencapaian besar'-mu, kan?"

Wajah Warthrop pucat pasi. Dokter yang merawatnya di Bellevue sudah memperingatkan agar dia tidak melakukan aktivitas berat—bahkan sangat menyarankannya untuk tirah baring—kalau tidak dia sudah akan mementung kepala Walker dengan patung dada Darwin di dekat sikunya.

"Hiram," katanya datar, "kau ini manusia yang bermutasi menjadi spons tak punya nyali, tak punya dagu, memiliki kecerdasan mental seperti siput laut, tetapi aku memaafkanmu karena itu. Toh, kita tak bisa memilih siapa ibu kita."

Mata manik Walker menjadi semakin mirip manik-manik dan mulutnya bergerak-gerak tanpa suara, memperlihatkan barisan gigi atas yang kuning dan tidak rata. Di sampingku, Lilly menahan tawa. Aku tertawa lepas.

"Ejek saja selagi kaubisa, Warthrop. Kita lihat seberapa jauh tawamu akan terdengar dari Blackwell's Island!"

"Aku menyalahkanmu untuk ini, von Helrung," kata sang monstrumolog, berpaling pada si pria Austria uzur.

"Aku? Kenapa aku yang disalahkan?"

"Kau yang mengundangnya."

"Oh, kukira kau bermaksud—"

"Lelaki itu setakberguna..." Warthrop mencari-cari metafora yang tepat.

Pelt mengajukan saran dengan aksen lambat: "Puting susu pada sapi jantan."

"Tuan-tuan, tuan-tuan," timpal von Helrung lembut. "Kita tidak berkumpul di sini untuk mendiskusikan puting Dr. Walker."

Bahu Lilly berguncang hebat. Dia kesulitan mengendalikan diri. Aku menepuk-nepuk pundaknya untuk menenangkan.

"Nasi sudah menjadi bubur," sahut monstrumolog asal Argentina yang duduk di samping Pelt, yang namanya—Santiago Luis Moreno Acosta-Rojas—tampak lebih panjang daripada tinggi tubuhnya. Dia, menurut Warthrop, adalah orang yang suka berdebat tanpa alasan dan sangat keras kepala, tetapi bahkan doktor pun mengakui kepakaran Acosta-Rojas dalam segala hal yang berbau *T. cerrejonensis*. "Menuding, mencari kambing hitam, itu semua adalah puting sejati pada sapi jantan fiktif kita. Ini tidak akan mengembalikan

apa yang sudah hilang. Dan kita harus mengambilnya kembali, secepatnya! Kita memandang ke dalam jurang dua kemungkinan yang sama mengganggunya: kegagalan bajingan-bajingan tadi mengamankan makhluk itu—atau kesuksesan mereka! Jika makhluk itu lepas, banyak yang akan mati. Jika tidak, banyak yang akan terjerat oleh bisa ampuhnya."

"Kau melupakan kemungkinan yang paling buruk dari semuanya," sahut Warthrop. "Kalau ada seseorang yang membunuhnya."

"Yah, kita tahu *untuk apa* mereka mengambilnya," timpal Pelt. "Pertanyaannya adalah siapa *mereka*."

"Unsur-unsur dunia kriminal bawah tanah." Walker merengut, seolah-olah jawabannya sudah jelas. "Kawanan Dead Rabbits, menurutku, berdasarkan aksen Irlandia yang diterangkan Warthrop."

"Ach!" dengus von Helrung. "Rabbits sudah bubar sejak tahun tujuh puluhan."

"Kawanan Gophers," celetuk Pelt. "Itu tebakanku. Pellinore?"

Sang monstrumolog menegang; wajahnya menggelap seolah-olah Pelt baru saja menghinanya. "Aku tak pernah menebak-nebak. Mungkin ada satu geng yang terlibat—atau dua, mengingat satu perampok ditembak dari belakang kepala oleh perampok lain. Namun, tetap ada fakta bahwa dengan dua puluh dolar dan lima menit di Five Points, aku bisa menemukan belasan preman penuh semangat yang tak ada hubungannya dengan kejahatan teroganisasi mana pun." Dia tidak menatap kami. Dia menerawang penuh pemikiran ke

dalam mata kosong Darwin, seraya membelai-belai hidung pualam pahlawannya itu. "Masalah yang paling mencolok adalah bukan *mengapa* atau *siapa* melainkan *bagaimana.* Bagaimana begundal-begundal tak berpendidikan ini tahu tentang harta tersembunyi di *sanctum sanctorum* Ruangan Terkunci?"

Pertanyaannya menggantung berat di udara. Von Helrung langsung mengerti, dan dadanya yang seperti tong mengembang, tertahan oleh kancing-kancing rompinya. Dia mengerucutkan bibir tebalnya dan menahan lidah ketika Warthrop melanjutkan:

"Dr. von Helrung akan mengoreksiku jika hitunganku keliru, tapi sepengetahuanku hanya enam orang yang tahu tentang presentasi khususku di depan kolokium tahun ini. Yang satu sudah mati. Sisanya ada di ruangan ini."

Acosta-Rojas melesat berdiri; kursinya terjengkang berkelontang ke lantai. "Aku sangat tersinggung kau bahkan menyiratkan hal semacam itu!"

"Apa yang lebih menyinggung?" sergah Warthrop. "Pengkhianatan kepercayaan yang sakral atau tuduhannya?"

"Nah, nah, jangan buru-buru mengambil kesimpulan begitu, *mein Freund*," von Helrung memprotes, melambaikan tangan gemuknya di hadapannya. "Kita ini pria terhormat. Semuanya ilmuwan, bukan pencari keuntungan."

"Aku tidak kaget," umum Walker hambar. "Merenungkan sifat alam yang terburuk telah membuat persepsinya terhadap manusia menyimpang."

"Oh, tak perlu melontarkan komentar membosankan begitu, Walker!" seru doktor. "Kita ini murid dari *hal terbaik* yang

ditawarkan alam, tapi bukan itu intinya. Nalar itu tidak baik dan juga tidak buruk; menurutmu mengapa hanya sedikit orang yang punya nalar? Kurasa kita bisa mencoret Adolphus dari daftar pengkhianat. Dia tak punya motif. Selama enam puluh tahun, dia memiliki akses ke harta-harta itu, baik yang besar maupun yang kecil, dan tak pernah satu kali pun dia mengambil keuntungan darinya."

"Menurutku, tersangka yang paling mungkin sudah jelas," kata Pelt. "Orang yang bernama Maeterlinck ini—atau klien misterius yang mengutusnya. Mungkin saja keduanya tidak terlalu senang dengan hasil tawarannya. Tidak akan terlalu sulit mengikutimu ke sini ke New York dan memastikan lokasi *T. cerrejonensis*."

Aku angkat suara: "Mustahil. Maeterlinck ada di London."

"Dan bagaimana kau bisa tahu di mana dirinya?" desak Acosta-Rojas dengan mata disipitkan.

"Tak ada tempat lain yang bisa ditujunya," jawabku hati-hati.

"Aneh sekali," sahut Walker, "anak didik Warthrop tahu-menahu soal keberadaan Mr. Maeterlinck yang misterius. Aku penasaran informasi intelijen apa lagi yang mungkin sudah dikoreknya."

"Walker, aku tidak tahu mana yang lebih menyinggung," geram Warthrop. "Sindiran bahwa Mr. Henry adalah pengkhianatnya atau betapa tidak tepatnya kata 'intelijen' yang terlontar dari bibirmu."

"Cukup!" bentak von Helrung, memukul-mukul dadanya dengan gusar. "Pertengkaran ini, ejekan kekanak-kanakan ini—tidak akan menghasilkan apa-apa. Kita semua teman,

atau setidaknya rekan, dan aku, khususnya, akan mempertaruhkan reputasiku—bahkan hidupku sendiri—atas kehormatan orang-orang yang berkumpul di ruangan ini. Dengan segala hormat, Pellinore, *bukan* mengapa atau siapa atau bagaimana, tapi *di mana* yang harus menjadi perhatian kita. Sisanya bisa menunggu sampai kita menemukan makhluk yang hilang itu."

"Dan kalau begitu, sebaiknya kita pergi, dan cepat," tegur Pelt. "Bajingan-bajingan itu mungkin saja sudah setengah jalan menuju Roanoke sekarang ini."

"Roanoke?" tanya Warthrop.

"Cuma ungkapan."

"Aneh, aku tak pernah mendengarnya," sahut Acosta-Rojas.

"Yah, kau dari Argentina; aku tidak kaget."

"Menurutku juga aneh," celetuk Walker curiga. "Kenapa Roanoke, dari semua tempat yang ada?"

"Aku memilih sembarang kota!" seru Pelt. "Memangnya kenapa?"

"Ungkapan tidak boleh sembarang," sahut Acosta-Rojas. "Kalau tidak, namanya bukan ungkapan."

Bahkan Warthrop pun sudah muak. Kurasa dia menyadari betapa sia-sianya saling menuding-nuding pada jam rawan seperti ini. "Von Helrung, kurasa tak ada cara untuk menghindarinya," katanya cepat, berpaling pada bekas gurunya. "Kita perlu mengajukan pertanyaan diam-diam kepada pihak berwenang di wilayah yang tepat."

Meister Abram menganggguk muram saat dia mengulirkan ujung puntung cerutunya yang sudah dikunyah di bibir ba-

wahnya. "Aku kenal orang yang tepat—pintar menjaga rahasia, meski tidak terlalu melit. Baru-baru ini dia dipromosikan menjadi detektif."

Warthrop meledak tertawa. "Sudah bisa kuduga!"

"Sebentar." Acosta-Rojas tampak tercengang. "Kau bermaksud membawa masalah ini ke *polisi*?"

Sang monstrumolog mengabaikannya. Dia berkata kepada von Helrung, "Penyelidikan pembunuhan akan terasa... janggal."

"Memang, *mein Freund*, kalau kita cukup idiot untuk melaporkannya!"

DUA

AKU dan sang monstrumolog kembali ke Plaza untuk berganti pakaian malam kami sementara von Helrung pergi ke markas polisi, Lilly bersamanya; dia mengantar gadis itu ke rumahnya di Riverside sebelum pergi ke pusat kota. Meskipun tidak tidur selama hampir 24 jam, Lilly dipenuhi luapan energi—daya tahannya menyaingi daya tahan Warthrop saat dalam masa perburuan.

”Sekarang suruh si wanita kecil ini tidur dengan tepukan hangat dan kecupan lembut!” gerutu Lilly padaku di pintu. Gaunnya bernoda kotoran Monstrumarium, tatanan rambutnya layu, dan ikal-ikal rambut sehitam gagaknya terkulai. Tetapi matanya menyala oleh cahaya latar yang menakutkan saking familiernya. Kutepuk bahunya dengan lembut dan kukecup pipinya. Dia tidak menganggap responsku itu lucu, dan membalasnya dengan menginjak kakiku keras-keras.

”Kau punya lebih banyak pesona ketika kau kekurangan segalanya,” komentarnya.

”Istirahatlah, Lilly,” kataku. ”Akan kuusahakan untuk mampir nanti kalau bisa.”

Dia mendongak menatapku dan berkata, ”Untuk apa?”

Andaikan aku punya jawaban—dan aku tidak punya—aku tidak sempat mengungkapkannya: Samuel muncul pada saat itu, masih necis dalam balutan mantel dan ekornya, terlepas dari rahangnya yang amat bengkak.

”Kau masih berutang dansa padaku, Miss Bates. Aku belum melupakannya,” ujarnya, agak cadel. Dia mengangkat tangan Lilly ke bibirnya, kemudian berpaling menatapku. Mulutnya yang cedera mengerucut dalam parodi senyuman yang memuakkan.

”Sepertinya kita belum berkenalan dengan pantas, Bung.” Dia tampak tak mampu membuka mulutnya lebih dari satu senti. ”Aku Isaacson.”

Aku tidak melihat pukulannya datang. Dia menambahkan momentum pukulannya dengan putaran pinggul; barangkali dia tahu cara bertinju. Ruang depan rumah von Helrung berputar-putar; aku roboh di atas karpet Persia, mencengkeram perut. Oksigen terkuras habis dari seluruh dunia. Dia menjulang di atasku, putih dan hitam dan babak belur.

”Anjing penyerang Warthrop.” Dia menyeringai ke arahku. ”Pembunuh pribadinya. Aku pernah dengar tentang kau dan Aden—orang-orang Rusia di *Tour du Silence*—dan orang Inggris di pegunungan Socotra. Berapa banyak orang yang telah kaubunuh atas perintahnya?”

”Kurang satu lagi,” dengapku. ”Tapi yang itu takkan atas perintah*nya*.”

Sungguh sulit tertawa terbahak-bahak tanpa membuka

mulut, tetapi entah bagaimana Isaacson berhasil melakukannya.

"Kuharap kau menyukai TPA Monster, Henry. Kau akan menjadi pajangan di sana suatu hari nanti."

Dia melangkahiku dengan ringan menuju pintu depan untuk memanggil taksi. Lilly membantuku berdiri; aku tidak dapat memastikan apakah dia hendak tertawa atau menangis. Jelas dia sedang menahan diri melakukan sesuatu.

"Kau masih menganggapnya medioker?" tanya Lilly.

"Ini bukan tentang cara si brengsek itu memukulku," kataku. "Tetapi tentang caraku terjatuh."

"Oh, caramu terjatuh memang menakjubkan"—sekarang dia tertawa. "Kurasa itu gaya jatuh paling mengesankan yang pernah kulihat."

Aku tidak tahu kenapa, mungkin gara-gara tawa gadis itu, kelentingan koin menyenangkan yang dilemparkan ke nampan perak, tetapi aku menciumnya, masih tersengal kehabisan udara, sensasi tercekik yang menyenangkan.

"Aku agak terganggu, Mr. Henry," bisik Lilly di telingaku, "dengan asosiasi ganjil yang kaumiliki antara kekerasan dengan kasih sayang."

Dalam satu cara, aku bersyukur aku sesak napas sehingga tak bisa menjawab.

TIGA

"PELAKUNYA Walker," aku memberitahu Warthrop dalam perjalanan ke Plaza.

"Pilihan yang jelas," dia mengakui. "Selera orang itu terhadap benda-benda mahal melampaui kemampuannya untuk membelinya—salah satu alasan mengapa aku selalu mempertanyakan pilihan profesinya. Monstrumologi bukan jalan pintas menuju kekayaan."

"Kecuali kita tanpa sengaja berjumpa spesies yang bisanya lebih berharga daripada berlian."

Sang monstrumolog menganggguk dan menggeram tak jelas. "Kita tak bisa menghapus Acosta-Rojas dari daftar tersangka. Tak ada orang yang lebih pandai memburu *T. cerrejonensis* yang masih hidup selain dirinya."

"Itulah persisnya alasan kita harus mencoretnya. Dia tak punya alasan atau kebutuhan untuk mengirim ular itu kepadamu."

"Yah, mungkin salah satu dari mereka atau tidak sama sekali," kata doktor, semakin jengkel. "Von Helrung terkenal suka bocor. Dan aku khawatir dia mungkin tidak ingat kepada siapa saja dia membicarakannya atau bahkan bahwa dia membicarakannya." Warthrop menghela napas. "Geng Irlandia! Tetapi konyol juga berasumsi bahwa Maeterlinck atau kliennya—itu pun kalau orangnya memang ada—yang bertanggung jawab."

Sang monstrumolog mengetuk-ngetukkan jemari ke lutut, memandang ke luar jendela. Kereta menghindari mobil-mobil dan kedua jenis kendaraan itu sesekali menghindari sepeda dan pejalan kaki yang bandel. Sinar matahari awal pagi memantul di bangunan di sepanjang Fifth Avenue dan mengilatkan granit trotoar dalam emas berkilauan.

"Kenapa kau ke sana?" tanyanya tiba-tiba. "Kenapa kau dan Lilly Bates pergi ke Monstrumarium?"

Wajahku semakin hangat. "Aku ingin menyapa Adolphus." Kemudian aku menghela napas. Oh, apa gunanya? "Untuk menunjukkan *T. cerrejonensis* pada Lilly."

"Untuk menunjukkan…?" Doktor jelas-jelas tidak memercayaiku.

"Lilly punya… minat khusus pada hal-hal semacam itu."

"Dan kau? Apa minatmu?"

Aku tahu apa maksudnya. "Kukira kita sudah mengakhiri pembahasan topik ini di pesta dansa."

"Yang pada titik itu kau memutuskan untuk mematahkan rahang pasangan dansa gadis itu." Karena suatu alasan, dia menganggap komentarku menggelikan. "Omong-omong, topik itu, menurut pemahamanku, hampir tak punya akhir."

"*Kau* sendiri sudah mengakhirinya," aku mengingatkan doktor.

"Setelah hal itu mendorongku ke Danube."

Aku bisa saja memberitahunya bahwa bukan cinta yang mendorongnya jatuh dari jembatan di Wina waktu itu—atau setidaknya bukan cinta terhadap manusia lain. Keputusasaan merupakan respons yang sepenuhnya egois atas jalan nasib yang tidak mengenakkan.

"Yah, itu kedatangan yang mujur ke dalam lubang monstrumologis," komentar Warthrop datar. "Tepat waktu tapi juga terlalu terlambat! Tidak berbeda dengan temanku yang menarikku dari air sebelum arus menenggelamkanku."

"'Lebih baik bisa mencintai dan kehilangan…'"

Kesabarannya habis. "Dan sekarang kau mengutip puisi untuk membalasku?" desak doktor, sang penyair gagal. "Apa tujuannya—untuk mengejekku? Siapa yang lebih menyedihkan, Will Henry, pria yang mencintai dan kehilangan atau pasangannya, yang seharusnya tak pernah membiarkan pria itu mencintai sama sekali?"

Aku berpaling, tinjuku berdenyut-denyut di pangkuan. "Persetan," gumamku.

"Kau boleh saja menghibur diri bahwa lebih baik mencintai dan kehilangan pada akhirnya, tetapi jangan lupa bahwa bahkan ciuman paling suci sekalipun membawa risiko yang tidak dapat diterima bagi kekasihmu. Tak ada yang tahu cara *Biminius arawakus* ditularkan dari inang ke inang. Gairahmu membawa benih-benih kutukan, bukan pembebasan."

"Jangan menceramahiku soal kutukan!" seruku. "Aku

mengenal kutukan lebih baik daripada siapa pun—dan jelas lebih baik darimu!"

Kemudian, dia mengutip dari Satyricon untuk mengungguliku—dan, kurasa, untuk mengejekku: "'Lalu, di sanalah Sybil: Dengan mataku sendiri aku melihatnya, di Cumae, tergantung tinggi di dalam wadah, dan setiap kali bocah-bocah itu akan bertanya kepadanya, "Sybil, Sybil, kau mau apa?" dia akan menjawab, "Aku mau mati."'"

Bocah dalam topi compang-camping dan pria dalam mantel usang dan makhluk yang tergantung di dalam wadah.

Srek, srek.

Aku terus memalingkan wajah darinya, tetapi dia menoleh untuk berbicara serius denganku, cukup dekat sehingga aku dapat merasakan napasnya di leherku.

"Abaikan semua saran lain yang kuberikan padamu, Will, tapi camkan ini dalam hatimu: Kau tidak dapat memilih untuk *tidak* jatuh cinta, tetapi kau dapat memilih demi cinta itu untuk melepaskannya. *Lepaskanlah.* Bulatkan tekadmu untuk tidak menemui gadis ini lagi, dia atau siapa pun, karena para dewa tidaklah bijaksana, dan alam sendiri membenci kesempurnaan."

Aku tertawa getir. "Waktu masih kecil, aku salah menganggap pernyataan tak jelasmu sebagai wawasan yang mustahil dipahami. Sekarang aku mulai menganggap bahwa kau penuh omong kosong."

Aku tegang, bersiap mengadapi ledakan amarah. Tidak ada yang datang. Alih-alih, sang monstrumolog tertawa.

Kembali ke kamar kami, doktor membersihkan darah

kering dan kotoran dari Monstrumarium, berganti pakaian, kemudian memerintahkan sarapan dibawa naik, yang tidak disentuhnya tetapi ditinggalkannya untuk pendamping remajanya yang punya nafsu makan luar biasa: Aku benar-benar kelaparan.

"Kusarankan agar kau tidur selagi bisa," katanya. "Ada malam panjang menanti di depanmu."

"Kau juga seharusnya beristirahat," kataku, jatuh ke kebiasaan lamaku untuk mengingatkannya. "Lukamu..."

"Lumayan bersih untuk ukuran luka tembak," jawabnya sambil lalu. "Dan aku tidak kehilangan banyak darah, berkat perawatan kekasihmu."

"Lilly bukan kekasihku."

"Yah, apa pun dia."

"Dia membuatku jengkel setengah mampus."

"Begitulah yang pernah kaubilang lebih dari sekali. Dan kenapa kau jadi suka mengumpat akhir-akhir ini? Umpatan itu cuma untuk otak yang tidak imajinatif."

"Aku suka itu," kataku. "Suatu hari nanti aku berniat mengumpulkan semua ucapan bernasmu ke dalam sebuah buku untuk konsumsi publik: *Kecerdasan dan Kebijaksanaan Dr. Pellinore Warthrop, Ilmuwan, Pujangga, Filsuf.*"

Matanya menyala-nyala. Dia mengira aku serius. Barangkali dia sudah melupakan komentar payahku di taksi. "Bakal luar biasa, kan? Kau menyanjungku, Mr. Henry."

Dia pun pergi setelah menolak memberitahuku tujuannya. Semakin sedikit yang kuketahui semakin baik, katanya penuh teka-teki. Karena sebagian besar penjelasannya cenderung penuh teka-teki, aku tidak terlalu memikirkannya pada

saat itu. Aku sibuk menyantap sarapanku, sangat lelah, dan agak gelisah memikirkan tugas mengerikan yang terbentang di hadapan. Ketika mengenang masa itu lagi, seharusnya aku menyadari bahwa kerahasiaannya sama sekali bukan pertanda baik; tak pernah menjadi pertanda baik.

EMPAT

DAN sang Sybil akan menjawab, "Aku mau mati."

Makhluk yang tergantung di dalam wadah, *srek, srek.*

Lembut seperti sayap lalat yang mengepak-ngepak pada udara kosong.

Dan kita, sekam yang mengering, makhluk yang berderak di dalam karapaks kelabu di rumah tua dan sosok lain di luarnya, di dalam udara kelabu yang steril, berderak di dalam karapaks kulitnya sendiri.

Aku ambruk di beranda depan, sama lelahnya dengan hari yang berubah menjadi malam, tanganku bersenandung kesakitan, lecet-lecet akibat dipakai menggali; aku tidak terbiasa bekerja kasar.

Kau harus menguatkan diri… Kau harus terbiasa dengan hal-hal semacam itu.

Mustahil untuk mengetahui bagaimana perempuan bernama Beatrice itu mati. Tak ada jaringan lunak yang tersisa,

dan di sisa tulangnya tak terlihat adanya luka kecuali bekas gergaji saat sang monstrumolog memutilasi tubuhnya. Mungkin saja sang monstrumolog membunuhnya, meskipun jika dia yang melakukannya, Warthrop yang kukenal sejak kecil sudah benar-benar tak ada lagi. Warthrop yang itu bersikap kejam di saat dia seharusnya bermurah hati, dan sebaliknya, bersikap murah hati di saat kekejaman diperlukan.

"Ini salahku," bisikku pada tulang-tulang di bawah kakiku. "Seharusnya aku sudah bisa menduga saat meninggalkannya bahwa dia akan terjerumus dari tepi dunia terkutuk itu."

Cahaya matahari meredup, tetapi aku tetap di beranda. Aku menahan instingku untuk bergegas masuk dan menghadapinya. Dia orang asing bagiku, orang yang telah menjadi satu-satunya temanku selama hampir dua puluh tahun, orang yang suasana hatinya telah mampu kubaca seperti dukun zaman dulu menelaah isi perut berdarah si domba kurban. Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana dia akan bereaksi.

Kutarik mantelku erat-erat di dada. Abu berputar-putar di udara kelabu. Sebuah gagasan berkelebat di lanskap yang rusak:

Akan lebih baik jika dia mati.

Rengekan melengking menyeruak dari dalam tenggorokanku, dan aku teringat pada domba-domba itu, bermata gelap, berwajah putih, mengembik dalam kegelapan.

RIVERSIDE DRIVE di waktu petang: laungan memilukan kapal tunda dan fasad bangunan rupawan yang menghadap ke perairan gelap, rumah-rumah kokoh milik pria-pria muram yang terlibat pekerjaan serius. Perhimpunan masyarakat dan gereja dan jas-jas saat makan malam dan intrik-intrik golongan terhormat. Krital-kristal mahal dan taplak-taplak bersih. Sutra dari Cina, teh dari India, sopan santun di meja makan dari Inggris. Dan lampu-lampu yang menjauhkan bayang-bayang tetapi tidak menerangi apa pun, dan gaun-gaun panjang yang terseret di lantai tak berdebu, dan suara-suara sopan dari ruangan lain: *Ça ne veut dire rien. Je n'y peux rien.*

Apa aku membawa kartu pengunjung? sang kepala pelayan ingin tahu.

Tidak, tidak, sampaikan kepada Miss Bates bahwa pria berjari sembilan sudah datang.

Dan setelah itu, mungkin karena mendengar suaraku, pe-

rempuan berpenampilan elegan melenggang ke ruang depan, perempuan yang suara bak malaikatnya menyanyikan kata-kata yang tidak kumengerti hingga aku tertidur, perempuan sama yang saat terakhir kami berjumpa berkata, *Bukan kebetulan kau datang padaku—ini kehendak Tuhan.*

"William?" Satu tangannya terangkat membekap mulut. "William!"

Dia meninggalkan segala formalitas yang ada, lem yang merekatkan semesta kecil borjuisnya, dan mendekapku ke dadanya dalam pelukan keibuan yang sengit. Kemudian, satu tangan yang dingin menahan kedua pipiku saat dia menyelidiki mataku, yang sudah melihat terlalu banyak dan hampir tidak cukup banyak.

"Astaga, betapa kau sudah besar!" terangnya. "Lilly tidak menyebut-nyebut betapa *tingginya* kau sekarang!"

"Apa kabar, Mrs. Bates?"

Wanita itu akan melesat melintasi koridor menghampiri bocah yang tanpa sengaja menjadi tanggungannya, bocah yang menangis ketakutan karena mimpi buruk, lalu meraup bocah itu ke dalam pelukan, membelai rambutnya dan mencium kepalanya, dan suara wanita itu ketika bernyanyi tidak seperti apa pun yang pernah si bocah dengar, dan kadang-kadang dalam kebingungan dan kesedihannya, dia terlupa dan malah memanggil wanita itu Ibu. Wanita itu tidak pernah mengoreksinya.

Dia menggamit lenganku dan menggiringku ke ruang duduk, tempat aku setengah menyangka akan menemui suaminya di kursi baca, hidung ningrat pria itu terkubur dalam harian-harian sore. Tetapi ruangan itu kosong—dan

tak berubah dalam tiga tahun sejak aku pergi. Di sini, pada suatu waktu, aku pernah menjadi bocah biasa yang melakukan permainan dalam ruangan, mendengarkan musik, dan membaca buku-buku yang bahkan tidak mengandung sedikit petunjuk pun tentang monster di dalamnya. Di sana tak ada monster, selain yang mengintai dalam jarak satu persepuluh ribu inci di luar jangkauan penglihatanku.

Apa aku sudah makan? Apa aku mau minum? Dan wanita itu duduk di ujung kursinya dengan lutut yang secara sopan dirapatkan, mencondong ke depan, dan mata von Helrung-nya menyalakan suar bahkan di sini dalam bayang-bayang yang berkerumun. Dia telah memelukku dan bersenandung untukku, dan sekarang aku tak merasakan apa pun, tak ada apa pun sama sekali, dan aku marah pada diri sendiri karena itu.

"Apa Lilly ada?" tanyaku setelah keheningan canggung.

Dia pergi untuk memanggil Lilly, dan aku ditinggal tanpa ditemani seorang pun selain wajah-wajah di rak perapian, tersenyum ke arahku dari balik kaca. Lilly, adiknya, dan Mr. Bates yang berwajah datar, dan wanita yang sejauh ini lebih berharga darinya. Aku menurunkan pandang seolah-olah malu.

"Yah, kau orang terakhir yang kuharap kutemui," kata Lilly dari ambang pintu. Ibunya membayangi beberapa langkah di belakangnya di koridor, tidak yakin ingin berada di situ.

"Barangkali sebaiknya aku meninggalkan kalian berdua saja," gumam Mrs. Bates, mendadak segan.

"Ya, sebaiknya begitu," sahut Lilly ketus. Gadis itu melenggang masuk ke ruangan. Wajahnya sudah bersih dari riasan,

dan aku melihat gema dirinya di sana, diri Lilly yang melompat-lompat menuruni anak-anak tangga di rumah paman buyutnya sambil berkata *Aku tahu siapa kau.*

"Mengapa yang terakhir?" tanyaku. "Sudah kubilang aku akan mampir."

"Kukira ada pekerjaan *ilmiah* penting yang harus kauurus malam ini."

"Memang," jawabku. "Nanti."

"Dan kau mampir untuk mengundangku?"

"Aku tidak mau kau disangkutpautkan, Lilly."

"Itu menyiratkan kau akan tertangkap. Apa menurutmu begitu?"

Aku tertawa seolah-olah dia baru saja berkelakar, lalu mengubah topik pembicaraan. "Sebenarnya, ada sesuatu yang lupa kutanyakan padamu tadi malam."

"Yah, kau mabuk dan kita diserang dan ditodong senjata. Kurasa aku bisa memaklumimu."

"Aku tidak mabuk."

"Kalau begitu, kau terbakar-penuh."

"Setengah-terbakar," aku mengoreksinya, dan dia tertawa. "Kenapa kau pulang?"

Lilly langsung mengerti. "Aku tahu jawaban yang ingin kaudengar." Dia terdiam sejenak. "Aku sudah pergi lebih dari dua tahun," katanya akhirnya. "Aku kangen rumah."

"Dan pemilihan waktunya tidak ada hubungannya dengan kongres tahunan?"

"Bagaimana kalau ada?"

Aku berdeham. "Aku tak pernah menyampaikan ini kepadamu..."

Dia tertawa. "Aku yakin ada banyak hal..."

"...tapi ada kalanya surat-suratmu merupakan satu-satunya..."

"...yang tidak pernah kausampaikan kepadaku."

"...penghiburan yang kumiliki."

Dia menarik napas panjang. "Penghiburan?"

"Kenyamanan."

"Hidupmu tidak nyaman?"

"Tidak biasa."

"Kalau begitu, menerima selembar surat sederhana pastilah sangat luar biasa."

"Benar. Ya."

"Begitukah perasaanmu sekarang? Tidak nyaman?"

"Ya. Sedikit."

"Itu *baru* tidak biasa. Atau sudah biasa?" Dia mengernyit seolah-olah kebingungan, padahal sebaliknya.

"Kurasa aku akan merasa nyaman kalau kau mengasihaniku untuk itu."

"Aku tidak kasihan padamu, Will. Aku cemburu padamu. Aku iri. Hidupku adalah hidup paling *biasa* dan *nyaman* yang bisa dibayangkan."

"Kau tidak akan cemburu jika kau tahu macam apa itu."

"Apanya yang macam apa?"

"Kehidupan yang kujalani."

"Oh, astaga! Dramatis sekali untuk pemuda seusiamu! Kau benar-benar harus melepaskan diri darinya, tahu. Seharusnya kau tanya Ibu apakah tawarannya masih berlaku."

"Tawarannya?"

”Untuk mengadopsimu!” Matanya berkilat-kilat. Dia menikmati situasi ini.

”Aku tidak ingin menjadi saudaramu.”

”Kalau begitu kau ingin menjadi apa?”

”Yang berhubungan denganmu?”

”Dengan apa saja.”

”Aku tidak ingin berhubungan dengan *apa saja*—”

”Kalau begitu, kenapa kau tidak meninggalkannya? Apa dia merantaimu pada malam hari?”

”Aku berniat meninggalkannya, ketika waktunya tepat. Aku tak berminat menjadi seperti dirinya.”

”Dan seperti apa dirinya?”

”Bukan apa pun yang kuinginkan.”

”Itu pertanyaanku, Will. Kau ingin menjadi apa?”

Aku menggosok-gosok tangan, menunduk memandangi lantai. Dan matanya, yang seterang mata burung, terpaku ke wajahku.

”Kau pernah bilang kau tidak tergantikan baginya,” kata Lilly lembut. ”Apa menurutmu kau bisa membatalkannya?”

Aku menjadi sangat kaku. ”Kapan kau pergi?” tanyaku.

”Secepatnya.”

”*Kapan?*”

”Hari Minggu. Naik *Temptation*. Kenapa?”

”Barangkali aku mau mengucapkan selamat tinggal.”

”Kau bisa mengucapkannya sekarang.”

”Apa ada ucapanku yang telah membuatmu marah, Lilly? Katakan.”

”Justru apa yang tidak kauucapkan.”

”Katakan apa yang harus kuucapkan, dan aku akan mengucapkannya.”

Dia tertawa. ”Kau benar-benar anak didik yang sempurna, ya? Selalu ingin memberikan pelayanan, selalu bersemangat untuk menyenangkan orang lain. Tidak heran dia mengikatmu begitu erat kepadanya. Kau adalah air yang mempertahankan bentuk cangkirnya.”

Beberapa jam kemudian, air dalam bentuk cangkir manusia itu menuruni tangga ke Monstrumarium, sendirian.

”Ikutlah denganku malam ini,” kataku tadi sebelum kami berpisah.

”Aku sudah punya rencana,” jawabnya.

”Ubah rencanamu.”

”Aku tidak mau mengubahnya, Mr. Henry.”

”Aku orang yang berpikiran maju,” aku meyakinkannya. ”Aku percaya pada kesetaraan gender penuh, hak untuk memilih, cinta yang bebas, semua itu.”

Dia tersenyum. ”Semoga beruntung malam ini, dan dalam perburuanmu. Bukan berarti kau membutuhkan banyak keberuntungan—dia orang terhebat yang pernah ada atau akan pernah ada. Rasanya mendebarkan dan tragis dalam hal itu, ketika kau memikirkannya.”

”Ya. Mendebarkan saking tragisnya. Kapan aku bisa menemuimu lagi?”

”Aku akan berada di sini sampai hari Minggu; kukira aku sudah memberitahumu itu.”

”Besok.”

”Tidak bisa.”

”Sabtu, kalau begitu.”

”Aku harus memeriksa jadwalku.”

Berdiri di ruang depan, tangan terkepal di sisiku, darah menderu di telingaku. Dan suara sang monstrumolog: *Bahkan ciuman paling suci sekalipun membawa risiko yang tidak dapat diterima.*

”Kau tidak akan menciumku lagi, kan?” tanya Lilly, bibirnya sedikit terbuka.

”Harus,” gumamku sebagai balasannya, merayap mendekati bibir yang sedikit terbuka itu.

”Lantas, kenapa tidak kaulakukan? Tidak cukup anggur atau tidak cukup darah?”

Rasanya membakar, kata ayahku dulu. *Rasanya membakar*.

”Ada yang harus kusampaikan kepadamu,” bisikku, bibirku hanya terpisah sejauh seutas rambut dari bibirnya, cukup dekat untuk merasakan panas darinya dan menghidu napas hangatnya yang manis.

”Apa ada hubungannya dengan cinta yang bebas?” tanyanya.

”Dalam cara yang sangat berputar-putar,” jawabku, kata-kata itu menempel di tenggorokanku. Aku bisa melihat orangtuaku menari-nari dalam api biru mata gadis itu. ”Ada sesuatu di dalam diriku...”

”Ya?”

Aku tidak bisa melanjutkan. Pikiranku tidak mau diam. *Rasanya membakar, rasanya membakar, dan belatung yang berjatuhan dari matanya dan kau takut jarum ya dan apa yang akan kaulakukan, dan Lilly, Lilly, jangan membuatku menderita karena hidup lebih lama darimu, jangan membu-*

atku menderita melihatmu menderita, dan makhluk dalam wadah dan makhluk di dalam si perampok, dadanya terbelah seperti cangkang T. cerrejonensis *yang merengkah dan mata kuning ambar yang tak berkedip, dan infeksi yang kuwarisi ini dan setiap ciuman adalah peluru, setiap ciuman adalah belati yang menghunjam telak dan aku akan mati, aku akan mati dan jangan pernah jatuh cinta, Will Henry, jangan pernah, jangan pernah, dan keilusian air dan Lilly-lah cangkirnya, Lilly wadah yang melahirkan tahun-tahun yang tak terhitung banyaknya, jangan menderita jangan menderita jangan menderita.*

"Selamat tinggal, William James Henry."

ENAM

SATU sosok kekar keluar dari bayang-bayang yang menggenang di dasar tangga. Dengan bijak dia mengangkat suara sebelum aku meledakkan kepala peangnya hingga terlepas dari bahu.

”Singkirkan pistol itu, Bung. Ini aku, Isaacson.”

”Apa yang kaulakukan di Monstrumarium?” bentakku. ”Kukira pekerjaan gurumu di sini sudah selesai.”

Dia menelengkan kepala dengan penasaran, seperti gagak yang mengamati potongan bangkai lezat. ”Aku disuruh menemuimu di sini.”

”Oleh siapa? Dan untuk apa?”

”Dr. von Helrung—untuk membantu menyingkirkan bukti.”

”Aku tidak butuh bantuan.”

”Tidak? Tetapi banyak tangan membuat pekerjaan lebih mudah.”

"Ya, dan terlalu banyak orang yang terlibat justru membuat masalah semakin kacau. Kekonyolan lain saja, tolong."

Aku berjalan melewatinya; dia tetap mengekor. Berhenti ketika aku berhenti di lemari penyimpanan untuk mengambil ember dan pel. Berhenti lagi di bak cuci sementara aku membungkuk untuk mengisi ember.

"Mau tak mau aku berpikir kita memulai dengan salah, Will. Aku benar-benar tak tahu kau bahkan mengenal Lilly—dia tak pernah menyebut-nyebut tentang dirimu, sama sekali, sepanjang waktu yang kami lewatkan bersama di London."

"Aneh sekali. Aku mengenalnya sejak kecil dan kami berkirim surat secara teratur dan dia juga tak pernah menyebut-nyebut *tentangmu*."

"Apa menurutmu kita dipermainkan?"

"Aku meragukannya. Lilly suka tantangan."

Dia tetap berada beberapa langkah di belakangku saat aku tersaruk-saruk membawa ember dan pel ke Ruangan Terkunci. Aku bisa menemukannya dengan mata tertutup: Bau busuknya semakin menyengat seiring setiap langkah.

"Dia gadis baik, tidak seperti gadis lain seusianya, menurut pengalamanku. Sengit. Tidakkah menurutmu itu kata yang tepat untuknya? Sengit?"

"Dia garang."

"Oh, dia gadis jenis unggul, tidak seperti gadis-gadis lain dari negaraku. Jauh lebih—bagaimana aku mengatakannya, ya?—*tak terkekang.*"

Aku berhenti. Dia berhenti. Jika aku menghantamkan gagang pel ke rahangnya yang bengkak, pukulan itu bukan hanya akan menjatuhkannya; itu akan meremukkan tulang-

nya, menanamkan pecahan-pecahannya ke pipi dan gusinya, barangkali juga lidahnya. Cacat permanen mungkin saja terjadi, dan peluang infeksi yang mengancam jiwa akan sangat besar. Aku bisa bilang kami dicegat oleh lebih banyak pencuri atau aku membunuhnya untuk membela diri. Dalam ranah perbatasan penuh bayang-bayang tempat kami tinggal, hanya segelintir orang yang akan mempertanyakan ceritaku. Von Helrung pernah menyuarakan pemikirannya:

Ketika masih muda, aku sering bertanya-tanya apakah monstrumologi mengeluarkan sisi gelap dari hati manusia atau apakah ia justru menarik minat orang-orang berhati gelap.

"Ada apa?" bisik Isaacson.

Aku menggeleng dan menggumam, *"Das Ungeheuer."*

"Apa?"

Aku berbalik ke arahnya. Wajahnya tampak mengerikan dalam keremangan, mirip monster.

"Apa kau tahu cara makhluk itu membunuhmu, Isaacson? Bukan dengan gigitan; gigitan itu untuk melumpuhkanmu, untuk memisahkan otakmu dari otot-ototmu. Tapi kesadaranmu tidak hilang. Kau sepenuhnya menyadari apa yang terjadi saat sendi rahangnya terlepas untuk menelanmu bulat-bulat. Kau mati perlahan karena kehabisan napas; kau tercekik sampai mati karena tak ada oksigen di dalam perutnya. Tetapi kau hidup cukup lama untuk merasakan tekanan menyakitkan yang meremukkan tulang-tulangmu; kau merasakan tulang rusukmu hancur dan isi perutmu dipaksa naik melalui esofagus, memenuhi mulutmu; kau tersedak muntahanmu sendiri, dan setiap jengkal tubuhmu terbakar seolah-olah kau dijatuhkan ke dalam tong berisi

cairan asam, yang, dalam artian tertentu, memang begitulah adanya. Kau bisa memikirkannya seperti itu: Karung sepanjang tiga belas meter berisi kaustisitas, anti-rahim dari proses pembuahanmu sendiri."

Dia tidak mengatakan apa pun beberapa saat. Kemudian dia berbisik, "Kau gila."

Dan aku menjawab, "Aku tidak tahu apa artinya. Kalau kau mengartikan kegilaan sebagai lawan dari waras, kau terpaksa menyediakan definisi bagi kewarasan. Bisakah kau mendefinisikannya? Bisakah kau memberitahuku seperti apa rasanya menjadi waras? Apakah itu berarti tidak memiliki keyakinan yang bertentangan dengan realitas? Misalnya, kemunafikan dari keyakinan bahwa pembunuhan adalah dosa terbesar sementara kita membantai sampai ribuan orang? Keyakinan kepada Tuhan yang mahaadil dan penuh kasih sementara penderitaan yang hanya bisa dibayangkan Tuhan terus berlangsung? Jika itu kriteriamu, maka kita semua gila—kecuali mereka yang tidak mengklaim memahami perbedaan. Mungkin tidak ada perbedaan, kecuali di dalam kepala kita sendiri. Dengan kata lain, Isaacson, kegilaan adalah penyakit yang sepenuhnya insani, hadir dalam otak yang terlalu berkembang—atau tidak cukup berkembang—untuk menanggung beban mengerikan eksistensinya sendiri."

Aku memaksakan diri untuk berhenti; aku terlalu menikmatinya.

"Aku tak bisa sepenuhnya yakin, Henry," katanya. "Tetapi aku yakin kau baru saja membuktikan maksudku."

"Sudah berapa lama kau menjadi anak didik Sir Hiram, Isaacson?" tanyaku.

”Sembilan bulan. Kenapa kau bertanya?”

”Kau belum cukup lama terjerumus di dalamnya.”

”Cukup lama untuk apa?”

Aku kembali menyusuri koridor. Suaranya berpencaran di sepanjang terowongan yang berkelok-kelok, mengejarku. ”Henry! Cukup lama untuk *apa*?” Ember logam akan lebih baik, pikirku. Benda itu lebih berat. Aku membayangkan menghantamkannya ke sisi kepala Isaacson. *Tak terkekang.* Yang benar saja!

Dia berbelok di tikungan mengejarku dan sontak berhenti ketika melihat mayat yang tergeletak di depan Ruangan Terkunci. Dengan kalut, dia merogoh-rogoh saku mantel mencari saputangan. Ditekannya kain putih berkanji itu ke wajahnya, dan dia meluah ketika mencium bau yang menggantung di dalam udara mandek seperti kabut beracun.

”Di mana *wajah* orang itu?” katanya tersedak, matanya jelalatan ke sana-kemari; dorongan untuk berpaling, desakan untuk melihat, mengoraknya makhluk yang bergulung-gulung, bukan-aku yang tak bernama, *das Ungeheuer.*

”Ada di sekitarmu. Aku yakin kau menginjak beberapa serpihannya.”

Sebenarnya tidak. Tetapi ”komentarku” membuatnya terhuyung-huyung mundur, tangan membekap saputangannya lebih erat. Aku menaruh ember, menyandarkan pel, dan melangkah ke tumpukan peti kosong di sisi seberang pintu.

”Izinkan aku menebak tentang studimu dalam seni gelap monstrumologi, Isaacson. Selama sembilan bulan terakhir kau berlindung di sejumlah perpustakaan apak di rumah

keluarga Sir Hiram, hidung terkubur di dalam teks misterius dan risalah gelap, jauh dari lapangan atau laboratorium."

Dia mengangguk cepat. "Bagaimana kau tahu?"

Aku sedang menggeser peti-peti itu, mencari ukuran yang pas. Kulempar peti yang lebih kecil ke samping; mereka membentur lantai yang keras dengan derak memuaskan.

"Sungguh disayangkan," kataku. "Tak ada peti yang cukup besar, dan setahuku hanya peti-peti ini saja yang masih kosong. Aku yakin ada peti lebih besar di suatu tempat di dalam sini, tapi aku tidak mau menghabiskan separuh malam mencarinya." Aku menatap Isaacson dan berkata dengan sangat hati-hati, "Kita bakal harus mengecilkan ukuran mayat itu supaya muat."

"Me-mengecilkan ukuran?"

"Adolphus menyimpan perkakas di kantornya. Dalam kotak hitam panjang di bawah meja kerja di dinding sebelah kanan, dari pintu masuk."

"Kotak hitam panjang...?"

"Di bawah meja kerja—dinding sebelah kanan—saat kau menghadap mejanya. Nah, Isaacson, tunggu apa lagi? Banyak tangan membuat pekerjaan selesai lebih cepat, kan? Ayo gerak!"

Aku masih terkekeh-kekeh ketika dia kembali menggotong kotak perkakas yang dimaksud. Dia telah mengikat saputangan di sekeliling wajahnya seperti bandit. Aku memberi isyarat agar dia menurunkan kotak itu di samping mayat. Dia bersandar ke dinding; aku bisa mendengarnya mengembuskan napas melalui mulut, dan masker seadanya itu berkibar seiring setiap embusan pendek.

”Peti-petinya tidak terlalu panjang, tapi lumayan dalam,” kataku, membuka penutupnya yang kemudian berderak di lantai, membuat Isaacson terlonjak. ”Kita bisa melipat lengan-lengannya kalau dia belum terlalu kaku, begitu pula dengan kakinya, kurasa, yang akan kita ratakan pada bagian atas.”

”Pada bagian atas?”

”Bagian atas tubuhnya.”

Aku mengeluarkan gergaji dan menyentuh gigi bergeriginya dengan ibu jariku. Sangat tajam. Selanjutnya adalah gunting besar, yang kusentak buka-tutup beberapa kali. Isaacson berjengit seiring setiap bunyi *kres-kres*-nya.

”Baiklah, Isaacson,” kataku cepat. ”Ayo kita singkirkan pipa celananya.”

Dia tidak bergerak sejengkal pun. Wajahnya berubah sepucat saputangannya.

”Apa kau tahu perbedaan antara monstrumolog dengan perampok kubur?” tanyaku. Dia menggeleng tanpa suara, terbeliak, mengamatiku menggunting celana si mayat, mengekspos kaki pucat di bawahnya. ”Tidak tahu?” Aku mendesah. ”Aku berharap menemukan orang yang bisa membedakan kedua hal itu suatu hari nanti.”

Aku menjelaskan bahwa itu adalah amputasi di-bawah-lutut sederhana saat aku memaksa menempelkan tumit si mayat ke belakang, mengangkat lututnya beberapa senti dari tanah. ”Pegang pergelangan kakinya dengan mantap, Isaacson, jangan sampai bergoyang-goyang. Pisau ini sangat tajam, dan aku akan menyalahkanmu kalau aku tersayat.”

Daging pucatnya terbelah seperti mulut yang membuka

dan liur berdarahnya menetes-netes dan tulangnya berderak memprotes ketika bilah gergaji memotongnya. Aku tidak tahu apa yang Isaacson harapkan, tetapi ketika kaki itu terlepas di tangannya, Isaacson berteriak tertahan dan melemparkannya jauh-jauh; tunggul kaki itu membentur dinding dengan debam memuakkan. Dia merangkak menjauh. Punggungnya melengkung, dan aku berpikir, *hanya ada satu bau di bumi ini yang lebih buruk daripada kematian, dan itu adalah bau muntah.*

Aku beristirahat sejenak, mengamati kuku jariku yang berkerak darah. Kenapa aku tidak terpikir untuk membawa sarung tangan?

"Ini tidak akan berhasil, tahu," kataku pelan.

"Apa?" dengapnya, menyeka mulut dengan saputangan. Dia mengamati kain itu dengan gusar: Sekarang apa yang akan dilakukannya?

"Mungkin akan berhasil, jika dia memilih Rojas—atau bahkan von Helrung; pria itu tidak setangkas dulu. Tetapi Pellinore Warthrop adalah orang terakhir yang akan kupilih untuk kuperdaya."

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan, Henry."

"Bukan berarti dia *tidak bisa* diperdaya—dia punya titik lemah seperti manusia lain—tetapi faktanya Pellinore Warthrop bukan orang biasa: Dia pangeran di dunia biologi menyimpang, dan kau ingat Machiavelli, kan?"

"Oh, enyahlah." Dia melambaikan saputangannya ke arahku. "Kau sudah gila."

"Dia akan membongkar rencanamu, rencana kalian berdua, dan apa yang menurutmu akan terjadi ketika dia me-

lakukannya? Kau sendiri pernah bilang: 'Anjing penyerang Warthrop.' Kau tahu apa yang terjadi di Aden. Kau tahu soal Pulau Darah."

"Apa itu ancaman? Kau sedang mengancamku, Henry?" Dia tidak tampak takut. Aku menganggap reaksi tak percayanya itu aneh.

"Hiram Walker-lah yang mengirim telur itu kepadanya. Supaya dia membawanya kemari. Jadi Walker bisa mencurinya lagi, mempermanis keuntungannya dengan sesendok penuh penghinaan dan pembalasan dendam. Apa aku salah? Katakan yang sebenarnya dan aku akan mengampunimu. Aku tak bisa janji soal gurumu, tapi kau bisa memegang ucapanku sebagai ilmuwan dan pria terhormat bahwa aku takkan menyentuh sehelai pun rambut di kepala peangmu."

"Aku tidak takut kepadamu."

"Kalau begitu, kenapa kau gemetar seperti itu?"

"Aku ti-ti-tidak gem-gemetar."

"Yah, tak mungkin kau takut pada*nya.* Dia sudah mati *dan* tak berkaki."

Kuseret peti mendekat dan kujejalkan tubuh yang terpotong-potong itu ke dalamnya. Aku menaruh penggalan kaki di atasnya, dan memaku tutupnya. Selesai satu urusan, tinggal satu lagi.

Dia mundur ketika aku berdiri, seolah-olah *dialah* satu-satunya yang tersisa untuk dikemas.

"Aku tidak bersalah," katanya. "Dr. Walker tidak bersalah."

Aku menggeleng dan berdecak-decak, menggemakan sang monstrumolog ketika aku mengatakan sesuatu yang sangat tolol. "Sulit untuk memercayaimu, Bung."

Dia tidak menyatakan ketidakbersalahannya lagi, isyarat yang menguntungkannya, dan aku ragu Walker akan mengikutsertakannya dalam skema sangat berbahaya pada begitu banyak tingkatan. Tetap saja, aku tidak bisa mengesampingkan kemungkinannya. Mungkin tidak ada suku Neanderthal yang bersembunyi di Himalaya, tapi ketidakmungkinannya bukanlah bukti mutlak.

Aku bekerja cepat memotong-motong pencuri di luar gudang penyimpanan, dan setengah jam kemudian, kami sudah membawa kedua peti ke pintu samping yang menghadap Twenty-third Street. Gerimis yang dingin turun, suhu udaranya berada tepat di atas titik beku, dan lampu-lampu jalan mendesis, diselubungi lingkaran halo api keemasan.

Aku yang pertama melangkah ke luar, memerintahkan Isaacson agar menunggu sinyal dariku, lalu menyeberangi jalan, tanganku terkubur dalam di saku. Kuda beban besar sewarna berangan datang berderap dari tikungan ketika aku sampai di seberang, menarik gerobak reyot di belakangnya. Si kusir berbelok tajam ke kanan dan berhenti di depan pintu samping. Dia tidak melihatku saat aku kembali menyeberang. Dia mengenakan topi lebar dan mantel hitam, dan tangannya yang memegang tali kekar sangat besar, buku-buku jarinya bengkak karena perkelahian yang jumlahnya tak bisa diingat siapa pun—termasuk dirinya sendiri. Dia salah satu dari ”agen khusus” Warthrop yang dikenal karena kerahasiaannya, kecenderungan untuk mengambil risiko, dan kemuakannya terhadap hukum. Karakter buruk seperti itu merupakan kejahatan yang diperlukan dalam studi sisi

kriminal alam. Mereka kurir sekaligus mata-mata Warthrop, otot bagi pikirannya. Yang satu ini belum pernah kutemui.

"Mr. Faulk." Aku menyapanya penuh hormat.

"Anda pasti Mr. Henry," jawabnya dengan suara yang tergerus habis oleh wiski.

"Ada sedikit perubahan rencana," kataku sambil memberinya selembar uang lima dolar. Dia menyelipkan uang itu ke saku dan mengedikkan bahu tak kentara.

Lima menit kemudian kami sudah selesai memuat dalam waktu singkat. Aku duduk di samping Mr. Faulk; Isaacson duduk di belakang bersama kargo kami, melemparkan pandangan cemas ke kanan-kiri jalan dan mencengkeram sisi pagar gerobak seperti anak-anak yang menaiki *roller coaster* di Coney Island. Suhu udaranya terus anjlok, dan butir-butir keras es menyengat pipi saat kami semakin dekat ke sungai. Di depan kami, Jembatan Brooklyn menjulang, bagian teratasnya lenyap tertelan kabut membekukan.

Dan makhluk di dalam diriku diam-diam terlepas.

Mr. Faulk berhenti di puncak bentangan jembatan. Aku turun dengan hati-hati. Es berderak di bawah sepatu botku. Angin melolong tinggi di atas sungai, dan hujan turun nyaris menyerong dan menggerus kulit seperti ampelas dari es. Isaacson menungguku dengan tidak sabar di belakang gerobak; baginya, malam sudah terlalu panjang. *Setidaknya, malam akan berakhir bagimu,* pikirku getir. Dia mengangkat salah satu ujung peti pertama dan aku ujung yang lain, dan kami beringsut ke samping ke pagar jembatan. Kami tidak dapat melihat air di bawah, tapi bisa mendengar dan mencium

baunya dan merasakan ketinggiannya, ruang hampa di antara kaki kami dan permukaan hitamnya yang kosong.

"Mantapkan dirimu, Isaacson," aku memperingatkannya. "Perhatikan pijakanmu agar kau tidak ikut terjatuh! Pada hitungan ketiga..."

Tinggi di atas... kemudian turun, turun, dan ceburan yang datang belakangan terdengar sangat lama dan sangat samar, satu bisikan sedih, dan aku mencondongkan tubuh ke arah Isaacson dan bertanya, "Apa kau suka berdoa, Isaacson?" Aku berpaling ke kereta tanpa menunggu jawaban.

Kami diam sejenak di dekat pagar setelah menjatuhkan peti kedua. Es melekat di rambut kami, mantel wol kami; kami berpendar seperti malaikat. Sekarang setelah tugasnya selesai, Isaacson sedikit santai, dan gaya petantang-petentengnya yang lama pun kembali.

"Menurutku, Bung, urusan ini mungkin lumayan menyenangkan seandainya tak begitu keparat *menyebalkannya*."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku," kataku lembut.

Isaacson menegang. Dia tampak sangat tersinggung. "Tentu saja aku suka berdoa. Aku tidak akan repot-repot menanyakan apakah kau juga begitu."

Dia memutar tubuh, suasana hati yang bagus menghilang secepat datangnya. Butuh waktu dua langkah baginya untuk menyadari Mr. Faulk tidak lagi mencangkung di kursi kereta.

Isaacson berhenti dan perlahan berbalik menghadapiku.

"Di mana kusir kita?" desaknya, suaranya meninggi dalam kekalutan.

"Di belakangmu," jawabku.

Dia tidak mendapat kesempatan untuk berbalik lagi.

Makhluk yang terlepas itu melompat bebas, melepaskan diri dengan kekuatan yang cukup untuk membelah dunia menjadi dua. Tinjuku melayang ke ulu hatinya, persis di tempat dia meninjuku sebelumnya. Kepalanya tertunduk; lututnya tertekuk. Isaacson bukan pria kecil dari segi mana pun, tetapi Mr. Faulk lebih besar: dia menyandang Isaacson di bahunya semudah pemanggul batubara dan membawanya ke pagar jembatan. Dia melingkarkan tangan besarnya di sekitar pergelangan kaki Isaacson dan menurunkannya ke sisi jembatan, tempat pria muda itu menggantung terbalik, lengan mencakar-cakar udara kosong dengan sia-sia.

Makhluk dalam wadah, *srek, srek.*

”Isaacson!” seruku mengalahkan deruan angin. ”Isaacson, apa kau suka berdoa?”

Dia melolong. Aku tak dapat melihat wajahnya.

”Pelakunya Dr. Walker, kan?” seruku. ”Dr. Walker-lah yang menyewa Maeterlinck untuk membawanya dan Dr. Walker-lah yang menyewa orang-orang Irlandia itu untuk mencurinya!”

”*Bukan!*”

”Kebenaran akan membebaskanmu, Isaacson!”

”Aku mengatakan yang sebenarnya! Kumohon, kumohon!” Dia tidak sanggup melanjutkan. Sedu-sedannya mengoyak deraian hujan yang tak acuh.

”Baiklah, dia tidak menyewa Maeterlinck, tetapi dia menyewa orang-orang Irlandia itu—katakan ya, Isaacson, dan kami akan menarikmu ke atas!”

”Dia tidak melakukannya—aku sumpah demi ibuku, dia tidak melakukannya! Kumohon, kumohon!”

Aku melirik Mr. Faulk. ”Bagaimana menurutmu?”

Dia mengangkat bahu. ”Lenganku mulai capek.”

”Isaacson! Satu pertanyaan lagi. Jawab sejujurnya dan kami akan menarikmu ke atas. Apa kau menidurinya?”

”Apa? *Apa?* Oh Tuhan!”

”Apa kau meniduri Lilly Bates?”

Aku menunggu jawabannya. Dia menjengkelkan, tetapi tidak bodoh. Jika Isaacson sudah meniduri gadis itu dan mengakuinya, aku mungkin tidak akan menepati janjiku. Jika menyangkalnya, dia mengambil risiko aku tidak memercayainya, terlepas dari kebenaran penyangkalannya, yang, pada gilirannya, membuat dilemaku tidak kurang membingungkan dibandingkan dilemanya sendiri.

Dia memperdengarkan ratapan tidak wajar, terpusar-pusar dalam angin.

”Tidak! Tidak, itu tidak pernah terjadi! Aku bersumpah demi Tuhan, Will; Aku bersumpah!”

”Kau bersumpah demi *apa*?”

”Demi Tuhan. Demi Tuhan, Tuhan, Tuhan!”

”Bukan Tuhan yang menahanmu sekarang, Samuel.” Tiba-tiba, aku merasa sangat marah. ”Bersumpahlah demiku dan aku akan menarikmu ke atas.”

”Aku bersumpah, demi dirimu, aku bersumpah kepadamu!”

Di sampingku, Mr. Faulk tertawa pelan. ”Dia berbohong, tahu.”

”Tidak, Mr. Faulk. Hanya Tuhan yang tahu itu.”

”Bukan Tuhan yang penting, Mr. Henry.”

”Memang benar, Mr. Faulk.”

Di laboratorium bawah tanah, ketika kepompongnya meretak terbuka, aku melihat diriku tercermin dalam mata kuning ambar itu. Aku pengantar kelahiran si monster yang murah hati, bidannya yang tidak sempurna, pembebas sekaligus mangsanya.

Ampuni, ampuni, karena kau lebih besar dariku.

Canto 4

SATU

HARI sudah gelap sepenuhnya saat aku melangkah masuk ke Harrington Lane no. 425. Aku menemukan sang monstrumolog di meja, makan dengan rakus seperti orang yang tidak makan selama satu minggu, yang kemungkinan memang begitu adanya.

"Kau tidak lapar," dia mengamati sembari menikmati santapannya.

Aku mengeluarkan pelples timah dari saku mantel (dapurnya sangat dingin), membuka tutupnya, dan menenggak semulut penuh wiski. Sang monstrumolog mengernyit dan mendecak-decakkan lidah tak setuju.

"Tidak heran kau tampak mengerikan," dia mengung-

kapkan pendapatnya, mendorong sebongkah keju ke dalam mulutnya, dasar tikus tua.

"Barangkali aku memang kebanyakan minum," aku mengakui. "Kalau kau, apa alasanmu?"

Dia mengabaikan pertanyaan itu. "Kau menguarkan bau asap. Dan kukumu berkerak kotoran."

"Abu," jawabku. "Tong sampahmu sudah meluap."

Ekspresi gelinya tidak berubah. "Dan telapak tanganmu lecet-lecet."

"Apakah kau menuduhku melakukan sesuatu?"

Dia tersenyum tanpa humor. "Ada beberapa pasang sarung tangan kerja di gudang, tapi kau sudah tahu itu."

"Aku tahu."

"Kalau begitu, kau pasti lupa."

"Ingatanku tidak seperti dulu. Baru saja aku mencoba mengingat-ingat nama gadis yang kugaji untuk memastikan kau makan dan mandi dan bersikap seperti setengah manusia."

Warthrop mengambil pisau dan mengiris sepotong apel. Tangannya sangat mantap. Dia mengunyah dengan sangat berhati-hati. "Beatrice," katanya. "Aku sudah mengingatkanmu soal namanya."

"Dan kau memecatnya?"

Dia mengedikkan bahu. Matanya jelalatan di sekitar meja. "Mana *scone*-nya?"

"Ataukah dia minta berhenti?"

"Kubilang aku memecatnya, bukan? Mana *scone*-ku?"

"Kenapa kau memecatnya?"

”Aku punya cukup banyak pekerjaan tanpa pengacau mengganggu yang membuntuti setiap langkah dan sepak terjangku.”

”Ke mana dia pergi?”

”Mana aku tahu?” Kesabarannya menipis. ”Dia tidak bilang dan aku tidak bertanya.”

”Menurutku, itu aneh.”

”Aneh?”

”Pergi tanpa memberitahuku. Aku majikan resminya, tahu. Mengapa dia tidak bilang kau memecatnya dan menuntut sisa gajinya?”

”Yah, kurasa itu sesuatu yang harus kautanyakan kepadanya.”

”Itu bakal sulit, karena kita tak tahu ke mana dia pergi.”

”Mengapa kau begitu khawatir tentang keberadaan pembantu tak penting?” bentaknya, kendali dirinya runtuh.

Aku meneguk dari pelplesku dengan sengaja. ”Aku tidak khawatir.”

”Yah. Bagus. Memang seharusnya tidak. Apa menurutmu yang akan terjadi? Sudah kubilang aku tidak menginginkan atau membutuhkan siapa pun.”

”Jadi ini salahku?”

”Apa? Apa yang salahmu? Apa maksudmu?”

”Nasib Beatrice. Aku yang harus dipersalahkan karena memaksakannya padamu.”

”Tidak. Kau harus dipersalahkan karena membuat pemaksaan dirinya padaku menjadi keharusan.” Dia tersenyum kekanak-kanakan, seakan-akan baru saja melontarkan lelucon keji. ”Kau sudah menahannya dariku cukup lama, Will

Henry. Mana *scone*-nya? Kemarikan *scone*-nya atau aku akan sangat marah kepadamu."

"Yah, kita tidak mau itu terjadi, kan?" Aku mengambil kantong dari tempat persembunyiannya. Dia menyambarnya dari tanganku diiringi kekehan yang membuatku ngeri. Mataku tertuju ke pintu ruang bawah tanah di belakangnya.

"Diakah alasan kau memasang gembok pada pintu itu?" tanyaku.

"Siapa? Beatrice? Mengapa kau terus mengungkit-ungkit soal dirinya?" Warthrop menuangkan secangkir teh.

"Tidak. Aku cuma bertanya—"

"Aku tinggal sendirian sekarang, seperti yang sudah kauketahui," katanya ketus. "Dan aku punya banyak musuh, fakta yang juga sudah kauketahui..."

"Siapa, Warthrop? Sebutkan namanya. Sebutkan nama salah satu 'musuhmu.'"

Dia melemparkan sisa-sisa *scone*-nya ke meja, "Beraniberaninya kau! Aku tidak berkewajiban menjelaskan diriku kepadamu atau kepada siapa pun! Apa yang kulakukan atau kupilih untuk tidak kulakukan adalah urusanku dan hanya aku sendiri. Aku tidak meminta ditemani olehnya dan juga olehmu—hari ini atau 24 tahun yang lalu!"

Aku menyelipkan pelples itu ke saku dan bersedekap. "Apa yang ada di ruang bawah tanah, Warthrop?"

Sejenak, mulutnya bergerak-gerak tanpa suara. Dia mengangkat alis dan memandang dari balik hidung ningratnya ke wajahku, seolah-olah dengan pelototan itu dia bisa menghapus waktu bertahun-tahun dan mengembalikanku ke tubuh bocah sebelas tahun yang pernah kudiami.

"Tidak ada," katanya akhirnya.

"Seorang bijak pernah berkata bahwa kebohongan adalah jenis lawakan terburuk."

"Dan semua orang adalah pelawak. Selesaikan silogismenya."

"Aku akan tetap mencari tahu. Lebih baik katakan sekarang."

"Mengapa aku harus memberitahumu sesuatu yang sudah kauketahui?"

"Aku tahu ada *sesuatu* di sana; tetapi aku tidak tahu *apa* itu."

"Tidak? Kau benar-benar ketinggalan sangat jauh dalam pendidikanmu, Mr. Henry."

"Karya hidupmu, kau menyebutnya, tetapi segala macam hal telah menguasaimu selama bertahun-tahun. Kau—dan banyak orang lain."

"Ya." Dia mengangguk serius, dan sekarang aku mendeteksi sedikit sorot ketakutan di matanya. "Ada banyak korban akibat perbuatanku—melebihi kebanyakan orang lain, tetapi hampir tidak sebanyak dirimu, kukira."

"Kita tidak sedang membicarakan korban-korbanku, Dokter." Aku mengambil pisau di dekat tangannya dan menggunakannya untuk membersihkan kotoran dari balik kuku. Dia menjengit, seolah-olah bunyi gesekan kecil itu menyakiti telinganya.

"Beatrice meninggalkanku," bisiknya.

"Beatrice? Siapa yang membahas tentang dia? Kita sedang berbicara tentang korban-korbanmu."

"Oh, tahu apa kau tentang itu?"

”Aku tahu tentang domba-domba itu,” kataku. ”Dan aku tahu apa yang kaupotong-potong dan kaujejalkan ke dalam tong abu. Aku tahu kedua hal itu ada hubungannya dengan gembok di pintu dan kondisimu yang menyedihkan—dan aku tahu kau akan menunjukkan kepadaku, karena kau tidak dapat menahan diri, karena kau tahu siapa yang memegang kunci keselamatanmu. Kau selalu tahu.”

Dia terkulai ke depan, membenamkan kepala ke lengan-lengannya yang disilangkan, dan sang monstrumolog menangis. Bahunya bergetar oleh kekuatan air matanya. Aku menatapnya tanpa ekspresi.

”Warthrop, serahkan kuncinya kepadaku atau aku akan menghancurkannya.”

Dia mendongak, dan aku melihat bahwa air matanya sungguhan: Wajahnya tertekuk-tekuk penuh penderitaan, seolah-olah makhluk gelap tanpa nama telah terlepas dari dalam dirinya.

”Pergilah,” bisiknya. ”Kau benar karena telah memutuskan pergi. Benar untuk pergi, salah untuk kembali. Tinggalkan kami, tinggalkan kami. Sudah terlambat bagi kami, tetapi tidak bagimu.”

Dia tersentak mundur mendengar jawabanku, hal terakhir yang tidak dia sangka akan didengarnya dariku, atau mungkin sebaliknya: Dia tahu sampai ke lubuk rahasia tersembunyi di dalam semua hati tentang apa yang akan kukatakan. ”Oh, Pellinore, aku sudah jatuh dari tepi dunia datar itu bertahun-tahun lalu.”

DI Mesir, mereka memanggilnya Mihos, penjaga cakrawala.

Garis pemisahnya sangat tipis, Will Henry, demikian katanya ketika aku masih anak-anak. *Bagi sebagian besar orang, pemisahnya mirip garis tempat laut bertemu langit. Garis itu tak bisa diseberangi; meskipun kau mengejarnya selama seribu tahun, itu akan selamanya berada di luar jangkauanmu. Apakah kau menyadari bahwa spesies kita butuh lebih dari sepuluh ribu tahun untuk menyadari fakta sederhana itu? Bahwa kita hidup di atas bola alih-alih di permukaan datar?*

TIGA

SEPUCUK surat menantiku di meja resepsionis Plaza setelah aku kembali dari pekerjaan malamku. Amplop itu disegel dalam cara kuno, dengan segumpal tebal lilin merah. Di dalamnya ada pesan kasar yang tertera di selembar kertas yang agak amis:

Mr. Henry yang Budiman:

Kuharap surat ini kauterima dengan baik. Alangkah baiknya jika kau bersedia mengirimiku sepuluh ribu dolar apabila nyawa Doktor Pellinore Warthrop penting bagimu. Jadi kumohon dengan hangat kepadamu agar menitipkan uangnya kepada petugas hotel pada pukul lima sore. Jika kau melakukannya, dia hidup. Jika tidak, dia mati. Dengan segala hormat, percayai aku untuk menjadi temanmu.

Surat itu tidak ditandatangani. Sebaliknya ada gambar kasar tangan manusia berwarna hitam dan belati meneteskan sesuatu yang kuduga darah.

Aku meninggalkan hotel dan langsung menuju apartemen *brownstone* di Fifth Avenue.

Sang pemilik rumah menerimaku dalam balutan jubah ungu dan sandal senada, rambut putih kapasnya menggumpal-gumpal kusut di atas kepala besarnya. Dia membaca surat itu dengan mata merah, mendesah keras-keras berulang kali, mengusir pelayan yang muncul membawakan kopi dan sepiring *Apfelstrudel.*

"Apa kata si petugas hotel?" tanyanya akhirnya.

"Pria bertubuh pendek yang berbicara dengan aksen Italia kental. Dia menyerahkan suratnya sekitar pukul satu pagi ini, ketika aku sibuk dengan kargo Irlandia di jembatan."

Von Helrung mengambil cerutu dari humidor. Cerutu itu tergelincir dari jemari berbonggol-bonggolnya dan terguling ke karpet Persia. Aku memungutnya dan menyerahkannya kembali.

"Itu Black Hand!" katanya. "Ah, Pellinore, tidakkah guru tuamu sudah memperingatkan agar kau jangan pergi?"

"Apa itu Black Hand?"

"Apa kau tidak membaca surat itu?" Dia menusukkan satu jari ke gambar. "*Ach*, dasar penjahat! Tidak bisa dipercaya. Aku sudah memperingatkannya."

"Untuk apa geng Italia mengantarkan surat tebusan bagi geng Irlandia?"

"Ini bukan orang-orang Irlandia; ini Sisilia—geng Camorra

yang menawannya, Francesco Competello bajingan itu. Dia orang yang berbahaya dan aku sudah bilang pada Pellinore."

"Aku tidak mengerti, *Meister* Abram. Mengapa Dr. Warthrop...?"

"Karena kita berkecimpung dalam bisnis gelap dan kotor—seperti sepupu jeleknya, politik—sehingga mau tak mau kita berhubungan dengan orang-orang aneh! Dia yang punya ide untuk meminta bantuan musuh bebuyutan geng Irlandia dalam menemukan keberadaan *T. cerrejonensis*."

"Untuk dipertukarkan dengan apa?"

Von Helrung menyipitkan mata di atas hidung bengkoknya. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, para kriminal itu tidak dikenal atas perbuatan baik mereka, *Meister* Abram," jawabku lembut. "Dr. Warthrop pasti sudah siap menawari geng Camorra sesuatu atas bantuan mereka."

Von Helrung melambaikan tangannya yang gemuk. Cerutunya tercengkeram di tangannya yang lain, tak dinyalakan.

"Dia bilang Competello berutang budi padanya tahun lalu di Napoli, ketika kebanyakan anggota Camorristi diusir dari Italia. Aku tidak begitu tahu rinciannya, tetapi sudah menjadi kebiasaannya untuk memelihara hubungan baik dengan orang-orang bereputasi buruk."

Aku mengangguk, memikirkan Mr. Faulk dan orang lain setipe dengan dirinya yang sewaktu-waktu akan muncul membawa paket di ambang pintu Harrington Lane no. 425. Orang-orang buangan yang tak bisa dipercaya dan dibenci—saudara spiritual doktor dalam artian tertentu—yang tidak mengajukan pertanyaan dan tidak menyebarkan berita.

”Ada kaitannya dengan memastikan jalur yang aman baginya dan rekan-rekannya,” von Helrung melanjutkan. ”Sudah menjadi aturan mereka untuk menghormati utang budi,” katanya. ”Bah! Kuharap sekarang dia jera.”

Von Helrung menyalakan korek, tetapi tidak cerutunya. Nyala api nyaris menjilat jemarinya sebelum dia menjatuhkan korek tersebut ke asbak di sampingnya.

”Haruskah kita membayarnya?” tanyaku.

Von Helrung memandang tajam ke arahku. Pertanyaanku mengejutkannya. ”Apa maksudmu? Tentu saja kita harus membayarnya!”

”Tapi jaminan apa yang kita miliki bahwa Competello akan memenuhi bagiannya?”

Von Helrung mendengus keras: *Mein Gott, kenaifan khas anak muda*! ”Black Hand adalah tradisi yang sudah berjalan sangat lama, Will. Seberapa efektifnya hal itu jika penerimanya tidak bisa memercayai pengirimnya? Tidak, kita harus membayar. Aku akan menangani semuanya—termasuk meninju telinga mantan muridku karena tindakannya yang kurang bijak! Karena sekarang Pellinore telah mengungkapkan rahasianya; Camorra tahu soal hadiah istimewa kita dan bahkan sekarang pasti sedang mengerahkan setiap sumber daya ilegal yang mereka miliki untuk menemukannya!”

Von Helrung bangkit, menyelipkan cerutu ke dalam saku jubah yang dihiasi monogram inisial namanya, AVH. ”Aku menyayanginya seperti anak sendiri, tetapi gurumu adalah teka-teki manusia paling menjengkelkan, Will muda; penuh perhitungan sekaligus keras kepala, cerdik luar biasa sekaligus sama dungunya.”

Dia membunyikan bel untuk memanggil pelayannya. Aku berkata, "Biar aku yang menangani pengiriman pembayarannya, *Meister* Abram."

"Tidak, tidak. Kau terlalu muda—"

"Dan kau terlalu tua."

Dia menegang; alis putih lebatnya bertautan; dadanya mengembang, membuka lipatan jubahnya untuk memperlihatkan sekumpulan rambut putih keriting.

"Surat itu ditujukan kepadaku," lanjutku cepat-cepat. "Dan sepanjang pengetahuan kita, petugas di hotel ikut terlibat."

Dia mengangguk, jelas terkesan dengan alasanku. "Kembalilah sore ini; aku akan menyiapkan dananya. Tapi beritahu aku—*ah*, ada begitu banyak hal yang memenuhi benak yang lelah ini!—bagaimana tadi malam? Lancar, kuharap?"

"Aku harus mengecilkan ukuran sampah agar muat dengan wadahnya, tapi selain itu tidak ada masalah." Aku tertawa kecil. "Yah, asisten Sir Hiram hampir terjatuh ke Sungai East—untungnya, Mr. Faulk ada di sana untuk menangkapnya."

Von Helrung mengangguk perlahan, mata burungnya tampak cemerlang serta waspada. "Begini, dia punya hubungan dengan keluarga kerajaan. Sepupu keempat atau kelima Ratu, sepertinya."

"Siapa? Mr. Faulk atau Isaacson?"

"Kau melucu. Ha! Pergilah sekarang, dan kembalilah lagi pukul tiga. Jangan ceritakan soal ini pada siapa pun! Terutama Mr. Faulk. Aku yakin orang itu bersedia menjual ibunya sendiri demi satu dolar dan seteguk minuman keras."

"Oh, tidak, kau salah, *Meister* Abram. Mr. Faulk rekan

yang sangat berharga, bernilai dua kali berat badannya dalam bisa *T. cerrejonensis*."

"Jangan mengatakan hal-hal seperti itu!" seru von Helrung, dan kemudian untuk sejumlah alasan, membuat tanda salib.

EMPAT

AKU kembali ke hotel dengan niat mendapatkan satu-dua jam tidur yang sangat dibutuhkan, tetapi terlalu gelisah dan cemas tentang penculikan tak terduga guruku sehingga hanya bisa mendapatkan lebih dari beberapa menit tidur gelisah. Akhirnya aku menyerah dan menelepon rumah Lilly.

"Ada tiga hal yang mudah retak dan tidak bisa diperbaiki hingga utuh lagi," kataku ketika Lilly mengangkat telepon. "Porselen, kaca, dan apa yang ketiga?"

"Kau meneleponku pukul enam pagi untuk mengajukan teka-teki?"

"Reputasi," kataku, meninggikan suara untuk mengatasi derau gencar koneksi telepon. "Aku mengalami diskusi paling menarik dengan sepupu kelima Ratu tadi malam."

"Siapa?"

"Samuel."

"Siapa?"

”Si medioker!”

”Oh!” Lalu hening.

”Lilly? Kau masih di sana?”

”Apakah kau bermaksud menyampaikan korelasi antara reputasi seseorang dan percakapan dengan Mr. Isaacson?”

”Aku bermaksud mengajakmu makan siang.”

”Tapi bukan itu yang tadi kaulakukan.”

”Ya—aku baru saja mengajakmu.”

”Aku ada janji.”

”Batalkan.”

Kedengarannya Lilly tertawa atau mungkin itu hanya derau statis. Lalu aku mendengar: *”...tukang menuntut.”*

”Doktor diculik!” seruku.

”Diculik! Apakah oleh geng Irlandia?”

”Sisilia.”

”Sisilia!”

”Aku akan menjemputmu pukul dua belas.”

Aku memutus panggilan sebelum Lilly sempat menjawab. Dari seberang ruangan, Mr. Faulk menurunkan salinan surat kabar *Herald*. ”Ya, *itu* Lilly,” kataku.

”Kau ingin aku ikut?” tanyanya.

Aku tertawa. ”Untuk melindungiku atau melindunginya?”

Melalui jendela di belakangnya, aku melihat Central Park berpendar: Matahari terbit menembus awan, dan taman tampak berkilauan di dalam kabut keemasan musim gugur.

”Kau pernah jatuh cinta, Mr. Faulk?”

”Oh, ya. Sering. Yah, satu-dua kali.”

”Bagaimana kau mengetahuinya?”

”Mr. Henry?”

"Maksudku, apakah kau tahu dengan cara yang sama kau mengetahui bahwa merah adalah merah dan bukan biru, misalnya?"

Dia memandang ke kejauhan, tenggelam dalam kenangan atau sengaja terdiam untuk memberi pertanyaanku jeda yang tepat.

"Menurut pengalamanku, kau *tidak* bisa tahu sampai setelah sesuatu terjadi."

"Setelah...?"

"Ketika cinta itu hilang."

"Kupikir aku tidak mencintainya."

"Kalau kau berpikir begitu, berarti kau tidak mencintainya."

"Tapi aku pasti akan membunuh pemuda itu jika Lilly—atau mereka—atau *pemuda itu* telah..."

"Menurutku, itu lebih condong ke warna biru daripada merah, Mr. Henry."

"Apa menurutmu ada artinya aku pernah membunuh tiga kali sebelum aku jatuh cinta satu kali?"

"Tentang dirimu atau orang pada umumnya?"

"Keduanya."

"Lebih layak mendapatkan kematian daripada cinta—tapi itu cuma pendapatku."

Aku tertawa. "Mr. Faulk, aku baru tahu ternyata kau seorang filsuf."

"Aku baru tahu ternyata kau seorang pembunuh."

LIMA

LILLY tidak seterkesan diriku pada teman baruku.

"Siapa preman itu?" gumamnya, menggamit lenganku saat kami turun dari trem di Delmonico's.

"Mr. Faulk adalah kawan lama doktor, semacam anggota terhormat kelompok persaudaraan." Aku menahan pintunya tetap terbuka bagi Lilly dan kami pun masuk. Mr. Faulk tetap tinggal di trotoar, bersandar ke bangunan dengan tangan dijejalkan dalam-dalam ke saku mantel.

"Kelompok persaudaraan apa?" tanya Lilly.

"Kelompok persaudaraan orang-orang yang tak tergantikan."

"Sekarang kau punya pengawal?"

Pintu masuknya penuh sesak, memaksa kami berdiri hampir menempel dada, dan aku bisa mencium harum rambutnya yang beraroma bunga *lilac*. Dia mengenakan gaun sewarna topas dan membawa tas kecil senada. Para lelaki

langsung menyadari keberadaan dirinya hampir seketika, tetapi kaum perempuan lebih cepat; itulah yang terjadi pada kecantikan.

"Tidak juga," kataku.

"Sayang sekali doktormu tidak memiliki seorang *tidak-juga*-pengawal tadi malam."

Aku mendorong bahuku untuk menyibak jalan ke depan dan menyelipkan selembar uang dua puluh dolar ke telapak tangan kepala pelayan. Orang itu memutar bola mata dengan jijik, jadi aku memberinya selembar lagi, dan lima menit kemudian kami diantarkan ke tempat duduk dengan pemandangan taman yang indah.

"Mudah sekali kau menghambur-hamburkan uangnya," kata Lilly.

"Aku pengelola keuangannya, di antara jabatan lain."

"Di antara *setiap* jabatan lainnya." Mata Lilly menari-nari. Aku mengangkat bahu dengan sikap santun dan memalingkan wajah. Tinggi di pegunungan Socotra terdapat danau dengan air yang tak dibebani oleh makhluk hidup, lebih biru dari langit yang digosok bersih oleh hujan musim panas, namun itu pun bahkan tidak menyamai kemurnian matanya, yang tidak tercemari sampai ke dasarnya, sepanjang jalan sampai ke bawah.

"Nah, ada apa tentang Isaacson dan reputasinya?" tanya Lilly sekarang setelah dia membuatku kehilangan keseimbangan.

"Sebenarnya, aku merujuk pada reputasi doktor. Masalah terbarunya dengan kelompok kriminal terorganisasi..."

Lilly menggeleng-geleng. "Dari dulu kau memang pembohong yang payah."

"Paman Abram benar tentang satu hal: Bagi orang-orang ini, kehormatan adalah segalanya. Dalam keadaan itu, Black Hand adalah pelanggaran etiket yang tak terpikirkan, tindakan yang sangat buruk, bahkan untuk ukuran penjahat profesional. Geng Camorristi berutang sangat besar kepada Warthrop."

Lilly langsung memahami maksudku. "Ada kecurangan? Tapi kenapa? Dan oleh siapa?"

"Bagian m*engapa*-nya mudah—ada sepuluh ribu alasan. Bagian *siapa* yang kuharap bisa kucari tahu sebelum terlambat… jika tidak terlambat."

Dia terkesiap. "Membunuh Warthrop…?"

"Dan menimpakan kesalahan pada geng Italia. Karena itulah bagian *mengapa*-nya mungkin tidak begitu jelas, Lilly. Bagaimana kalau ini sama sekali bukan tentang uang, melainkan upaya menutup-nutupi pembunuhan?"

Lilly diam saja selama menikmati hidangan pembuka dan sebagian besar hidangan utama, memikirkan cara untuk membuat lubang dalam argumentasiku, aku yakin.

"Bagaimana si penulis surat tahu Warthrop akan mendatangi geng Camorra?" tanyanya.

Aku mengangguk sependapat. Lilly telah mengungkit satu fakta penting di pusat masalah kusut ini. *Merah bukanlah biru*, pikirku dalam sekelebat pikiran tak koheren. "Benar! Siapa pun yang menulis surat itu tahu tentang rencana Warthrop. Nah, mungkin saja dia telah diikuti dan pen-

culiknya—atau pembunuhnya—mendadak mendapatkan ide untuk menjebak Competello, atau—"

"Atau dia tahu sebelumnya dan menculiknya sebelum Warthrop sempat menemui Competello…"

"Atau menculiknya setelahnya; bagian itu tidak penting."

"Siapa saja yang tahu tujuan kepergiannya? Siapa saja yang diberitahunya?"

"Dia tidak bilang kepadaku. Paman Abram tahu."

"Yang lainnya?"

Aku menggeleng. "Mungkin dia cerita kepada Pelt—tapi aku menyangsikannya. Jelas tidak kepada Acosta-Rojas atau Walker."

"Tapi mungkin Paman yang cerita." Lilly menggeleng-geleng muram. "Dia semakin suka bersosialisasi di usia tuanya. Kalau ada pengkhianat, aku akan bertaruh Walker orangnya."

"Bukan Walker."

"Dari mana kau tahu?"

Aku menunduk memandangi piringku dan tidak menjawab. "Omong-omong, kita akan mengetahuinya malam ini. Kuduga *mungkin saja* geng Five Points yang ada di balik semua ini, tetapi kelihatannya rencananya terlalu rumit untuk sekelompok pengacau dari lingkungan kumuh."

Lilly mengangguk, dan sekarang gilirannya menekuri piringnya. "Ada apa?" tanyaku. "Lilly?"

Yang membuatku terkejut, dia menerjang ke seberang meja dan meraup tanganku dalam genggamannya. "Aku tidak akan memintamu agar jangan melakukan ini—aku tahu

kau tidak akan memedulikan ucapanku—tetapi setidaknya, berjanjilah kau tidak akan bersikap gegabah."

Aku tertawa untuk meyakinkan dirinya, dan diriku sendiri. "Gegabah? Seseorang mungkin gegabah dalam percintaan—malah kudengar itulah yang lebih disukai—tetapi tak pernah dalam apa pun di dunia monstrumologi!"

Aku mengangkat tangannya ke bibirku.

ENAM

LOBI Plaza Hotel, pukul 05.15, dan si kurir terlambat.

Atau mungkin tidak.

Ada pasangan paruh baya, keduanya mengenakan pakaian malam, yang mengobrol dengan resepsionis. Mereka hendak ke opera. Mereka menginginkan rekomendasi untuk makan malam setelahnya, restoran yang bisa dicapai dengan berjalan kaki dari gedung opera. Yang lelaki seorang terhormat, tampak sangat makmur berdasarkan pakaiannya dan aksen Midwestern-nya. Istrinya rupawan dalam cara para perempuan padang rumput yang bertubuh gempal dan subur karena minum susu. Ini kunjungan pertama mereka ke New York.

Aku duduk di seberang lobi di sofa Victoria empuk di dekat pintu, agak terlalu jauh dari api menderu untuk merasakan apa pun selain terganggu oleh hawa panasnya. Aku memegang salinan *Herald* milik Mr. Faulk dan membaca artikel yang sama empat kali. Di saku kanan mantelku terdapat

revolver doktor, di sebelah kiri ada pisau lipat yang kuambil dari saku orang tak berwajah di Monstrumarium.

"Tetapi restorannya *terlalu* jauh, bukan? Kakiku lemah. Cedera perang lama, kau tahu."

Dari luar, aku tampak tenang; di dalam, aku mendidih. Mengapa mereka tidak pergi saja ke opera keparat itu? Si kurir mungkin berkeliaran di luar menunggu mereka pergi. Aku ingin menuntaskan urusan ini.

Sekarang pria tua itu menghibur si petugas resepsionis dengan cerita di balik kaki lemahnya. Cold Harbor, musim semi tahun '64, dan sesudahnya sang jenderal menyatakan, *Ini bukan perang; ini pembunuhan.*

Tawa jawaban si petugas hotel terdengar gugup, tetapi si pria tua tersinggung, dan itu mengakhiri percakapan mereka. Dia tertatih-tatih melewatiku, istri tegapnya mengikuti, ujung tongkat berjalannya berkeletak-keletuk tangkas di lantai pualam. Mata si petugas hotel menemuiku dari seberang ruangan, dan dia mengangkat bahu, *Orang tua sinting,* dan aku mengalami dorongan hati mendadak untuk mengeluarkan revolver dan menembak cengiran itu dari wajah kerubinnya. Apa sih yang dia tahu soal perang—atau soal pembunuhan?

Dalam waktu kurang dari satu menit pintunya terbuka, seorang pria bertubuh kecil dan berambut gelap melangkah mantap melewatiku, langsung menuju petugas hotel. Tidak ada kata-kata yang dipertukarkan, hanya amplop putih menggembung dari rak di balik meja. Pria kecil itu menyelipkan amplop tadi ke lipatan jasnya dan pergi sama terburu-burunya dengan kedatangannya, dagu mencuat ke

depan, tidak menengok kiri-kanan. Sepertinya dia bahkan tidak menyadari kehadiranku.

Aku melipat koran dengan hati-hati dan melemparkannya ke meja di depan sofa, bangkit berdiri, mengangguk ke arah si petugas hotel, yang balas mengangguk—*dan mungkin aku akan menembaknya nanti*—lalu melangkah ke keremangan senja. Lalu lintas padat oleh orang-orang yang pulang ke rumah dan hendak keluar, dan itu sedikit menghangatkan udaranya. Siang hari hampir memudar, tetapi dengan lembut, bersama desahan napas memilukan seorang gadis kepada kekasihnya yang ngotot.

Pria pendek berambut gelap itu bergegas di sepanjang trotoar menuju taman. Dia melewati pria yang jauh lebih besar, mengenakan mantel compang-camping dan topi bertepi lebar. Pria besar itu sedang menekuni agenda balapan dan merokok cerutu. Dia tidak memedulikan pria kecil tadi, namun matanya mengerling ke arahku, dan aku mengangguk.

Mr. Faulk melempar cerutu ke selokan dan menjejalkan kartu balapan ke sakunya. Ia membiarkan beberapa pejalan kaki berlalu sebelum mengikuti pria kecil dengan amplop putih menggembung terselip di dalam jas. Aku mengekor Mr. Faulk.

Kami berbelok di taman, dan sinar matahari yang melemah, tidak dibatasi oleh berbagai bahu bangunan dari bata, membasuh seluruh lanskap, menerobos melalui lengan pepohonan tanpa hiasan yang membentang telanjang ke arah langit, melintasi jalur yang dijajari bangku-bangku dan orang-orang yang duduk di sana menikmati memudarnya hari, lebih lembut dari pipi bayi, dan pasangan-pasangan ke-

kasih yang berjalan melewatinya terbungkus dalam kepompong berkilauan gairah mereka sendiri, hangat dalam lilitan kerinduan, janji-janji tak terucapkan yang terbungkus tawa selembut beledu.

Pria kecil berambut gelap itu berhenti sejenak untuk membeli surat kabar dari bocah penjaja koran. Amplop putihnya tergelincir dari jas dan jatuh ke jalan ketika dia merogoh-rogoh saku mencari uang kecil. Si bocah mengambilnya, menyelipkan amplop tadi ke dalam lipatan surat kabar pria itu sebelum menyerahkannya kembali. Selama pertukaran ini, yang berlangsung tidak lebih dari tiga puluh detik, Mr. Faulk berhenti sejenak untuk menyalakan cerutu lagi. Aku melewatinya dan menggumam tanpa berhenti, "Tetap ikuti dia; biar kuikuti si bocah."

Rupanya, pria berambut gelap tadi membeli koran terakhir, karena si bocah menyandang tasnya ke bahu, meninggalkan posnya, dan bergegas menuju pintu keluar taman di West Fifty-ninth Street. Aku menghitung sampai sepuluh setelah dia melewatiku, kemudian membalik badan untuk mengikuti.

Beberapa perhentian trem dan selusin blok kemudian, aku mendapati diriku di Elizabeth Street di jantung Little Italia, tempat cuaca yang sangat tenang telah menarik keluar ratusan orang dari sarang hunian mereka yang padat. Trotoarnya dipadati pedagang kaki lima dan asongan, pencopet dan pencuri kecil-kecilan, preman dalam jubah lapuk, berpipi tirus dan bermata keras, tak seorang pun tampak melewatkan mantel mahal dan sepatu kulitku; dan sekelompok anak muda sekurus pria-pria yang lebih tua meski sorot

matanya tidak setajam mereka, belum; dan ibu-ibu yang duduk di beranda dengan anak-anak memakai topi *bonnet* putih yang melompat-lompat di pangkuan; jalanan tersumbat oleh pedati-pedati reyot yang dilekatkan pada kuda-kuda yang kebanyakan bekerja tapi kurang makan; dan di mana-mana menguar aroma kelinci rebus dan kembang-kembang segar dan asap kayu dan kotoran kuda; dan lagu-lagu Italia melayang melalui jendela-jendela terbuka, begitu pula celotehan-celotehan histeris serta putus asa dari seribu jiwa yang dijejalkan ke dalam radius tiga blok.

Anak itu tidak terburu-buru melalui kerumunan orang; dengan mudah aku dapat melihat topi kecil terangguk-angguk maju, topi yang mengingatkanku pada topi lain, yang ukurannya kekecilan dua nomor, milik bocah lain di waktu yang lain. Kadang-kadang aku bisa melihat tas koran naik-turun di punggungnya dan berpikir aku bisa melihat tonjolan seukuran amplop putih besar di sana.

Dia melewati bilik kecil dari sebuah restoran dan merunduk ke dalam gang yang membentang di sampingnya. Dia berbelok di persimpangan pertama, menghilang di balik bangunan dengan restoran. Dan di situlah aku kehilangan dia. Aku berbelok di sudut, dan bocah itu lenyap. Pintu di bawah jalan darurat reyot agak terbuka; dia masuk ke sana? Ya, jelas, kecuali dia punya sayap dan lepas landas ke langit biru.

Aku masuk ke lorong belakang yang sempit dan mengambil revolver dari sakuku, berhenti untuk memberi mataku kesempatan menyesuaikan diri dengan lenyapnya cahaya yang tiba-tiba. Aku menghirup aroma roti panggang, men-

dengar denting dan kelontang piring dan suara melengking seorang pria berbicara keras dalam irama liris Sisilia. Cahaya membanjir ke seberang lorong dari pintu yang terbuka beberapa langkah di dalam. Aku menekan punggung ke dinding, berjalan miring ke arah bukaan, dan sambil menahan napas perlahan-lahan menoleh untuk mengintip ke dalam ruangan.

Si bocah duduk di meja bersama tiga orang, dua di antaranya bertubuh sangat besar dan mengenakan mantel tebal, kepala mereka membungkuk rendah di atas sepiring pasta yang mengepul, ada botol anggur setengah kosong di antara mereka. Orang ketiga tidak begitu besar dan mantelnya tidak cukup berat, dan kelihatannya dia tidak menyentuh makanan maupun anggurnya, karena Pellinore Warthrop tidak menyukai apa pun yang mengeruhkan pikiran atau menumpulkan indra. Aku melihat amplop putih di samping piring salah satu preman.

Perdebatan internalku tidak berlangsung lama. Tidak, aku tidak melihat sang monstrumolog diikat dan disumpal mulutnya dan menunggu eksekusi. Meskipun tidak tampak senang, dia tidak menampilkan raut kesusahan, tidak ada kerlingan panik ke arah penangkapnya; dia bahkan mengulaskan senyum perih tanpa humor saat si bocah menyelipkan serbet panjang ke bawah dagu dan menggasak makanannya dengan nafsu tak terkendali. Tapi aku melihat senapan tabur disandarkan di dinding dalam jangkauan orang di sebelah kiri doktor. Dan aku tidak melihat si ”tahanan” bangun dan berterima kasih kepada penculiknya atas keramahan mereka, terlepas dari keberhasilan transaksinya. Uangnya sudah tiba, namun Warthrop tidak kunjung bangkit dari kursi. Itu

memantapkan keputusanku. Aku memutar tubuh dan melangkah masuk ke ruangan.

Orang yang ada di sebelah kiri Warthrop langsung bereaksi, menerjang untuk mengambil senapan dengan keluwesan mengejutkan bagi pria bertubuh sebesar itu. Senjata itu berada enam puluh sentimeter jauhnya, tetapi rasanya sejauh Harlem. Peluruku menembus lehernya, memutus arteri karotisnya, dan darah merah yang lebih cerah serta lebih cemerlang daripada minuman anggur memuncrat dari luka yang menganga. Si bocah merunduk ke bawah meja. Warthrop melesat dari tempat duduknya, merentangkan lengan, tapi aku tidak melihatnya, tidak melihat segala hal lain selain preman satunya yang meraba-raba saku mantel mencari pistol. Aku merasa seolah-olah sedang melakukan perjalanan dalam kecepatan tinggi menyusuri terowongan gelap, dan di ujungnya wajah orang itu menyala oleh energi dari seribu matahari. Aku melihat wajahnya dan hanya itu yang kulihat. Hanya itu yang butuh untuk kulihat.

Aku melejit melewati sang monstrumolog, bergerak secepat cahaya, mendekatkan pistol ke dahi lebar si preman, dan menarik pelatuk.

Tinggal si bocah yang tersisa.

FOLIO XIII

Paradiso

DAN SEKARANG AKU BERADA SEMAKIN DEKAT DENGAN AKHIR SETIAP KERINDUAN,
DIANGKAT KE SANA, SAMA SEPERTI SEHARUSNYA, API KERINDUANKU
—DANTE, THE PARADISO

Canto 1
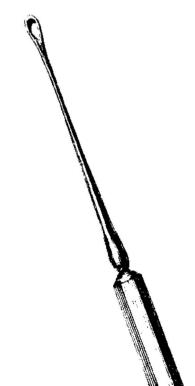
SATU

AKU mengarung mengelilingi tahun-tahun yang akan datang untuk kembali lagi, karena waktu adalah kebohongan yang tak termaafkan, dan Ibu serta Ayah selamanya berdansa di dalam api dan orang asing selamanya membungkuk di atasku, menanyakan *Apa kau tahu siapa aku?*, dan ini satu hal yang harus kusampaikan kepadamu, inilah satu hal yang harus kauketahui: bahwa kita jauh lebih besar, dan tidak kurang, daripada refleksi kita di mata kuning ambar.

Apakah kau mendengarkan; apakah kau mengerti? Lingkaran tidak memiliki akhir: Lingkaran terus berlangsung seperti teriakan orang-orang mati yang telah lama hilang. Pernahkah kau mencicipi keabadian dalam satu jam? Pernahkah kau melihat ketakutan di dalam segenggam debu?

Semesta meraban. Pusatnya tidak akan bertahan. Ada ruang sejauh satu persepuluh ribu inci di luar jangkauan

penglihatanmu, dan di dalam ruang itu terdapat makhluk yang sangat halus, makhuk ganjil, makhluk tanpa kata, tanpa cahaya, diam, mati rasa. Ketiadaan tanpa dimensi, begitu tak terhingga kecilnya, begitu tak terhingga dalamnya, seperti pupil dalam mata kuning ambar itu, kegelapan yang membentang sampai ke dasar jurang, akhir dari lingkaran tanpa akhir.

Aku di sana, dan kau bersamaku, dan bocah dalam topi compang-camping dan pria dalam jas laboratorium putih bernoda dan makhluk dalam wadah dan kepompong abadinya, selalu merekah terbuka, selalu berada di ambang kelahirannya.

Matanya adalah mataku, bocah yang berjongkok di bawah meja dengan topi dua nomor terlalu kecil: membelalak, tak mengerti, memohon, ketakutan. Ini akhir dari terowongan gelap yang panjang, dan aku tidak akan membuatnya menderita untuk menghadapi keganjilan tak berwajah; aku pemecah gelombang yang akan menghindarkannya dari semburan ombak gelap. Tidak harus begitu, makhluk menggaruk-garuk di dalam wadah dan pria dalam jas laboratorium putih bernoda mengatakan *Kau harus membiasakan diri dengan hal-hal semacam itu.*

Aku dapat menyelamatkan si bocah di bawah meja; aku bisa menyelamatkan dia dari mata kuning ambar; tindakan itu berada dalam kekuasaanku.

Kuangkat pistol hingga sejajar dengan matanya. *Apakah kau tahu siapa aku?*

"Jangan!" seru Warthrop, dan dia menepis lenganku ke udara saat aku meremas pelatuknya. Peluru menembus

langit-langit dan sebongkah plester jatuh ke meja, menjatuhkan botol, dan minuman anggurnya menyembur keluar seperti darah Kristus dari hunjaman tombak orang Romawi. Sang monstrumolog meraih pergelangan tanganku, mencabut pistol dari tanganku, mendesakku memutar tubuh, dan mendorongku ke arah pintu.

Pintu terbanting di belakang kami. Teriakan-teriakan parau, letusan senjata, dan kemudian kami sudah berada di lorong berdecit-decit di sepanjang gang berbatu hampar yang licin karena sering dilewati, tangan Warthrop seperti tang yang mencengkeram lenganku, menghindari Elizabeth Street, berzigzag melalui jalan tikus yang membelah permukiman, pria-pria tua duduk mengitari meja memainkan kartu dan menyesap *grappa* dan bocah-bocah melempar koin ke dinding berjelaga dan tawa di kejauhan dan wajah seorang gadis cantik di jendela lantai tiga, dan napas Warthrop yang berat di telingaku: "Sekarang kau melakukannya, dasar bodoh."

Perut permukiman itu memuntahkan kami ke Houston. Di sana Warthrop melambai memanggil taksi, langsung membuka pintu, dan mendorongku ke seberang kursi. Dia meneriakkan tujuan kami kepada si pengemudi, kemudian terdorong ke belakang saat taksi meluncur maju. Dia memegang pistol di pangkuan selama beberapa blok, memandang ke luar jendela dan menggumam pelan sementara aku berjuang mengendalikan napas.

"Aku menyelamatkanmu," aku berdengap.

Sang monstrumolog menoleh ke arahku dan menggeram, "Apa katamu?"

"Kau bilang aku sudah melakukannya, dan itulah yang kulakukan."

"Menyelamatkanku? Itukah menurutmu?"

Dia gemetar saking marah. Tinjunya terangkat, melayang di dekat wajahku selama beberapa saat yang menyiksa, kemudian dihantamkan ke pahanya sendiri. "Ini sama saja dengan menandatangani surat kematianku."

ABRAM VON HELRUNG menyodorkan segelas anggur *port* dan mengempaskan tubuh ke dipan di sampingku. Dia menguarkan aroma asap cerutu dan bau apak aneh dari hal-hal yang sudah tua. Aku bisa mendengar napasnya berderak jauh di dalam dada besarnya.

"Sudahlah, Will anakku," gumamnya. "Tenanglah, tenanglah." Ditepuknya kakiku.

"Apa-apaan kau, von Helrung?" tanya Warthrop. Dia berdiri di jendela yang menghadap Fifth Avenue, tidak beranjak dari tempat itu sejak kami tiba. Tangannya bergerak-gerak di saku yang menyimpan pistolnya.

"Nah, Pellinore," tegur guru tuanya dengan lembut. "Will Henry cuma anak-anak..."

Sang monstrumolog terbahak. "'Anak' itu baru membunuh dua orang dengan darah dingin! Lebih tepatnya, dia menyatakan perang pada Camorra, yang tidak akan membatasi

pembalasan dendam mereka kepadanya—atau aku, atau bahkan kau, *Meister* Abram. Orang-orang itu bukan prajurit rendahan; mereka keponakan Competello, anak-anak adik bungsunya, dan kita bisa mengharapkan pembantaian besar-besaran!"

"Oh, tidak, tidak, *mein Freund*. Tidak, jangan sampai kita tenggelam dalam pembicaraan liar tentang perang dan pembalasan. Dia pria berakal sehat, seperti kita. Kita semua laki-laki yang berakal sehat. Kita akan berbicara kepada Competello, menjelaskan padanya—"

"Oh, ya, aku yakin dia akan mengerti bagaimana sepuluh ribu dolar menjustifikasi eksekusi keluarganya!"

"Dr. von Helrung bilang dia berutang padamu," kataku, menjaga suaraku tetap terkendali. Itu tidak mudah. "Tidak masuk akal jika dia menculikmu—"

"Diam kau, bocah sinting pemarah!" teriak sang monstrumolog. "Tidak masuk akal untuk mengkhianati kode Black Hand."

"Karena itulah tepatnya aku mengkhianatinya!"

Mulut Warthrop membuka, mengatup, kemudian membuka lagi: "Aku bisa membunuhmu dengan tanganku sendiri, supaya mereka tidak repot-repot."

"Nah, apakah Competello berutang budi padamu atau tidak?" tanyaku.

"Pellinore," kata von Helrung lembut tapi mendesak. "Kita harus memberitahunya."

"Memberitahuku soal apa?"

"Apa gunanya?" tanya Warthrop, mengabaikanku.

"Supaya dia bisa mengerti."

”Kau menilainya terlalu tinggi, von Helrung,” kata dokter getir. Dia berbalik kembali ke jendela.

Von Helrung berkata, ”Utang budi itu sudah dilunasi, Will, apa yang terjadi di masa lalu sudah impas, sehingga Competello tidak memiliki kewajiban lagi.”

Aku menggeleng-geleng. Aku belum mengerti. Mungkin Warthrop benar: Monstrumolog tua itu menilaiku terlalu tinggi.

”Orang yang tertembak di Monstrumarium, dia penjaga dan sekutu, bukan pencuri,” terang von Helrung.

”Dia…? Apa maksudmu, *Meister* Abram? Dia Camorrista?”

”Oh, astaga!” seru Warthrop, masih memunggungi kami.

”Aku dan Pellinore mengira akan lebih bijaksana jika menempatkan penjaga di sekitar markas Society, hanya untuk mengawasi keadaan sampai presentasi sebelum kongres. Akulah yang menyarankan untuk mempekerjakan centeng Competello dalam tugas itu. Orang-orang Irlandia adalah mata-mata yang menerobos masuk, orang malang itu mengikuti mereka turun dan disergap dari belakang, kemudian… yah, kau tahu sisanya. Hadiah itu disambar dari genggaman kita.”

”Tidak,” kata Warthrop tegas. ”Hadiah itu *diserahkan* oleh anak didik yang agak terbelakang mental dengan kelambanan kungkang berkuku-tiga!”

”Aku tidak mau dengar lagi komentar kejam tiada guna seperti itu,” kata von Helrung tajam. Dia menggoyang-goyangkan satu jari ke arah doktor.

”Baiklah; aku akan melontarkan komentar yang berguna saja kalau begitu.”

”Pembunuhan pria di Monstrumarium itu bukan kesalahan Dr. Warthrop,” kataku. ”Jadi mengapa Dr. Warthrop diculik?” Aku, si kungkang berkuku-tiga, berusaha membedahnya lebih dalam.

”Karena menculikku tidak ada hubungannya dengan itu!” sang monstrumolog tidak bisa menahan diri. ”Apakah kau mulai memahami beban mengerikan yang harus kutanggung, von Helrung?”

Von Helrung menepuk-nepuk kaki si beban mengerikan. ”Pellinore pergi ke Competello untuk menawarkan belasungkawa—dan untuk meminta bantuan, seperti yang kujelaskan kemarin, Will. Mantan muridku ini mengabaikan peringatanku bahwa anjing tidur sebaiknya dibiarkan saja dan bahwa meminta bantuan dari orang yang baru saja melunasi utangnya dalam pertumpahan darah adalah kesalahan. Competello tersinggung, *seperti yang sudah kuperingatkan*,” kata von Helrung kepada Warthrop, melotot ke arahnya di bawah alis putih lebat. Dia berbalik kembali kepadaku. ”Kau tahu sisanya. Dia menjadikan Pellinore ’tamu’ dan meminta pembayaran atas ’keramahannya’ yang murah hati. Bukan demi uangnya, menurutku, tapi untuk menegaskan maksudnya.”

”Seharusnya kau sudah menceritakan ini kepadaku, *Meister* Abram,” aku memarahinya. ”*Seharusnya* kau sudah menceritakannya. Seandainya begitu, orang-orang tadi bakal masih—”

”Intinya adalah mereka *sudah tidak*,” bentak Warthrop. ”Dan sekarang kau tidak hanya mengubah sekutu potensial menjadi musuh mematikan, kau juga membahayakan kelangsungan hidup temuan terbesar monstrumologi dalam

seratus tahun terakhir! Yang terakhir dari jenisnya! Tadinya aku mengira bahwa kau, sebagai anak didik ahli biologi menyimpang terbesar yang pernah berjalan di muka bumi…" Dia tergagap sejenak, pemikirannya berangsur-angsur lesap. "Bahwa fakta itu mungkin terbetik di otak reptilmu sebelum kau bertindak sok jantan bak kesatria berkuda putih yang menyelamatkanku seperti putri yang sedang dalam kesusahan!"

"Putri yang sedang dalam kesusahan?" Von Helrung bertanya-tanya.

"Memang metafora yang canggung—tapi lumayan akurat."

"Aku akan mendatangi mereka," kataku, bangkit berdiri. "Aku akan menjelaskan kepada Competello—"

"Oh, itu baru ide hebat!" Warthrop menjawab sinis. "Aku yakin dia akan jauh lebih pengertian."

"Will muda benar, bagaimanapun," kata von Helrung. "Kita harus berdamai dengan Camorra." Dia membusungkan dada. "Dan tugas wajib itu menjadi tanggungan Presiden Society."

"Tidak boleh," jawab doktor. "Kau bukan Nabi Daniel dan ini bukan sarang singa, *Meister* Abram. Lebih mirip lubang ular berbisa. Ha! Itu baru metafora yang sangat akurat. Aku sependapat kita butuh utusan, seseorang yang mewakili Society, tapi bukan orang yang sangat vital di dalamnya atau dalam cara apa pun terhubung dengan urusan ini. Seseorang, sejujurnya, yang tak merugikan jika kita kehilangan dirinya, seandainya permintaan maaf kita ditolak…"

Bel berdering. Warthrop menjatuhkan tangan ke saku mantel. Tanganku menggenggam gagang pisau lipat, dan aku

maju selangkah ke arah von Helrung. Kepala pelayan sang monstrumolog tua muncul.

"Sir, Dr. Walker datang."

"Wah," kata Warthrop. "Wah!"

TIGA

KEPULANGAN kami ke Plaza Hotel dikungkung keheningan; atmosfer di dalam taksi terasa sangat dingin. Warthrop memandangi lanskap, sementara aku tidak memandangi apa pun. Kami berdua meradang. Aku sama sekali tidak yakin bahwa aku gagal menyelamatkannya sekali lagi, sedangkan dia sangat yakin perbuatanku pada akhirnya akan membuatnya kehilangan nyawa—dan lebih buruk lagi, kehilangan reputasinya yang berharga. Waktu semakin menipis. Presentasi besar atas prestasi puncak kariernya hampir tiba, dan kemungkinan terjadinya kegagalan secara profesional lebih mengerikan baginya daripada kematian. Aku memahami hal itu, sebagian. Urusan surga dan neraka, begitu dia sering berkata, akan dia serahkan pada teolog dan orang-orang "hipokrit sok saleh" yang menjatuhkan dolar dan doa dalam keranjang setiap hari Minggu seperti penjudi lihai yang meminimalisasi nilai taruhan. Warthrop bukanlah penjudi

maupun hipokrit. Satu-satunya hukuman yang ditakutinya adalah kutukan kekal dari kehidupan yang tidak dikenal dan terlupakan.

Seorang lelaki tinggi berdada bidang sedang menunggu kami di lobi. Warthrop menegang saat melihatnya.

"Mr. Faulk," katanya tegang. "Aku tidak ingat telah meminta pendampinganmu yang menyenangkan."

"Aku datang untuk menyampaikan sesuatu kepada Mr. Henry," jawab Mr. Faulk. "Tapi sekarang tidak penting lagi, mengingat kau sudah kembali dalam keadaan sehat walafiat."

"Aku tidak sehat walafiat." Dan aku teringat pada luka doktor. Aku tidak melihatnya berjalan terpincang-pincang, tapi itu bukan hal yang luar biasa. Sang monstrumolog senang menyembunyikan rasa sakitnya.

"Menurutku, akan lebih baik jika Mr. Faulk tetap berjaga di lobi sampai kita mendengar kabar dari Dr. Walker," saranku.

Doktor hendak mengatakan sesuatu, lalu mengangguk singkat. "Akankah itu merepotkanmu, Mr. Faulk?" Diberikannya uang pecahan dua puluh dolar kepada lelaki itu.

"Tidak merepotkan sama sekali, Dr. Warthrop," gumam Mr. Faulk patuh. "Di bawah sini? Mungkin lebih baik aku menunggu di kamar bersama kalian."

"Tidak, tidak, tidak perlu." Tampaknya ada sesuatu tentang orang besar itu yang mengusik Warthrop. Aku sendiri tidak. Aku cukup menikmati keberadaan pria itu.

Mr. Faulk mengedikkan bahu. "Tidak apa-apa. Aku akan menelepon kamarmu jika ada yang datang mencari informasi." Dia berpaling kepadaku. "Lebih condong ke biru daripada merah, ya, Mr. Henry?"

”Seluruhnya,” jawabku. ”Tidak ada merah sama sekali.”

Di dalam lift, guruku bersandar ke dinding dan memejamkan mata. ”Seingatku, ada sedikit warna merah, ’Mr. Henry.’”

”Mr. Faulk merujuk pada percakapan kami sebelumnya tentang sifat cinta.”

Sebelah matanya terpentang. ”Kau mendiskusikan cinta dengan Mr. Faulk? Sungguh luar biasa.”

”Dia orang yang sangat bijaksana.”

”Hmm.Yah, orang ’yang sangat bijaksana’ itu dicari di tiga negara bagian atas dakwaan pembunuhan tingkat pertama.”

”Dan dia berkeliaran secara bebas. Itu membuktikan kebijaksanaannya.”

Doktor mendengus. ”Itu bukan kebijaksanaan; itu keberuntungan.”

”Dari kedua hal itu, aku lebih suka memiliki yang terakhir.”

Begitu tiba di kamar kami, sang monstrumolog membangun barikade dari dalam, mendorong lemari besar ke pintu, memeriksa kunci di jendela kamar kami yang berada di lantai delapan, kemudian menutup tirai-tirai yang berat. Dia merosot di sofa, terengah-engah.

”Aku harus memeriksa perbannya,” kataku, menunjuk kakinya yang diselonjorkan.

”Kau harus menganggap dirimu beruntung aku tidak melemparmu ke luar ke jalanan.”

”Masih ada satu hal yang tidak kumengerti.”

”Cuma satu?”

”Mengapa nilai tebusannya sangat kecil? Kau pasti tidak

mengatakan kepada Competello nilai yang sebenarnya dari hadiah itu."

"Untuk apa aku memberitahu bos besar kriminal soal *itu*?"

"Lalu, apa yang kaukatakan padanya?"

"Pertama aku mengatakan aku sungguh berbelasungkawa salah satu anggotanya tewas dalam memberikan layanan yang tak ternilai bagi kemajuan pengetahuan manusia—yaitu mengawasi Monstrumarium sebelum presentasi resmi di depan Society diselenggarakan—dan menyampaikan maksudku untuk memberikan kompensasi kepada keluarga orang malang itu. Kemudian aku memberitahunya siapa yang bertanggung jawab…"

"Tapi kita tidak mengetahuinya—dan kupikir itulah sebabnya kau mendatangi mereka sejak awal."

"Kita tahu pelakunya orang Irlandia—bagian dari organisasi kriminal atau bukan, tak diragukan lagi, mereka orang Irlandia, dan pihak Sisilia serta Irlandia selalu berseteru. Sebelum kau tiba untuk menandatangani surat kematian kita, aku telah berhasil meminta komitmen darinya untuk membantu dalam pencarian kita."

"Kukira mungkin Walker."

"*Apa* yang kaukira yang mungkin Walker?"

"Dalang di balik semuanya. Satu-satunya hal yang lebih diinginkannya selain uang adalah menghancurkanmu."

Sang monstrumolog menggeleng, melambaikan tangan, memutar bola mata. "Menyewa dua centeng kacangan untuk mengambil spesimen padahal dia sendiri punya akses langsung? Sir Hiram sekalipun tidak sebodoh itu."

"Pertimbanganmu menghapus semua monstrumolog dari daftar tersangka."

Doktor mengangguk. "Sehingga yang tersisa hanya Maeterlinck dan kliennya yang misterius."

"Bukan Maeterlinck. Dia ada di Eropa."

"Kau sudah menyampaikannya padaku, meskipun aku tidak tahu dari mana kau mengetahuinya..."

"Barangkali si klien berubah pikiran dan memutuskan mencuri kembali harta miliknya sebelumnya." Aku melanjutkan. "Bisa saja dia menduga-duga di mana kau akan menempatkan makhluk itu untuk diamankan. Bukan monstrumolog, karena semua monstrumolog memiliki akses ke Monstrumarium. Tapi orang luar yang berpengalaman dalam praktik kita."

"Aku akan setuju denganmu, Will Henry, kecuali pada fakta tidak mengenakkan bahwa premismu tidak masuk akal. Kau dan agennya sudah menyetujui satu harga, transaksi terwujud, kemudian dia mencuri sesuatu yang bisa dengan mudah terus disimpannya? Seperti yang dikatakan Maeterlinck sendiri, ada orang-orang yang akan membayar uang tebusan besar untuk hadiah itu—namun dia tidak menawari mereka selagi punya kesempatan. Dengan kata lain, untuk apa semua kerepotan itu? *Satu-satunya* hipotesis yang sesuai dengan fakta itu adalah si perantara diperdaya dalam beberapa cara: bahwa kau mencurinya alih-alih membelinya, dan pihak yang terzalimi mengambil kembali apa yang menjadi haknya."

Tudingannya itu menggantung di udara. Aku yakin dia menganggap kebungkamanku sebagai pengakuan, karena

dia melanjutkan: ”Kau telah bersamaku hampir enam tahun. Adakalanya kupikir kau lebih memahami bisnis gelap dan kotor ini daripada aku, tapi pemahaman itu mengarah ke arogansi dan pengabaian yang disengaja atas tata krama manusia sederhana...”

”Menurutku sebaiknya kau tidak menguliahiku tentang arogansi ataupun tata krama manusia sederhana.”

”Menurutku, aku akan menguliahimu tentang apa pun sesukaku!” Dia menampar bantal keras-keras. ”Aku tidak tahu mengapa aku membuang waktuku denganmu. Semakin aku mencoba mengajarimu, semakin kau mengambil pelajaran yang keliru dariku!”

”Sungguh? Pelajaran apa saja itu? Apa sebenarnya yang coba kauajarkan kepadaku, Dr. Warthrop? Kau marah kepadaku karena membunuh orang-orang itu—”

”Tidak, aku marah kepadamu karena mempertaruhkan reputasiku dan karena membahayakan temuan paling spektakuler dalam bidang biologi sepanjang dua generasi!”

”Seharusnya kau marah pada diri sendiri—dan pada Dr. von Helrung—karena berbohong kepadaku.”

”*Aku* yang berbohong?” Dia menengadah dan tertawa.

”Membohongiku dengan kealpaanmu! Seandainya kau memberitahuku siapa orang yang ada di Monstrumarium, menceritakan kesepakatanmu dengan Camorra yang mengakibatkan kematiannya...”

”Untuk apa aku bercerita kepada*mu*?”

”Karena aku...” Aku tergagap diam, wajah serasa terbakar, tangan terkepal di sisi tubuhku.

”Ya. Katakan,” katanya pelan. ”Kau ini apa?”

Aku membasahi bibir. Mulutku langsung kering. Aku ini apa? "Salah informasi," kataku akhirnya.

Doktor tampak menganggap hal itu sebagai gurauan mengagumkan. Dia masih tertawa ketika telepon berdering. Aku bergerak untuk mengangkatnya dan doktor melambai mencegahku. Kekehannya lenyap tiba-tiba saat dia mendengarkan pihak lain di ujung sambungan telepon.

"Ya, silakan, suruh dia mengantarkannya ke atas sekarang juga," katanya, dan menutup telepon. "Bantu aku menggeser meja rias ini, Will. Kita mendapat kiriman."

Sejenak kemudian, terdengar ketukan pelan di pintu. Warthrop, yang tidak mau mengambil risiko, mengeluarkan revolvernya dan berteriak, "Siapa itu?"

"Faulk."

Sang monstrumolog menggeser gerendel lalu membuka pintu. Mr. Faulk melangkah ke dalam sambil membawa kotak seukuran topi. Doktor memberi isyarat kepadanya agar meletakkannya di meja dekat jendela dan mengunci pintu.

"Siapa?" desak Warthrop, menjatuhkan pistol kembali ke sakunya dan memeriksa kotak tanpa menyentuhnya. Kegelisahannya sangat terasa.

"Tidak bilang namanya, tapi dia kawan lama yang tadi," jawab Mr. Faulk. "Pendek, berkulit gelap, baunya tidak enak."

"Kurir Competello," kataku.

Warthrop melambaikan tangannya padaku tanpa berpaling.

"'Hadiah untuk Dr. Warthrop yang budiman,' begitu pesannya," kata Mr. Faulk.

"Mundur—ke dinding seberang, tolong," perintah sang

monstrumolog kepada kami. "Aku sudah dapat menduga apa 'hadiah' ini, tapi tak ada salahnya berhati-hati."

"Itu motoku, Doktor," jawab Mr. Faulk. Dia beringsut ke sisi lain ruangan dan mendesakku mengikutinya. Warthrop menggosok-gosokkan tangan penuh semangat, kemudian menangkupkan keduanya ke mulut dan meniup keras-keras. Dia menempatkan telunjuk di tepi penutup kotak dan dengan hati-hati mengungkitnya. Aku dan Mr. Faulk menahan napas, tegang.

Tutupnya terjatuh—dan sang monstrumolog ikut terjatuh, tangannya menyembunyikan wajahnya, suaranya meninggi dalam lolongan nyaring penuh penderitaan, teriakan yang sama yang telah kudengar bertahun-tahun sebelumnya dari puncak gundukan pupuk kandang, tempat dia menemukan mayat tak berwajah kekasih tercintanya di antara sampah berbau busuk. Dia memutar tubuh, menubruk meja kopi, kehilangan keseimbangan atau mungkin kehendaknya untuk tetap tegak, dan jatuh berlutut dalam tangisan meratap. Aku dan Mr. Faulk bergegas maju; dia menghampiri Warthrop, sementara aku ke kotak itu.

Gumpalan kusut rambut putih halus tampak melayang di atas dahi bebercak darah, hidung mencuat, dan pipi berbintik-bintik karena usia. Mata biru cerahnya, warna biru paling terang yang pernah kulihat, memandang kosong dengan ekspresi horor murni: kepala terpenggal Dr. Abram von Helrung, bibir penuhnya membentang lebar di sekitar benda yang dijejalkan ke dalam mulutnya, makhluk dengan mata kuning ambar tak berkelopak yang telah melihatku pertama kalinya di ruang bawah tanah ketika menerobos keluar

dari cangkang, dan aku, prestasi puncak evolusi yang rusak, terpesona oleh kemurnian eksistensinya, kesempurnaannya yang tak bertuhan, tak berdosa, dan tak bernurani, yang kini balas menatap hampa ke arahku, mata kuning ambar yang mati dan mata biru yang mati menyedotku ke bawah untuk dihancurkan oleh kedalaman yang hampa udara dan tak bercahaya.

Dari belakangku, sang monstrumolog berteriak, "Apa yang telah kaulakukan?"

Aku tidak tahu apakah dia berbicara kepada von Helrung atau kepadaku. Mungkin keduanya. Mungkin tidak keduanya.

"*Demi Tuhan, apa yang telah kaulakukan*?"

Tidak ada, tidak ada, tidak ada, tidak ada yang kulakukan atas nama Tuhan.

EMPAT

ABRAM mati, dan Pellinore tak dapat dihibur. Aku belum pernah melihatnya begitu hancur dan tak berdaya, dibebani oleh apa yang disebutnya "gelombang gelap." Dia meratap dan mencerca, menangis dan mengutuk; bahkan Mr. Faulk merasa hal itu tak bisa dibiarkan tanpa batas: Entah Warthrop yang akan mengatasi penderitaannya atau penderitaan itu yang akan mengatasinya. Aku mengemban tanggung jawab khusus, bukan karena aku dalam cara apa pun merasa bertanggung jawab atas kematian von Helrung—tidak, nasib telah menitahkan diriku sebagai satu-satunya pengurus doktor, wali tunggal dari animo Warthropian-nya. Butuh bertahun-tahun bagiku untuk memahami hal ini. Sang monstrumolog tidak membutuhkanku untuk merawat jasmaninya. Dia bisa membayar juru masak untuk menyiapkan makanan, tukang jahit untuk memberinya pakaian, tukang cuci untuk menjaga pakaian-pakaian tadi tetap bersih, pelayan laki-

laki untuk mengurus keperluan pribadinya terus-menerus. Yang tidak mampu dihadirkannya, meskipun dia memiliki kekayaan bak Midas, adalah pelayanan *tak tergantikan* yang hanya bisa ditawarkan olehku, perawatan dan pemeliharaan jiwanya, pelestarian kecerdasannya yang menjulang, dan terus-menerus membelai egonya yang menyedihkan, penuh ratapan, dan tak tertahankan, *Aku!* yang berteriak terhadap *Aku?* yang senyap dan tak dapat ditawar-tawar.

Aku memahami tugasku pada saat itu juga. Memahaminya dengan lebih jelas daripada saat berada di Aden, di Socotra, atau bahkan di Elizabeth Street. Aku memahami semuanya dengan sangat baik. *Kau ini apa*? tanyanya. Itu pertanyaan jujur. Dia tahu benar apa diriku, kerap menjadi apa diriku tanpa seorang pun dari kami memahami, apalagi mengakuinya. Dan apa bedanya jika kami mengakuinya? Akankah itu mengubah apa pun?

Tak ada tempat yang menjadi awal. Tak ada tempat yang menjadi akhir.

Aku menghubungi resepsionis dan memesan sepoci teh. Aku mencampur sedosis besar obat tidur ke dalam cangkir dan menaruh cangkir itu ke tangannya. *Minum, Doktor. Minum*. Setelah beberapa saat, dia membiarkanku menuntunnya ke kamar, lalu dia mengempaskan tubuh di tempat tidur dan meringkuk menjadi bola. Aku teringat pada ayahnya, yang ditemukan dalam posisi yang sama bertahun-tahun sebelumnya, telanjang seperti saat lahir, dalam keadaan tak bernyawa. Aku menutup pintu dan kembali ke ruang duduk, Mr. Faulk menungguku. Dia menekuri kepala itu, alis besar-

nya berkerut-kerut penuh konsentrasi. Dia juga memahami tugasnya pada saat itu juga.

"Sungguh disayangkan, Mr. Henry. Aku selalu menyukai orang tua ini."

"Yang terakhir dari jenisnya," kataku, bukan tanpa ironi. "Dia pasti berubah pikiran dan pergi menemui Competello sendiri. Aku hanya berharap dia mengajak Walker dan kepala orang *itu* mengapung-apung di suatu tempat di Sungai East."

Aku mengempaskan diri di sofa dan memejamkan mata. Kutekan ujung jemariku keras-keras pada kelopak mata sampai mawar-mawar merah berkembang dalam kegelapan.

"Sekarang sudah impas," ucap Mr. Faulk.

"Kurasa begitu," aku mengakui. "Dari perspektif Competello. Tapi pembalasan yang sebenarnya menuntut *kepalaku* di dalam kotak itu, Mr. Faulk."

"Setelah mempertimbangkan segalanya, sebaiknya kepala itu tetap menempel di bahumu, Mr. Henry."

Aku membuka mata. "Di Elizabeth Street, antara Hester dan Grand, ada restoran kecil; aku tidak ingat namanya."

Dia mengangguk. "Kurasa aku tahu tempat itu."

"Bagus. Mulai dari sana. Jika *padrone*-nya tidak ada, akan ada yang tahu di mana kau dapat menemukannya." Aku mengeluarkan sehelai kartu nama Warthrop dari saku—aku selalu membawa persediaannya—lalu menyerahkannya kepada Mr. Faulk. "Katakan doktor minta bertemu."

"Kapan?" tanya Mr. Faulk.

"Pukul sembilan."

"Di sini?"

Aku menggeleng. "Dia tidak akan datang ke sini. Harus

di tempat umum—atau setidaknya di tempat ramai." Aku memberinya alamat.

"Doktor?"

"Aku memberinya cukup obat tidur untuk melumpuhkan kuda."

"Jangan sampai dia sendirian," katanya. "Aku punya seorang kenalan, pria yang dapat dipercaya."

"Baiklah. Tapi dua orang lebih baik. Satu di luar pintu dan satu di bawah di lobi."

Mr. Faulk mengangguk, dan sekali lagi matanya tertuju ke kotak.

"Apa itu yang ada di mulutnya?"

"Penyebab dari semua ini. Aku tidak tahu apa yang lebih menyiksa Warthrop—kematian sahabatnya, kematian makhluk itu, atau kematian sesuatu yang tidak begitu ragawi."

"Maaf, Mr. Henry?"

"Bukan Yorick yang memberi si orang Denmark kesusahan seperti itu, ya kan?"

"Kau membuatku bingung, Mr. Henry. Yorick? Orang Denmark?"

Aku melambaikan tangan. "Itu kisah yang sudah sangat tua. Basi."

Mr. Faulk pergi untuk melakukan tugasnya. Setelah beberapa menit merapikan diri, aku pun pergi untuk mengerjakan urusanku. Aku meninggalkan kotak itu di atas meja; mata cerah von Helrung mengikutiku sepanjang jalan ke pintu. Hari berubah sangat dingin, meskipun langit cerah, dan *tidak ada beban, tidak ada beban di atas bahumu*. Aku tiba di Riverside Drive dengan perasaan seolah-olah melangkah ke

dalam mimpi, atau mungkin keluar dari mimpi: Pikiranku sejernih langit. Kepala pelayan memberitahuku Lilly dan ibunya sedang berbelanja, tapi aku boleh menunggu mereka di ruang tamu, yang kulakukan dengan kesabaran bak Ayub, menenggak gin dan tonik serta menyaksikan sinar matahari menggelincir di lantai, mendengarkan *brum-brum* sedih dari kapal tunda dan derum mobil yang mendesing lewat. Kepala pelayan menyajikan sepiring *sandwich* mentimun, yang sangat enak, meskipun aku menginginkan sesuatu yang lebih bersubstansi. Aku menandaskan gin ketigaku, kemudian tertidur. Aku terbangun kaget, sesaat kehilangan orientasi, mengira aku kembali ke Harrington Lane dan doktor berada di ruang samping sedang membaca, makan malam sudah selesai, piring dicuci dan ditumpuk, dan ini bagian terbaik dari malam hari, ketika Warthrop memberiku kedamaian dan aku merasa kurang terbebani, bobot di bahuku sedikit berkurang. Dari belakang rumah, aku mendengar tawa perempuan, lebih gembira daripada air di air mancur, dan Lilly masuk mengenakan gaun berwarna *taupe* dan bertelanjang kaki; aku belum pernah melihat kakinya dan memaksakan diri untuk mengalihkan pandangan.

”Di sini kau rupanya!” katanya. ”Kenapa? Dan tolong jangan memulai percakapan dengan berkata karena kau tidak punya kerjaan atau dengan komentar menghina yang keliru kauanggap gurauan.”

”Aku kepingin menemuimu.”

”Nah itu baru jawaban yang sangat bagus, Mr. Henry.” Lilly sedang dalam suasana hati yang baik. Dia melepas topi, mengguncang ikal panjangnya hingga tergerai. Seluruh ge-

rakan itu membuat mulutku kering, dan aku terpikir untuk meminta kepala pelayan mengambilkan minuman lagi.

"Tapi itu agak canggung, kan?" Dia melanjutkan. "Karena kita sudah mengucapkan selamat tinggal."

"*Aku* tidak," kataku. "Mengucapkan selamat tinggal."

"Pasti kau membawa kabar. Tidak, pasti begitu, aku dapat melihatnya dari tampangmu. Kau lebih mudah dibaca daripada yang kaukira, Mr. Henry."

"Bagi*mu*, mungkin."

"Kejujuran *dan* sanjungan? Pasti bukan untuk membawa kabar; tapi karena kau menginginkan sesuatu."

Aku menggeleng-geleng dan mengisap sebongkah es. "Tidak ada yang kuinginkan."

Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menopangkan lengan di lutut. Mata Lilly benar-benar identik dengan mata pamannya. Sungguh menggelisahkan.

"Lalu, kabar apa yang kaubawa?"

"Tak ada lagi *T. cerrejonensis*."

Lilly terenyak. "Dan Dr. Warthrop?"

"Tidak ada yang akan pernah membunuh Pellinore Warthrop. Dia sama kekalnya seperti udara."

"Kalau begitu, kau menyelamatkannya—tetapi tidak menyelamatkan pencapaian terbesarnya."

Aku mengangguk, menggosok tanganku seolah-olah kedinginan. Tanganku tidak kedinginan. "Aku menyelamatkannya..."

"Kau menyelamatkannya, *tapi*."

Aku mengangguk lagi. "Aku membunuh dua orang dan hampir membunuh yang sepertiga lagi."

"Sepertiga dari seorang laki-laki?"

Aku tak bisa menahan tawa. "Boleh dibilang begitu."

Lilly berpikir sejenak. "Seorang anak?"

Aku mengangguk untuk ketiga kalinya dan menggosok-gosok tangan.

"Mengapa kau hampir membunuh seorang anak, Will?"

Aku tidak mampu membalas tatapannya. Aku melambaikan tangan tanpa sadar di udara, seolah-olah sedang menggebah lalat. "Di sana ada… sangat sulit untuk tidak… segalanya terjadi begitu cepat, dan kau tidak pernah mengalami saat-saat itu, saat-saat yang sangat cepat itu, ketika kau hanya punya sekejap untuk memutuskan, yah, benar-benar tidak ada waktu untuk memutuskan apa-apa, karena kau telah memutuskan jauh sebelumnya, kalau tidak keadaannya bakal terlambat, terlambat untuk memutuskan apa pun…"

Aku tidak menatapnya, tapi aku tahu Lilly menatapku, mencermati wajahku dengan hati-hati, mencari apa yang tidak kuucapkan.

"Kau tahu kau akan membunuh dua orang," dia memulai, berusaha meringankan.

Dengan lega, aku berkata, "Ya. Aku tahu itu."

"Tapi bukan anak itu."

"Seorang bocah laki-laki," aku menjelaskan. "Sekitar sebelas tahun—tidak lebih dari dua belas. Mungkin tubuhnya terlalu kecil untuk anak seusianya, mengenakan topi tua usang, dan kurus, seolah-olah dia tidak menikmati makanan layak selama berminggu-minggu…"

Lilly mengangkat suaranya tiba-tiba, dan aku tersentak di kursiku. "Ibu! Kemarilah, Ibu; aku tahu kau ada di sana."

Dan di sanalah dia: Mrs. Bates muncul di ambang pintu dan berkata sambil tersenyum simpul, ”Oh, kukira aku mendengar Will Henry. Bagaimana kabarmu, Will? Mau kubawakan kudapan?”

Lilly tersenyum kepadaku dan berkata, ”Apakah kau mau ke kamarku? Privasi adalah komoditas berharga di kota.” Kemudian dia berbalik tersenyum kepada ibunya.

Begitu tiba di lantai atas, Lilly menutup pintu dan mengempaskan tubuh di tempat tidur, menopangkan dagu di tangannya, dan menunjuk ke arah kursi Queen Anne yang diletakkan di dekat jendela.

”Ibu memata-mataiku sepanjang waktu,” Lilly mengaku.

”Karena itukah kau memutuskan belajar di luar negeri?”

”Salah satu alasannya.”

Api kecil telah dinyalakan untuk mengusir hawa dingin sore hari. Apinya mendedas dan meretih; nyalanya melompat dan menjilat. Mulutku kering lagi; seharusnya tadi kubawa gelas esku.

”Jadi ada bocah kecil kurus yang *hampir* kaubunuh. Apakah kau menghentikan dirimu sendiri sendiri atau kau hanya melukainya?”

”Tidak keduanya. Warthrop yang menghentikanku.”

”Benarkah? Wah, mungkin masih ada harapan baginya.”

Aku tidak terlalu yakin, tapi kedengarannya Lilly memberi sedikit penekanan pada kata ”nya”. Kuputuskan untuk tidak memperpanjang. ”Kukira kau mungkin penasaran.”

”Tentang bocah itu atau tentang fakta kau membunuh dua orang atau bahwa Warthrop hidup?”

”Semuanya.”

”Dan kau masih hidup.”

”Ya, tentu saja. Itu kan sudah jelas.”

”Dan makhluk itu hilang selama proses penyelamatan?”

”Setelahnya.”

”Tetapi bagaimana itu bisa terjadi, Will?” Lilly mengayun-ayunkan kaki ke depan dan belakang, mata kakinya yang telanjang disilangkan. ”Bukankah *T. cerrejonensis* ada pada geng Irlandia?”

”Rupanya, geng Italia berhasil merebut makhluk itu dari mereka.”

”Sebagai bagian dari utang budi mereka terhadap Warthrop. Kemudian mereka membunuh makhluk itu karena kau membunuh dua centengnya.”

”Ya.”

”Mereka pasti tidak memahami nilainya.”

Wajahku memanas. Aku yakin itu gara-gara apinya. ”Aku sangsi mereka menemukan banyak nilai dalam periode kehidupan.”

”Warthrop pasti hancur.”

”Benar, itu gambaran yang akurat.”

”Dan sangat marah kepadamu.”

”Lebih dari itu.”

”Dia akan mengatasinya. Selalu begitu, bukan?”

”Dia berusaha.”

”Kau harus menunjukkan bahwa kau telah menyelamatkan nyawanya.”

”Dia tidak memandangnya seperti itu.”

”Yah, dia tidak bakal mau. Dia itu dungu. Aku tidak pernah mengerti mengapa Paman sangat menyayanginya.”

Aku berdeham. "Dia menganggap Warthrop anak laki-lakinya."

"Paman tidak pernah punya anak. Jadi, baginya, hampir semua orang adalah anaknya. Dia memiliki hati yang sangat lembut untuk ukuran doktor monstrumologi."

"Yang terakhir dari jenisnya."

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada. Hanya… hanya saja aku selalu terkejut dengan kebaikan pamanmu, kelemahlembutannya. Dia tidak pernah cocok dengan bidang pekerjaannya dulu."

"Kau membicarakannya seolah-olah dia sudah pergi."

"Benarkah? Aku tidak bermaksud begitu."

"Ada yang terjadi pada Paman Abram, Will?"

Aku memandang ke dalam warna biru yang tidak ternoda itu, jernih sampai ke dasarnya, lalu berkata, "Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

Dia mengangguk. "Kurasa begitu."

"Apa? Apa yang kaupikirkan?"

"Bahwa dia terlalu baik dan lembut dan terlalu mudah percaya pada orang lain." Lilly mengerutkan hidung. "Dia akan menjadi diaken atau profesor atau penyair yang baik, atau bahkan ilmuwan dalam bidang apa pun selain biologi menyimpang. Kurasa itulah sebabnya gurumu sangat menyayanginya juga—di dalam diri Paman, Warthrop melihat kemungkinan bahwa kau tidak perlu menjadi monster untuk memburu monster."

"Yah," kataku sambil tertawa kecil. "Kau tidak perlu memburu monster untuk menjadi seperti *monster*."

Dia menelengkan kepala ke arahku, seulas senyuman merekah di bibirnya. "Aku menemui Samuel hari ini."

"Siapa?" Sesaat, pikiranku kosong.

"Isaacson, si medioker. Dia menyampaikan kisah paling luar biasa—saking luar biasanya sehingga tidak mungkin benar. Atau mungkin sebaliknya. Saking luar biasanya sehingga *pasti* itu benar."

"Aku menggantungnya di atas Jembatan Brooklyn dan mengancam akan menjatuhkannya jika dia tidak mengaku—"

Lilly mengangkat tangan. "Tolong, aku lebih suka tidak mendengarnya untuk kedua kali."

"Jujur saja aku terkejut, Lilly. Aku tidak menyangka dia berani menceritakannya kepadamu."

"Tapi ada yang membuatku penasaran. Jika dia menjawab *ya* atas pertanyaanmu, apakah kau akan menjatuhkannya atas apa yang telah dia lakukan?"

"Apakah itu penting?" tanyaku. "Toh aku tidak menjatuhkannya."

Aku berdiri. Aku merasa sangat besar; aku bahkan berjengit, menyangka kepalaku bakal membentur langit-langit. Dia tidak bergerak saat aku maju. Dia masih berbaring saat aku mendekatinya. Aku berlutut di samping tempat tidur untuk menyejajarkan wajahku dengan matanya.

"Monster itu sudah mati; monster itu tidak pernah mati. Kau bisa menangkapnya; kau tidak akan pernah menangkapnya. Memburunya selama seribu tahun dan makhluk itu akan selamanya terlepas dari genggamanmu. Bunuh, bedah, tempatkan bagian-bagian tubuhnya di dalam wadah atau

sebarkan ke empat penjuru dunia, namun ia akan tetap berada dalam jarak satu persepuluh ribu inci di luar jangkauan penglihatanmu. Ini monster yang sama; hanya wajahnya yang berubah. Aku bisa saja membunuh orang itu, tapi bukan begitu masalahnya. Kali berikutnya aku akan melakukannya, dan berikutnya, dan yang berikutnya, dan wajah-wajah akan berubah tetapi bukan monsternya, bukan monsternya."

Ada air mata di matanya yang sempurna dan ketakutan tidak jelas di dalamnya yang tidak terlalu berbeda dengan ketakutan di mata kepala orang mati di dalam kotak. Kemudian dia menangkup wajahku, tangannya dingin dan licin kering seperti sutra. Dia menempelkan bibirnya dengan lembut ke bibirku dan berkata, "Jangan takut," bibir basahnya bergerak menyentuh bibirku, "Jangan takut," dan aku melihat kepala dengan mata kuning ambar di mulut terbuka pamannya, matanya yang menahanku yang mempermalukanku yang menjebakku yang menghancurkanku yang menjadikanku debu.

Aku berada di tempat tidur—aku tidak ingat sudah memanjat naik, tapi aku mendapati diriku menekan gadis itu di bawahku, seperti aku ditekan oleh mata kuning ambar itu. Lilly memberontak sekaligus pasrah, berjuang dan menyerah, dan ada kebencian pada kerinduannya, ada ketakutan dalam sukacitanya, dan kepedihan yang tak terkatakan dari kepuasan yang tak terpenuhi.

Dan di dalam diriku makhluk itu mengorak lepas.

"Hentikan," katanya sambil mendorong dadaku. "Will. Hentikan."

"Aku tidak mau."

"Aku tidak peduli pada apa yang kaumau."

Dia menampar pipiku. Aku mendorongnya menjauh dan terjatuh dari tempat tidur—secara harfiah, karena kakiku tergelincir di lantai kayu. Lututku terbentur keras dan aku mendengus kesakitan.

"Kau tidak jujur kepadaku," kata Lilly dari atas.

"Tentang apa?"

"Entahlah. Benarkah kau tidak jujur?"

"Aku mau pergi."

"Menurutku, sebaiknya memang begitu."

"Ada sesuatu yang harus kulakukan."

"Aku tidak akan menanyakannya."

"Aku tidak akan memberitahumu sekalipun kau menanyakannya."

"Lalu mengapa membahasnya? Sana pergi."

"Aku hanya ingin menyampaikan..."

"Ya?"

"...satu hal. Satu hal sebelum aku pergi."

"Lalu?"

"Setelah itu, aku akan pergi."

"Kalau begitu kau harus mengatakannya."

"Jika dia bilang *ya* di jembatan itu, aku tidak akan menjatuhkannya."

"Benarkah?" Lilly tertawa. "*Aku* yang akan melakukannya."

WARTHROP tidur terus. Aku tetap terjaga; aku tidak akan pernah tidur lagi meskipun aku hidup selama seribu tahun berikutnya.

Aku tiba di Zeno Club pada pukul delapan kurang seperempat dan meminta disiapkan ruangan pribadi. Tidak ada ruangan pribadi. Aku menyelipkan selembar seratus dolar di tangan si manajer. Oh, bagaimana dia bisa lupa tentang ruangan pribadi itu? Ada pembatalan pada menit-menit terakhir. Ruangan itu dingin. Perapiannya menyala. Dilapisi panel kayu gelap, berkarpet tebal, dipenuhi rak buku dan sesak dengan perabotan empuk, dengan lukisan pria-pria galak yang digantung di dinding. Di sana ada pintu kedua yang membuka ke lorong belakang. Tempat itu sempurna. Aku menyerahkan dua puluh dolar lagi kepada si manajer dan menyuruhnya mengantar tamuku saat mereka tiba. Aku memesan Coca-Cola dan duduk di kursi yang paling

dekat dengan perapian; aku kedinginan sampai ke tulang. Aku tidak bisa menyingkirkan kenangan siang itu. *Ciuman yang paling suci*… Apakah aku telah menjangkitinya dengan kutukanku, anugerahku? Setelah meninggalkan Riverside Drive, aku mengeluyur di jalanan, merasa seolah-olah menuruni tangga berkelok-kelok yang panjang, turunan yang tidak diukur dalam meter atau kilometer tetapi dalam jam dan tahun. Kegelapan menyelubungiku; wajah-wajah surut ke dalam kegelapan yang mencengkam. Turun, turun, aku terus turun, dan tidak ada ujungnya; tak ada yang bisa dicapai. Suara keras memanggilku, suara perempuan, aku mendongak dan melihat wajah penuh riasan mencolok, kancing blusnya terbuka dengan tidak senonoh, dia mengerjap-ngerjap dan melambai dari posisinya yang tinggi, aku di bawah dan dia di atas: *Ayo, Sayang, kemarilah.* Dan aku membayangkan diriku menaiki tangga rumah susun itu, membayangkan bau kubis dan bau keputusasaan manusia dan germo berwajah masam yang bertugas mengumpulkan uang dan melindungi perempuan itu dari pelaut atau saudagar yang terlalu bersemangat, kemudian aku membayangkan kamarnya dan kekasaran papan-papan di bawah kaki telanjangku dan kekasaran tangannya dan kepekatan aroma tubuhnya, dan bukankah akan lebih baik menyentuh dan disentuh daripada tidak menyentuh sama sekali? Lalu aku pun bergegas, mendidih oleh jenis kemarahan yang paling berbahaya: kemarahan yang dirasakan dalam diam.

Pada pukul sembilan lewat seperempat, di ruangan pribadi kelab paling eksklusif di New York, kemarahan itu berlalu, seperti anak bandel yang mundur ke ceruknya untuk mera-

juk, dan aku terkuras. Pikiranku setenang permukaan danau pegunungan.

Pintu bagian luar terbuka dan Mr. Faulk masuk, diikuti lelaki pendek kekar yang mengenakan jaket wol dan topi *bowler*. Di belakangnya, ada lelaki berdagu tebal, lebih tinggi, dan jauh lebih tua, dengan mantel bulu sepanjang betis, membawa tongkat hitam mengilap. Mr. Faulk bergerak untuk membantunya melepas pakaian luarnya, tetapi orang itu menolak. Aku bangkit dan menyeberangi ruangan.

"Don Francesco," kataku sambil membungkuk. *"Buon giorno."*

"Signore Competello," kata Mr. Faulk. "Ini Mr. William Henry, *allievo* doktor."

Sang *padrone* kelompok Camorra menelengkan kepalanya yang besar ke belakang untuk menatap melalui hidungnya yang pesek dan gemuk ke arahku. Dia berpaling kepada Mr. Faulk tanpa menerima uluran tanganku.

"Di mana *Dottore* Warthrop?" tuntutnya.

"Doktor ingin menyampaikan penyesalannya yang paling dalam," jawabku. "Tetapi ada urusan mendadak yang menangguhkannya."

Francesco Competello menjatuhkan diri ke sofa empuk di samping perapian, memegang tongkatnya tegak di antara kedua kaki. Temannya berdiri di belakangnya dengan kedua tangan di saku, tidak melihat apa pun sekaligus mengamati segalanya. Aku kembali ke kursi di seberang Competello. Mr. Faulk tetap di dekat pintu, tangannya kosong dan tergantung lunglai di samping tubuhnya.

"Aku datang ke sini karena aku cinta damai," kata

Competello. Bahasa Inggris-nya beraksen kental tetapi tanpa cela. "Itulah sebabnya aku meninggalkan negaraku. Perang, dendam, perseteruan darah, penindasan...Aku tidak melarikan diri; aku diusir. Aku juga datang karena Warthrop bukan musuhku dan aku tidak ingin menyakitinya."

Aku mengangguk sopan. Dia melanjutkan, "Aku ini pengusaha, tahu? Kau mengerti? *Vendetta* tidak bagus untuk bisnis." Matanya menyipit dan dia menudingkan jarinya yang tebal ke arahku. "Tapi keluarga adalah keluarga. *Il sangue non è acqua*. Dan haruskah Warthrop kecewa dengan ini? Akulah pihak yang terluka di sini! Orang-orang yang kucintai telah diambil dariku dan aku diam saja? Tidak, tidak. Aku orang yang cinta damai, orang yang berakal sehat, tapi darah harus dibalas dengan darah."

Aku masih mengangguk. "*Dottore* mengerti. Dia juga orang yang cinta damai. Dia orang yang berakal sehat. Dia juga telah kehilangan banyak—dia juga mencintai von Helrung seperti anak laki-laki mencintai ayahnya. Neraca buku besar sudah seimbang, *Signore* Competello."

"Itulah sebabnya aku datang, untuk mendengar ini langsung dari bibirnya. Dia tidak sering meminta, tetapi saat melakukannya, banyak sekali yang dimintanya. Aku memberinya. Aku membayar utangku kepadanya, karena telah membawaku dan teman-temanku ke negara hebat ini, dan bagaimana aku membayarnya? Dengan pertumpahan darah. Tapi apakah dia memberikan kompensasi atas kehilanganku? Tidak! Dia malah memintaku membayar utang budi. 'Aku butuh *mostro* yang telah dirampas dariku. Kau harus membawanya kembali untukku.'"

”Dan kau sudah melakukannya,” kataku. ”Meskipun aku yakin dia sudah menyebut-nyebut bahwa dia lebih suka makhluk itu dikirimkan hidup-hidup. Itu adalah yang teakhir dari jenisnya.”

Mata hitamnya disipitkan. Dia mengetuk-ngetukkan jemari tebalnya ke kepala tongkatnya yang terbuat dari emas.

”Aku menepati janjiku,” katanya muram. ”Itu lebih dari yang bisa kukatakan tentangnya!”

Aku menunjukkan bahwa bukan Warthrop yang bertanggung jawab atas kematian orang-orangnya—entah centengnya di Monstrumarium atau keponakan-keponakannya di Elizabeth Street—bahwa Warthrop—dan rekan-rekan ilmuwannya—tidak memiliki perselisihan dengan geng Camorristi. Mereka menginginkan dan sepenuhnya menjamin gencatan senjata. Bahkan, monstrumologi *membutuhkan* orang-orang seperti Competello: berakal sehat, bijaksana, tidak terpengaruh oleh kepatutan hukum. Bahwa kematian pertama terjadi tanpa sepengetahuan kami dan di luar kendali kami, dan kematian kedua yang mengikutinya adalah kesalahpahaman mengerikan. Bahwa kami akan berkabung untuk von Helrung tapi menerima harga atas kesalahpahaman kami. Bahwa satu-satunya keinginan kuat kami adalah perdamaian.

Dia menyimak dengan saksama, memasang tampang datar, mengetuk-ngetukkan jemarinya. Ketika aku selesai, dia berpaling kepada Mr. Faulk dan berkata, ”Siapa pemuda ini dan mengapa dia berbicara seperti ini kepadaku? Di mana *Dottore* Warthrop? Aku orang yang sibuk!”

Aku berdiri. Meminta maaf. "Kami tidak akan menahanmu lebih lama lagi, Don Francesco."

Aku menembak wajahnya. Si pengawal meraba-raba saku jaket, dan aku menembaknya juga. Dia sempoyongan, terhuyung mundur; peluru itu mengenai dadanya, tapi tubuhnya berat dan pusat gravitasinya rendah, dan pastilah tembakanku meleset dari jantungnya. Aku melangkah maju dan melepaskan tembakan lagi, kali ini membidik lebih tinggi. Tubuhnya membentur lantai dengan debam teredam, karena karpetnya sangat tebal.

Mr. Faulk ada di sampingku. Dia mencengkeram pergelangan tanganku dan memaksa lenganku turun. Dia melepaskan revolver doktor dari jemariku yang lumpuh.

"Harus cepat," gumamnya. Aku mengangguk tetapi tidak bergerak. Aku melihatnya mengambil pistol dari jaket pria itu. Sambil berdiri di samping tubuhnya, dia mengarahkan pistol itu ke kursiku dan menembak dua kali. Kemudian dia meraih tangan orang mati itu dan menyelipkan senjata itu di sana.

"Pergilah sekarang, Mr. Henry," desaknya, mengedikkan kepala ke pintu yang menuju lorong belakang. Kenop pintu depan bergoyang-goyang; gedoran panik menyusul. Aku melintasi ruangan dengan kaki yang terasa seberat timbal. Mr. Faulk berdiri di tempatku berdiri, di antara kursi dan sofa empuk, memegangi pistol itu.

"Saat mereka mencidukmu untuk diinterogasi..." aku memulai.

Dia tersenyum tipis. "Mereka mungkin melakukannya.

Tapi menurutku tidak. Manusia memiliki hak untuk membela diri."

"Itulah masalahnya," kataku. Satu-satunya hal yang penting. Ya. Satu-satunya.

Aku pun pergi.

Canto 2
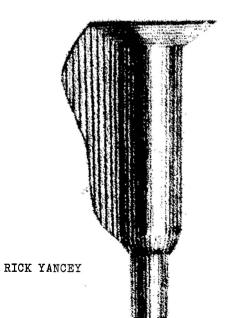
SATU

Ruangan itu gelap gulita. Aku melangkah melewati ambang akhirat dan menutup pintu. Meski tak bisa melihat apa-apa, aku tahu dia ada di sana; aku bisa merasakan kehadirannya.

"Seharusnya kau mengetuk," kata doktor dari kursi di dekat jendela. Suaranya yang tegang karena kondisinya melayang tipis ke arahku, menggantung seperti kabut halus, terasa sangat ringan dalam kegelapan.

"Aku tidak ingin membangunkanmu," kataku sambil berdiri diam tepat di dekat pintu.

"Mungkin saja aku keliru menganggapmu penyusup. Menembakmu, meskipun menembakmu mungkin akan sulit, karena revolverku hilang."

Dia menyalakan lampu. "Apa yang kaulakukan?" tanyanya. "Mengapa kau berdiri di sana seperti itu?"

"Tidak ada alasan khusus."

Aku menghampirinya. Dia menatapku dengan mata redup.

"Aku mengalami mimpi paling aneh," katanya. "Aku mendapati diriku menuruni tangga sempit. Tidak ada susuran dan undak-undakannya licin, ditutupi lumpur. Aku tidak bisa melihat dasarnya dan tidak tahu tujuanku, meskipun sangat penting bagiku untuk sampai ke dasar. Waktu sangat esensial, tapi aku terpaksa melanjutkan dengan perlahan agar tidak tergelincir dan terjatuh di sepanjang jalan. Aku menyadari di mana diriku berada: Harrington Lane, dan ini undak-undakan menuju ruang bawah tanah. Pada anak tangga ketiga belas, tangganya berkelok, jadi aku tidak tahu sebanyak apa sisa anak tangga yang mesti kutempuh. Turun, turun, aku terus turun, sampai tidak ada cahaya, aku turun dalam kegelapan pekat, dan entah bagaimana tak ada jalan memutar, tak ada jalan kembali. Itu adalah jalan terakhir, turunan terakhir."

"Turunan terakhir… menuju apa? Apa yang ada di dasarnya?"

"Aku terbangun sebelum mengetahui jawabannya." Dia menyandarkan kepala dan memejamkan mata. "Di mana revolverku, Will?"

"Ada pada Mr. Faulk."

"Dan mengapa bisa ada pada Mr. Faulk?"

Aku menarik napas panjang. Aku sudah mempersiapkan dalihku, dan sekarang melupakannya. "Dr. Warthrop, Sir, itu tidak bisa didiamkan."

Dia menepuk sandaran lengan dengan keras, tetapi tidak membuka mata. "Kau memerintahkannya membunuh Francesco Competello."

”Itu tidak bisa didiamkan,” kataku lagi. Aku tidak mengoreksinya.

”Hentikan,” bentak guruku. ”Apa dia berhasil? Competello sudah mati?”

”Ya.”

Dia menampar sandaran lengan lagi. ”Kau mengerti apa artinya ini. Tidak, tentu saja kau tidak mengerti, atau kau tidak akan melakukannya. Kau telah meresmikan perang.”

”Dia membunuh Dr. von Helrung dengan darah dingin,” kataku. ”Orang tak berdosa yang tidak ada hubungannya dengan kematian anak buahnya. Aku tak bisa mendiamkannya.”

”’Tidak bisa mendiamkannya? Itukah kata yang kaugunakan? ’*Tidak bisa mendiamkannya*’?” Doktor melompat dari kursi dengan kecepatan yang begitu tinggi sampai-sampai aku tersentak. ”Competello adalah *padrone* paling kuat dari sindikat kejahatan paling kejam di negeri ini—dan kau membunuhnya! Apakah tidak cukup kau menyebabkan kepunahan spesimen biologis yang tak ternilai harganya atau kematian teman tersayangku? Tidak! Tidak cukup untukmu, yang sudah sampai di dasar tangga terkutuk itu…”

”Itu tidak bisa didiamkan.”

”*Berhenti mengatakan itu*. Apa yang terjadi padamu? Apa kau ini, William James Henry? *Di mana* kau? Aku mencarimu, tapi tak dapat menemukanmu. Bocah yang kukenal dulu tidak akan pernah—”

”Bocah yang kaukenal—di mana dia? Dia ada di Aden, Dr. Warthrop. Dan Socotra. Dan di Elizabeth Street.”

Sang monstrumolog menggeleng-geleng sengit. ”Tidak, ini berbeda—ini binatang yang sama sekali berbeda. Kau

tak punya pilihan di Aden: orang-orang Rusia itu pasti akan membunuh kita berdua seandainya kau tidak bertindak. Begitu juga di Socotra—pilihan apa yang kaumiliki? Kearns tak berniat meninggalkan kita di pulau itu hidup-hidup. Bahkan di Elizabeth Street, kau bertindak atas dasar keyakinan jujur—meskipun sangat salah—bahwa nyawaku bergantung pada tindakanmu. Tapi ini! Ini aksi pembalasan: gegabah, penuh dendam, kejam, *mengerikan*...”

”Kau salah!” Aku meninggikan suara. ”Tak ada bedanya! Di dalam diriku atau apa yang telah kuperbuat atau apa yang *akan* kuperbuat. Aku tetap sama; tak ada yang berubah. Kaulah yang kejam. Kaulah yang mengerikan. Aku tak pernah meminta jadi begini. Aku tak punya pilihan ataupun hak suara di dalamnya!”

Dia semakin membeku. ”Kau tak pernah meminta jadi apa?”

”Jadi apa pun yang kaubentuk.”

Dia menelengkan kepala ke arahku, menghunjamku dengan sorot mata berapi latarnya yang menakutkan, sorot serupa yang diperlihatkannya saat mengamati spesimen yang dibelek di meja laboratorium.

”Aku yang bertanggung jawab,” katanya pelan. ”Itu alasanmu.”

”Lebih tepatnya itu fakta,” balasku.

”Untuk semua itu, itulah yang kaukatakan. Orang-orang Rusia. Orang-orang Italia. Kearns. Untuk setiap tindakan yang kaulakukan sejak kau datang padaku.”

”Dan untuk setiap tindakan yang belum kulakukan, benar. Bahkan *Meister* Abram. Itu juga, Warthrop, itu juga.”

Dia bersedekap dan berbalik. Aku melanjutkan, "Tidak ada ruang bagi belas kasihan atau cinta atau hal-hal sentimental konyol lainnya—aku tidak membunuh Competello untuk membalas dendam *Meister* Abram. Balas dendam adalah motif Competello, bukan motifku. Pesan yang terkandung dalam kotak itu harus dijawab, kau sama tahunya sepertiku, tapi Dr. Kearns benar tentang satu hal: Ada sesuatu yang hilang di dalam dirimu, kelemahan yang menghalangimu untuk melihat seluruh jalan menurun menuju akhir tak terhindarkan dari filsafatmu—"

"Cukup!" serunya. "Itu lancang—menjijikkan—tidak bermoral!"

"Itu kebenarannya," jawabku tenang. "Makhluk yang kauklaim paling kaucintai di atas segala hal lainnya. Kau bertanya makhluk *apa* diriku, padahal kau sudah mengetahui jawabannya: Akulah makhluk yang menunggumu di dasar tangga itu."

Dia menerjang, mencengkeram kerah kemejaku, menarikku berdiri, mendekatkan wajah kami. "Aku akan menyerahkanmu kepada mereka. Aku akan memberitahu mereka apa yang telah kauperbuat, setelah itu kau boleh berdebat dengan *mereka* tentang 'akhir yang tak terhindarkan'!"

Aku tertawa di depan wajahnya. Dia mendorongku menjauh dan aku terhuyung-huyung ke arah pintu. Aku tetap tegak; aku tidak jatuh.

"Aku telah membuat kesalahan besar," katanya. "Tidak seharusnya aku menerimamu—dan dalam satu hal itu, kau benar: Aku seorang hipokrit. Tak ada ruang bagi belas kasihan, dan aku merasa kasihan. Tak ada ruang bagi ampunan, dan aku mengampuni—"

"*Ampunan?* Begitukah kau menyebutnya?"

"Aku mengorbankan segalanya demi dirimu!" raungnya. "Dan dalam setiap kesempatan kau menghalangiku, membebaniku, mengkhianatiku! Segalanya sempurna, sampai ke saat-saat terakhir ini, sampai kau menyerudukkan kepala ke tempat yang tidak seharusnya."

Kupentangkan pintu lebar-lebar. Dia berteriak menyuruhku menutupnya, dan aku, si pelayan yang selalu setia, mulai melakukannya—lalu berhenti.

"Kubilang *tutup pintu itu.*"

"Aku meninggalkanmu, Dr. Warthrop," kataku, menghadap ke pintu yang terbuka dan koridor di luarnya dan lift yang akan membawaku ke turunan terakhir dan keluar ke lobi dan ke dunia tanpa monstrumologi dan pembunuhan dan makhluk-makhluk yang mencakar tanpa daya di wadah kaca dan kecantikan menakutkan tak terperikan yang berdiam di dalam kepompong. Kepalaku merayang, anggota tubuhku menggelenyar, jantung mendesing oleh adrenalin. *Kebebasan.*

Dia terbahak. "Dan ke mana kau akan pergi? Dan apa yang akan kaulakukan sesampaimu di sana?"

"Ke sisi lain dunia!" teriakku. "Tempat aku akan bekerja keras untuk melupakanmu dan melupakan segala hal lain yang kauwakili, meskipun butuh waktu seribu tahun bagiku untuk berhasil."

Manusia punya hak untuk membela diri.

Itulah masalahnya. Satu-satunya hal yang penting.

Aku pun pergi.

DUA

SAAT mencapai Riverside Drive, aku berlari.

Saking mudahnya hingga terasa absurd, pikirku, dan saking absurdnya hingga terasa mudah—rantai yang mengikatku ternyata terbuat dari udara! Penjara yang mengurungku memiliki dinding yang setaksubstansial air; aku hanya perlu menendang kuat-kuat untuk menyeruak ke permukaan dan terbebas. Bebas! Aku meluncur dalam seratus kali kecepatan cahaya, melesat ke kantor penjualan tiket terlebih dulu, tak terikat dan tak terhalangi, masa lalu memudar sampai ke titik tak terhingga kecilnya di belakangku. Bebas! Aku tidak lagi mendengar teriakan mereka dari dalam api, tidak lagi mendengar suara lelaki itu, putus asa dan melengking, memanggilku, *Will Henreeeee!* dan persetan dengan orang-orang yang menari-nari di dalam api dan makhluk-makhluk yang berenang dalam wadah dan mata kuning ambar yang memenjarakan, ledekan kejam dari makhluk-makhluk me-

ngerikan, alam tak bertuhan yang disempurnakan, dan juga dengannya, dengannya, persetan dengannya: bocah kecil dalam topi compang-camping yang kehilangan Tuhan mendewakan seseorang yang menemukannya. Persetan dengan semua itu dan semua *tentang dirinya* dan semua darah yang dikeluarkan saat melayaninya. Darah, darah, darah, sungai darah, darah yang membasahi, yang merembes, yang mencekik; tendang, tendang, tendang kuat-kuat dan kau akan menyeruak ke permukaan dan bernapas lagi.

Bernapas.

"Di mana dia?" tanyaku, tersengal-sengal di ambang pintu.

"Miss Lilly? Dia sedang berbaring dan tidak ingin di—"

Aku memaksa masuk dan berpacu menaiki anak tangga dua-dua sekaligus, akhirnya naik, akhirnya bangkit, menghambur ke kamar Lilly, kakiku terbentur keras sisi koper yang terbuka dan aku terhuyung, mendarat tersungkur dengan wajah lebih dulu, tertelungkup di lantai.

Aku mendengar pintu tertutup. Kemudian suara gadis itu: "Ternyata kau punya nyali..."

Aku berguling menelentang dan mengeluarkan kertas itu dari saku jaket. "Aku punya nyali—dan lebih baik lagi! Aku punya ini."

"Apa yang kaupunya?"

Aku duduk tegak, melambai-lambaikan tiketnya. "Tiketku untuk perjalanan besok. Aku berlayar bersamamu, Miss Bates—ke Inggris!"

Dia mengernyit. "Kurasa tidak."

"Yah, aku pasti pergi." Aku melompat berdiri, tertawa-

tawa. "Di kelas geladak, tapi; aku bukan anak dari Riverside Drive!"

Dia bersedekap dan mengernyit ke arahku. "Aku tidak mengerti."

"Aku bebas, Lilly! Tidak berurusan lagi dengan semua itu dan tidak berurusan lagi dengannya."

Aku menarik pergelangan tangannya, memaksa meluruskan tangannya. Dia melepaskan peganganku keras-keras. "Kau mabuk."

"Memang, tetapi bukan mabuk minuman. Aku tidak tahu mengapa aku tidak melihatnya sebelumnya—tapi kau sudah melihatnya, sejak pertama kau melihat. Doktor-*ku*, kau menyebutnya. Aku bukan *miliknya*; dia yang *milikku*. Dan apa yang menjadi milikku boleh kusimpan atau kubuang sesuka hatiku. Sesuka hati*ku*!"

"Tetapi mengapa baru sekarang? Apa yang telah dilakukannya kali ini?"

Aku menggeleng. "Ini bukan tentang dirinya." Aku meraih Lilly lagi, tetapi dia mencoba menarik diri sekali lagi, tetapi aku terlalu cepat: Si pemburu menjerat mangsanya. Aku menariknya dekat-dekat dan berkata, "Aku mencintaimu, Lilly."

Dia memalingkan kepala. "Tidak."

"Aku mencintaimu. Sungguh. Aku sudah mencintaimu sejak usiaku dua belas tahun. Dan aku akan melakukan segalanya untukmu. Sebut saja. Sebut saja dan itu akan jadi milikmu."

Lilly menatapku. Dan matanya berwarna biru dan jernih sampai ke dasar, seperti danau tinggi di atas pegunungan Socotra yang ke dalamnya aku menerjunkan diri untuk mem-

bersihkan infeksiku. Aku *nasu,* najis, dan air sedingin es itu menyucikanku. *Ya!* pikirku. *Dan di sinilah letak keselamatan kita*.

”Tinggalkan aku,” kata Lilly pelan. ”Pergilah ke mana pun sesukamu, tapi tinggalkan aku.” Dia melepaskan diri dari peganganku. ”Kau membuatku takut, Will. Oh, itu tidak benar—aku tidak akan mengatakannya dengan benar; aku tidak tahu cara mengungkapkannya lewat kata-kata—tetapi ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang seharusnya ada di sana, yang kukira dulunya ada di sana, tetapi tidak ada lagi.”

”Hilang?” Kurasakan darahku naik ke pipi. Apa yang dibicarakannya? Kukira aku tahu. ”Aku tidak berbohong. Aku sungguh mencintaimu.”

”Berhentilah mengatakannya,” katanya ketus. ”Pergilah kalau kau mau, tapi jangan manfaatkan diriku sebagai dalihmu.”

”Aku tidak berlari pergi, Lilly. Aku berlari *mendekat*.”

Aku melangkah maju; dia melangkah mundur. Selama sesaat yang menyakitkan, aku menahan dorongan untuk menyerangnya.

”Kumohon, Lilly, jangan menolakku. Aku tidak dapat menanggungnya. Aku tidak pernah memberitahumu ini dan seharusnya aku sudah memberitahumu ini dan aku tidak tahu mengapa aku tidak pernah memberitahumu ini, tapi surat-suratmu adalah satu-satunya hal yang membuatku terus bertahan. Surat-suratmu menambatkanku, mencegahku terbang ke ketiadaan. Kumohon, Lilly, kumohon biarkan aku ikut denganmu. Biarkan aku membuktikan kepadamu bahwa

kau bukan dalih, melainkan alasan. Tidak ada yang hilang. Aku masih utuh Aku manusia."

"Manusia?" Dia tampak kaget.

"Dia pernah berkata kepadaku bahwa aku adalah satu-satunya hal yang membuatnya tetap manusiawi, dan aku tidak mengerti apa maksudnya, tapi sekarang kukira aku mengerti: aku mengikatnya ke bumi seperti kau mengikatku. Kau mengikatku, Lilly—tapi tidak dalam kegelapan, melainkan dalam terang. Pamanmu berkata kepadaku bahwa itu tidak diputuskan untuk kita; itu sepenuhnya pilihan kita, terang atau gelap... Oh, mustahil menyampaikan secara tepat apa maksudku!"

Aku memukulkan tinju ke telapak tanganku yang terbuka. Semakin aku meraihnya, semakin jauh dia menarik diri. Mengapa aku tidak bisa menggapainya?

"Sejak kau memberitahuku, aku belum bisa melepaskannya dari pikiranku," dia mengaku. "Bocah kecil di bawah meja..."

"Siapa?" Butuh beberapa saat untuk mengikuti jalan pikirannya. Rasa frustrasiku dengan cepat berubah menjadi amarah. "Oh. Apa hubungannya bocah itu dengan semuanya?"

"Kau hendak membunuhnya."

"Lantas? Intinya adalah aku tidak melakukannya."

"Dan kenapa tidak kaulakukan?"

"Entahlah; aku tidak ingat sekarang; itu tidak penting."

"Kau bilang karena Warthrop. Warthrop menghentikanmu."

Aku menyadari ke mana tujuan pembicaraan ini, dan menjadi semakin marah. "Itu kecelakaan. Siapa pun bisa saja—"

”Ya, Will? Bisa apa?”

Dan makhluk gelap di dalam diriku pun melompat bebas… mengorak dengan kekuatan yang cukup kuat untuk membelah dunia menjadi dua… dan Lilly di depanku, bibirnya sedikit terbuka, dan aku menekan tanganku kuat-kuat ke pipinya, tengkoraknya serapuh tengkorak burung, dan di dalam diriku kegelapan, jurang dalam, ketiadaan, keganjilan yang menekan, kegilaan murni dari kewarasanku yang sempurna, dan lelaki itu pernah berkata, lelaki yang mengoyak wajah manusia untuk mengekspos lelucon tragis di baliknya, yang karena tindakan itu dia mendapat julukan Ripper yang sangat ironis, lelaki yang itu pernah berkata: ”*Matamu telah terbuka. Kau melihat ke dalam tempat-tempat gelap yang orang lain tak berani melihat.*”

Dan cahaya berpadu seperti gelatin tebal di sekitar wajahnya. Cahaya menekan semakin dekat.

”*Manusia,*” aku membersut. ”Aku tidak tahu apa arti kata itu. Katakan, Lilly. Katakan apa yang mendefinisikan manusia. Apa yang membedakannya? Apa kau akan mengatakan padaku bahwa jawabannya cinta? Seekor buaya akan melindungi anak-anaknya sampai mati. Harapan? Singa akan mengintai mangsanya berhari-hari. Keyakinan? Siapa yang tahu dewa-dewa apa yang mendiami imajinasi orangutan. Kita membangun? Begitu pula rayap. Kita bermimpi? Kucing rumah juga melakukannya di ambang jendela. Aku tahu apa kebenaran itu. Aku telah melihatnya. Menggaruk-garuk di dalam wadah. Menggeliat-geliut di dalam karung. Balas menatapku dengan mata kuning ambar. Kita hidup dalam bangun-ruang lusuh, Lilly, dibangun dengan tergesa-gesa

dalam rentang waktu sepuluh ribu tahun, dan kita menarik tirai tipis untuk menyembunyikan kebenaran itu dari diri kita sendiri."

Dia meratap. Lilly meratap, tertekan di antara kedua tanganku, air matanya menetes ke pipinya yang terangkat oleh tekanan cengkeramanku.

"Jadi kau lihat, aku tak butuh siapa pun untuk menjagaku tetap manusiawi, karena tak ada lagi sisi manusiawi di dalam diriku yang harus kupertahankan."

Aku mendorongnya menjauh. Lilly terjatuh menabrak tempat tidur, terisak-isak. Dia berteriak, "*Keluar!*"

"Aku berhak membela diri," aku berdengap. Barangkali aku sudah turun sejauh seratus depa: Tekanannya tak tertahankan; dadaku sesak. "Itulah masalahnya. Satu-satunya hal yang penting."

Aku pun pergi.

TIGA

SETELAH itu aku menemui Mr. Faulk di stasiun Grand Central. Aku terlambat; dia tepat waktu, dengan koper rombeng di satu tangan dan tiket kereta di tangan yang lain.

"Aku nyaris menyerah menunggumu, Mr. Henry," katanya.

"Aku mengalami sedikit masalah."

Aku melangkah mendekatinya dan dia menaruh revolver itu ke tanganku. Aku menyelipkannya ke saku jaket.

"Masalah serius?" tanyanya.

"Filosofis."

"Oh! Sangat serius, kalau begitu." Dia tersenyum.

"Bagaimana kau lolos dari polisi?"

"Detektif itu sungguh baik. Dia berteman dengan Dr. von Helrung. Mereka menembakiku; aku menembaki mereka. Mereka jatuh; aku berdiri. Perbuatanku justru membantu kota ini, begitulah kesimpulannya. Dia tidak persis bilang begitu, tapi itu intinya."

Aku mengangguk. ”Kulihat kau sudah membeli tiket.”

”Belum pernah ke California—kata orang cuacanya menyenangkan.”

”Bagaimana dengan Eropa?” Aku mengeluarkan tiketku. ”Negeri leluhurmu.”

”Oh, wah, itu *baru* menggiurkan, Mr. Henry.” Ditariknya tiket dari tanganku. ”Kelas geladak?”

”Kau bisa tanya-tanya apakah bisa ditukar. Akan kubayar kekurangannya.”

”Belum pernah naik kapal. Bagaimana kalau aku mual-mual?”

”Makan biskuit asin. Kudengar berdansa juga membantu.”

”Berdansa?”

”Yah, terserah kau. Kapalnya baru bertolak besok.”

”Tetapi keretaku pergi sepuluh menit lagi. Mau tukaran?”

Aku menggeleng. ”Aku tidak akan pergi ke mana-mana, Mr. Faulk.”

”Seharusnya kau mempertimbangkannya. Polisi tahu untuk siapa aku bekerja dan mereka tahu geng Camorristi tidak akan senang dengan kalian berdua.”

”Aku sudah menghadapi yang jauh lebih buruk daripada orang-orang Camorra, Mr. Faulk.”

Dia mengedkkan bahu. ”Tak bisa bilang hal yang sama untuk mereka, ya kan, Mr. Henry?”

Kami berdiri di sana sejenak, tersenyum pada satu sama lain.

”Gadis itu,” katanya. ”Seharusnya kau mengajaknya.”

”Kau sungguh romantis, Mr. Faulk.”

”Oh, apa artinya segalanya tanpa *itu*, Mr. Henry?”

Dia mencoba mengembalikan tiket itu padaku. Aku menggeleng. "Simpan keduanya. Kalau ada yang bertanya, aku tidak akan tahu ke mana kau pergi."

Dia memasukkan tiket ke saku, mengambil kopernya yang sudah usang, dan membaur dengan kerumunan.

Aku pun pergi.

EMPAT

AKU mengatakan yang sebenarnya: aku tidak akan ke mana-mana. Tidak ada tempat untuk kutuju. Tidak kembali ke hotel. Tidak ke tempat Lilly. Tidak ke apartemen von Helrung. Tidak ke Society. Aku telah dibiarkan terkatung-katung dan, tanpa kemudi, aku membiarkan arus manusia kota besar membawaku ke mana pun sesukanya.

Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku makan apa pun, tapi aku tidak lapar. Kapan aku tidur? Aku tidak lelah. Aku terombang-ambing bersama kerumunan larut malam seperti botol kosong yang mengambang di laut luas dan tanpa pemandangan.

Segalanya sempurna, sampai ke saat-saat terakhir ini, sampai kau menyerudukkan kepala ke tempat yang tidak seharusnya.

Ya, Dr. Warthrop, dan itu memunculkan pertanyaan tentang di mana kepalaku mungkin berada.

Aku punya gagasan samar untuk kembali ke gang sempit tempat perempuan itu memanggilku. Barangkali jika aku berbaring bersamanya, aku tidak akan merasa begitu terombang-ambing dan kosong.

Bahkan ciuman-ciuman paling suci pun…

Dan sang Sybil menjawab, aku mau mati.

Cahaya berubah dari kuning ke merah, dan seekor naga melayang di atas lampion merah dan emas. Aroma ikan dan jahe dan asap tebal, dan semburan bahasa ibu mereka yang merentet dan mata gelap mereka yang murni pada kulit pucat: Aku telah mengeluyur ke Pecinan.

Jalan itu terlalu ramai; aku berbelok di persimpangan pertama yang kucapai dan meninggalkan lampu terang-benderang di belakang. Seorang perempuan melangkah keluar dari pintu.

"Masuk, ya? Masuk."

Dia mendesakku ke dalam. Dua gadis muda duduk di bangku kayu di ruang depan kecil. Keduanya gadis Amerika seperti perempuan tadi, meski mereka mengenakan *cheongsam* merah yang bersulam motif naga. Mereka berdiri dan menghampiriku, masing-masing memegangi lenganku. Mereka cantik. Kubiarkan mereka menuntunku melewati tirai ke ruangan yang remang-remang oleh asap tebal. Mataku berair; perutku bergolak. Aku tergulung-gulung dalam lautan berasap yang memuakkan.

"Tempat apa ini?" tanyaku pada gadis yang menempel di lengan kananku.

Aku tidak bisa melihat dinding-dindingnya. Ruangan itu sepertinya membentang tak terhingga. Aku bisa melihat

bentuk-bentuk samar manusia yang menelentang di kasur dan dipan atau bangku berlapis selimut, ada belasan orang, beberapa berbaring berpasangan, tapi kebanyakan sendirian, malas-malasan seperti kaum pemakan lotus di Yunani, mata bergerak-gerak di balik kelopaknya yang mengerjap-ngerjap. Pikiranku tidak akan bertahan: aku merasa mereka menghilang, setengah terbentuk, ke udara yang suram.

Gadis-gadis itu membaringkanku ke kasur kosong. Benda itu berderak di bawah kami, dipenuhi jerami.

"Opium," kataku kepada gadis yang duduk di sebelah kiriku. "Benar kan?"

Dia tersenyum. Wajahnya halus, matanya besar dan gelap. Dia gadis paling cantik yang pernah kulihat. Temannya—saudara perempuannya? Mereka terlihat sangat mirip—mengeluarkan pipa tipis dan panjang dari ceruk di dinding dan menyiapkan mangkuknya.

"Maukah kau mencobanya?" tanya gadis itu.

Saudarinya menghangatkan mangkuk di atas api terbuka. Aku mengawasinya sejenak, dan berkata, "Yang benar-benar kuinginkan adalah sesuatu yang sangat euforis—orgasmik, karena tidak ada kata yang lebih baik untuk menggambarkannya."

"Kau akan menyukainya," jawab gadis itu. "Siapa namamu?"

"Pellinore," jawabku.

Saudarinya menaruh pipa tadi di tanganku. Dia menangkup tanganku dan mendekatkan batang pipa itu ke mulutku.

"Hiruplah kuat-kuat dan dalam-dalam, Pellinore," gu-

mamnya. ”Sedalam mungkin, dan embuskan perlahan-lahan, perlahan-lahan, melalui hidungmu.”

”Jangan tinggalkan aku,” kataku.

Aku pun menghirup dalam-dalam. Perutku bergolak memprotes, tapi aku menahan napas sementara waktu membentang sampai putus, seperti pancing yang patah karena tertarik terlalu kencang, dan wajah gadis itu melebar, mata gelapnya memenuhi penglihatanku.

”Efeknya tak bisa dibatalkan,” katanya. ”Seperti buah dari pohon Eden.”

Dan dari sisiku yang satunya, saudarinya: ”Begitu tercicipi, tak ada jalan kembali. Semakin banyak asupannya, lahir keinginan yang semakin besar lagi—dan lagi, dan lagi.”

”Kau mau apa?” tanya saudari pertama.

”Aku mau mati,” jawabku.

Wajahnya membengkak seukuran bumi. Pupil-pupilnya sebesar benua. Bibirnya terbuka seperti lempeng tektonik yang membelah, menunjukkan jurang selebar seratus kilo dan tak terhingga dalamnya.

”Ciuman yang paling suci,” katanya, dan napasnya terasa manis seperti embusan musim semi.

”Lilly,” kataku.

”Jangan menjadi orang suci,” jawab Lilly, dan aku menciumnya. Aku terjerumus melalui atmosfernya, tak terhingga kecilnya, dan hawa panas dari kejatuhanku menghanguskan kulitku dari tulang dan tulang dari sumsumku sampai aku tidak lebih besar dari sebutir pasir, putih dan panas, kerusakanku terbakar habis di dalam eter tak bernodanya.

Aku mau mati, Lilly, aku mau mati.

Kalau begitu, matilah, di dalam diriku.

AKU tak terbendung.

Tak ada tempat yang tidak kudiami.

Aku lingkaran dan lingkaran itu sempurna.

Aku telur purba pada saat kepompongnya merekah.

Aku mata kuning ambar yang menatapmu dan aku melihatmu balas menatapku.

Aku *das Ungeheuer*. Berbaliklah.

Aku keselamatan. Aku wabah yang menjangkit. Aku kesempurnaan.

Seperti binatang buas yang meluruhkan kulitnya, aku telah mengosongkan gulungan manusiaku. Tidak ada yang membatasiku, jadi tentu tidak ada *kau*.

Inilah rahasia yang kusimpan:

Aku *das Ungeheuer*.

Berbaliklah.

Dunia bergolak. Matahari merah yang sengit memenuhi

separuh langit. Cahaya sewarna darah menabrak tanah yang retak, tanah yang mati, tanah gurun, tanah yang hangus tanpa tumbuhan hijau.

Tidak ada makhluk hidup lain, tapi aku tetap ada, kegelapan yang tak rengkah dan termurnikan. Akulah kegelapan dan aku sempurna.

Apa yang kau mau? Kau mau mati?

Berbaliklah. Aku ada di sana, dalam jarak satu persepuluh ribu inci di luar jangkauan penglihatanmu. Aku selalu di sana. Aku makhluk tak berwajah yang tak dapat kauberi nama, makhluk tak bernama yang tak sanggup kauhadapi.

Aku nafsu menjijikkan, lengan-lengan yang merengkuhmu, rahim tempatmu mengungsi.

Apa kau mulai melihatnya? Apa kau mulai memahami? Akan kulucuti kulitmu dengan gigiku. Akan kukuras darahmu dengan tusukan jarum. Akan kugiling tulang-tulangmu sampai halus dengan batu kerikil. Akan kucabut atommu satu demi satu.

Mengapa kau berpura-pura? Kau sudah tahu tentang jati diriku. Mengapa kau tidak berbalik?

Dunia akan berakhir dalam cahaya berdarah di tanah yang rengkah, tetapi aku akan hidup dan terus hidup, kepompong kekal yang selamanya merekah terbuka.

Segalanya adalah lingkaran dan lingkaran itu sempurna.

Dan inilah rahasia-rahasianya.

Berbaliklah.

Canto 3
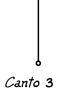
SATU

SAMUDRA gelap dan tenang, langit tanpa bintang; tak ada cakrawala.

Poros cahaya merusak kekosongan, pedang yang menghunjam ke jantung kegelapan yang memutar-mutar jalanku, citra yang tertinggal dari sesosok *colossus* yang mengangkangi pelabuhan terukir di dalam mataku. Tingginya tiga puluh meter, tak tertembus seperti benteng, lebih tua daripada fondasi bumi.

Tak ada kegelapan yang terlalu dalam, tak ada badai yang terlalu ganas, tak ada gempa bumi atau banjir atau kebakaran yang tak dapat ditahan sang *colossus*. Ia telah mengangkangi pelabuhan selama sepuluh ribu tahun dan akan bertahan selama sepuluh ribu tahun lagi.

Cahaya semakin dekat; kegelapan menyusut. Aku merasakan kapal terombang-ambing dalam gelombang lembut, tertarik menuju cahaya.

Dan membungkuk di atasku, sang *colossus*.

"Ya, ini Warthrop. Ya, kau kembali ke kamar kita di Plaza. Ya, sekarang sudah larut—lebih larut daripada yang kaukira. Hampir pukul tiga dini hari, jam-jam Iblis, jika kau memercayai hal-hal seperti itu. Sekarang hari kesebelas liburan dadakanmu di tanah Lotophagi. Kau dehidrasi dan sangat lapar—atau kau akan merasakannya begitu mualmu mereda. Tak usah khawatir; aku sudah memesan hidangan lengkap begitu dapurnya buka."

"Sebelas hari?" Aku kesulitan membentuk kata-kata. Lidahku terasa setebal sosis.

"Bukan waktu terpanjang yang dihabiskan seseorang di rumah opium." Dia menurunkan dirinya dengan letih ke kursi di dekat tempat tidur. Dia tampak payah. Belum bercukur, pipi cekung, mata merah karena kurang tidur, terbungkus warna abu-abu arang. Dia menuang secangkir teh yang sudah lama dingin untuk dirinya sendiri.

"Bagaimana kau menemukanku?"

Dia mengedikkan bahu. "Itu bukan masalah rumit. Tak ada yang tidak dapat diatasi selusin monstrumolog dan separuh departemen kepolisian New York City." Dia menyesap tehnya, matanya yang gelap berkilat-kilat di atas bibir cangkir. "Kekhawatiran terbesarku sekarang adalah menghindari krisis lain: antara hilangnya *T. cerrejonensis* dan kau, aku telah menghabiskan semua bantuan yang bisa kudapatkan."

"Aku tidak hilang," kataku.

"Aku tidak sependapat. Sebenarnya, aku masih belum yakin apakah kau telah ditemukan."

"Aku tidak berutang penjelasan padamu."

”Aku tidak memintanya.”

”Aku tidak berutang apa-apa padamu.”

Dia mengangguk. Aku terkejut. Dia berkata, ”Tapi aku berutang padamu. Permintaan maaf. Kau benar, Will. Kau tidak meminta...” dia mencari kata yang tepat. Dia melambaikan tangan ke sembarang arah. ”*Ini*. Tapi kau ada di sini dan begitu pula aku. Troya sudah tinggal abu dan entah bagaimana kau harus menemukan jalan pulang, meskipun aku tidak yakin di mana aku berdiri dalam kesombongan itu—apakah aku adalah tiang agung yang mengikatmu atau apakah aku Penelope yang setia?”

Aku memalingkan wajah. ”Kau bukan Penelope.”

Dia tertawa lembut. ”Baiklah. Tadinya kukira kau akan mengatakan bahwa aku Cyclops.”

”Kurasa aku mau muntah.”

”Ada ember di samping tempat tidur.”

Aku memejamkan mata. Sensasi mual itu berlalu. ”Analogimu cacat,” komentarku. ”Aku tidak punya rumah untuk pulang.”

Dia tidak membantah. ”Tentu saja, kau selalu bisa tinggal bersamaku.”

”Untuk apa aku tinggal bersamamu? Aku ini beban, halangan. Segalanya sempurna sampai aku datang, sampai ke saat-saat terakhir ini.”

”Yah, aku tidak akan berpura-pura bahwa itu pengaturan paling menyenangkan. Ha! Selain mengobrak-abrik kota untuk mencari domba yang hilang, aku harus mengubur ayah angkatku dan berdamai dengan unsur-unsur tertentu dari dunia kriminal.”

Aku menatapnya. "Dan apakah kau berhasil? Berdamai?"

Dia meletakkan cangkir dan mengucek-ngucek mata, begitu keras sampai-sampai buku-buku jarinya memutih. "Anggap saja pembicaraan tentang gencatan senjata masih berlangsung."

"Berapa harganya?" Lalu aku menjawab pertanyaanku sendiri: "Aku. Akulah harganya, bukan?"

Dia mengusap-usap pipi, menarik-narik kelopak mata bawahnya. "Pembunuh sang *padrone* dan pengawal *padrone* mereka adalah harganya—tetapi Mr. Faulk lenyap tak berbekas."

Aku berbalik lagi. Dia melanjutkan, "Satu hal yang menguntungkan kita adalah bahwa kematian Competello yang tidak terduga menciptakan kevakuman di jajaran mereka—mereka sama khawatirnya tentang siapa yang memegang kendali dan menyeimbangkan neraca keadilan. Itu memberi kita waktu, setidaknya."

"Waktu untuk apa?"

"Aku mengusulkan untuk memindahkan markas Society ke kota lain—lebih baik lagi ke benua lain. Wina, barangkali. Atau Venesia." Dia tampak melamun. "Aku selalu menyukai Venesia."

"Tak ada lagi Camorristi di Italia?"

Dia mengedikkan bahu. Memangnya itu penting?

Aku berkata, "Bukan Mr. Faulk yang membunuh Francesco Competello."

"Itu informasi yang tak akan pernah keluar dari ruangan ini," jawabnya.

"Terlalu banyak rahasia," gumamku.

"Apa kau bilang?"

Aku berdeham. Aku merasa seolah-olah baru saja menelan bara panas; tenggorokanku perih. "Seharusnya kau memberitahuku. Kalau kau melakukannya, keponakannya pasti masih hidup dan begitu pula Competello."

Wajahnya memucat. Dia mengamatiku beberapa saat, tak bergerak, tanpa ekspresi.

"Memangnya aku akan membocorkannya kepada siapa?" tanyaku. Aku jengkel. "Aku tak punya teman. Tak punya keluarga. Pemilik toko kelontong atau tukang roti? Kau mengenalku. Lilly? Apa karena dia? Kau takut aku akan memberitahu Lilly? Untuk apa aku memberitahunya? Dia tak ada artinya bagiku."

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan." Dia memaksakan senyuman, senyuman khas Warthrop dengan bibir terkatup rapat, tersiksa. "Opium memang bisa jadi menyenangkan, aku mengerti, tetapi itu juga bisa menciptakan halusinasi dan delusi paranoid."

Aku mengamatinya menuang segelas teh dingin lagi. Tak ada orang lain yang akan menyadari getaran samar di ujung jemarinya, tapi aku melihatnya.

"Yang terakhir dari jenisnya," kataku. "Lebih berharga daripada tebusan untuk raja. Apa yang mungkin dilakukan dengan itu? Kau tidak bisa membunuhnya. Ini bertentangan dengan semua yang kauyakini. Tapi kau juga tidak bisa merahasiakannya. Mungkin ini kesempatan terakhir dan terbaikmu untuk menggapai kemuliaan, keabadian yang kauidam-idamkan karena itulah satu-satunya keabadian yang kauyakini. Jadi kau dihadapkan pada pilihan yang tidak

mungkin: membunuhnya, atau menyembunyikannya di tempat lain dan mengorbankan semua kemuliaan pribadi."

Dia menggeleng-geleng, mengamati wajahku dengan tenang. "Itu pilihan yang salah."

"Persis! Dan kau menemukan jalan keluar dari situ. Kau harus memiliki kaki-tangan—yah, dua. Aku cukup yakin kau membutuhkan *Meister* Abram untuk tujuan ini, untuk mengatur penjaga Italia dan pencuri Irlandia. Kurasa dia bukan klien 'Maeterlinck.' Kurasa itu monstrumolog yang satu lagi—mungkin Acosta-Rojas."

"Dia? Kenapa dia?" Warthrop mengamatiku.

"Dia berasal dari habitat *T. cerrejonensis*. Bahkan mungkin dialah yang menemukan sarangnya."

Sang monstrumolog menyilangkan kakinya yang panjang, mengatupkan tangan di atas lututnya yang terangkat, dan menelengkan dagunya ke belakang. Aku teringat pada Competello sesaat sebelum aku menembaknya.

"Tepat sebelum aku menembaknya, Francesco bilang dia telah menepati janjinya. Itu mengejutkanku. Janji apa yang dia bicarakan?"

"Janji yang pertama adalah memberikan keamanan sebelum kongres dan yang kedua membantu kita menemukan apa yang telah dicuri dari kita."

"Itulah yang semula kuduga, jika beberapa jam sebelumnya kau tidak mengatakan, 'Segalanya sempurna, sampai ke saat-saat terakhir.' Bagaimana mungkin saat-saat terakhir ini bisa dianggap sempurna? Semuanya berjalan kacau sejak awal. *Kecuali* tidak ada pencurian, tidak ada harta yang hilang, dan janji Competello adalah mengantarkan bukti

palsumu tentang kematian makhluk itu, untuk meyakinkan dunia bahwa makhluk itu sudah mati."

Dia berayun-ayun maju-mundur di kursi; tubuhnya bergerak, tapi matanya tetap terpaku ke arahku. "Aku yakin kau melihat apa yang ada di dalam kotak itu dengan matamu sendiri."

Aku tersenyum. "Pada tahap ini dalam perkembangannya, tidak ada perbedaan jelas antara *T. cerrejonensis* dan ular pembelit biasa. Atau begitulah katamu. Begitulah caramu merencanakan kue dan memakannya juga. Di seantero bidang monstrumologi, siapa yang berani mempertanyakan ucapan orang pertama di antara yang sederajat, Pellinore Warthrop yang hebat? Selain itu, itu tidak akan menjadi penipuan sepenuhnya. Makhluk itu *memang* ada."

"Hmm. Bukankah lebih mungkin Competello yang menipu? Bahwa dia mengorbankan suatu hewan malang sehingga dia bisa mengejar hadiah itu tanpa takut ada ilmuwan yang ikut campur?"

Andai saja aku memiliki kekuatan, aku akan melompat dari tempat tidur dan mencekiknya sampai mati. Angkuh sekali pria itu!

"Kau pelakunya!" seruku. "Sejak awal, kaulah pelakunya! Kau—atau seseorang yang kaukenal—menyewa perantara untuk membawakan telur itu ke New Jerussalem. Kaulah yang mengobrak-abrik Five Points yang kumuh untuk mencari orang-orang malang yang akan 'mencurinya' untukmu, dan kau mengatur orang-orang Competello agar menyaksikan kejahatan buatan tersebut! Kau tidak pergi ke Elizabeth Street untuk meminta bantuannya mencari milikmu yang

hilang—kau tidak pernah kehilangannya! Kau pergi untuk memastikan dia masih memegang teguh bagian kedua dari perjanjian kalian. Dan demi kerepotanmu, kau diculik dan disandera, sampai aku menyeruduk masuk dan menghancurkan rencanamu yang sempurna."

Sang monstrumolog tidak mengatakan apa pun untuk waktu lama. Aku tersengal-sengal, kehabisan napas dan kehilangan kesabaran. Dan dia menuduh akulah yang mengkhianati*nya*!

"Baiklah," katanya akhirnya. "Itu sangat menarik, Will Henry. Dan sangat menggelikan."

"Di mana makhluk itu, Warthrop? Kembali ke Monstrumarium? Itu dugaanku. Tempat paling aman, setidaknya saat kau berada di sini. Memberimu waktu untuk mengatur penyiapan rumah yang lebih permanen bagi makhluk itu."

"Teorimu sungguh menghibur, tapi juga cacat. Kakiku ditembak oleh rekan-konspiratorku sendiri? Untuk apa dia melakukannya?"

"Itu satu hal lain!" teriakku. "Terima kasih, Sir, karena sudah mengingatkanku! Seharusnya aku sudah menyadarinya waktu itu—*kau* langsung melihatnya—bahwa Pellinore Warthrop tidak akan pernah melepaskan sesuatu yang sangat penting dengan semudah itu. 'Berikan padanya!'" Aku tertawa. "Kau *memang* menginginkanku untuk memberikan itu kepadanya—lagi pula, kau sendiri yang mempekerjakannya untuk mengambilnya!"

"Cukup!" bentaknya. Dia berdiri dari kursi dan menerjang ke arahku. "Aku tidak keberatan kalau kau menghina kehormatanku, Sir—tapi kau telah melanggar batas dengan

menghina kecerdasanku! Kurasa untuk menghilangkan rasa bersalahmu kau membebankan kesalahan ke pundakku—memindahkan darah itu ke tanganku. *Kaulah* yang menyelinap ke Monstrumarium bersama Lilly Bates malam itu! *Kaulah* yang membunuh dua orang dengan darah dingin gara-gara sepuluh ribu dolar! *Kaulah* yang membawa kematian teman tersayangku dan satu-satunya! *Kaulah* yang memiliki rasa keadilan menyimpang, mengeksekusi seorang raja untuk memicu perang!" Dia menarik napas panjang yang goyah. Suaranya berangsur-angsur lesap. "Dan kaulah yang membuat pengorbanan di depan altar kebutuhan egoismu sendiri..."

Sang monstrumolog berpaling. Dia membiarkan sisa ucapannya—dan segalanya—menggantung untuk lain waktu.

"Sekarang lihat apa yang telah kauperbuat," gumamnya di pintu. "Kau membuatku kesal lagi, pada saat yang paling buruk—lagi. Besok aku harus memimpin sesi pembukaan, dan aku lelah serta sungguh terdistraksi. Saat kita kembali ke New Jerussalem—"

"Aku tidak akan kembali ke New Jerussalem!" seruku. Dia mengangkat tangan, lalu membiarkannya terkulai ke sisi tubuh: isyarat kepasrahan.

"Sesukamu saja," katanya. Tidak ada yang tersisa di dalam suaranya. Tidak ada kemarahan, tidak ada kesedihan, sama sekali tidak ada sifat-sifat sentimental yang konyol. "Aku telah menyelamatkanmu dari dirimu sendiri untuk yang terakhir kali."

DUA

DIA menutup pintu. Derak di lantai kayunya melesap. Dia tidak kembali ke kamarnya; aku tahu itu. Mungkin dia pergi untuk merenung di ruang duduk, di kegelapan, di habitat aslinya. Aku meradang, rasa mual dan pusingku terlupakan. Aku tidak *berpikir* aku benar; aku *tahu* aku benar. Dia telah berbohong kepadaku, orang yang pernah berkata bahwa kebohongan adalah jenis lawakan terburuk. Dan yang lebih buruk lagi: Dia memutarbalikkan fakta untuk membenarkan tindakannya membahayakan Lilly dan semua pembantaian tak disengaja yang terjadi belakangan. Jika aku mengetahui yang sebenarnya, Competello dan anak buahnya akan tetap hidup, von Helrung juga. Muslihat doktor adalah sang monster dalam urusan ini, bukan aku. Bukan, bukan itu—kebohongan itu hanyalah turunan dari ego kolosal dan kehendaknya untuk mendahulukan makhluk buas di atas kehidupan manusia. Aku selalu menganggapnya angkuh dan

sombong dan tak memiliki emosi layaknya manusia normal. Namun demikian, dulu aku tidak pernah menganggapnya jahat.

Papan lantai berderak lagi. Dia masuk ke kamarnya. Semenit berlalu, lalu lima menit, dan sekarang derakannya lebih lembut, seolah-olah dia berjingkat-jingkat menyusuri koridor. Aku menyibak selimut dan tersaruk-saruk menuju lemari untuk mencari pakaian. Ruangan itu serasa berputar-putar; aku hampir terjatuh. Aku belum makan berhari-hari.

Aku tahu tujuannya—atau kukira aku tahu. Dan jika dia tidak pergi ke sana, aku akan ke sana sementara dia pergi. Aku yakin aku tahu di mana dia menyembunyikannya. Aku akan menemukan makhluk itu dan memenggal kepalanya yang busuk lalu memasukkannya ke mulut pembohong sang monstrumolog.

Satu-satunya hal yang tidak bisa kupahami adalah mengapa dia tidak mengakuinya. Apa pentingnya sekarang?

"Orang jahat," gumamku. "Jahat!"

Malam terasa dingin. Dalam ketergesaan, aku melupakan mantelku. Kujejalkan tanganku yang telanjang ke saku celana dan kupercerpat langkah dengan bahu membungkuk, sementara lampu-lampu kota terdorong ke langit, meredupkan bintang-bintang. Penglihatanku berawan, pikiranku kacau balau. Tak peduli pukul berapa pun, jalanan di kota tidak pernah sepi. Ada petugas kebersihan berpakaian putih dan pelaut yang berkeliaran mabuk mencari bar-bar yang masih buka dan pencopet serta pelacur yang memangsa mereka dan sesekali pengembara gelandangan nan resah yang menggali-

gali tong sampah dan petugas patroli yang kesepian berjalan menyusuri daerah pengawasannya.

Bangunan gelap memotong cakrawala; mustahil melihat ujung dunia dari sini. Buruanku berada jauh di depanku, tak terlihat, seperti cakrawala yang dijaganya: Di Mesir, aku pernah memberitahumu, dia dipanggil Mihos, orang yang tugas sakralnya adalah mencegahku terjatuh dari ujung sana.

Aku memasuki markas besar Society melalui pintu samping yang sama yang aku dan Lilly lewati pada malam pesta dansa itu. Jas hitam, gaun ungu, rambut ikal sekelam gagak, dan sekarang gadis itu sudah pergi, kembali ke Inggris, dan siapa yang peduli? Persetan dengannya. *Ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang seharusnya ada di sana tapi tidak ada lagi.* Tidak, Lilly. Tidak ada yang hilang. Aku lengkap. Aku utuh. Akulah evolusi manusia dalam mikrokosmos. Kepompong itu telah pecah, cairan amniotik keluar dari celah-celahnya, dan mata kuning ambar yang terbuka, mengerjap di dalam dunia tanpa bayangan.

Dan sekarang, ada tangga yang mengarah ke bawah, sempit, mengular, gelap, seperti dalam mimpi Warthrop. Lampu-lampu gas di bawah telah dinyalakan, dan cahaya bak kabut pantai merayap naik untuk menyambutku. TPA Monster, Rumah Monster, *Kodesh Hakodashim*, Yang Suci dari Yang Tersuci, dan Isaacson berkata *Kau akan menjadi pajangan di sana suatu hari nanti.*

Suara-suara melayang di sepanjang lorong yang berdebu, berputar-putar di tikungan, menyelip di antara peti dan kotak yang ditumpuk membahayakan di dinding, kata-katanya

teredam dan tidak jelas, dua suara, laki-laki, yang satu tak dapat disangkal lagi adalah milik Warthrop, satunya lagi sulit dikenali, meski kedengarannya agak familier. Aku melambat saat semakin mendekat. Aku bisa mendengar sesuatu yang lain sekarang—*orang* yang lain—rengekan pelan, jelas merupakan erangan manusia dalam keadaan tersiksa.

Kemudian aku mendengar Samuel Isaacson berkata, "Berapa lama lagi?"

Kemudian Warthrop: "Mustahil diramalkan. Berjam-jam, berhari-hari... mungkin saja akan datang dalam beberapa menit; mungkin tak pernah datang. Ambil jarum suntik. Ayo kita ambil sampel lain."

"Barangkali sebaiknya kita mengakhirinya sekarang, Sir. Penderitaannya, itu..."

"Kau mau bermain menjadi Tuhan, Isaacson? Aku ilmuwan: murid alam, bukan penguasanya. Tugas kita adalah mengamati dan mencatat, bukan menghakimi dan mengeksekusi. Apakah dia akan mati? Kemungkinan besar, ya. Tak ada obatnya, tak ada antidotnya... ini, ambil ini dan letakkan di bangku sebelah sana. Selembar handuk hangat lagi, dan ayo semangat."

"Dia bakal terbakar di neraka untuk ini."

"Apa? Apakah kau tidak mendengarkan? Di mana Sir Hiram menemukanmu, omong-omong? Kalau kau mau mengurusi soal gagasan surga dan neraka, sana masuk seminari! Dunia ini bundar, Isaacson: sebuah bola, bukan piring datar. Seandainya sesuatu terjadi sementara aku sibuk di lantai atas besok, jangan mengambil keputusan sendiri, mengerti? Aku akan memutuskan akankah dan kapan penderitaannya

kuakhiri. Sekarang bawa sampel ini ke kantor kurator dan siapkan *slide*-nya. Aku akan langsung ke sana."

Aku merunduk di antara dua tumpukan peti dan menekan tubuhku dalam-dalam ke tempat sempit itu. Isaacson bergegas lewat; sekilas aku melihat wajahnya berkerut-kerut khawatir sekaligus takut, jarum suntik penuh darah tercengkeram di tangannya. Tak ada suara apa pun selain erangan demam perempuan tadi.

"Nah, nah." Suara Warthrop anehnya terdengar sangat lembut. "Serangannya datang secara bergelombang. Rasa sakit ini juga akan berlalu."

Sekarang terdengar isakan lirih, tak berdaya, dan menyayat hati. Kemudian suara Warthrop lagi: "Ini, pegang ini. Ketika gelombang berikutnya mendera, remas kuat-kuat; itu akan membantu. Aku tak akan lama..."

Aku menahan napas ketika dia muncul. Dia berjalan dengan bahu membungkuk, kepala tertunduk, seperti orang yang membawa lima ratus kilogram beban.

Kemudian aku keluar dari tempat persembunyianku dan bergegas ke pintu yang terbuka. Aku tahu apa yang akan kutemukan. Aku tahu pasti siapa pasien Warthrop. Hanya ada satu perempuan di seluruh dunia yang berani menjelajah ke Monstrumarium. Dia pasti tidak menaiki kapal itu sama sekali. Dan dia pasti telah menemukan "hadiah" berharga Warthrop. Atau *makhluk* itu yang menemukan*nya*. Jahat, jahat. Kelihatannya tak ada batasan dari kekejaman Warthrop yang tak disengaja. Satu korban lagi yang bergelimpangan di belakangnya. Satu pengorbanan lain di atas altar ambisi tak terbendungnya.

Selimut tua menutupi meja bedah panjang setinggi pinggang. Meja yang lebih kecil diletakkan di salah satu ujungnya, dan ada mangkuk berisi air panas yang mengepul di sana. Di samping mangkuk ada beragam perkakas, ampul, dan dua jarum suntik, yang satu kosong, yang satu lagi dipenuhi cairan berwarna kuning ambar. Sebuah ember besar bertuliskan TANGANI DENGAN HATI-HATI—MUDAH TERBAKAR diletakkan di sudut. Asam sulfat adalah bahan yang sangat diperlukan dalam biologi menyimpang, fungsi utamanya adalah untuk meluruhkan tulang untuk dipelajari dan untuk membersihkan perkakas.

Selembar seprai tergeletak kusut di lantai di samping saluran pembuangan yang digunakan untuk membawa limpasan cairan tubuh dan darah ke selokan kota. Gadis itu pasti telah menendang seprai tersebut dalam penderitaannya, dan aku melihat dia telanjang, dan keringat berkilau di dagingnya yang terekspos; keringat melekatkan rambut hitamnya ke kulit kepala; keringat berkumpul di lekukan payudaranya. Dia mencengkeram bola karet, hadiah perpisahan Warthrop, dan meremasnya secara berirama, seolah ingin menyesuaikan ketukan dengan musik yang hanya bisa didengarnya.

Aku melangkah lebih dekat. Tertarik. Jijik. Kepala hingga kakinya ditutupi bercak-bercak merah, bagaikan selimut tambal sulam dari kulit yang meradang; di tengah-tengahnya terdapat bisul putih yang mengilat seperti kepompong di ruang bawah tanah, yang hendak menetas. Aku mengenali apa itu. Aku tahu infeksi apa yang menjangkiti gadis itu.

Tertarik, jijik: lebih dekat... lebih dekat.

Matanya tergulir ke belakang. Bulu mata gelapnya me-

ngipas-ngipas. Wajahnya yang rapuh dan seperti anak-anak tidak ditumbuhi bisul, tetapi aku tahu monster apa yang mengintai tepat di bawah permukaannya. Aku tahu apa yang ada di dalam dirinya.

Hal sama yang ada di dalam diriku.

Maukah kau mencobanya?

Yang benar-benar kuinginkan adalah sesuatu yang sangat euforis—orgasmik, karena tidak ada kata yang lebih baik untuk menggambarkannya.

Kau akan menyukainya.

Aku terhuyung mundur, benakku ikut terguncang. Gelombang hitam dahsyat menghantam dadaku, menghentikan jantungku. Ciuman paling suci. *Ciuman paling suci!* Dari kejauhan, saat gelombang gelap tadi mendorongku ke kedalaman yang menyesakkan, aku bisa mendengar seseorang meratap: jiwa seseorang yang dikoyak menjadi dua. Itu jiwaku. Itu bukan jiwaku. Makhluk tak berwajah, makhluk tak bernama, makhluk yang menari-nari di dalam api.

Kemudian aku menubruk dada seseorang, dan dia melingkarkan lengan-lengan panjangnya di sekelilingku, dan wajahnyalah yang menutupi penglihatanku, memenuhi setiap sentimeternya, mata gelap dalam topeng pucat kematian, sang Mihos, sang penjaga, tetapi dia juga terlambat menyelamatkanku: Aku sudah terjatuh ke pinggir; kerusakan mengerumiti tulang-tulangku yang terakhir. Tak ada ruang tak ada tempat tak ada gunanya memberi ampunan atau meminta maaf atau merasa menderita atau sifat manusia lainnya. Hanya kepompong yang meratap dan kesempurnaan panggilan purba, kebutuhan menyeluruh yang terbendung dalam ciuman paling suci.

TIGA

"AKU bukan dokter," kata sang monstrumolog. "Aku filsuf. Tetapi ibunya tetap menyeretku ke kamarnya. Tidak, tidak, kataku, aku datang untuk menjemput pemuda itu, hanya pemuda itu. Tetapi dia seorang ibu dan anaknya sakit dan, setelah aku memeriksa gadis itu, aku bertanya sudah berapa lama dia sakit dan apa gejalanya, dan aku curiga—aku tidak tahu, tentu saja—tentang penyebab penderitaannya. Itu menciptakan dilema serius. Jika dibiarkan, infeksinya akan menyebar seperti kebakaran hutan; saudarinya, ibunya, semua orang yang tinggal di rumah opium. Dari sana, penyakit itu mungkin menyebar ke seluruh kota sebelum wabahnya bisa dibendung. Dia tidak bisa pergi ke rumah sakit—risiko wabah serius hanya sedikit lebih kecil di sana. Apakah itu *arawakus*? Aku tidak tahu. Tetapi tak ada salahnya berhati-hati.

"Tak pelak lagi, dia terinfeksi. Tak ada yang bisa dilakukan,

seperti yang kautahu, selain membuatnya nyaman. Aku sudah memberinya morfin dan mengompres bisulnya dengan handuk panas. Hanya sedikit yang tersisa dari pikirannya; organisme tersebut telah menyusup ke korteks serebralnya. Aku sangsi dia tahu di mana dirinya atau apa yang terjadi padanya, dan itu adalah belas kasihan. Belas kasihan.

"Harus kuakui aku mengalami dilema. Menjaganya tetap hidup hanya akan memperpanjang penderitaannya. Hanya menjauhkannya satu jam lebih lama dari penderitaan finalnya. Apa yang kupilih? Apakah aku bahkan berhak memilih? Aku bukan Tuhan. Kadang-kadang aku bertindak seperti Tuhan. Aku menyampirkan jubah itu di pundakku dan setiap kalinya aku mesti membayar mahal. Aku membayar mahal! Ayahmu menyayangiku, dan kasih sayang itu membuatnya kehilangan nyawa, membuatmu kehilangan hidupmu dalam cara yang entah bagaimana lebih mengerikan. Penderitaan yang tak tertahankan, Will Henry, tak berkesudahan dan tak tertebus. Gadis malang di atas altar sementara ini, pengorbanan perawan ini, dan aku si pendeta sesat yang akan mengorbankan darahnya untuk menyenangkan dewa yang rakus!

"Aku sudah pernah bilang agar kau membiasakan diri dengan hal-hal semacam itu, dan dalam hal ini aku seorang pembohong dan hipokrit: Ada hal-hal yang *aku* sendiri takkan pernah terbiasa. Ada hal-hal yang tak bisa dijawab oleh manusia, sementara Tuhan sendiri bungkam.

"Kau harus memberitahuku, *kau,* apa yang harus diperbuat. Katakan, dan aku akan menjadi alatmu. Ada racun di sana, di samping jarum suntik kosong; itu akan mengakhiri

penderitaannya dengan cepat dan tanpa rasa sakit. Jika kita menunggu, bisulnya akan pecah, tubuhnya merekah, makhluk di dalam dirinya akan tercurah dari setiap celah dan lubang, dan kita akan terpaksa menggunakan cairan asam. Kita tidak bisa menunggu sampai jantungnya yang malang berhenti. Dia akan menanggung rasa sakit yang tak tertahankan.

"Kita telah mencapai titik kritisnya hari ini, Will Henry. Bagian dasar tangga, kalau kau lebih suka. Inilah pilihan hidupku yang telah dipaksakan padamu. Kau domba yang suci, pengemban dosaku, penjaga rahasiaku, pengawal rasa maluku. Kau orang yang bersalah sekaligus tak berdosa, yang diberkati sekaligus terkutuk, dan tidak ada kata-kata—karena kata-kata adalah milik manusia.

"Kita telah sampai di dasarnya, kau dan aku. Turunan terakhir—dan inilah wajah monster yang menanti kita dalam kegelapan."

Canto 4

SATU

Lelaki tinggi ramping itu bangkit dari kursinya dan melintasi panggung menuju mimbar. Satu-satunya suara di dalam auditorium luas itu adalah gesekan sepatunya di papan-papan lapuk. Kurus seperti hantu, menyusut sampai ke tulangnya, jaket hitamnya tergantung longgar di rangka tubuhnya seperti orang-orangan sawah, inilah presiden sementara Society for the Advancement of the Science of Monstrumology, yang baru-baru ini diangkat ke kepalanya, tetapi mendambakan jiwanya. Dan aku, si penjaga jiwanya, duduk tinggi di atas tribun pribadi, mengamatinya seperti burung pemakan bangkai yang berputar-putar di langit liar. Tak ada tepuk tangan, tak ada sorak-sorai memberi selamat. Ini akan menjadi momen kemenangannya, prestasi puncak dari karier legendarisnya. Alih-alih, hanya ada kepedihan dan kecurigaan di kalangan rekan ilmuwannya, kerabat sejiwanya dalam studi kelakar

Tuhan paling kejam. Ratusan orang memenuhi gedung opera tua itu untuk mendengarkan pidatonya—dan untuk menantangnya. Di sana duduklah Hiram Walker yang tak berdagu, mencondongkan tubuh ke depan di kursi barisan depan, mata tikus kecilnya disipitkan, menunggu kesempatan untuk menyergap: *Mengapa kita menyewa kriminal dan preman untuk menjaga harta paling berharga bagi biologi menyimpang dalam seratus tahun? Dan apa yang kita pelajari dari kesalahan itu jika kita meminta mereka untuk menemukannya untuk kita? Mengapa presiden dan* Meister *terkasih kita tewas?* Musuh bebuyutan Warthrop itu mencengkeram selembar kertas di tangan mirip cakar tikusnya yang kecil: resolusi untuk pengusiran permanen, begitu menurut selentingan. Sang monstrumolog akan diasingkan dari monstrumologi, dan setelah itu akan menjadi apa dirinya? Akan menjadi apa Pellinore Warthrop jika dirinya bukan *monstrumolog* dalam artian paling murni dan mendasar?

Di meja altar di bawahnya, sang kurban sudah mendekati ajal, sepenuhnya tak berdosa dan sepenuhnya terkutuk, dirawat oleh Samuel Isaacson. Isaacson, yang kebanalannya tidak sanggup menghadapi makhluk tak bernama dan tak berwajah, seperti seorang pelacur tak mampu memperoleh kembali keperawanannya. Orang-orang tak berdosa binasa. Orang-orang bodoh, orang-orang medioker, orang-orang jahat—mereka terus hidup.

"Sudah menjadi tugas saya," kata sang monstrumolog dari podium, "dan dengan berat hati… untuk membuka kongres keseratus tiga belas ini."

Dia mengangkat palu seremoni, dan aula itu mendadak

terjerumus dalam kegelapan. Suara seseorang memecah keheningan: "Salam dari Elizabeth Street, dasar bajingan!" Lusinan globe berapi melayang dari bagian belakang auditorium. Beberapa mengenai panggung, kuntum-kuntum bara merekah menjadi bola api, yang lain menghujani kerumunan, dan dalam kecamuk kepanikan, hanya segelintir yang mendengar pintu terbanting menutup dan batang-batang logam disematkan melalui gagang-gagangnya, mengunci kami di dalam. Api menyebar cepat sementara orang-orang menyumbat lorong seperti ternak mengamuk, menginjak satu sama lain untuk menghindari hal yang tak terhindarkan. Karpet tua, kursi berlapis kain, tirai damas tebal menyerah; asap tebal yang mencekik dengan cepat memenuhi lorong. Sebelum melarikan diri, aku melihat sosok dilalap api yang bergegas ke arah berlawanan, menuju panggung, jeritan bernada tingginya terdengar mirip tikus saat si pengerat menyadari ajalnya.

Di tangga belakang menuju pintu masuk pribadi—ada sebuah pintu kecil; mungkin mereka melewatkannya. Pintu itu bergeming. Dan pegangannya panas saat disentuh. Seperti petani yang teliti, geng Camorra tidak membatasi penanaman ke satu barisan yang subur: seluruh bangunan dibakar.

Air mata mengalir membasahi wajahku. Asap mencengkeram paru-paruku. Kudorong pintu dengan bahuku. *Rasanya membakar, membakar!* Aku tidak akan menanggungnya, tidak untuk kedua kalinya, tidak lagi. Kutendang bagian tengah pintunya sekuat mungkin. Di sana gelap gulita dan mustahil aku bisa melihat melalui air mataku sekalipun ada cahaya. Tendangan lain. Yang ketiga. Kayunya pecah. Udara

superpanas dari sisi lain menghancurkan penghalang itu menjadi dua, membelahnya dengan rapi di tengah-tengah seperti tukang kayu yang membelah selusur pagar dengan kapak. Ledakan itu mengempaskanku ke belakang; kepalaku membentur anak-anak tangga di belakangku. Gelombang asap hitam menghambur melalui bukaan. Aku membekap hidung dan mulut lalu memejamkan mata rapat-rapat; aku tidak perlu melihat untuk mengetahui arah yang kutuju.

Melintasi lorong yang dibanjiri oleh api. Melalui pintu bertanda penuh peringatan yang membuka ke tangga meng-ular dan sempit, dan di bawah pendar kuning lampu gas yang bersahabat, semburan udara lebih dingin menghantam wajahku, dan sekarang mataku terbuka dan aku bergegas di sepanjang jalur menyiksa ke kamar wanita itu dan *Aku tidak akan membiarkanmu, aku tidak akan mendiamkannya,* dan di sana Isaacson berlari ke arahku sementara di atas kami gedung besar itu mengerang dan menjerit, mengatakan, *Ra-sanya membakar, membakar!* saat dilalap hidup-hidup.

"Terlambat! Terlambat!" seru Isaacson, menghambur langsung ke arahku. Dia mencengkeram lengan bajuku; aku menghadiahinya pukulan telak di samping kepalanya yang membuatnya ambruk. Aku melangkahi tubuhnya yang menggeliat-geliut dan bergegas maju.

Aku berdecit-decit berhenti di ambang pintu. Asapnya tebal mencekik—bau telur busuk pekat membakar mulutku, menghanguskan paru-paruku. *Terlambat:* Dalam kepanik-annya, Isaacson pasti telah menyiram wanita itu dengan seember penuh asam sulfat. Aku bisa melihat apa yang ter-sisa dari wanita itu: darahnya berbuih dan beruap; wajahnya

telah meluruh; tengkoraknya menjeling ke arahku, mulutnya membuka dalam teriakan membeku. Dia masih hidup ketika Isaacson melakukannya.

Aku terhuyung-huyung mundur sampai dinding di belakangku menghentikanku.

Apa kau tahu cara makhluk itu membunuhmu, Isaacson? Kau sepenuhnya menyadari yang terjadi saat sendi rahangnya terlepas untuk menelanmu bulat-bulat.

Aku kembali menyusuri arah kedatanganku, meluncur sempoyongan dari dinding ke dinding sementara dunia di atas kepalaku binasa.

Tekanan menyakitkan yang meremukkan tulang-tulangmu... dan setiap jengkal tubuhmu terbakar seolah-olah kau dijatuhkan ke dalam tong berisi cairan asam.

Di sanalah dia berbaring; tidak bergerak. Tanganku kumasukkan ke saku, karena aku masih membawa pisau lipat Camorrista. Akan kurobek perutnya. Akan kujejali mulutnya dengan usus busuknya sendiri. Akan kucungkil matanya terlebih dulu, kemudian lidahnya. Akan kupaksa dia memakan dirinya sendiri yang bodoh, medioker, dan jahat.

Tapi tunggu. Dia tidak sendirian. Ada satu orang lain yang membungkuk di atasnya, lebih tua dan berambut gelap, menggotong karung goni menggembung. Orang ini mendongak ketika menyadari kedatanganku, terkejut, matanya terbelalak ngeri.

"William!" seru Acosta-Rojas. "Kita harus pergi dari sini, tapi bagaimana? Tidak ke atas—kita mesti cari cara lain. Apa ada saluran pembuangan di suatu tempat di bawah sini? Kurasa itulah jalan terbaik—"

Kulayangkan tinjuku ke jakunnya. Dia terjengkang, menjatuhkan karung tadi. Makhluk di dalamnya meliuk-liuk dan menggeliat.

"Siapa?" tanyaku. "Kau atau Warthrop atau kalian berdua?"

Dia tidak dapat menjawab. Mungkin aku sudah menghancurkan pita suaranya. Air mata kesakitan dan kengerian membasahi wajahnya.

"Itu gagasannya, kan?" tanyaku. "Ketika kau memberitahunya bahwa kau sudah menangkap makhluk itu di Cerrejon. Dia menginginkan semua pujian untuk dirinya sendiri—apa yang dia tawarkan padamu sebagai gantinya?"

Dia menjawab tersedak, hampir tak dapat didengar: "Nyawaku."

Aku terhuyung mundur seolah-olah jawaban itu menghantamku. Datar, tidak bundar! Bukan bola tapi lempengan! Dan Mihos, si penjaga cakrawala, telah terjatuh dari pinggirnya.

Sesuatu dalam ekspresi wajahku membuat Acosta-Rojas mengangkat tangan defensif, seperti anak patuh yang mengangkat tangan untuk dipasangkan piama. Jadi aku menurutinya: Dengan penuh amarah, aku mengangkat karung yang menggeliat-geliut itu dari lantai, membalikkannya, dan menumpahkan isinya ke atas kepala Acosta-Rojas. Makhluk yang meliuk dan menggeliat di dalamnya langsung menyerang.

Acosta-Rojas berteriak; separuh bagian bawahnya yang terekspos tersentak-sentak dan langsung berubah kaku. Teriakannya teredam saat makhluk itu menggelungkan tubuh seperti tali gantungan di lehernya. Si ular akan bertahan di

sana sampai mangsanya mati, karena belum mencapai ukuran dewasa penuh; ia tidak dapat menelan satu orang dewasa bulat-bulat—*belum*.

Aku belum selesai. Ya Tuhan, apalah aku ini selain manusia dalam mikrokosmos? Aku membuka pisau lipat—*klik!*—dan kembali kepada Isaacson.

Dia terjaga. Matanya membelalak melihatku mendekat. "Will…?"

"Sst… jangan bertanya, Samuel," bisikku. "Ada sesuatu yang tidak bisa dijawab oleh manusia."

"Aku tak punya pilihan," rengeknya. Dia mengangkat kedua tangan di hadapanku penuh permohonan. "Kumohon, Will. Aku hanya melakukan sesuai perintah!"

Ledakan keras dari atas mengguncang dinding. Lantainya terangkat. Langit-langitnya retak, melendung; bongkahan-bongkahannya berjatuhan: Api telah mencapai jalur gas. Lampu-lampu gasnya padam, menenggelamkan Monstrumarium dalam gelap gulita. Isaacson meratap seolah-olah dunia itu sendiri telah berakhir. Aku mengulurkan tangan, tangan yang kosong, dan menangkap kerah kemejanya. Aku menariknya hingga berdiri tegak. Dia memekik, menyangka akan mendapatkan tusukan yang mengakhiri hidupnya.

"Persetan dengan kalian semua," aku menghardik di telinganya. "Persetan dengan monster dan persetan dengan manusia. Tak ada bedanya bagiku."

Bangunan di atas kami runtuh; langit-langitnya menyerah; kami akan remuk di bawah seribu ton beton dan pualam. Tak ada jalan keluar selain turun—melalui saluran pembuangan di ruang pembedahan. Insting Acosta-Rojas benar, meski-

pun pemilihan waktunya salah. Aku mendorong Isaacson menjauh dan tersaruk-saruk melewati lantai yang rusak, satu lengan melindungi kepala dengan protektif, lengan lain terulur di depanku dalam kegelapan mutlak. Ada jemari yang mencengkeram bagian belakang jaketku: Isaacson, orang medioker itu sama seperti medioker lain, selalu menemukan cara untuk mencapai puncak. Bukan orang-orang lemah yang akan mewarisi bumi.

Orang buta menuntun orang buta, di perut makhluk yang sekarat, tulang-tulangnya merengkah dan meretak dan menjatuhi kepala kami. Dan dari semua orang yang mungkin kuampuni, Samuel Isaacson-lah yang kuselamatkan pada hari itu.

Sisanya, semua monstrumolog, binasa pada hari itu.

Kecuali satu orang.

BUMI berputar hampir tujuh ribu kali, dan sekarang remah-remahnya menempel di bibir yang membengkak dan rambut tipis basah yang menggantung di dahi pucat.

Dan hawa dingin yang mencengkeram dan tangan yang memegang pisau mengorek-ngorek kuku yang berkerak kotoran, sang pemburu monster, sang guru dan pelajarannya, sebab dan akibatnya, akhir dari lingkaran yang tak berawal.

Dan pintu yang terkunci dan makhluk di balik pintu yang terkunci dan tulang-tulang yang beruap dalam tong abu dan kebohongan yang kita utarakan pada diri sendiri karena kebenarannya terlalu berat untuk ditanggung hati manusia mana pun.

Tak ada awal atau akhir atau apa pun di tengah-tengahnya. Waktu yang berdusta dan kita yang melingkar dan kekekalan yang terbendung dalam mata kuning ambar.

Kau tahu apa yang datang. Akankah kau berbalik?

Akhirnya ada di sana di dalam awalnya.

Berbalik atau ayo datang dan lihat sendiri? Pilihlah sekarang, pilihlah *sekarang.*

Aku menggebrak pisau ke meja dapur. Warthrop tersentak di kursinya dan matanya dialihkan dari wajahku saat aku bangkit. Dia tampak menciut di hadapanku, mengecil sampai ke titik tak terhingga kecilnya: dia bumi dan aku kapal roket yang terdorong ke atmosfer paling luar. Aku melangkah menuju pintu ruang bawah tanah. Dia mencengkeram lenganku sambil menangis putus asa. Kutepis pegangannya. Aku tidak tahu apa yang ada di balik pintu itu. Tentu saja aku tahu apa yang ada di balik pintu itu:

Aku telah menemukannya, Will Henry. Makhluk itu sendiri.

Kuhantamkan tumit sepatu botku di permukaan kayu tua itu—umurnya tiga kali lebih tua dari Warthrop—dan pintunya hancur diiringi derak memuaskan, terbelah tepat di tengah, dan di belakangku sang monstrumolog memperdengarkan teriakan balasan, seolah-olah *dirinyalah* yang kubelah dua. Kurenggut pintu itu dari engselnya dengan tangan kosong. Bau busuk dan menjijikkan melandaku, seperti embusan napas kegagalan terbesar Tuhan yang terkurung dalam es Judecca, bau daging membusuk yang memualkan, makhluk itu sendiri, sebagaimana dia menyebutnya, *makhluk itu sendiri.*

Mataku menyesuaikan diri dengan kegelapan di bawah, kegelapan abadi dari makhluk itu sendiri, dan mengapa sang monstrumolog meninggikan lantainya? Dan mengapa dia mengecat lantai dengan warna hitam obsidian mengilap? Tapi itu bukan cat dan bukan lantai, karena ia *bergerak.*

Mengombak seperti endapan berlumpur yang tertinggal oleh banjir menghancurkan. Ia beriak, hitam dengan kerlip hijau cemerlang.

Kemudian, kepalanya terlihat, satu setengah meter lebarnya, datar di bagian atas, karena otak purbanya tahu apa artinya pintu yang terbuka itu, mulut tak bergigi meregang terbuka dengan mengerikan, dan melihat batang tenggorok merahnya yang berkilauan rasanya seperti melihat ke dalam jurang berapi yang mengarah langsung ke neraka, dan aku tidak membayangkan aku dapat melihat diriku sendiri terpantul dalam mata kuning ambarnya yang tak berkelopak. Aku memenuhi matanya saat tubuh sepanjang tiga belas meter itu memenuhi ruang bawah tanah. Kepala besar, mulut merah yang menganga lebar, bersandar ke tangga, terlalu tua atau terlalu besar untuk bergerak lebih dekat, atau barangkali ia tidak bisa. Barangkali ia tumbuh terlalu besar untuk tempat tinggalnya. Bukan. Bukan itu. Terperangkap dalam mata kuning ambarnya, aku menyadari bahwa *makhluk itu sendiri* telah kehilangan alasan atas keberadaannya. Ia hanya cangkang, kantong kosong tanpa tujuan yang terus menjalani satu hari lagi kehidupan tak berarti.

"Kau harus mengerti," kata kembarannya di belakangku. "Bisakah kau mengerti, Will? Aku hanya tak sanggup… Itu tak terpikirkan… tak tertahankan… Ia yang terakhir dari jenisnya. Yang terakhir dari jenisnya!"

"Ia sudah mati di Monstrumarium," kataku. Aku tidak dapat membebaskan diri dari mata kuning ambarnya.

"Tidak. Aku menemukannya setelah kejadian itu, di an-

tara puing-puing. Tubuh Acosta-Rojas melindunginya dari reruntuhan.

"Tapi kau tidak membawanya kembali ke sini."

"Tidak, itu jauh setelahnya—setelah kau pindah."

"Dan tak pernah memberitahuku."

"Untuk alasan yang sama aku berbohong padamu saat itu. Ia tak ternilai harganya, dan semakin sedikit yang tahu, semakin baik—bagi dunia, Will, dan bagi dirinya sendiri. Ia yang terakhir dari jenisnya! Ketika Acosta-Rojas memberitahuku bahwa dia menemukannya—"

"Ya, ya," tukasku, masih terkunci oleh tatapan kuning ambar itu. "Dia sudah cerita. Kau memaksanya agar menyerahkannya—kau mengancam membunuhnya jika dia tidak melakukannya."

"Tidak! Aku *menyelamatkannya*—atau mencoba menyelamatkannya—sama seperti aku telah mencoba menyelamatkan Beatrice—sama seperti aku telah mencoba menyelamatkan*mu*—"

"Menyelamatkanku dari apa? Sudahlah. Apa bedanya sekarang?" Dipenuhi rasa jijik dan muak, tertawan dalam tatapan kuning ambar. "Kau tidak bisa berbohong lagi soal ini, Warhtrop; aku sudah mendengarnya dari mulutnya sendiri: Kau menawarkan nyawanya atas hadiah ini."

"Aku menawarkan untuk *menyelamatkan* nyawanya. Si bodoh itu membocorkan apa yang telah dia temukan—kabarnya sudah menyebar ke dunia hitam. Dia ketakutan. Dan *aku* takut makhluk itu akan hilang. *Padahal ia makhluk yang tak boleh hilang dan tersesat*. Pilihan apa lagi yang kupunya?"

Aku merenggut diriku dari kuncian mata itu dan memutar

tubuh. Dalam dua langkah aku sudah berada di hadapan sang monstrumolog. Aku menariknya berdiri; kursinya berkelotak ke lantai. Dia tinggal tulang terbalut kulit, serapuh burung. Aku bisa saja melemparnya sampai sejauh seratus meter.

"Ya, mari kita bicara soal pilihan-pilihan! Apakah gadis itu melihatnya? Apa karena itu kau membunuhnya? Untuk melindungi makhluk itu dari dunia?"

"Aku tidak membunuhnya!" cicit sang monstrumolog. "Gadis konyol itu mati gara-gara keingintahuannya sendiri—dia membuka pintu dan turun terlalu jauh ke ruang bawah tanah. Terlalu jauh, Will! Aku menarik gadis itu keluar dari mulut si ular, tetapi sudah terlambat. Terlambat! Kalau seperti itu, apa yang harus kulakukan? Pada siapa aku bisa melaporkannya? Tidak, tidak. Bukan salah kami. Salah gadis itu sendiri, Will. Salahnya!"

Aku membantingnya ke dinding. Dia meringkuk seperti bola; dia tidak mencoba bangkit. Ayahnya ditemukan dalam posisi seperti itu, meringkuk seperti janin dalam rahim sang ibu. Berakhir saat dia memulai.

"Terlambat," dengapku. Bau kematian melayang-layang di ruangan. Hawa dingin membuat bau itu bertahan. "Kau bilang sudah terlalu terlambat. Terlambat untuk apa?"

"Tak ada jalan keluar," rengeknya. "Aku tak sanggup membunuhnya—ia yang terakhir dari jenisnya. Aku tak bisa mengembalikannya ke alam liar—bagaimana makhluk seperti itu bisa sintas?"

"Kau bisa menyerahkannya. Ada seratus universitas dan—"

"Tidak!" seru sang monstrumolog, meninju lantai. "Tak pernah! Ia milikku! Kepunyaan*ku*!"

”Benarkah begitu?” Aku berlutut di sampingnya. Kedua tangannya ditangkupkan, diselipkan di bawah dagu. Matanya terbeliak ketakutan; buruan yang meringkuk dalam semak belukar, anak yang tak bisa tidur dalam gelap. ”Ada tawanan di sini, tetapi itu bukan makhluk yang ada di dasar tangga itu. Ia sudah menelanmu.”

”Makhluk itu sendiri, Will Henry. Makhluk itu sendiri! Makhluk yang tidak bisa dijawab oleh manusia. Makhluk yang telah kuburu bertahun-tahun ini, makhluk yang kuke-jar—sampai ia menangkapku!”

Sang monstrumolog mencengkeram pergelangan tangan-ku. Menarikku mendekat.

”Kaulah satu-satunya. Kau selalu menjadi satu-satunya. Kau melihat ke tempat yang takut kulihat. Kau adalah mata-ku di tempat-tempat gelap. Kalau begitu, lihatlah, dan kata-kan apa yang kaulihat.”

Aku mengangguk. Sepertinya aku mengerti. Aku adalah mata orang ini. Apakah yang sudah kulihat? Mulut yang terbuka dan penuh penantian. Domba putih dengan mata hitam yang jelalatan. Dan sang Sybil, diberkati dan dikutuk. *Apa maumu?*

Aku meraup sang monstrumolog dari lantai dan membuai tubuhnya dalam pelukanku seolah-olah dia anak kecil. Dia menekankan kepalanya yang baru dikeramas ke bawah da-guku.

Tangannya terulur ke atas dan dengan lembut membelai pipiku. ”Kau selalu tak tergantikan bagiku.”

Aku mengecup rambutnya yang beraroma manis. Es Judecca pun retak, selembut bulu yang meluruh. Sang pen-

cipta mengampuni ciptaannya dan sang ciptaan memer-dekakan penciptanya.

Ada ampunan. Ada keadilan. Ada belas kasih.

Bagaimanapun, ada ruang untuk itu semua.

Aku akan mengangkatmu. Aku tak akan membiarkanmu tenggelam.

Dan ada makhluk yang menanti kami dalam turunan ter-akhir.

Aku berpaling untuk terakhir kali, dan mulai menuruni tangga.

TIGA

23 Oktober 1911

Dear Will,
Penyelidik kebakaran sudah mengeluarkan laporan terakhirnya, ada dalam salinan yang kuputuskan untuk kulampirkan bersama surat ini. Seperti yang akan kaulihat, dia menyimpulkan bahwa apinya "berasal dari sumber yang mencurigakan, meski tidak dapat dipastikan." Aku benar-benar berharap aku memiliki jawaban yang lebih memuaskan, tidak hanya demi kedamaian pikiranmu tetapi juga demi kedamaian pikiranku. Pellinore memang bukan sahabat karibku, bahkan bukan teman yang sangat dekat, tetapi dia pria luar biasa, dan aku berani mengatakan dunia tidak akan menemukan orang seperti dirinya lagi dalam seratus generasi.

Aku sudah mengunjungi lokasi dua kali, yang kedua kulakukan atas dasar permintaan spesifikmu, dan aku menyesal melaporkan bahwa aku tak dapat menemukan benda berharga apa pun yang bisa diselamatkan—tak ada yang tersisa dari rumah itu kecuali cerobong asapnya—tak ada apa pun, bagaimanapun, selain isi gudang penyimpanan dan istal tua, termasuk mobil tua mahal, yang menurut pernyataan dalam surat terakhirmu tidak kauinginkan.

Upacara pemakamannya sangat menggugah hati, meski tidak dihadiri terlalu banyak orang. Aku akan dengan senang hati berbagi situasi melankolis dari perpisahan terakhir itu, tetapi aku sangat mengerti tuntutan bisnismu. Kurasa P. juga akan mengerti.

Satu-satunya penyesalanku—dan jangan berpikir aku mengatakan ini untuk menambah beban kehilanganmu—adalah kau tak bisa datang bulan lalu untuk menemuinya. Tidak, beban itu ada padaku, karena kau ada di sana sementara aku selalu di sini, dan sekarang hati nurani menyiksaku karena tidak terus menggedor pintu itu sampai dia membukakannya. Dalam kasus ini, teoriku adalah api dimulai ketika si kikir tua itu lupa membayar tagihan listrik dan beralih menggunakan minyak tanah dan lilin sebagai penerangan.

Barangkali jika kau bisa meluangkan waktu dari pekerjaanmu, kembalilah ke kampung halamanmu ini. Sepertinya kau tidak pernah pulang selama lebih dari dua tahun. Pria tua ini akan sangat senang bisa bertemu denganmu, dan aku merasa aku berutang maaf kepadamu karena melalaikan orang yang sangat penting bagimu.

Demikian agar kau maklum,

Robert Morgan

PS: Jika kau benar-benar tidak tertarik pada Lozier, aku mungkin bisa mengambil alih mobil itu dari tanganmu. Bukan sebagai hadiah, tentu saja! Aku bersedia membayar dengan harga yang pantas.

EMPAT

INILAH rahasia-rahasia yang kusimpan.

Lelaki tua dalam musim kemarau.

Bocah laki-laki dalam topi compang-camping.

Lelaki dalam jas laboratorium putih bernoda, pemburu menakutkan makhluk-makhluk tak bernama.

Orang yang memberkatiku, orang yang mengutukku.

Orang yang menjunjungku di bahunya sehingga aku, gelombang gelap penciptaannya, akan dapat membawanya turun.

Ingatlah aku, katanya. *Ketika semua hal lain telah terlupakan.*

Kekayaannya yang besar menjadi milikku setelahnya. Hanya aku yang dimilikinya dan semua hal lain yang dimilikinya jatuh ke tanganku.

Ke mana aku pergi? Mondar-mandir, ke sana-kemari. Aku

menjelajahi bumi, teman yang tak tergantikan ini seorang diri. Aku pergi dari Amerika Serikat, berakhir di Eropa Daratan tepat waktu untuk menghadapi monster yang membinasakan 37 juta jiwa di dalam perut berapinya. Setelah perang, aku membeli rumah kecil di pesisir pantai Prancis. Aku mempekerjakan gadis setempat untuk memasak dan bersih-bersih. Dia masih muda dan cantik, dan mungkin aku jatuh cinta kepadanya.

Pada siang hari musim panas yang hangat, kami akan berjalan-jalan di pantai. Aku suka samudra. Dari pesisirnya, kau bisa melihat tepi dunia.

”Biarkan aku bertanya kepadamu, Aimée. Bumi itu bundar atau datar?”

Dan dia akan menertawakanku, menggamit lenganku. Dia pikir aku bergurau.

Dan aku bahagia untuk sementara waktu.

Ayahnya tewas di Verdun. Kekasihnya gugur di Somme. Dia bertemu orang baru, dan ketika lelaki itu melamar, Aimée bertanya apakah aku bersedia mengantarkannya ke depan altar. Aku setuju, meskipun patah hati. Aku tidak mempekerjakan gadis lain setelah dia pergi. Aku mengemasi barang-barang dari rumah itu dan kembali ke Amerika Serikat.

Aku berakhir kembali ke New York pada suatu waktu. Aku masih punya apartemen di sana. Aku sedikit menulis. Aku banyak minum. Aku mengeluyur di jalanan. Di tempat gedung opera tua pernah berdiri kini dibangun sebuah bank. Jenis perhimpunan yang lain. Jenis pemburu yang lain. Monstrumologi sudah mati, tapi kita semua adalah pemburu

monster, dan akan selalu menjadi pemburu monster. Pada sore hari, biasanya kau dapat menemukanku di taman, hanya pria kesepian lain di bangku di antara burung-burung dara. Begini, aku masih tertawan di dalam wadah kaca, di dalam mata kuning ambar. *Kau adalah ingatanku,* demikian dia pernah memberitahuku pada malam demi malam tanpa tidur. Dan menjadi hal itulah diriku sekarang: kantong abadi, es Judecca.

Tahun dua puluhan diakhiri dengan Depresi Besar, dan pada suatu hari, aku mengambil surat kabar dan membaca berita tentang lelaki yang melompat dari Jembatan Brooklyn setelah kehilangan seluruh kekayaannya. Namanya Nathaniel Bates. Pemberitahuan itu sekaligus memuat keterangan tentang upacara pemakamannya.

Aku pemburu dan pelacak yang berpengalaman, dan sangat yakin wanita itu tidak melihatku, tetapi setelah ayahnya diturunkan ke liang laat, dia melihatku di bawah sebatang pohon *sycamore.* Tahun demi tahun telah berlalu, dia tak lagi muda, tetapi mata birunya tetap jernih, murni sampai ke dasarnya.

"William James Henry," katanya. "Kau tampak tidak menua sehari pun."

"Ada yang harus kusampaikan kepadamu," kataku.

Ada lelaki tinggi berbahu bidang yang mengamati kami dari lokasi kuburan. Lelaki itu mengernyit.

"Apa itu suamimu?" tanyaku kepada Lilly.

"Yang paling baru. Janji, ya, jangan meninju atau membelek atau menjadikannya umpan apa pun."

”Oh, aku tidak begitu lagi. Aku tak pernah membunuh siapa pun lagi sejak lama.”

”Kau kedengaran sedih.”

”Aku bukan monster, Lilly.”

”Bukan, lebih mirip hantu. Menakutkan tapi tak membahayakan. Apa itu?”

”Apa itu apa?”

”Yang ingin kausampaikan padaku dengan datang kemari.”

”Oh. Sudahlah. Itu tidak benar-benar penting.”

”Setelah hampir empat puluh tahun, pasti penting walau sedikit.”

Saat itu hari musim semi yang indah. Tak berawan. Sejuk. Daun-daun *sycamore* berwarna hijau manyala. Lelaki tadi masih mengernyit ke arah kami dari lokasi kuburan, tetapi dia tidak bergerak.

”Siapa namanya? Suami terbarumu.”

Lilly memberitahuku. ”James?” tanyaku, mengira dia merahasiakan nama belakang suaminya. ”Seperti si filsuf?”

”Tidak, tapi James nama tengahnya.”

”Ah. Orangtuanya pasti pengagum kedua bersaudara itu.”

”Bersaudara?”

”Adiknya seorang novelis.”

”Adiknya siapa?”

”Si filsuf.”

Lilly tertawa, dan suaranya masih terdengar seperti koin yang dilemparkan ke nampan perak.

”Ayolah,” kataku. ”Kita cari minum.”

Tawanya terhenti. ”Sekarang?”

”Kita akan merayakan kehidupan ayahmu.”

"Aku tak bisa pergi bersamamu sekarang."

"Kalau begitu, nanti. Malam ini."

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak? Dia tak akan keberatan." Aku mengedik ke arah pria yang cemberut itu. "Aku tak berbahaya; seperti yang tadi kaubilang. Hantu yang tak berbahaya."

Lilly memalingkan kepala. Profil wajahnya tampak sangat cantik di bawah pohon *sycamore.*

"Aku tidak mengerti kenapa kau datang," gumamnya, mengangkat wajah ke angkasa. Warna birunya tampak pucat jika dibandingkan dengan biru di matanya.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu padamu."

"Kalau begitu, kenapa tidak kaukatakan saja lalu pergi?"

Kukeluarkan selembar foto lama dari saku. Dia melihatnya, dan mendadak dia tampak bahagia lagi.

"Dari mana kau mendapatkannya?"

"Kau yang memberikannya padaku. Memangnya kau tidak ingat?"

Dia menggeleng. "Lihat betapa *bundarnya* aku dulu."

"Itu cuma lemak bayi. Kau bilang—kau ingat apa yang pernah kaukatakan?—foto ini untuk menemaniku saat aku kesepian."

"Benarkah?" Lalu dia tertawa lagi.

"Dan untuk keberuntungan." Kuselipkan kembali foto itu ke sakuku. Aku takut dia mungkin akan mencoba mengambilnya dariku.

"Apa itu berhasil?" tanyanya. "Apakah foto itu mendatangkan keberuntungan bagimu?"

"Aku tak pernah terpisah darinya," jawabku, merujuk foto itu. "Apa dia pria yang baik? Apa dia baik padamu?"

"Dia mencintaiku," jawab Lilly.

"Jika dia memperlakukanmu dengan buruk, temui aku dan aku akan mengurusnya."

Lilly menggeleng. "Aku tahu bagaimana caramu mengurus segala sesuatu."

"Aku senang bisa bertemu denganmu, Lilly. Aku khawatir kau mungkin… tiada."

"Kenapa kau khawatir begitu?"

"Aku punya… penyakit."

"Kau sakit?"

"Infeksi. Bisa ditularkan bahkan lewat ciuman paling suci."

"Dan itukah yang ingin kausampaikan kepadaku?"

Aku mengangguk. Dia berkata, "Aku sehat-sehat saja. Sangat sehat."

Suaminya melambai ke arah kami. Aku melihatnya; Lilly tidak.

Aku berkata, "Aku suka padanya. Wajahnya baik; tidak terlalu tampan, tapi ningrat. Dan aku sangat suka namanya. Penulis sekaligus filsuf. Filsuf sekaligus penulis."

Dia mengamatiku lekat-lekat. Apakah aku bercanda?

Mengikuti dorongan hati, dia berjinjit dan mendaratkan kecupan di pipiku.

Ciuman paling suci.

LIMA

APA kau tahu siapa aku?

Orang asing yang berdiri di belakangmu dalam antrean kasir. Lelaki dalam mantel usang yang melewatimu di jalan ramai. Dia duduk dengan tenang di bangku taman, membaca surat kabar. Dia duduk di kursi yang terletak dua baris di belakangmu dalam bioskop yang setengah terisi.

Kau hampir tidak menyadari keberadaannya.

Dia pemburu terlatih yang mengintai mangsanya dengan sabar. Tahunnya tidak penting. Dekadenya tidak berarti. Buruannya bersembunyi di dalam cermin. Tinggal dalam jarak satu persepuluh ribu inci di luar jangkauan penglihatannya.

Inilah rahasia-rahasianya.

Dia terbangun dari tidur gelisah ketika mendengar namanya dipanggil. Ada yang memanggilnya. Dia bangkit, mengulurkan tangan dalam gelap mencari-cari topi compang-camping yang tak ada di sana, untuk menjawab pang-

gilan yang tidak kunjung datang. Dia pemburu; dia buruan. Domba mengembik yang terikat pada tiang pancang.

Inilah rahasia-rahasianya.

Suatu hari—tak penting kapan—dia mendapati dirinya di atas jembatan—tak penting di mana—dan air yang mengalir deras di bawahnya tampak gelap dan dalam, dan di atas langkan ada sekelompok gagak yang berkoak-koak, dengan mata hitam gelap dan paruh anggun. Sungai mengalir ke laut, dan dibawa kembali lagi: sebuah lingkaran. Gagak-gagak itu mengurungnya di mata mereka. Dia terbekukan di sana, tak sanggup menaiki pagar pembatasnya. *Apa maumu?* tanya gagak-gagak itu dengan mata hitam tajamnya.

Ada bocah yang membawa tongkat pancing dan ember. Dilemparnya kailnya ke bawah, dan para gagak melepaskan orang itu, karena mereka telah mencium amis ikan. Mereka melayang-layang ke arah ember, kelepakan liar sayap hitam dan gerak terkedek-kedek lucu di kaki setipis ranting. Bocah itu mengenakan topi compang-camping yang ukurannya dua nomor lebih kecil. Wajah berbintik, kulit terang, dan mulut yang mengatup serius.

"Bagaimana hasil pancinganmu?" tanya si lelaki tua.

Bocah itu mengangkat bahu. "Lumayan." Dia tidak menatap lelaki itu. Dia telah diajari untuk selalu waspada pada orang asing.

"Hari yang bagus untuk memancing," kata si lelaki.

Bocah itu mengangguk. Dia mencondongkan tubuh melewati pagar pembatas, mengamati tali pancingnya, ke perairan gelap yang deras. Terpikir oleh lelaki tua itu bahwa dia mungkin kembali ke jembatan ini dalam sepuluh atau dua

puluh tahun lagi dan di sana akan ada bocah lain dengan tali pancing dan ember dan satu generasi gagak lain di atas perairan gelap deras yang mengalir ke laut dan berputar kembali lagi. Itu bocah yang sama—hanya namanya yang berubah, hanya wajahnya—bocah yang berdiri di jembatan memancing dan para gagak yang terkedek-kedek di sekitar kaki telanjang si bocah mencari potongan-potongan daging. Waktu itu berputar, tidak linear.

Selama berhari-hari setelahnya lelaki itu tidak dapat menyingkirkan si bocah dari benaknya. Wajah berbintik, kulit terang, mulut yang terkatup serius, dan topi usang compang-camping itu. Suatu sore, dia mengeluyur ke toko barang bekas dan menemukan satu set buku tulis bersampul kulit. Halaman-halamannya berwarna krem cantik, tebal dan kaku sehingga ketika kertas-kertas itu dibalik, terasa kesan penting, seperti gelegar guntur di kejauhan, pendahuluan mengancam akan datangnya badai. Dibawanya buku-buku itu pulang.

Andai dia bisa menamai makhluk tak bernama itu.

Menamai sesuatu adalah untuk menyatakan kepemilikan, seperti Adam di taman primordial.

Untuk bocah di jembatan, pikir lelaki itu seraya mengambil pena. *Dan untuk semua bocah selama seratus generasi yang menjatuhkan tali pancing ke perairan gelap deras untuk menangkap monster laut yang mengintai di kedalaman:*

Inilah rahasia-rahasianya
Inilah rahasia-rahasianya
Inilah rahasia-rahasianya

Inilah rahasia-rahasianya:

Ya, Nak, monster itu nyata.

EPILOG

DAN aku bahagia untuk sementara waktu.

Enam tahun setelah kepala panti jompo menyerahkan ketiga belas buku tulis itu kepadaku, kami bertemu untuk menikmati kopi di kedai kecil dua blok jauhnya dari pantai di Boca Raton, tempat dia melewatkan masa pensiun pada tahun sebelumnya. Rambutnya agak lebih beruban dan agak lebih tipis, tetapi jabatan tangannya tetap sama kuat.

"Anda sudah selesai," katanya.

"Selesai membacanya, benar."

"Lalu?"

Kuaduk kopiku. "Setelah dia dibawa masuk, apakah ada orang di panti yang jatuh sakit?"

Kepala panti menatapku aneh. "Itu fasilitas perawatan. Rata-rata usia penghuninya 71 tahun. Tentu saja mereka jatuh sakit."

"Demam tinggi, ruam-ruam gatal di sekujur tubuh—mungkin ada sebagian yang pulih, tapi kebanyakan tidak."

Dia menggeleng. "Saya tidak mengerti."

Kutaruh sendokku di meja. "Apa Anda pernah mendengar tentang *Titanoboa*?"

"Apa itu ular?"

"Panjangnya lima belas meter, beratnya lebih dari satu ton—tinggi tubuhnya bisa mencapai pinggang orang dewasa."

"Ular yang besar."

"Sudah punah. Mereka menemukan fosilnya di tempat bernama Cerrejon di Amerika Selatan. Ular itu hidup sekitar 58 juta tahun yang lalu."

"Yah, saya bisa melihat ke mana pembicaraan ini menuju."

"Dia pasti telah membaca atau menonton acara televisi yang menampilkan soal ular itu, entahlah."

Kepala panti mengangguk. "Tak mungkin ada yang masih hidup. Dia sudah tua, tapi tak mungkin setua *itu*." Dia tersenyum.

Aku tidak. "Tidak. Mungkin tidak. Mungkin dia cuma gila. Mungkin dia mengarang-ngarang soal itu semua."

Kepala panti tampak terkejut. "Wah, menurut saya sejak awal pun tidak ada keraguan soal itu."

"Mungkin usianya bukan 131 tahun. Mungkin jurnal itu bahkan bukan miliknya. Mungkin bahkan namanya pun bohong."

"Namanya?"

"William James Henry adalah nama pria yang dinikahi Lilly Bates. Itu fakta yang saya ketahui. Ada batu nisan di Auburn, New York. Ada obituarinya. Ada kerabatnya. Salah satunya mengontak saya. Dalam jurnal terakhir dia mengisyaratkan bahwa dia mencuri nama lelaki itu—dia *mencurinya*!"

Kepala panti terdiam sejenak, memandang ke luar jendela. Dia mengembungkan pipi merahnya. Dia memain-mainkan serbetnya. "Bahkan namanya? Itu tidak bagus."

"Anda menyerahkan jurnal-jurnal itu dengan harapan saya dapat membantu mencari tahu soal identitas orang ini. Enam tahun telah berlalu dan saya berada lebih jauh dari kebenaran dibandingkan dengan ketika saya memulainya."

Kepala panti merasakan bahwa aku mulai kehilangan kendali. Dia mencoba menenangkanku. "Kemungkinannya memang kecil. Saya tahu itu. Saya kira saya pernah bilang begitu. Tapi tak ada salahnya dicoba, kan?"

"Justru sebaliknya. Bahkan namanya? Dia bicara soal rahasia-rahasia dan bahkan tidak mau mengungkap *namanya?* Seluruh urusan ini kebohongan belaka!"

"Hei," tegur kepala panti lembut. "Hei. Ini tak pernah tentang apa yang dia tuliskan, tahu. Ini tentang *dia.*"

"Benar, tentang dia. Dan pada akhirnya, tak ada *dia.* Ada ruang kosong, ada teka-teki tak terpecahkan, ada orang asing yang berdiri di belakang Anda dalam antrean kasir. Suara tanpa wajah, wajah tanpa nama, rahasia tanpa pengakuan. *Siapa dia sebenarnya?"*

Kepala panti menggeleng-geleng. Apa yang bisa dia katakan? Aku mengalihkan pandangan dengan frustrasi. Cuaca saat itu cerah, sempurna untuk pergi ke pantai. Seorang anak berjalan menyusuri trotoar menuju air, tongkat pancing tersampir di satu pundak, dan ember umpan di tangannya. Selama masih ada monster di kedalaman, akan selalu ada bocah yang memburunya.

"Seharusnya saya tak pernah memberikannya kepada

Anda," kata kepala panti. Suatu permintaan maaf. "Seharusnya saya baca sendiri saja."

"Saya kira saya dapat menemukannya," aku mengakui. "Saya kira saya bisa membawanya pulang. Setiap manusia pasti memiliki seseorang. Anda ingat pernah bilang begitu pada saya?"

Kepala panti mengangguk. "Ingat. Dan dia memang punya seseorang."

"Siapa?" tanyaku. "Siapa yang dimilikinya? Dari mana dirinya berasal?"

Dia tampak terkejut. "Anda. Dia memiliki Anda."

Si pemburu dalam samarannya. Domba mengembik yang terikat pada pancang. Dan mata kuning ambar yang berkilauan tepat di luar lingkaran cahaya.

Aku memulai sebagai pemburu. Berakhir sebagai mangsanya.

Dia ada di sana; aku merasakannya, satu persepuluh ribu inci di luar jangkauan penglihatanku. Aku mengintainya. Dia mengintaiku. Lelaki yang menulis buku ini bukan lelaki yang hidup di dalamnya. Lelaki itu adalah bentuk; Will Henry adalah bayang-bayang. Dan sekarang bayang-bayang itu hidup di dalam diriku.

Dan ia hidup di dalam dirimu.

Berbaliklah sekarang.

Will Henry sudah pulang.

THE FINAL DESCENT
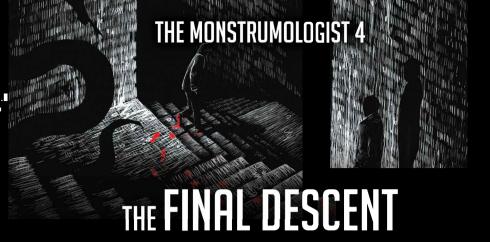
TURUNAN TERAKHIR

Selama empat belas tahun usianya, begitu banyak yang telah dilalui Will Henry. Lebih dari sekali ia nyaris mati, berhadapan dengan neraka—dan neraka membalas, tanpa ampun. Namun, selama ini selalu ada Dr. Warthrop yang mendampingi Will menghadapi semua itu.

Ketika menyadari loyalitas Will mulai goyah, Dr. Warthrop bereaksi dengan penuh kemarahan, bertekad memperoleh kembali kesetiaan sang murid. Jadi Will harus menghadapi salah satu makhluk paling menakutkan sepanjang kariernya sebagai asisten monstrumolog—dan ia harus melakukannya sendirian.

Selama satu hari penuh, hidup Will—dan takdir Pellinor Warthrop—berada dalam bahaya. Di kedalaman mengerikan Monstrumarium, mereka akan menghadapi sang monster—dan nasib mereka akan ditentukan.

Bukan sekadar finale*, ini pernyataan berani tentang kerumitan apa yang dianggap baik dan buruk, serta jebakan mematikan yang memerangkap kita semua*
—**Booklist**, *starred review*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com